

Pusat Kebudayaan Pecinan

Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur
Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang



Di Susun Oleh
MUHAMMAD FAHREZA ARKANA
17512067

Dosen Pembimbing
HANDYOYOTOMO Ir. MSA

Pecinan Cultural Center

The Design of a Cultural Center as a Means of Conveying Historical Values and Chinese Architecture as The Regional Identity in Chinatown, Semarang



By:
MUHAMMAD FAHREZA ARKANA
17512067

Supervisor
HANDOYOTOMO Ir. MSA



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :

Final Architecture Design Studio Entitled:

Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang

The Design of a Cultural Center as a Means of Conveying Historical Values and Chinese Architecture as The Regional Identity in Chinatown, Semarang

Nama Mahasiswa : **Muhammad Fahreza Arkana**

Student's Full name

Nomor Induk Mahasiswa : **17512067**

Students Identification

Telah diuji dan disetujui pada : **Yogyakarta, 17 Juli 2021**

Has been evaluated and agreed on

Yogyakarta, 17 July 2021

Pembimbing
Supervisor

Penguji 1
Jury 1

Penguji 2
Jury 2

Handoyotomo Ir. MSA

Baritoadi Buldan Rayaganda
Rito ST, MA

Suparwoko, Ir. MURP.
Ph.D. IAI. IAP

Diketahui Oleh/ Acknowledge by

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Head of Undergraduate Program in Architecture



(Dr. Yulianto P. Prihatmaji, S.T., M.T., IPM. IAI.)



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :

Final Architecture Design Studio Entitled:

Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang

The Design of a Cultural Center as a Means of Conveying Historical Values and Chinese Architecture as The Regional Identity in Chinatown, Semarang

Nama Mahasiswa : Muhammad Fahreza Arkana

Student's Full name

Nomor Induk Mahasiswa : 17512067

Students Identification

Kualitas pada buku laporan akhir:

Sedang, Baik, Baik Sekali *) mohon dilingkari

Sehingga,

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan *) mohon dilingkari

Yogyakarta, 17 Juli 2021

Yogyakarta, 17 July 2021

Pembimbing

Handoyotomo Ir. MSA



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya Studio Akhir Desain Arsitektur yang ditulis dan dirancang adalah karya saya sendiri kecuali karya yang disebutkan referensinya telah saya tuliskan dalam sumber yang sesuai norma, kaidah, dan etika dalam penulisan tugas akhir.

Hasil akhir diserahkan kepada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dan kepentingan pendidikan dan publikasi namun dengan hak kepemilikan tetap dimiliki penulis.

Yogyakarta, 17 Juli 2021

Penulis,



Muhammad Fahreza Arkana

PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. atas karunia dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur yang berjudul “Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang”.

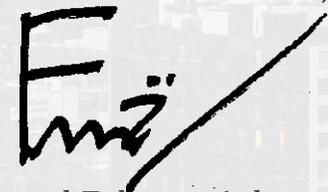
Proyek ini disusun untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah Studio Akhir Desain Arsitektur, Penulis berharap proyek akhir ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembacanya, menjadi acuan serta koreksi sehingga saya dapat memperbaiki bentuk maupun isi dari proyek ini dalam kualitas untuk lebih baik kedepannya.

Dalam penyusunan Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, memberikan kemudahan dan keberkahan bagi penulis dalam proses penulisan Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini, Orang Tua yang memberikan dukungan, doa, dan motivasi, Bapak Handoyotomo Ir. MSA selaku dosen pembimbing Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini yang telah sabar memberikan banyak bantuan, masukan, dan dukungan terkait penyusunan Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur menjadi lebih baik, Bapak Baritoadi Buldan Rayaganda Rito ST., MA dan Bapak Suparwoko, M.URP, Ph.D selaku dosen penguji satu dan dua Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur yang sudah memberikan saran serta kritik yang membangun terkait penyusunan proyek akhir menjadi lebih baik.

Akhirul kalam, penulis menyadari bahwa Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini masih jauh dari sempurna. Besar harapan penulis agar pembaca berkenan memberikan umpan balik berupa kritik dan saran. Semoga Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 17 Juli 2021

Penulis,



Muhammad Fahreza Arkana

ABSTRAK

Kawasan Pecinan Semarang bergerak di bidang ekonomi dan jasa perdagangan. Kawasan ini merupakan sebuah koridor yang diharapkan memiliki karakter sendiri sebagai salah satu unsur perkotaan pembentuk citra kota yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya dan perdagangan. Salah satu yang dikenal kuat akan karakter kawasannya adalah arsitektur Tionghoa yang melekat pada tampilan bangunannya. Namun seiring berkembangnya kota mengakibatkan persaingan ekonomi yang kompetitif di kawasan ini, Akhirnya banyak bangunan mulai terbengkalai dan tidak terawat karena persaingan tersebut. Tetapi beberapa pemilik bangunan ada yang melakukan pembaruan pada tampilan bangunan sebagai upaya menarik pengunjung dari aspek tampilan bangunan (modern). Padahal kawasan Pecinan diharapkan dapat menarik wisatawan lewat tampilan bangunan khas Pecinan ditambah dengan mengaktifkan kegiatan yang berbudaya Tionghoa sehingga pengunjung yang berada di kawasan Pecinan akan merasa seolah-olah mereka sedang berada di Tionghoa. Maka dari itu perancangan pusat kebudayaan diharapkan mampu memperkuat arsitektur Tionghoa dan memajukan perekonomian di kawasan pecinan semarang dengan tujuan karakter visual dari kawasan Pecinan tetap terjaga dengan menggunakan pendekatan infill design. Pada perancangan ini beberapa tahapan metode mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, melakukan analisis, merancang konsep, mengembangkan desain dan menguji desain. Oleh karena itu perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Semarang mendapat sambutan yang sangat membantu bagi masyarakat tentang kebudayaan Tionghoa dengan melihat potensi besar seperti nilai sejarah, arsitektural, pariwisata dan simbolis di kawasan tersebut, maka perlu adanya sebuah upaya yang berguna dalam mempertahankan identitas kawasan. Upaya ini sebagai pencegahan meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan yang berpengaruh terhadap identitas Kota Semarang.

Kata kunci: fasad bangunan, identitas kawasan, pecinan, pusat kebudayaan

ABSTRACT

Semarang Chinatown is engaged in the economy and trade services. This area is a corridor which is expected to have its own character as one of the urban elements forming the image of the city which can be developed into a cultural and trade tourism area. One that is known for its strong regional character is the Chinese architecture that is attached to the appearance of the building. However, as the development of the city resulted in competitive economic competition in this area, eventually many buildings began to be neglected and not maintained due to this competition. But some building owners have made updates to the appearance of the building in an effort to attract visitors from the aspect of the appearance of the building (modern). Even though the Chinatown area is expected to attract tourists through the appearance of the typical Chinatown building coupled with activating activities with Chinese culture so that visitors in the Chinatown area will feel as if they are in China. Therefore, the design of the Chinese cultural center is expected to be able to strengthen Chinese architecture and advance the economy in the Chinatown area of Semarang with the aim of maintaining the visual character of the Chinatown area using the infill design approach. In this design there are several stages of the method starting from identifying problems, collecting data, analyzing, designing concepts, developing designs and aiming for designs. Therefore, the design of the Chinese Cultural Center in Semarang City received a very helpful response to the community regarding Chinese culture by seeing the great potentials such as historical, architectural, tourism and symbolic values in the area, it is necessary to have an effort that is useful in maintaining regional identity. This effort is to prevent the dimming of the existence of a regional identity that affects the identity of the city of Semarang.

keywords: building facades, regional identity, Chinatown, cultural center

DAFTAR ISI

BAB I Pecinan “Old But Gold”	1
1.1. Judul Perancangan	1
1.2. Latar Belakang	2
1.2.1. Meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan Pecinan Semarang	2
1.2.2. Keunikan Arsitektur Tiongkok	4
1.2.3. Pentingnya Konservasi Kawasan Cagar Budaya	5
1.2.4. Tata Guna Lahan dan Peta Tematis Kawasan Pecinan Semarang	6
1.3. Rumusan Masalah	8
1.3.1. Permasalahan Umum	8
1.3.2. Permasalahan Khusus	8
1.4. Tujuan Perancangan	8
1.5. Sasaran Perancangan	8
1.6. Lingkup Batasan	9
1.7. Metode Perancangan	9
1.7.1. Metode Pendekatan Perancangan	9
1.7.2. Metode Pengumpulan Data Primer	9
1.7.3. Metode Pengumpulan Data Sekunder	9
1.7.4. Metode Analisis Data	10
1.7.5. Metode Konsep Perancangan	10
1.7.6. Metode Pengembangan Desain	10
1.7.7. Metode Uji Desain	10
1.8. Originalitas dan Kebaruan	11
1.9. Hipotesis Desain	11
1.10. Kerangka Berpikir	12
1.11. Peta Persoalan Perancangan	13
BAB II Kajian Perancangan Bangunan, Pecinan & Konteksnya	14
2.1. Data dan Lokasi Perancangan (Kajian Konteks Site)	15
2.1.1. Kawasan Makro	15
2.1.2. Kawasan Mikro	18
2.2. Kondisi Data dan Iklim Kota Semarang	20
2.2.1. Suhu dan Curah Hujan	20
2.2.2. Temperatur Maksimum	20
2.2.3. Hari Berawan, Cerah dan Hujan	21
2.2.4. Kecepatan Angin dan Arah Angin	21
2.2.5. Jumlah Curah Hujan	22
2.2.6. Orientasi Matahari	22
2.3. Tipologi Bangunan (Kajian Tema Perancangan)	23
2.3.1. Karakter Arsitektur Cina	23
2.3.2. Tata Ruang Kawasan Pecinan	30
2.3.3. Arsitektur Konservasi	32
2.3.4. Konsep Arsitektur <i>Infill Design</i>	34
2.4. Kajian Konsep dan Fungsi Bangunan	34
2.4.1. Pusat Kebudayaan	34
2.4.2. Fungsi Pusat Kebudayaan	34
2.4.3. Nama Ruang dan Standar Kenyamanan Ruang Pusat Kebudayaan	34

DAFTAR ISI

2.5. Kajian Kesenian dan Kebudayaan Cina	44
2.5.1. Seni Pertunjukan Tradisional Cina	44
2.5.2. Kerajinan Tradisional Cina	46
2.5.3. Musik Tradisional Cina	48
2.5.4. Kuliner Khas Cina di Semarang	49
2.6. Kajian Karya-Karya Arsitektual	52
2.6.1. Shoreditch Hotel	52
2.6.2. Le Grand Louvre	54
2.6.3. Oldham Town Hall	56
2.6.4. New Wings At The Asian Civilization Museum	58
2.7. Kajian Fungsi dan Aktivitas Karya-karya Arsitektural	60
2.7.1. Singapore Chinese Cultural Centre	60
2.7.2. Calgary Chinese Cultural Center	62
BAB III Eksplorasi Konsep Perancangan	64
3.1. Eksplorasi Konsep Konteks Site	65
3.1.1. Analisis Kawasan Makro	65
3.1.2. Analisis Kawasan Mikro	70
3.1.3. Analisis Peraturan Daerah	72
3.2. Eksplorasi Konsep Tipologi Bangunan (Tema Perancangan)	74
3.2.1. Analisis Karakter Arsitektur Tionghoa	74
3.2.2. Analisis Arsitektur Konservasi	81
3.3. Analisis Tata Ruang Bangunan Pusat Kebudayaan	86
3.3.1. Analisis Kegiatan Pengguna	86
3.3.2. Analisis Kebutuhan Ruang	88
3.3.3. Analisis Besaran Ruang	89
3.3.4. Sifat Hubungan Ruang	90
3.3.5. Matrix Hubungan Ruang	92
3.3.6. Konsep Layout Ruang	93
3.3.7. Analisis Karakteristik Ruang	95
3.3.8. Analisis Persyaratan Ruang Fisik	96
3.4. Analisis dan Konsep Pendekatan Rancangan	97
3.4.1. Konsep Arsitektur <i>Infill Design</i>	97
3.4.2. Sketsa Gambar Figurative Rancangan	101
3.4.3. Perhitungan Perbandingan proporsi gedung Pusat Kebudayaan dan bangunan lama Pecinan	102
3.5. Rancangan Skematik Kawasan Pecinan Semarang (Makro)	103
3.5.1. Rancangan Skematik Guide Line Kawasan Pecinan Semarang(Makro)	103
3.5.2. Rancangan Skematik Siteplan Pusat Kebudayaan (Mikro)	106
3.5.3. Rancangan Skematik Bangunan	107
3.5.4. Rancangan Skematik Detail Arsitektural	110
3.5.5. Rancangan Skematik Selubung Bangunan	111
3.5.6. Rancangan Skematik Interior dan Eksterior Bangunan	112
3.5.7. Rancangan Skematik Sistem Struktur	113
3.5.8. Rancangan Skematik Utilitas Bangunan	114
3.5.9. Sketsa Gambar	115

DAFTAR ISI

3.6. Konten Pemasaran Produk Desain	116
3.6.1. Fase Desain untuk Mengekspresikan Ide-ide Arsitektur	116
3.7. Uji Kelayakan Bisnis	116
3.7.1. Konsep Kelayakan Bisnis terkait Penerapan Sistem Bangunan	116
3.7.2. Uji Desain Awal	117
BAB IV Hasil Rancangan	118
4.1. Situasi Kawasan Pecinan Semarang	119
4.2. Rancangan Guideline Kawasan Makro Pecinan	120
4.2.1. Elemen yang dipertahankan dan dikembalikan pada bangunan lama di kawasan makro Pecinan	120
4.2.2. Rancangan Kawasan Makro Pecinan	126
4.3. Rancangan Gedung Pusat Kebudayaan	128
4.3.1. Siteplan	128
4.3.2. Denah Bangunan	129
4.3.3. Tampak Bangunan	134
4.3.4. Rancangan Eksterior Gedung Pusat Kebudayaan	136
4.3.5. Potongan Bangunan	138
4.3.6. Rancangan Struktur Bangunan	140
4.3.7. Rancangan Interior Bangunan	141
4.3.8. Rancangan Transportasi Vertikal Bangunan	142
4.3.9. Rancangan Sistem Utilitas Bangunan	143
4.3.10. Rencana Limbah Sampah	145
4.3.11. Rencana MEE	146
4.3.12. Rencana HVAC Bangunan	147
4.3.13. Rencana Sistem Kebakaran	148
4.3.14. Rencana Evakuasi Darurat	149
4.3.15. Rencana Barrier Free	150
4.3.16. Rencana Secondary Skin	151
4.3.17. Rencana Detail Arsitektur	152
4.3.18. Rencana Selubung Bangunan	153
BAB V Uji Evaluasi Rancangan	154
5.1. Uji Rancangan	155
5.2. Evaluasi Rancangan	156
REFERENSI	159
BAB VI Lampiran	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Fasad Beberapa Bangunan Pecinan	1
Gambar 1.2 Fasad Beberapa Bangunan Pecinan yang Mulai Meredup	3
Gambar 1.3 Chinatown Singapura di Jalan Keong Saik/Bukit Pasoh yang telah mengalami peremajaan	4
Gambar 1.4 Chinatown Malaysia di Pasar Jalan Petaling yang telah mengalami peremajaan	4
Gambar 1.5 Chinatown Singapura di Jalan Keong Saik/Bukit Pasoh yang telah mengalami konservasi	5
Gambar 1.6 Aktivitas perdagangan di Kawasan Pecinan	6
Gambar 1.7 Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031	7
Gambar 1.8 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031	7
Gambar 1.9. Kerangka Berfikir	12
Gambar 1.10 Peta Permasalahan	13
Gambar 2.1 Peta Makro-mikro kawasan Pecinan	15
Gambar 2.2 Area sekitar Kawasan pecinan	16
Gambar 2.3 Letak Kawasan makro pecinan	16
Gambar 2.4 Letak dan Luas Kawasan makro pecinan yang akan dirancang	17
Gambar 2.5 Batas Timur Jl. MT. Haryono	17
Gambar 2.6 Deretan bangunan Batas Utara Jl. Petudungan	17
Gambar 2.7 Batas Timur Jl. MT. Haryono	17
Gambar 2.8 Batas Selatan Jl. Kalikuping	17
Gambar 2.9 Letak dan Luas site yang akan dirancang	18
Gambar 2.10 Bangunan sudah tidak mencerminkan arsitektur cina pada lokasi site yang dipilih	18
Gambar 2.11 Data Grafik Iklim Suhu dan Curah Hujan di Kota Semarang	20
Gambar 2.12 Data Grafik Iklim Temperatur Maksimum di Kota Semarang	20
Gambar 2.13 Data Grafik Iklim Hari berawan, cerah dan hujan di Kota Semarang	21
Gambar 2.14 Data Grafik Iklim Kecepatan dan Arah Angin di Kota Semarang	21
Gambar 2.15 Data Grafik Jumlah Curah Hujan di Kota Semarang	22
Gambar 2.16 Orientasi Matahari di lokasi site	22
Gambar 2.17 Beberapa fasad bangunan di kawasan Pecinan	23
Gambar 2.18 Beberapa fasad bangunan di kawasan Pecinan	24
Gambar 2.19 Bentuk atap wu tien	24
Gambar 2.20 Bentuk atap hsuan shan	24
Gambar 2.21 Bentuk atap hsieh shan	24
Gambar 2.22 Bentuk atap ngan shan	25
Gambar 2.23 Penggunaan atap ngang shan ti	25
Gambar 2.24 Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)	25
Gambar 2.25 Sistem Struktur Rangka Atap	26
Gambar 2.26 Tipe Siku Penyangga (Tou-kung)	26
Gambar 2.27 Siku Penyangga atap (Tou-Kung)	26
Gambar 2.28 penggunaan warna merah pada bangunan	27
Gambar 2.29 penggunaan warna biru pada bangunan	27
Gambar 2.30 Detail railing pada balkon	28
Gambar 2.31 railing besi pada bangunan pecinan	28
Gambar 2.32 pagar besi dengan motif dan pagar kayu bangunan pecinan	28
Gambar 2.33 pintu dengan ukiran	28
Gambar 2.34 pintu besi dan pintu lipat kayu	29
Gambar 2.35 jendela pada bangunan di jl. Petudungan	29
Gambar 2.36 hiasan ornamen pada atap	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.37 tipe hiasan ornamen pada atap	29
Gambar 2.38 Tata Ruang Kawasan Kawasa pecinan	30
Gambar 2.39 keserasian antara bentukan fisik yang ada dalam suatu kawasan	31
Gambar 2.40 Pintu Gerbang dan Landmark kecil Pecinan	31
Gambar 2.41 Salah satu klenteng di kawasan Pecinan	31
Gambar 2.42 Deretan Ruko di kawasan Pecinan	31
Gambar 2.43 Lima teknik Pendistribusian cahaya	36
Gambar 2.44 Sudut pandang dengan display karya seni	37
Gambar 2.45 Sudut pandang dengan display karya seni	37
Gambar 2.46 Pola jalur Sequential Circulation	37
Gambar 2.47 Pola jalur Random Circulation	38
Gambar 2.48 Pola jalur Ring Circulation	38
Gambar 2.49 Pola jalur Linear bercabang	38
Gambar 2.50 Sightline	39
Gambar 2.51 a. Seat Down b. Seat Tipped	40
Gambar 2.52 Sightline	40
Gambar 2.53 Diagram Posisi Lampu Royal Theatre Court, LX Department	41
Gambar 2.54 Tata letak sound	42
Gambar 2.55 Ruangan rak sound sistem	42
Gambar 2.56 Distribusi udara dingin dan panas	42
Gambar 2.57 Netherlands Dance Theatre	43
Gambar 2.58 Corner stage format	43
Gambar 2.59 Amphiteater Format	43
Gambar 2.60 Tari Gambang Semarang	44
Gambar 2.61 Tari Kipas Semarang	44
Gambar 2.62 Tari Barongsai	45
Gambar 2.63 Tarian Naga: Liong	45
Gambar 2.64 Opera peking	45
Gambar 2.65 Beberapa Keramik cina	46
Gambar 2.66 Keramik cina kuno	46
Gambar 2.67 Keramik peranakan cina	47
Gambar 2.68 Relief para Buddha terpahat pada batuan	47
Gambar 2.69 Cloissone	47
Gambar 2.70 Seni sulam sutera	48
Gambar 2.71 Puisi tiongkok kuno	48
Gambar 2.72 Alat musik Yangqin	49
Gambar 2.73 Alat musik Erhu	49
Gambar 2.74 Alat musik Sheng	49
Gambar 2.75 Alat musik Daggu	49
Gambar 2.76 Lunpia Cik Me Me	50
Gambar 2.77 Kwetiaw Xi Huan Lai	50
Gambar 2.78 Ciak Bak Wotgandul	50
Gambar 2.79 Moaci Gemini	50
Gambar 2.80 Bakpao	51
Gambar 2.81 Jiaozi & Dimsum	51
Gambar 2.82 Fu Yung Hai	51
Gambar 2.83 Shoreditch Hotel	52
Gambar 2.84 Beberapa Gambar dan Detail Shoreditch Hotel	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.85 Le Grand Louvre	54
Gambar 2.86 Gambar dan Detail Le Grand Louvre	55
Gambar 2.87 Oldham Town Hall	56
Gambar 2.88 Beberapa Gambar dan Detail Oldham Town Hall	57
Gambar 2.89 New Wings at The Asian Civilizations Museum	58
Gambar 2.90 Gambar dan Detail New Wings at The Asian Civilizations Museum	59
Gambar 2.91 Singapore Chinese Cultural Centre	60
Gambar 2.92 Jenis kegiatan Singapore Chinese Cultural Center	61
Gambar 2.93 Calgary Chinese Cultural Center	62
Gambar 2.94 Jenis kegiatan Calgary Chinese Cultural Centre	63
Gambar 3.1 Batasan kawasan makro Pecinan Semarang	65
Gambar 3.2 Akses sirkulasi kendaraan kawasan makro Pecinan Semarang	66
Gambar 3.3 solusi akses sirkulasi kendaraan kawasan makro Pecinan Semarang	66
Gambar 3.4 parkir lingkungan kendaraan kawasan makro Pecinan Semarang	67
Gambar 3.5 gambaran langsung parkir lingkungan kendaraan dikawasan Pecinan Semarang	67
Gambar 3.6 perhitungan parkir kawasan	68
Gambar 3.7 parkir basement pada site	69
Gambar 3.8 perhitungan parkir basement	69
Gambar 3.9 ukuran dan bentuk site	70
Gambar 3.10 kondisi lokasi	70
Gambar 3.11 drainase site	70
Gambar 3.12 pengolahan air kotor	71
Gambar 3.13 lintasan orbit matahari terhadap site	71
Gambar 3.14 kecepatan dan arah angin terhadap site	71
Gambar 3.15 kebisingan	71
Gambar 3.16 analisis peraturan daerah	73
Gambar 3.17 Karakteristik arsitektur Pecinan di Semarang	75
Gambar 3.18 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	76
Gambar 3.19 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	76
Gambar 3.20 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	76
Gambar 3.21 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	76
Gambar 3.22 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	77
Gambar 3.23 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	77
Gambar 3.24 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	77
Gambar 3.25 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	77
Gambar 3.26 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	78
Gambar 3.27 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	78
Gambar 3.28 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	78
Gambar 3.29 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	78
Gambar 3.30 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	79
Gambar 3.31 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	79
Gambar 3.32 bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	79
Gambar 3.33 tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang	79
Gambar 3.34 Koridor Jalan Petudungan Pecinan	81
Gambar 3.35 Zona Batasan Analisis	82
Gambar 3.36 fasad beberapa bangun dalam batasan analisis	82
Gambar 3.37 lokasi zona 1 analisis	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.38 fasad beberapa bangunan zona 1 di jalan Petudungan	83
Gambar 3.39 lokasi zona 2 analisis	83
Gambar 3.40 fasad beberapa bangunan zona 2 di jalan Petudungan	83
Gambar 3.41 lokasi zona 3 analisis	84
Gambar 3.42 fasad beberapa bangunan zona 3 di jalan Petudungan	84
Gambar 3.43 lokasi zona 4 analisis	84
Gambar 3.44 fasad beberapa bangunan zona 4 di jalan Petudungan	84
Gambar 3.45 lokasi zona 5 analisis	85
Gambar 3.46 fasad beberapa bangunan zona 5 di jalan Petudungan	85
Gambar 3.47 Alur Kegiatan Pengunjung Bangunan	87
Gambar 3.48 kebutuhan ruang, aktivitas, dan waktu kegiatan	88
Gambar 3.49 tabel besaran ruang	89
Gambar 3.50 tabel sifat hubungan ruang	92
Gambar 3.51 tabel karakteristik dan tuntutan ruang	95
Gambar 3.52 analisis persyaratan isik ruang	96
Gambar 3.53 Gambaran pusat kebudayaan	101
Gambar 3.54 Gambaran tata massa konsep arsitektur In ill design kontras dengan arsitektur pecinan	101
Gambar 3.55 Gambaran perbandingan tinggi gedung pusat kebudayaan dan bangunan lama pecinan 16 : 8	102
Gambar 3.56 Gambaran perbandingan lebar gedung pusat kebudayaan dan bangunan lama pecinan 39 : 15	102
Gambar 3.57 Zona 1 guideline	103
Gambar 3.58 Zona 2 guideline	104
Gambar 3.59 Zona 3 guideline	104
Gambar 3.60 Zona 4 guideline	105
Gambar 3.61 Zona 5 guideline	105
Gambar 4.1 Situasi Kawasan makro Pecinan	119
Gambar 4.2 Aksonometri Situasi Kawasan makro Pecinan	119
Gambar 4.3 Bangunan eksisting dengan pintu gerbang besi	120
Gambar 4.4 Pengembalian gerbang bangunan ke bentuk semula	120
Gambar 4.5 Pengembalian atap bangunan ke bentuk atap ngang shan ti	121
Gambar 4.6 Mempertahankan siku penyangga (Tou-kung)	121
Gambar 4.7 Mempertahankan detail ukiran pada railing teras	122
Gambar 4.8 Mempertahankan pintu bangunan eksisting	122
Gambar 4.9 Mempertahankan jendela bangunan eksisting	123
Gambar 4.10 Warna bangunan di kawasan Pecinan	123
Gambar 4.11 Tampak bangunan di sisi selatan kawasan Pecinan bagian A dari sisi Timur	124
Gambar 4.12 Tampak bangunan di sisi selatan kawasan Pecinan bagian B dari sisi Timur	124
Gambar 4.13 perspektif bangunan eksisting dan bangunan hasil rancangan	124
Gambar 4.14 Tampak bangunan di sisi utara kawasan Pecinan bagian A dari sisi Timur	125
Gambar 4.15 Tampak bangunan di sisi utara kawasan Pecinan bagian B dari sisi Timur	125
Gambar 4.16 Tampak bangunan di sisi utara kawasan Pecinan bagian C dari sisi Timur	125
Gambar 4.17 Gedung Pusat Kebudayaan disekeliling bangunan-bangunan lama Pecinan	126
Gambar 4.18 Gate kawasan makro Pecinan	126
Gambar 4.19 Suasana kawasan Pecinan	126
Gambar 4.20 Sudut dari kawasan Pecinan kearah Gedung Pusat Kebudayaan	126
Gambar 4.21 Suasana kawasan Pecinan	127
Gambar 4.22 Plaza kawasan Pecinan	127
Gambar 4.23 Suasana kawasan Pecinan	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.24 Siteplan Gedung pusat kebudayaan	128
Gambar 4.25 Denah Basement -1 dan -2 Gedung pusat kebudayaan	129
Gambar 4.26 Denah lantai Dasar Gedung pusat kebudayaan	130
Gambar 4.27 Denah lantai 1 Gedung pusat kebudayaan	131
Gambar 4.28 Denah lantai 2 Gedung pusat kebudayaan	132
Gambar 4.29 Denah lantai 3 Gedung pusat kebudayaan	133
Gambar 4.30 Tampak Utara dan Timur Gedung pusat kebudayaan	134
Gambar 4.31 Tampak Barat dan Selatan Gedung pusat kebudayaan	135
Gambar 4.32 Gambar eksterior Gedung pusat kebudayaan	136
Gambar 4.33 Potongan A dan A-A Gedung pusat kebudayaan	138
Gambar 4.34 Potongan B dan B-B Gedung pusat kebudayaan	139
Gambar 4.35 Rancangan struktur Gedung pusat kebudayaan	140
Gambar 4.36 Hall Gedung Pusat Kebudayaan	141
Gambar 4.37 Cafeteria Gedung Pusat Kebudayaan	141
Gambar 4.38 Galeri Gedung Pusat Kebudayaan	141
Gambar 4.39 Ruang Teater Gedung Pusat Kebudayaan	141
Gambar 4.40 Rancangan transportasi vertikal Gedung pusat kebudayaan	142
Gambar 4.41 Rencana air bersih Gedung pusat kebudayaan	143
Gambar 4.42 Rencana air kotor Gedung pusat kebudayaan	144
Gambar 4.43 Rencana limbah sampah Gedung pusat kebudayaan	145
Gambar 4.44 Rencana MEE Gedung pusat kebudayaan	146
Gambar 4.45 Rencana HVAC Gedung pusat kebudayaan	147
Gambar 4.46 Rencana sistem kebakaran Gedung pusat kebudayaan	148
Gambar 4.47 Rencana evakuasi darurat Gedung pusat kebudayaan	149
Gambar 4.48 Rencana barrier free Gedung pusat kebudayaan	150
Gambar 4.49 Rencana detail secondary skin Gedung pusat kebudayaan	151
Gambar 4.50 Rencana detail arsitektural Gedung pusat kebudayaan	152
Gambar 4.51 Rencana detail selubung bangunan Gedung pusat kebudayaan	153



Pecinan *"Old But Gold"*

1.1 JUDUL PERANCANGAN

“Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang”



Gambar 1.1. Fasad Beberapa Bangunan Pecinan
Sumber : Penulis (April 2021)

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1. Meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan Pecinan Semarang

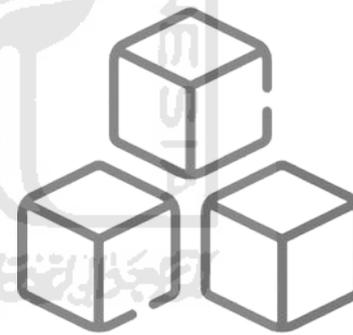
Semarang adalah kota yang memiliki perkembangan pesat. Perkembangan kota Semarang sebagai pusat ekonomi di Jawa Tengah tidak luput dari pengaruh para pedagang. Salah satu kawasan perdagangan tersebut yaitu Pecinan Semarang. Kawasan Pecinan semakin berkembang seiring berjalannya waktu karena perkembangan Kota Semarang itu sendiri. Banyaknya kawasan perdagangan di tempat lain juga membuat persaingan ekonomi semakin kompetitif di kawasan ini. Akhirnya banyak bangunan mulai terbengkalai dan tidak terawat karena persaingan tersebut, tetapi beberapa pemilik bangunan ada yang melakukan pembaruan pada tampilan bangunan sebagai upaya menarik pengunjung dari aspek tampilan bangunan (modern). Namun sangat di sayangkan ubahan ini justru menghilangkan nilai sejarah yang tinggi sedikit demi sedikit juga mengancam karakter kawasan sebagai kota tua karena pembaruan bangunan tidak terarah.

Perubahan bangunan yang paling mencolok adalah pada tampilan bangunan yang sudah tidak mencerminkan arsitektur Tionghoa melainkan berubah menjadi bangunan dengan wajah baru yang lebih modern. Perubahan pada tampilan bangunan menyesuaikan fungsi komersil di kawasan Pecinan Kota Semarang (Kurniati & Erlambang, 2015). Sehingga sekarang mulai terlihat irama tampilan bangunan-bangunan zaman dulu mulai menghilang sedikit demi sedikit di Kawasan Pecinan dan mulai berbeda satu sama lainnya.

Permasalahan komposisi visual kota ini timbul dari berbagai kepentingan, yang terjadi pada kondisi fisik perkotaan yang mengakibatkan komposisi visual kota sulit dikenal. Hal ini semakin diperkuat dengan cepatnya pertumbuhan bangunan yang tidak terarah. Padahal kawasan Pecinan diharapkan dapat menarik

wisatawan lewat tampilan bangunan khas Pecinan ditambah dengan mengaktifkan kegiatan yang berbudaya Tionghoa sehingga pengunjung yang berada di kawasan Pecinan akan merasa seolah-olah mereka sedang berada di Tionghoa (Cina).

Dengan melihat potensi besar seperti nilai sejarah, arsitektural, pariwisata dan simbolis di kawasan tersebut, maka perlu adanya sebuah upaya yang berguna dalam mempertahankan identitas kawasan. Upaya ini sebagai pencegahan meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan yang berpengaruh terhadap citra Kota Semarang.



**“The city is still standing, standing still. We shape our buildings, there after they shape us”
- Winston Churchill**





Gambar 1.2. Fasad Beberapa Bangunan Pecinan yang mulai meredup
Sumber : Penulis (April 2021)

1.2.2. Keunikan Arsitektur Tionghoa

Dengan mayoritas Tionghoa dan berprofesi sebagai pedagang yang mendiami Kawasan Pecinan Semarang sehingga banyak bangunan disana memiliki bentuk RUKO (Rumah Toko) dengan karakteristik yang khas pada fasad arsitekturnya yaitu arsitektur Tionghoa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Kota Semarang menjadi Kawasan cagar budaya dan salah satu identitas kota semarang. Memiliki ciri khas arsitektur Tionghoa yaitu pola tata letak bangunan yang mencerminkan keselarasan, adanya balkon sebagai ruang transisi, siku penyangga bagian atap khas arsitektur Tionghoa (tou-kung) dan penggunaan warna pada bangunan umumnya warna merah, kuning, dan putih.



Gambar 1.3. Chinatown Singapura di Jalan Keong Saik/ Bukit Pasoh yang telah mengalami peremajaan
Sumber: *theculturetrip*

Kawasan Pecinan dengan ukuran Kawasan yang luas untuk merancang peremajaan kawasan cagar budaya sebagai obyek wisata perlu tindakan penataan kembali untuk menyediakan tempat bagi masyarakat untuk memberikan informasi, pengetahuan dan pementasan kebudayaan tradisional Tionghoa. Maka dari itu Perancangan Pusat Kebudayaan diharapkan mampu memperkuat arsitektur Tionghoa dan memajukan perekonomian di kawasan pecinan semarang dengan tujuan karakter visual dari kawasan Pecinan tetap terjaga karakter visual kawasan. Seperti contoh 2 kawasan dibawah ini yang dilakukan peremajaan dan karakter visual kawasannya agar tetap terjaga.



Gambar 1.4. Chinatown Malaysia di Pasar Jalan Petaling yang telah mengalami peremajaan
Sumber : *findingbeyond.com*

1.2.3. Pentingnya Konservasi Kawasan cagar budaya

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konservasi adalah perlindungan dan pemeliharaan secara teratur untuk mencegah kemusnahan dan kerusakan dengan cara melestarikan. Sedangkan kawasan cagar budaya adalah wilayah yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya hilangnya warisan peninggalan bersejarah.

Tujuan utama dari konservasi Kawasan Pecinan adalah:

- Untuk menyelamatkan bangunan berarsitektur Tionghoa dan kawasan kota di masa lalu untuk memberikan pengetahuan bagi generasi selanjutnya.
- Melestarikan bangunan Pecinan yang memiliki nilai

sejarah dan mengarahkan perkembangannya dimasa mendatang

-Menjaga bangunan khas Pecinan agar terpelihara keasliannya.

Berikut adalah salah satu kawasan bersejarah di Singapura yang dilakukan konservasi yaitu:

Kawasan Bukit Pasoh merupakan kawasan konservasi pada tahun 1989, dibatasi oleh New Bridge Road, Keong Saik Road, Kreta Ayer Road, Neil Road dan Cantonment Road. Bukit Pasoh saat ini sebagian besar dipenuhi dengan ruko yang dilestarikan dan menampung klub anggota swasta kelas atas yang dikenal sebagai Klan Selat.



Gambar 1.5. Chinatown Singapura di Jalan Keong Saik/Bukit Pasoh yang telah mengalami konservasi

Sumber : *theculturetrip*

1.2.4. Tata Guna Lahan dan Peta Tematis kawasan pecinan semarang



*Gambar 1.6. Aktivitas perdagangan di Kawasan Pecinan
Sumber : Penulis (April 2021)*

Kawasan Pecinan berada di lingkungan padat penduduk dan adanya aktivitas perdagangan yang sering menimbulkan kemacetan karena banyak kendaraan yang terparkir di bahu jalan hal ini menyebabkan arus sirkulasi kendaraan lain terhambat. Kawasan Pecinan yang relatif sempit dan penduduknya sangat padat tidak memungkinkan adanya bangunan dalam skala besar (Pratiwo, 2010). Umumnya jenis bangunan arsitektur Cina yang ada di Pecinan adalah Ruko, Klenteng, rumah tinggal dan pintu gerbang.

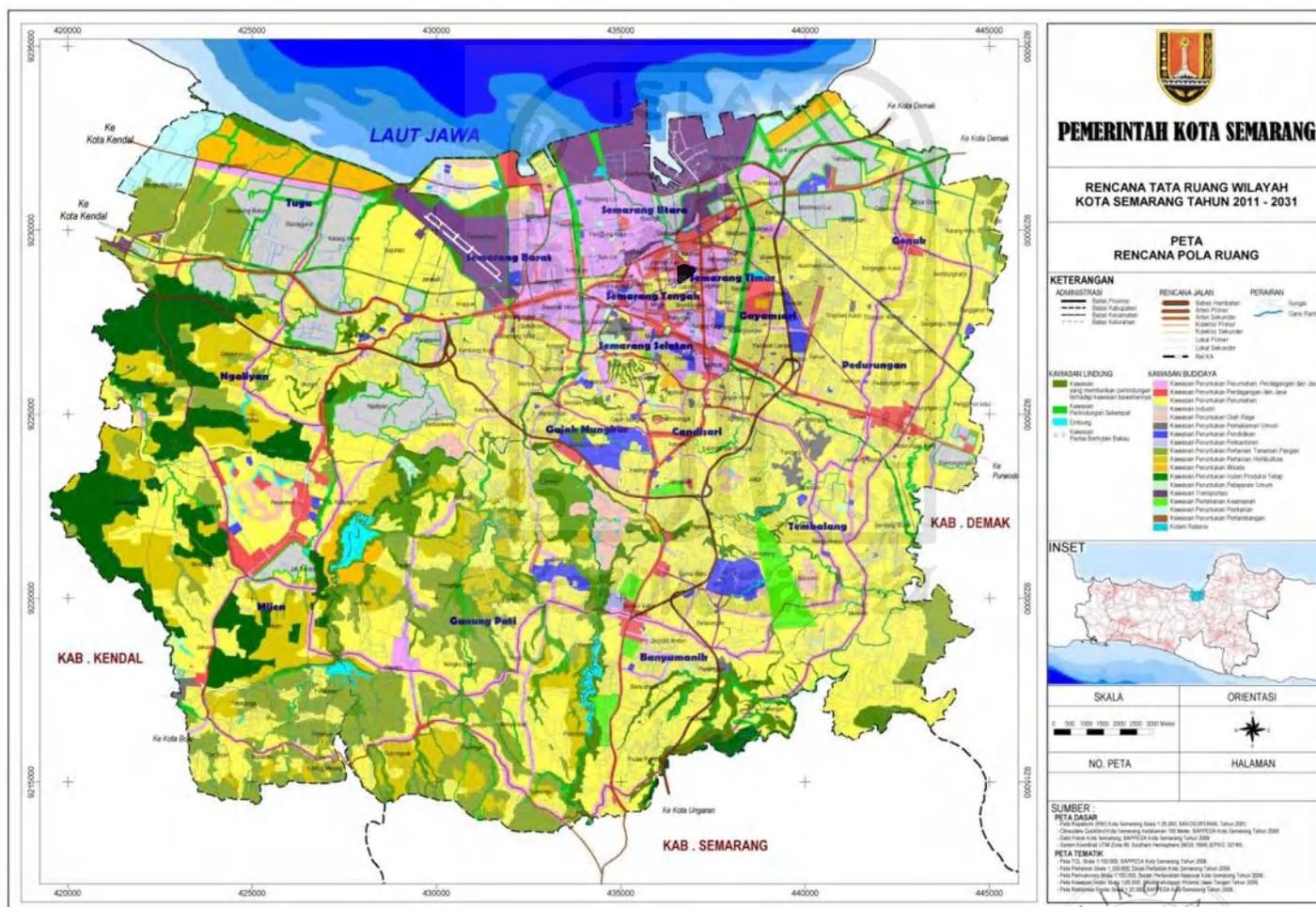
Peta guna lahan pada peraturan daerah kota Semarang tentang rencana tata ruang wilayah kota Semarang, Pecinan merupakan Kawasan cagar budaya. Dengan nilai sejarah, arsitektural dan simbolis yang tinggi seharusnya Kawasan pecinan dapat menjadi edukasi ditengah pusat perdagangan dan perkampu-

ngan etnis tionghoa bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Namun kenyataannya sebagai Kawasan cagar budaya Kawasan pecinan kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, karena pembaruan pada fasad bangunan dirasakan tidak terarah dan menyimpang dari citra fasad lama kearah modern. Maka dari itu perlu adanya revitalisasi kawasan Pecinan yang diharapkan dapat menarik wisatawan lewat tampilan bangunan khas Pecinan ditambah dengan mengaktifkan kegiatan yang berbudaya Tionghoa. Rancangan edukasi seperti Pusat Kebudayaan sebagai wadah aktivitas kebudayaan diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai sejarah, arsitektur Tionghoa, dan memajukan perekonomian di kawasan pecinan semarang dengan tujuan karakter visual dari kawasan Pecinan tetap terjaga.

Zona Berdasarkan Pola Ruang Wilayah Kota Semarang	Deskripsi	Ketentuan Umum Peraturan Zonasi	
		Ketentuan Umum Kegiatan	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Cagar Budaya 	<p>Kawasan bersejarah yang ada di Kota Semarang juga dapat dikatakan sebagai kawasan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kekayaan budaya berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam maupun manusia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Diizinkan bersyarat pendirian bangunan yang menunjang fungsi kawasan ; Dilarang melakukan kegiatan yang mengganggu atau merusak kekayaan budaya; Dilarang melakukan kegiatan yang mengganggu kelestarian lingkungan di sekitar peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, monumen; dan Dilarang melakukan kegiatan yang mengganggu upaya pelestarian budaya masyarakat setempat. 	<p>Kawasan cagar budaya ditetapkan di :</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Kota Lama; Kawasan Petudungan; Kawasan Kampung Kulitian; Kawasan Kampung Batik; Kawasan Pecinan; Kawasan Johar; Kawasan Kampung Melayu; Kawasan Kampung Kauman; Kawasan Tugu Muda; Kawasan Kampung Senjoyo; Kawasan Sam Po Kong; Kawasan Perumahan PJKa di Kedungjati; Kawasan Makam Sunan Terboyo; dan Kawasan Kampung Sekayu.

Tabel 1.7. Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031
(Sumber : BAPPEDA Kota Semarang)

LAMPIRAN II : PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG
NOMOR 14 TAHUN 2011 TENTANG
RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA
SEMARANG TAHUN 2011 - 2031



PECINAN : KAWASAN PECINAN

WALIKOTA SEMARANG
H. SOEMARMO HS

Gambar 1.8. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031
(Sumber : BAPPEDA Kota Semarang)

1.3 RUMUSAN MASALAH

1.3.1. Permasalahan Umum

BAGAIMANA MERANCANG PUSAT KEBUDAYAAN SEBAGAI SARANA MENYAMPAIKAN NILAI SEJARAH DAN ARSITEKTUR TIONGHOA YANG MENJADI IDENTITAS KAWASAN DI PECINAN SEMARANG?

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang dengan berbagai aspek bangunan yaitu:

- Bagaimana memperkuat identitas kawasan pecinan sebagai salah satu identitas kota Semarang?
- Bagaimana merancang bangunan baru di tengah kawasan Pecinan berarsitektur Tionghoa yang memiliki nilai sejarah tinggi tetapi tidak meredupkan citra kawasan Pecinan ?
- Bagaimana merancang bangunan yang dapat menampung kendaraan pengunjung Pusat Kebudayaan dikawasan padat penduduk dilahan terbatas?

1.4 TUJUAN PERANCANGAN

Merancang suatu bangunan dengan fungsi sebagai Pusat Kebudayaan di Kota Semarang, sebagai wadah lembaga seni yang bertujuan untuk pelestarian dan mempertahankan identitas arsitektur Tionghoa sebagai upaya pencegahan meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan yang berpengaruh terhadap citra Kota Semarang. mewedahi kebutuhan budayawan untuk berekspresi dengan fasilitas yang lebih memadai, sebagai ruang berkumpul antara etnis Tionghoa maupun umum, untuk menyebarkan edukasi serta dokumentasi kesenian dan kreativitas. Menciptakan suatu fasilitas pusat kebudayaan sebagai sarana bagi etnis tionghoa melalui pendekatan *infill design* pada bangunan.

1.5 SASARAN PERANCANGAN

- Merancang Gedung pusat kebudayaan di kota Semarang yang mengakomodasi unsur etnis Tionghoa pada kota Semarang yang mewedahi aktivitas seni, kerajinan dan kuliner dengan proporsi aktivitas yang tepat.
- Merancang Gedung Pusat Kebudayaan dengan pendekatan arsitektur bangunan *infill design* dengan menyisipkan bangunan baru di tengah kawasan bersejarah untuk menghargai bangunan lama pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan sebagai pembentuk citra kota.
- Mempertahankan keaslian komponen bangunan lama pada kawasan Pecinan sebaik mungkin dalam bentuk *design guide line* untuk menata kawasan. Mulai dari bentuk atap, bukaan, ornamen dan warna bangunan tujuannya menghidupkan kembali dan menata ulang bangunan yang sudah tidak terawat maupun bangunan yang telah menjadi modern sesuai regulasi dari pemerintah daerah agar identitas kawasan pecinan tetap terjaga.

1.6 LINGKUP BATASAN

Perancangan ini dilakukan melalui pendekatan *infill design* terutama pada fasad bangunan, dimana site perancangan diharapkan dapat merespon lingkungan urban yang menarik dan menciptakan harmoni antara bangunan baru dengan bangunan kuno, pada kawasan.

- A. Arsitektur bangunan Gedung Pusat Kebudayaan dengan pendekatan *infill design*.
- B. Keragaman budaya dan etnis Tionghoa.
- C. Pusat kebudayaan dan kesenian.

1.7 METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan pusat kebudayaan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan permasalahan serta analisis yaitu metode perancangan primer dan sekunder.

1.7.1. Metode Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan dilakukan sebagai dasar rancangan setelah melakukan observasi dan studi literatur dari data yang telah dikumpulkan lalu melakukan tahapan perancangan mulai dari analisis kawasan Pecinan, konsep perancangan bangunan, pengembangan desain dan uji desain. Dalam beberapa tahapan tersebut Penerapan *infill design* dengan karakter arsitektur bangunan baru untuk menghargai bangunan lama pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan sebagai pembentuk citra kota menjadi pencapaian dalam desain.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mencari data secara langsung dari sumbernya yakni observasi dan wawancara. Pengumpulan data hasil Observasi data site seperti pengukuran site, pengamatan iklim, pengamatan tentang *urban* disekitar lokasi, hingga peraturan daerah yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam merancang pusat kebudayaan. Pengumpulan data hasil wawancara dilakukan untuk mengetahui isu-isu kawasan setempat, dan mengetahui kebutuhan fasilitas masyarakat sekitar.

1.7.3. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan Studi pustaka dan literatur yang dilakukan untuk mendapat informasi terkait Kawasan cagar budaya, standar – standar kenyamanan kebutuhan ruang untuk pusat kebudayaan.

1.7.4. Metode Analisis Data

Dalam perancangan pusat kebudayaan diperlukan analisis yang terdiri dari :

1. Analisis Kawasan Pecinan Semarang (Analisis Makro)
 - Analisis Sirkulasi dan Parkir Lingkungan
 - Analisis Karakter Visual Bangunan dan Fasad bangunan
 - Analisis Keunikan Arsitektur Cina
2. Analisis Site dan Konteks (Analisis Mikro)
 - Analisis Tapak
 - Analisis Peraturan daerah
 - Analisis Tata Massa Bangunan
 - Analisis Infill Design
3. Analisis Kebutuhan Ruang Pusat Kebudayaan dan Fasilitas Penunjang
 - Analisis Persyaratan ruang
 - Analisis Kegiatan Pengguna
 - Analisis kebutuhan ruang
 - Analisis Besaran ruang
 - Analisis layout Tata Ruang
 - Analisis karakteristik Ruang

1.7.5. Metode Konsep Perancangan

Konsep perancangan dilakukan untuk menyelesaikan isu-isu di Kawasan setempat setelah melakukan analisis data, konsep perancangan, skematik desain, penyempurnaan desain hingga evaluasi hasil desain. Metode tersebut dilakukan untuk mencapai hasil desain yang maksimal.

1.7.6. Metode Pengembangan Desain

Pengembangan desain dilakukan setelah mendapatkan konsep dasar perancangan lalu di kembangkan dengan menggunakan software archicad dan sketch up sebagai awalan dalam penyempurnaan desain hingga detail pada setiap komponen dan tata ruang bangunan yang dirancang.

1.7.7. Metode Uji Desain

Metode pengujian dilakukan untuk mengetahui hasil perancangan apakah telah menjawab isu – isu serta permasalahan yang ada. Metode uji desain dilakukan dengan meminta pendapat kepada para ahli untuk mengetahui keberhasilan desain dengan memberikan quesioner sebagai tolak ukur. Pertanyaan berupa pendapat dan penilaian terhadap rancangan pusat kebudayaan yang telah dirancang dengan pendekatan *infill design* pada bangunan.

1.8 ORIGINALITAS DAN KEBARUAN

Beberapa referensi yang telah dilakukan oleh penulis lain yang memiliki permasalahan serupa dan perbedaan yang menjadi nilai lebih dengan karya.

Annasthasya Noviani, Universitas Gadjah Mada, 2016

Judul :PENATAAN KAWASAN PECINAN SURYAKENCANA SEBAGAI KAWASAN WISATA PUSAKA DI KOTA BOGOR

Persamaan :Mengembangkan konsep Kawasan wisata

Perbedaan :sang penulis lebih memperkuat dalam aspek visual Kawasan dan pendekatan yang berbeda sedangkan karya Studio Akhir Desain Arsitektur lebih ada sarana pusat kebudayaan cina untuk membantu memperkuat citra Kawasan

Debby Ayu Leksono, Universitas Islam Indonesia, 2017/2018

Judul :PERANCANGAN *HERITAGE CENTER* PADA KAWASAN PECINAN KETANDAN SEBAGAI FASILITAS UNTUK MENAMPILKAN SEJARAH KAWASAN

Persamaan : Topik tentang mulai mudarnya citra sebuah Kawasan dan pendekatan *infill design*

Perbedaan : Letak lokasi Site dan perancangan penulis ini lebih mengarah ke *exhibition center* sedangkan karya Studio Akhir Desain Arsitektur lebih mengakomodasi unsur etnis cina pada kota Semarang yang mewadahi aktivitas seni, kerajinan dan kuliner dengan proporsi aktivitas yang tepat.

Redho Adha Syahfutra BR, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018/2019

Judul :PERANCANGAN PUSAT KESENIAN CINADI PULAU KEMARO

Persamaan :fungsi bangunan dan tempat yang dijadikan pusat kebudayaan menjadi tujuan destinasi wisata

Perbedaan :Letak lokasi site dan perancangan penulis memfokuskan merancang pulau tersebut menjadi tempat peribadatan umat cina dan pusat kesenian.

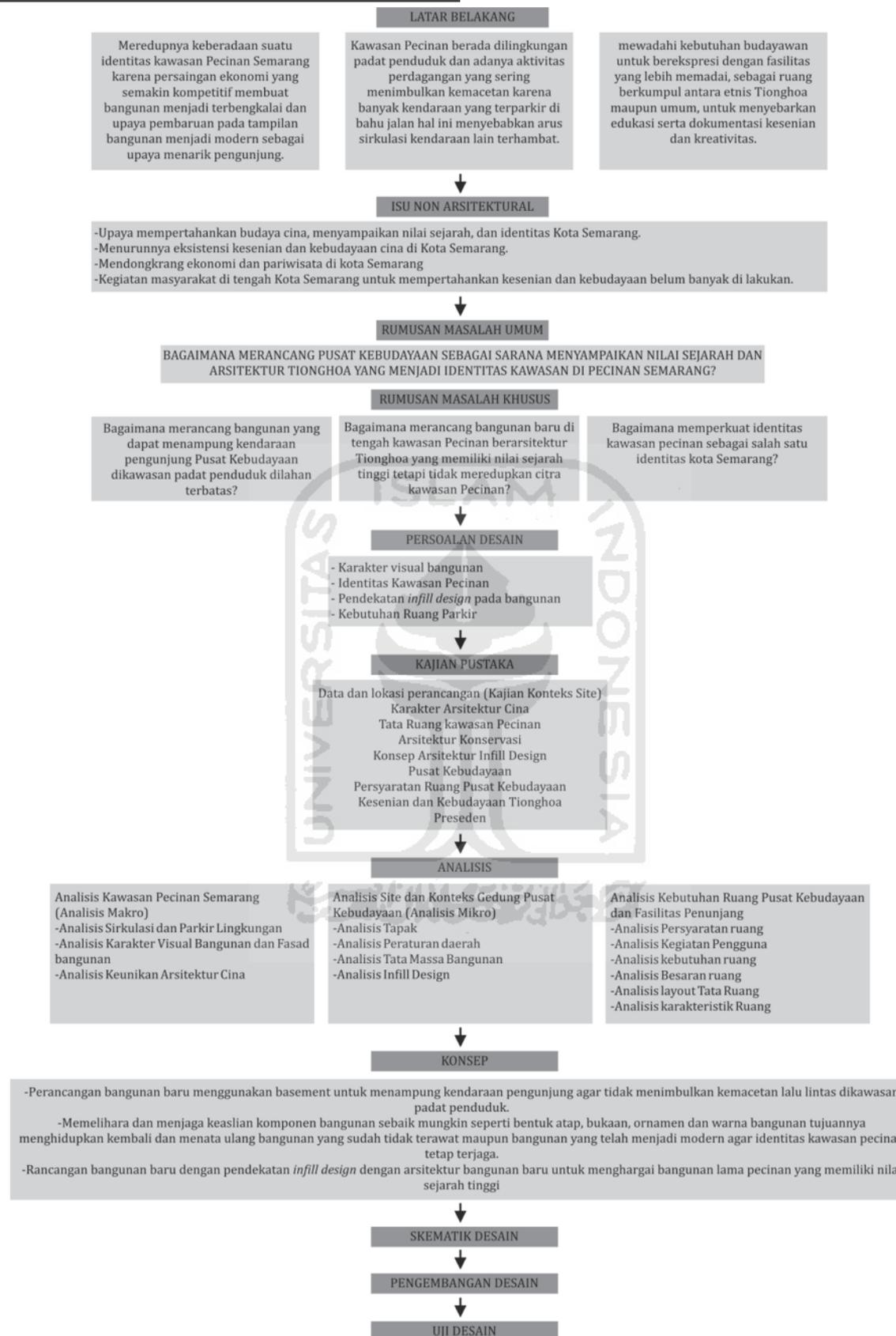
1.9 HIPOTESIS DESAIN

Proses perancangan dalam Studio Akhir Desain Arsitektur adalah Merancang suatu bangunan dengan fungsi sebagai Pusat Kebudayaan di Kota Semarang, sebagai wadah lembaga seni yang bertujuan untuk pelestarian dan mempertahankan identitas arsitektur Tionghoa sebagai upaya pencegahan meredupnya keberadaan identitas kawasan yang berpengaruh terhadap identitas Kota Semarang. mewadahi kebutuhan budayawan untuk berekspresi dengan fasilitas yang lebih memadai, sebagai ruang berkumpul antara etnis Tionghoa maupun umum, untuk menyebarkan edukasi serta dokumentasi kesenian dan kreativitas.Menciptakan suatu fasilitas pusat kebudayaan sebagai sarana bagi etnis Tionghoa melalui pendekatan *infill design* pada bangunan.

Di perancangan pusat kebudayaan ini menekankan pendekatan perancangan yang dilakukan sebagai dasar rancangan setelah melakukan observasi dan studi literatur yaitu:

- Kebutuhan ruang, layout tata ruang, infrastruktur, fasilitas penunjang yang akan di butuhkan dalam pusat kebudayaan seperti ruang pameran, ruang audio visual,ruang pertunjukan seni dan lain-lain.
- Aksesibilitas dan sirkulasi bagi pengelola, budayawan, dan pengunjung.
- Penerapan *infill design* dengan karakter arsitektur bangunan baru untuk menghargai bangunan lama pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan sebagai pembentuk citra kota.

1.10 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.9. Kerangka Berfikir

Sumber : Penulis (Maret 2021)

1.11 PETA PERSOALAN PERANCANGAN



Gambar 1.10. Peta Permasalahan
Sumber : Penulis (Maret 2021)



Kajian Perancangan Bangunan Pecinan & konteksnya

2.1 DATA DAN LOKASI PERANCANGAN (KAJIAN KONTEKS SITE)



Gambar 2.1. Peta Makro-mikro kawasan Pecinan
Sumber : Penulis (Oktober 2020)

2.1.1. Kawasan Makro

Wilayah Kota Semarang berbatasan dengan wilayah lain dari provinsi Jawa Tengah dan Laut Jawa. Adapun batas-batas wilayah Kota Semarang antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

Hal ini membuat Kota Semarang begitu strategis sebagai pusat perekonomian, pendidikan, pariwisata dan lain-lain. Salah satu yang dikenal kuat akan pusat perekonomian dan perdagangan adalah Kawasan Pecinan yang berada pada kecamatan Semarang Tengah. berada dalam Kelurahan Kranggan, Jagalan, dan Kauman. Secara geografis berdekatan dengan Kawasan Heritage kota lama dan pasar Johar yang memiliki kaitan erat dengan sejarah Kota Semarang.

Pada penelitian yang dilakukan saat mata kuliah Adicita Rancang Ruang, Kawasan Pecinan Semarang dipilih untuk lokasi Perancangan Pusat Kebudayaan, Hal ini karena kawasan Pecinan memiliki keunikan tersendiri yaitu:

1. Kawasan Pecinan terletak di kawasan padat penduduk dengan mayoritas etnis Tionghoa yang kebanyakan tinggal pada bangunan rumah toko (RUKO).
2. Adanya aktivitas perdagangan sering menimbulkan kemacetan karena banyak kendaraan yang terparkir di bahu jalan dan menyebabkan arus sirkulasi kendaraan lain terhambat.
3. Kawasan memiliki potensi besar sebagai tujuan pariwisata akan tingginya nilai sejarah dan keunikan arsitektur Cinanya.
4. Dengan Pusat Kebudayaan yang dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat betapa pentingnya nilai sejarah, budaya, dan arsitektur. Hal ini dapat dikembangkan dengan metode perancangan *Infill design*.

Pembatasan wilayah berdasarkan faktor kedekatan karakter antar bangunan. Karakter bangunan pada sisi Koridor Jalan Petudungan ini masih banyak yang belum dilakukan pembaruan fasad. Pembagian zona pada wilayah penelitian berdasarkan batasan jalan sehingga akan mempermudah dalam pengamatan dan analisis. deretan pertokoan di koridor jalan Petudungan merupakan obyek analisis kali ini. Obyek di analisis untuk mengetahui citra kawasan yang benar dan kelebihan pada koridor ini.

Luas wilayah kawasan Pecinan adalah wilayah 25,5Ha lalu untuk luas Kawasan makro yang akan di rancang adalah 10.487.04 m². Tepatnya di koridor Jalan Petudungan, Jagalan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50613.

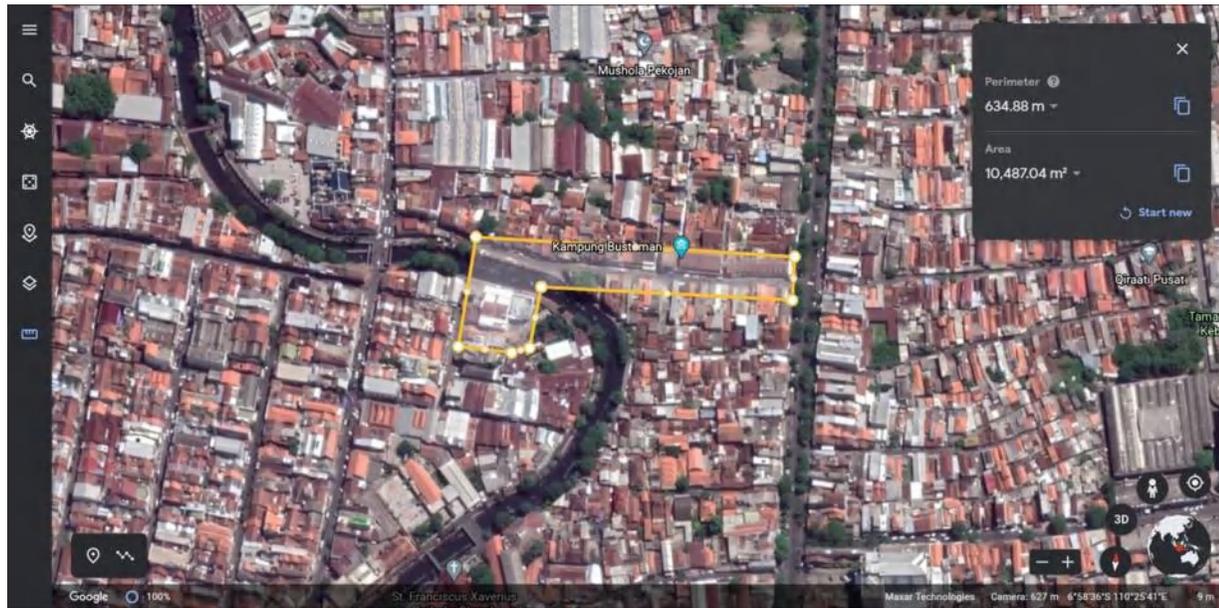


Gambar 2.2. Area sekitar Kawasan pecinan
(Sumber : Google earth)



Gambar 2.3. Letak Kawasan makro pecinan
(Sumber : Google earth)





Gambar 2.4. Letak dan Luas Kawasan makro pecinan yang akan dirancang
(Sumber : Google earth)

Batas Kawasan Makro yang akan di rancang antara lain sebagai berikut:



Gambar 2.5. Batas Timur Jl. MT. Haryono
Sumber : Penulis (Juni 2021)



Gambar 2.7. Batas Timur Jl. MT. Haryono
Sumber : Penulis (Juni 2021)



Gambar 2.6. Deretan bangunan Batas Utara Jl. Petudungan
Sumber : Penulis (Juni 2021)



Gambar 2.8. Batas Selatan Jl. Kalikuping
Sumber : Penulis (Juni 2021)

2.1.2. Kawasan Mikro

Luas site adalah 2.280.32 m² di Jalan Jl. Kalikuping No.243E, Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50137



*Gambar 2.9. Letak dan Luas site yang akan dirancang
(Sumber : Google earth)*



*Gambar 2.10. Bangunan sudah tidak mencerminkan arsitektur cina pada lokasi site yang dipilih
Sumber : Penulis (April 2021)*

Peraturan Daerah

-PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG NOMOR 14 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA SEMARANG TAHUN 2011 - 2031

-KETENTUAN UMUM PERATURAN ZONASI WILAYAH KOTA SEMARANG TAHUN 2011-2031

-PERATURAN WALIKOTA SEMARANG NOMOR 24 TAHUN 2011 TENTANG GARIS SEMPADAN JALAN DAN GARIS SEMPADAN BANGUNAN

-PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG NOMOR 12 TAHUN 2000 TENTANG BANGUNAN

-PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SEMARANG NOMOR 3 TAHUN 1992 TENTANG PERUBAHAN KEDUA PERATURAN DAERAH KOTAMADYA SEMARANG TENTANG MEMBANGUN DAN MEROMBAK BANGUNAN-BANGUNAN DALAM WILAYAH KOTA MADYA SEMARANG

-PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SEMARANG NOMOR 2 TAHUN 1999 TENTANG RENCANA DETAIL TATA RUANG KOTA (RDTRK) KOTAMADYA DATI II SEMARANG BAGIAN WILAYAH KOTA I (KECAMATAN SEMARANG TENGAH, KECAMATAN SEMARANG TIMUR DAN KECAMATAN SEMARANG SELATAN) TAHUN 1995 - 2005.

-PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG NOMOR 2 TAHUN 2016 TENTANG DAMPAK LALULINTAS BAB 3 TENTANG PELAKSANAAN ANDALALIN.

Pasal 3 bahwa Andalalin dimaksudkan untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh rencana pembangunan pusat kegiatan, permukiman dan infrastruktur terhadap lalulintas.

Pasal 5 ayat 1, bahwa Setiap rencana pembangunan

baru atau pengembangan pusat kegiatan, pemukiman, dan infrastruktur yang akan menimbulkan gangguan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan di kota Semarang sesuai dengan kewenangan Pemerintah Kota Semarang wajib dilakukan Andalalin.

Pasal 7, salah satu Pusat kegiatan yang dimaksud berupa bangunan ialah gedung pertemuan dan salah satu infrastruktur yang dimaksud adalah fasilitas parkir untuk umum

Pasal 11, kriteria ukuran pusat kegiatan, pemukiman, dan infrastruktur yang wajib memiliki Andalalin meliputi gedung pertemuan, dengan luas 500m² atau lebih luas lantai bangunan. Infrastruktur lainnya wajib dilakukan studi Andalalin apabila ternyata diperhitungkan telah menimbulkan 75 kendaraan baru pada jam padat/ rata-rata 500 kendaraan baru setiap harinya pada jalan yang di pengaruhi oleh adanya bangunan pemukiman/ infrastruktur yang dibangun.

-Pasal 14 ayat 2 (h), direkomendasikan penyediaan fasilitas parkir berupa gedung parkir atau taman parkir untuk umum di luar ruang milik jalan.

-PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG NOMOR 1 Tahun 200, bahwa Parkir adalah menempatkan dengan memberhentikan kendaraan angkutan orang/barang pada suatu tempat parkir di tepi jalan umum dalam jangka waktu tertentu.

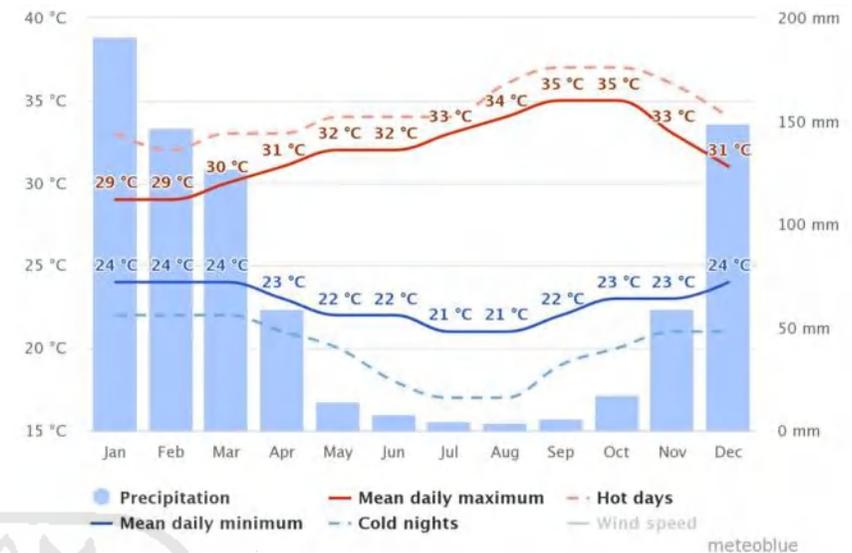
Berdasarkan regulasi peraturan terkait diatas. Peraturan bangunan yang terkait yaitu:

-(KDB) pada Kawasan ini adalah 80%, (KLB) pada Kawasan ini adalah 3,2,(RTH) pada Kawasan ini adalah 20%,Koefisien Tapak Basement pada Kawasan ini adalah 50%, Jumlah Lantai Maksimum adalah 4 lantai.

2.2 KONDISI DAN DATA IKLIM KOTA SEMARANG

2.2.1. Suhu dan curah hujan di kota semarang

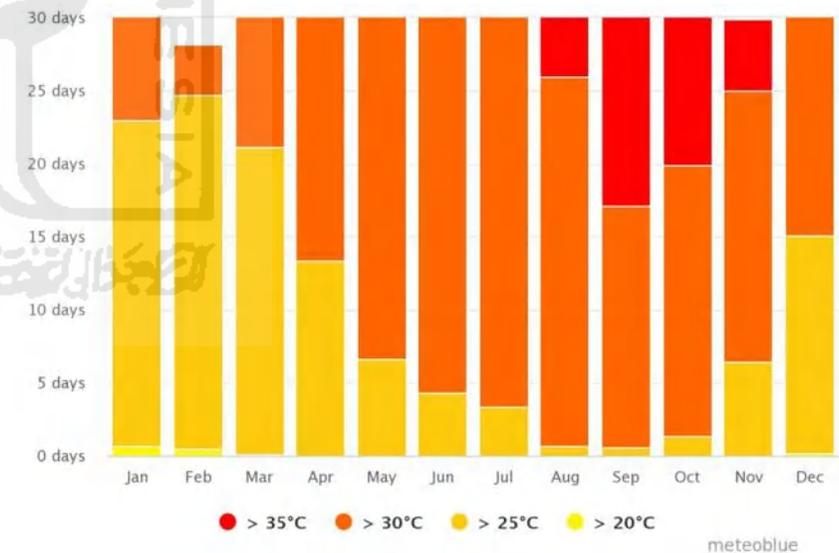
Bulan Januari Februari, Maret dan Desember memiliki curah hujan terbesar dengan curah hujan rata-rata 188 mm. Dengan curah hujan selama di Kota Semarang adalah 1528 mm. Suhu tahunan rata-rata adalah 32°C di Kota Semarang. Bulan September adalah bulan terpanas, dengan suhu rata-rata: 33°C. Dan bulan Februari adalah bulan terdingin dengan suhu rata-rata 30°C.



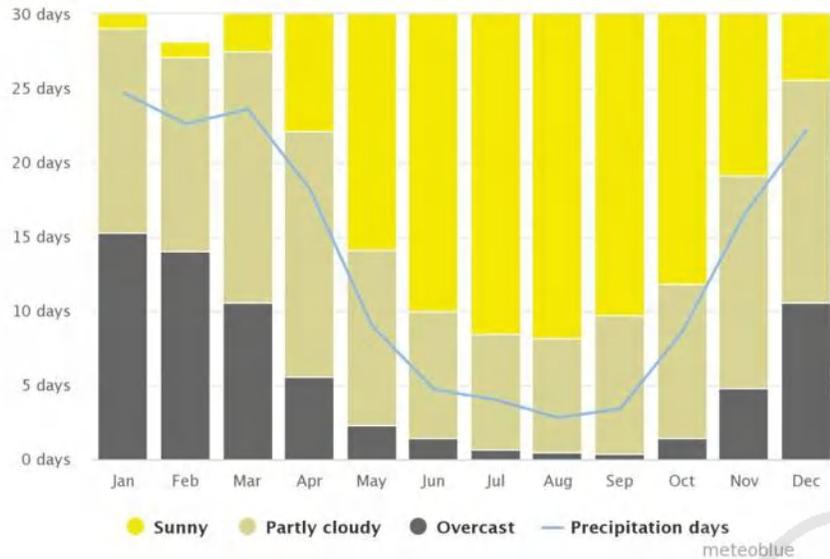
Gambar 2.11. Data Grafik Iklim Suhu dan Curah Hujan di Kota Semarang (Sumber : Meteoblue)

2.2.2. Temperatur Maksimum

Grafik temperatur maksimum menampilkan berapa hari dalam sebulan untuk kota Semarang. suhu lebih dari 35°C di bulan Agustus-November.



Gambar 2.12. Data Grafik Iklim Temperatur Maksimum di Kota Semarang (Sumber : Meteoblue)



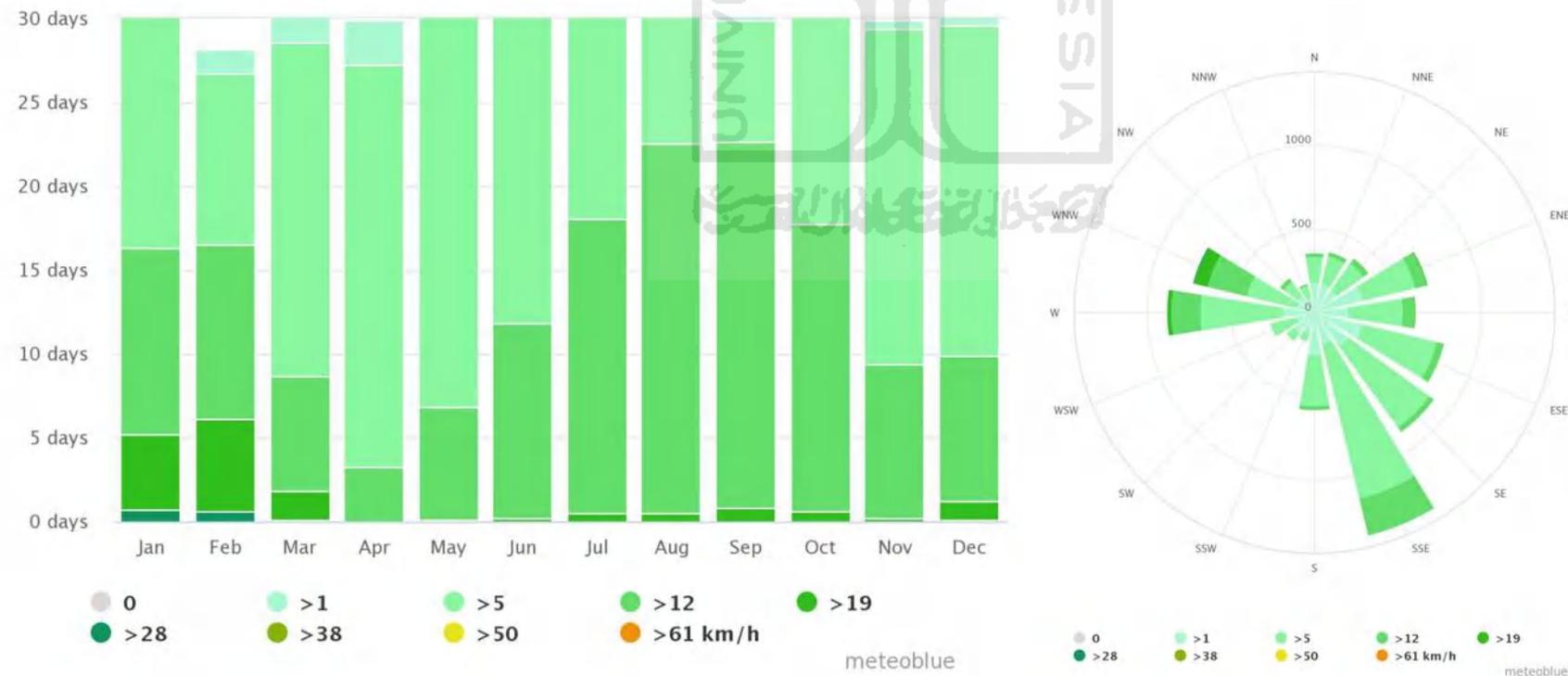
2.2.3. Hari berawan, cerah, dan hujan

Grafik menunjukkan jumlah bulan hari cerah, berawan, mendung dan curah hujan. Hari dengan tutupan awan kurang dari 20% dianggap cerah, dengan 20-80% tutupan awan sebagian berawan dan lebih dari 80% mendung.

2.2.4. Kecepatan angin dan arah angin bertiup di kota Semarang

Diagram untuk Semarang menunjukkan hari-hari dalam sebulan, saat angin mencapai kecepatan tertentu. Angin bertiup untuk Semarang menunjukkan berapa jam per tahun angin bertiup dari arah yang ditentukan. Contoh SW: Angin bertiup dari Barat Daya (SW) ke Timur Laut (NE), dengan kecepatan angin >19 km/jam diarah Tenggara.

Gambar 2.13. Data Grafik Iklim Hari berawan, cerah, dan hujan di Kota Semarang (Sumber : Meteoblue)



Gambar 2.14. Data Grafik Iklim Kecepatan dan Arah Angin di Kota Semarang (Sumber : Meteoblue)

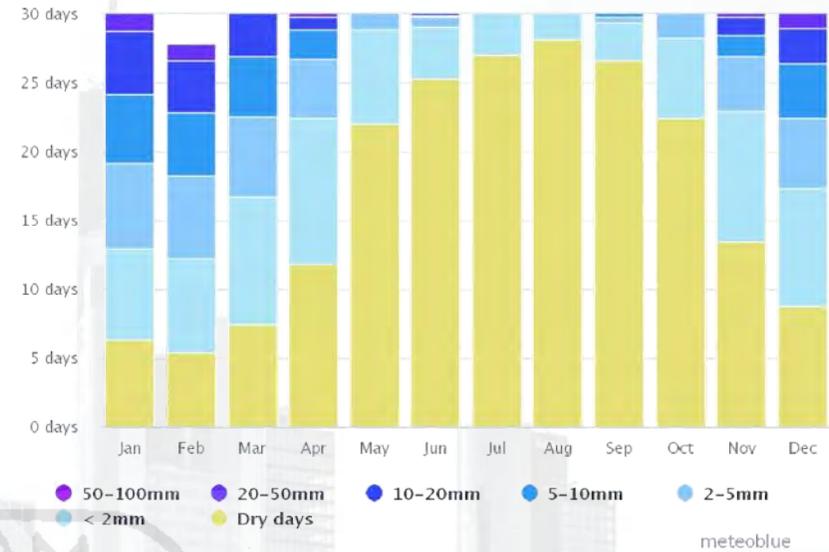
2.2.5. Jumlah curah hujan

Grafik jumlah curah hujan kota Semarang berguna merencanakan efek musiman. Endapan bulanan di atas 150mm sebagian besar basah, di bawah 30mm sebagian besar kering.

2.2.6. Orientasi Matahari

Grafik menunjukkan jumlah bulan hari cerah, berawan, mendung dan curah hujan. Hari dengan tutupan awan kurang dari 20% dianggap cerah, dengan 20-80% tutupan awan sebagian berawan dan lebih dari 80% mendung.

Orientasi matahari ini sangat penting untuk mempertimbangkan dalam meletakkan bukaan, penanganan fasad dan menentukan bentuk massa. Pertimbangan orientasi matahari terkait paparan cahaya matahari langsung yang mengenai cahaya selubung bangunan dan efek bias cahaya yang dihasilkan.



Gambar 2.15. Data Grafik Jumlah Curah Hujan di Kota Semarang (Sumber : Meteoblue)



Gambar 2.16. Orientasi Matahari di lokasi site (Sumber : Sunearthtool, diolah oleh penulis, April 2021)

2.3 TIPOLOGI BANGUNAN (KAJIAN TEMA PERANCANGAN)

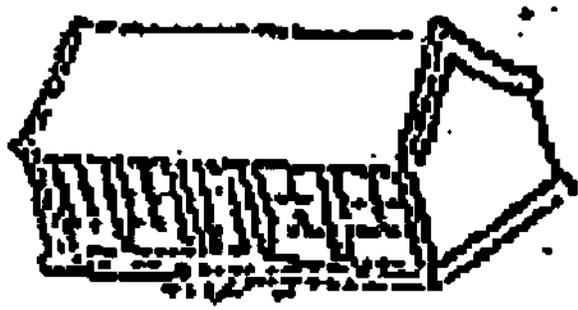
2.3.1. KARAKTER ARSITEKTUR CINA

Pecinan ialah gambaran dari berkembangnya sebuah kota yang dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat yang dilakukan didalamnya yaitu kegiatan perdagangan dengan mayoritas etnis Tionghoa (Handinoto, 2010). Adanya unsur Tionghoa pada kawasan Pecinan memberikan suasana berbeda terhadap kawasan perdagangan lainnya, Keunikan karakter arsitektur Tionghoa terlihat dalam simbolisasi rumah tinggal etnis Tionghoa, itu terlihat dalam tipologi bangunan arsitektur berupa rumah

deret baik rumah tinggal maupun rumah Toko (RUKO) dimana karakter arsitektur Tionghoa terlihat pada konstruksi bangunan, pola tata letak, keberadaan balkon, bentuk atap, siku penyangga atap, ornamen, warna bangunan, gerbang dan detail-detail fasad keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya sebagai komponen utama. Penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama merupakan keunikan arsitektur tradisional Tionghoa (Kupier, 2011). Umumnya penggunaan material kayu tersebut terdapat pada ornamen dinding, bukaan seperti pintu dan jendela.



Gambar 2.17. Beberapa fasad bangunan di kawasan Pecinan
Sumber : Penulis (April 2021)



Gambar 2.22. Bentuk atap ngang shan
Sumber : Gin Djih Su, 1964

d. Ngang Shan: jenis atap dengan bentuk segitiga yang ditopang dinding pada tepinya.



Gambar 2.23. Penggunaan atap ngang shan ti
Sumber : Penulis (April 2021)

Atap ngang shan: (jenis atap gambar di samping) atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.



Gambar 2.24. Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)
Sumber : Gin Djih Su, 1964

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah ornamen dengan motif bunga. Pewarnaannya memiliki arti simbolisasi seperti kebahagiaan yang lambangkan dengan warna merah.

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi wenshou yang diangkat dengan ujung melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya diangkat dengan ornamen.

Pada bangunan di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan.

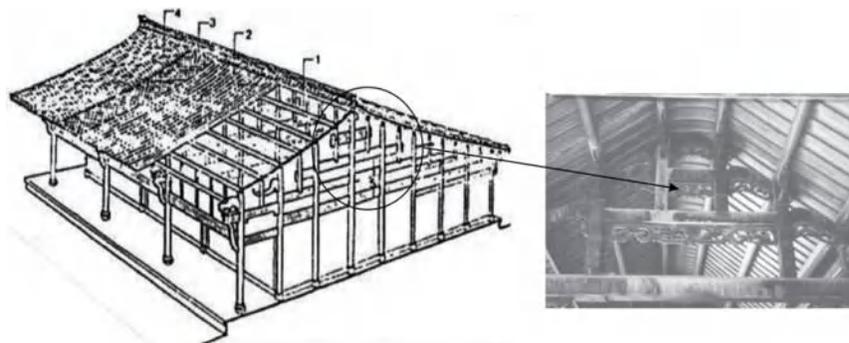
Sistem Struktur Bangunan dan Siku Penyangga Atap (Tou-kung)

Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tionghoa adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tionghoa menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis. Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa

menggunakan kayu sebagai kolom vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara Feng Shui tidak menguntungkan. Kalau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera.

Penerapan Struktur rangka kayu yang terekspos, Tou Kung dan ornamennya bangunan arsitektur Tionghoa menggunakan material kayu baik untuk sistem strukturnya maupun elemen arsitektur lainnya seperti penutup lantai, balustrade, jendela dan pintu.

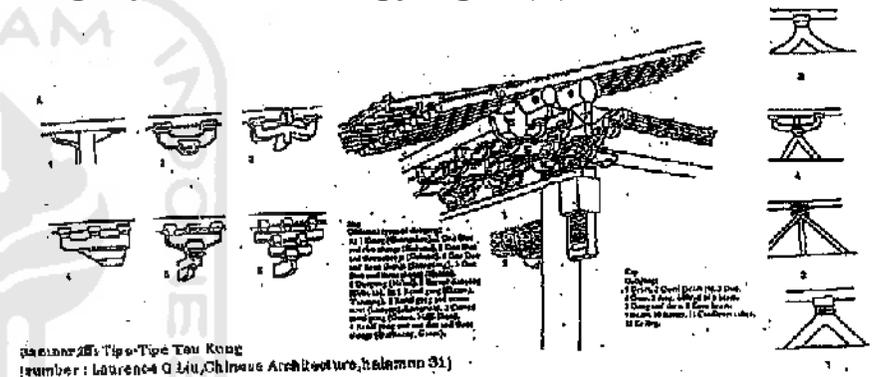
Sistem struktur rangka kayu yang terekspos ini didesain dengan baik sehingga memberikan ekspresi estetis yang indah. Seluruh beban mati dari atap diterima oleh balok dan kolom, dan pada bangunan yang memiliki dinding pemikul maka dinding inipun ikut berfungsi sebagai penyalur beban dari atap sampai ke tanah. Kolom yang ada terdiri atas kolom yang telah tersembunyi dalam dinding tembok dan kolom kayu yang terekspos. Umumnya kolom kayu yang terdapat pada rumah tempat tinggal menggunakan jenis kolom kayu yang berpenampang bujursangkar, ada yang dilapisi cat dan ada yang dibiarkan terbuka sehingga terlihat warna dan tekstur kayunya. Yang tampak paling dominan dalam sistem struktur bangunan arsitektur Tionghoa adalah konstruksi kuda-kuda dan braket dari kayu yang didesain baik secara konstruksi juga indah secara estetis.



Gambar 2.25. Sistem Struktur Rangka Atap

Sumber : Laurence G. Liu, "Chinese Architecture Royandi, 2002

Keistimewaan yang menonjol dari arsitektur Cina terletak pada unsur *Tou Kung* atau siku penyangga, yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut atau balok diantara dua kolom. Tou dikenal juga sebagai blok tangan yaitu balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), Kung disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut.



Gambar 2.26. Tipe Siku Penyangga (Tou-kung)

Sumber : Laurence G. Liu, "Chinese Architecture



Gambar 2.27. Siku Penyangga atap (Tou-Kung)

Sumber : Penulis (April 2021)

Penggunaan Warna Bangunan

Penggunaan warna, umumnya warna yang digunakan adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna tersebut diantaranya:

- a. Warna merah yang melambangkan kebahagiaan;
- b. Warna kuning juga melambangkan kebahagiaan dan warna kemuliaan;
- c. Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan;
- d. Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita;
- e. Warna hitam merupakan warna netral dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- f. Warna biru juga merupakan warna berduka cita.



Gambar 2.28. penggunaan warna merah pada bangunan
Sumber : Penulis (Oktober 2020)



Gambar 2.29. penggunaan warna biru pada bangunan
Sumber : Penulis (Oktober 2020)

Penggunaan Ornamen pada Bangunan

Ornamen-ornamen yang digunakan dalam bangunan berarsitektur Tionghoa biasanya terdapat pada atap, dinding, balkon, pintu, jendela, eksterior dan interior bangunan. Dan umumnya ornamen yang terdapat dalam bangunan memiliki arti tersendiri menurut kepercayaan mereka selain sebagai estetika, dengan beragam motif seperti flora dan fauna yang telah menjadi ciri khas bangunan arsitektur Tionghoa. seperti motif naga pada ornamen atap pada bangunan klenteng. Berikut contoh ornamen yang diterapkan dalam bangunan berarsitektur Tionghoa

Railing Pada Balkon

Keberadaan panggung dan balkon digunakan sebagai ruang transisi. Detail balkon, detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk yang menyerupai bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.



Gambar 2.30. Detail railing pada balkon
Sumber : Penulis (April 2021)

Gerbang (Railing Pagar)

Gih Djin Su memasukkan pintu gerbang sebagai Ciri Arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tempat tinggal. Pintu gerbang yang ada biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik). Umumnya pintu gerbang menggunakan material besi dan kayu dengan motif yang berulang seperti jeruji dan ada yang memiliki motif flora dan fauna sebagai ciri khas bangunan berarsitektur Tionghoa. Berikut adalah gerbang atau railing pagar di Jalan Petudungan Pecinan Semarang.



Gambar 2.31. railing besi pada bangunan pecinan
Sumber : Penulis (April 2021)



Gambar 2.32. pagar besi dengan motif dan pagar kayu bangunan pecinan
Sumber : Penulis (April 2021)

Pintu

Bangunan berarsitektur Tionghoa memiliki pintu dengan ciri-ciri yang sama pada bangunan umumnya yaitu memiliki satu atau dua daun pintu maupun lebih (pintu lipat) dengan terdapat ornamen ukiran dan di atasnya terdapat ventilasi yang berfungsi sebagai masuknya udara dari luar kedalam begitupun sebaliknya. Sedangkan pada bangunan rumah toko umumnya menggunakan pintu besi atau pintu lipat dengan ventilasi di atasnya. Berikut contoh pintu yang terdapat pada bangunan Pecinan.



Gambar 2.33. pintu dengan ukiran
Sumber : IAI Jakarta, Penulis (April 2021)



Gambar 2.34. pintu besi dan pintu lipat kayu
Sumber : Penulis (April 2021)

Jendela

Berfungsi sebagai tempat masuk dan keluarnya cahaya juga udara, bangunan arsitektur Tionghoa memiliki satu atau dua daun jendela dengan bentuk bukaan jendela yang unik. Terdapat panel jendela dengan ukiran bermotif flora, fauna dan motif berulang seperti jeruji. Berikut contoh bentuk jendela khas arsitektur Tionghoa di jalan Petudungan Pecinan Semarang.



Gambar 2.35. jendela pada bangunan di jl. Petudungan
 Sumber : Penulis (April 2021)

Hiasan Ornamen

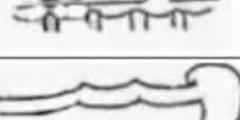
Hiasan ini sebenarnya lebih menunjukkan pada kepercayaan Tiongkok. Patung hewan mitologi ini dipercaya dapat menangkal api dan menolak bala. Selain itu, hiasan ornamen ini juga sebagai simbol tingkat kemewahan bangunan (dan status derajat kepemilikannya). Semakin mewah, semakin besar ukuran patungnya, dan semakin banyak patung makhluk mitologi yang terpasang.



Gambar 2.36. hiasan ornamen pada atap
 Sumber : tionghoa.info

Menurut Kohl, bubungan atap arsitektur khas Tionghoa biasanya berupa ukiran simbol binatang atau bunga. Bubungan ini memiliki 5 jenis, yakni :

- Tipe ujung lancip
- Tipe geometri
- Tipe awan bergulung
- Tipe awan berombak
- Tipe awan meliuk

No.	Tipe Bubungan	Gambar
1.	<i>End of Straw</i> atau tipe ujung lancip	
2.	<i>Geometric</i> atau tipe geometri	
3.	<i>Rolling wave</i> atau tipe awan bergulung	
4.	<i>Curling wave</i> atau tipe awan berombak	
5.	<i>Curling end</i> atau tipe awan meliuk/ ujung meliuk	

Gambar 2.37. tipe hiasan ornamen pada atap
 Sumber : tionghoa.info

2.3.2. TATA RUANG KAWASAN PECINAN



*Gambar 2.38. Tata Ruang Kawasan Kawasa pecinan
(Sumber : Google earth)*

Menurut buku tulisan Gin Djin Su (1964) dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada: Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda.

Permukiman tradisional yang didominasi oleh kelompok etnis Cina yang didalamnya mempunyai karakter fisik dan non fisik adalah ciri khas Kampung Pecinan yang mempunyai arti sebuah ruang. Umumnya jenis bangunan arsitektur Cina yang ada di Pecinan adalah Ruko, Klenteng, rumah tinggal dan pintu gerbang. Kawasan Pecinan yang relatif sempit dan penduduknya sangat padat tidak memungkinkan adanya bangunan dalam skala besar (Pratiwo, 2010) karakteristik kawasan Pecinan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Kedudukan yang penting dan memiliki peran dalam sebuah kota.
2. Karakter bangunan yang khas dan memiliki pola pemukiman.
3. Peremajaan kawasan sebagai obyek wisata yang dilakukan penataan oleh pemerintah setempat.

4. Jalur pejalan kaki yang berkonsep terbuka.
5. Adanya *landmark* berupa klenteng, kuil, pintu gerbang, patung dan bangunan arsitektural lainnya.
6. Terdapat pencampuran budaya seperti Arab, India dan kaum pribumi karena adanya akulturasi budaya.
7. Perkembangan kawasan Pecinan dan Ukuran luasan kawasan. tidak menjadi tolak ukur pembentukan.



Gambar 2.39. keserasian antara bentukan fisik yang ada dalam suatu kawasan
 Sumber : Penulis (April 2021)



Gambar 2.40. Pintu Gerbang dan Landmark kecil Pecinan
 Sumber : Penulis (Oktober 2020)



Gambar 2.41. Salah satu klenteng di kawasan Pecinan
 Sumber : Penulis (Oktober 2020)



Gambar 2.42. Deretan Ruko di kawasan Pecinan
 Sumber : Penulis (Oktober 2020)

2.3.3. ARSITEKTUR KONSERVASI

Konservasi dalam Arsitektur. Konservasi adalah penyelamatan suatu bangunan sebagai bentuk apresiasi pada perjalanan sejarah suatu bangsa. konservasi arsitektur meliputi pemeliharaan kawasan bangunan yang rusak dan dipelihara, dihidupkan kembali agar menjadi sebuah kenangan dalam suatu bangunan. Konservasi juga bermanfaat dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pariwisata. Tujuan adanya konservasi dan revitalisasi ialah untuk memberikan gambaran objek, kawasan, area bersejarah yang berbentuk benda tiga dimensi untuk menghidupkan kembali dan menggambarkan keadaan yang jelas kepada masyarakat modern sekarang.

Konservasi ialah sebuah rancangan dalam proses mengelola bangunan atau ruang kota supaya makna kultural yang telah dimiliki oleh sebuah kawasan bangunan dapat terpelihara dengan baik keasliannya. pengertian tersebut seharusnya dapat meluas ataupun dispesifikasikan yaitu pelestarian morfologi serta fungsi di dalamnya. (R. S. Rukayah, Dhanang, & Endang, 2016). Dapat disimpulkan konservasi bisa disebut sebagai kegiatan daur ulang pekerjaan dalam sumber daya di area eksisting. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Bila dikaitkan dengan kawasan maka konservasi kawasan kota mencakup suatu upaya pencegahan adanya aktivitas perubahan sosial atau pemanfaatan yang tidak sesuai dan bukan secara fisik saja. (R. S. Rukayah, Respati, & Susilo, 2016).

Konservasi menurut Otto, Wayne O (1998) merupakan seluruh upaya yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian sejarah yang secara spesifik dapat menyakut bangunan ataupun lokasi yang mengandung nilai sejarah. Tindakan konservasi ini bisa berupa restorasi, rehabilitasi dan renovasi,

revitalisasi, replikasi, relokasi dsb.

Tujuan utama dari kegiatan konservasi adalah:

- a. Melestarikan bangunan/arsitektur kota yang ada sekarang dan mengarahkan perkembangannya dimasa datang serta bukan mengembalikan kesan masa lalu (living heritage)
- b. Menjaga agar tempat yang menarik dan dapat berubah bisa dimanfaatkan dengan cara yang sesuai tanpa menghancurkan.
- c. Menjaga stabilitas dan gaya hidup penduduk yang serasi dengan lingkungan terbangun (bukan mengeksploitasi).

Jenis-Jenis Konservasi Kegiatan yang dilakukan dalam berbagai yang berhubungan dengan konservasi terhadap kawasan / arsitektur cagar budaya, maka terdapat tindakan yang perlu diperhatikan dalam penanganannya berdasarkan (Burra Charter, 1981), antara lain:

1. **Konservasi** merupakan kegiatan yang meliputi pemeliharannya sebuah bangunan atau objek semirip mungkin atau sedemikian rupanya sehingga dapat mempertahankan dari segi nilai kulturalnya.
2. **Preservasi** adalah preservasi merupakan cara untuk mempertahankan material maupun wadah bangunan itu sendiri dalam kondisi yang sama tanpa memperlambatkan pelapukan itu sendiri
3. **Restorasi / Rehabilitasi** merupakan kegiatan dalam mengembalikan keadaan fisik sebuah bangunan dengan kondisi yang lama, hal tersebut dilakukan dengan cara membuang struktur/elemen kemudian memasang elemen awal yang telah hilang tanpa harus mengganti bagian yang baru
4. **Rekonstruksi** yaitu merupakan pengembalian sebuah bangunan dengan kondisi yang semula yang dapat diketahui dengan penggunaan material yang lama maupun baru serta dapat dibedakan dengan restorasi
5. **Adaptasi fungsi** adalah menggunakan kembali bangunan eksisting untuk dapat digunakan dalam

fungsi yang sesuai.

6. **Demolisi** adalah upaya menghancurkan atau perombakan dari sebuah bangunan dengan kondisi yang sudah rusak atau kondisi yang berisiko dapat membahayakan sekitar

7. **Revitalisasi** merupakan upaya dalam penghidupan sebuah area kota maupun kawasan yang telah menurun fungsinya dari lingkup kehidupan sosial dan budaya maupun dalam aspek ekonomi, menggunakan konsep intervensi fisik maupun nonfisik dalam memenuhi kebutuhan serta tantangan baru. Sebagai contoh dalam lingkup pelestarian kawasan dan perencanaan kota, revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan dalam membangun kembali sebuah bangunan/ kawasan yang telah mengalami penurunan fungsi dengan menggunakan cara mengintervensi fisik dan non fisik, baik dari segi sosial dan ekonomi. (Heath, Oc, & Tiesdell, 2013).

Menurut (Poinsett, 2019), keberadaan preservasi objek-objek bersejarah biasanya mempunyai tujuan:

-**Rekreasi** Adalah upaya atau usaha seseorang untuk menyegarkan badan dan pikirannya kembali melalui aktivitas yang memberinya kesenangan

-**Ekonomi** Pada masa kini objek-objek bersejarah telah bernilai ekonomi dimana usaha-usaha untuk mempertahankan bangunan lama dengan mengganti fungsinya telah menjadi komoditas pariwisata dan perdagangan yang mendatangkan keuntungan.

-**Pendidikan** Peninggalan objek-objek bersejarah berupa benda-benda tiga dimensi memberikan gambaran yang jelas kepada manusia sekarang, tentang apa yang terjadi pada masa lalu, tidak hanya secara fisik bahkan suasana dan semangat masa lalu.

Menurut "Architectural conservation principles and practice (2008) Metode Desain Arsitektur Konservasi Secara garis besar sama dengan Arsitektur

Kontekstual berdasarkan lingkup pembahasan, skala bangunan.

a. **Adaptasi Fungsi (Adaptive Re-Use)** Pada pendekatan adaptasi fungsi, bangunan eksisting digunakan kembali untuk fungsi baru dengan melakukan perubahan layout ruang dan struktur bangunan seminimal mungkin untuk menjaga keaslian bangunannya. Penerapan adaptasi fungsi, merupakan usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi bangunan mempertahankan bangunan lama.

b. **Insertion** Adalah upaya menghadirkan sebuah bangunan baru dengan cara menyisipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing

c. **Penyisipan (Infill)** Suatu usaha penyisipan bangunan baru dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur. Menurut Lagerqvist (2004; Feilden dan Jokilehto, 1993, p.92), metode infill bisa digunakan pada area urban dan bertujuan untuk merancang bangunan dengan struktur baru dan design yang kontemporer, namun tetap mengacu pada konteks sejarahnya.

Jadi, Konservasi kawasan bersejarah dapat memberikan keuntungan dari kegiatan pelestarian cagar budaya, dan hasilnya dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Konservasi kawasan perlu dilakukan untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan bersejarah di Kota Semarang dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan arahan dan jaminan untuk kegiatan konservasi ini.

2.3.4. KONSEP ARSITEKTUR *Infill design*

Mengambil konsep arsitektur infill yang dikemukakan oleh Brent C. Brolin dan Keith Ray, terdapat unsur-unsur dominan yang menjadi faktor pada berdirinya bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasade, material, warna, komposisi bentuk, skala, ketinggian, garis dan sempadan. Kemudian dilakukan analisis terhadap parameter tersebut untuk menelaah kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada bangunan yang menggunakan aspek kontekstual dalam perancangannya.

Dalam tata laksana pelestarian cagar budaya, istilah *infill development* sering diidentikkan sebagai teknik sisipan. Kaitannya dalam upaya konservasi berarti menghadirkan bangunan baru dalam satu kompleks bangunan cagar budaya tanpa mengganggu atau merobohkan bangunan cagar budaya yang telah ada dengan teknik penyisipan. Pendekatan desain melalui *infill development* akan menghadirkan bangunan baru yang selaras maupun kontras dengan bangunan lamanya.

Pendekatan arsitektur *infill* di kawasan *heritage* pada Kawasan Cagar Budaya terhadap konteks wilayah tersebut. Menurut (Brent C. Brolin, 1980), Arsitektur kontekstual dibagi menjadi dua macam yaitu:

- Kontras

Kontras menciptakan lingkungan urban yang menarik, namun dalam penerapannya harus berhati-hati hal ini agar tidak menimbulkan kekacaun. Sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, bahwasannya kontras bangunan modern dan kuno bisa menjadi sebuah harmoni, namun apabila terlalu banyak dapat mengakibatkan efek kejutan yang muncul sebagai akibat kontas. Maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah kekacaun yang tidak diinginkan.

- Harmoni/Selaras

Bangunan baru harus lebih menghargai dan memperhatikan lingkungan dimana bangunan itu berada. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru hanya akan menunjang dari pada menyaingi atau menutupi karakter bangunan yang sudah ada walupun terlihat dominan. Dari pendekatan selaras dan kontras, Norman Tyler dalam bukunya *Historic Preservation*, menjabarkan lagi ke dalam pendekatan desain, yaitu:

-Compatible kontras

Pada perancangan yang dilakukan ini, gubahan massa diselaraskan dengan bangunan lama, akan tetapi komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama dalam hal memilih penggunaan fasad dan bentuk bangunan.

-Compatible laras

Perancangan ini paling banyak digunakan dari ketiga pendekatan desain tersebut. Pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru dibuat semirip mungkin, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. (Brent C. Brolin, 1980)

2.4 KAJIAN KONSEP DAN FUNGSI BANGUNAN

2.4.1. PUSAT KEBUDAYAAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Kebudayaan adalah sarana yang dapat digunakan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Fungsi utama pusat kebudayaan adalah sebagai tempat untuk menyimpan, merawat, menjaga, membuat, mengembangkan dan menampilkan hasil dari warisan budaya yang ada pada masa lampau. Pusat kebudayaan juga dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pelestarian kebudayaan dan sebagai wadah untuk menampung aktivitas yang berkaitan dengan warisan budaya serta memberikan informasi dan edukasi tentang seni budaya yang dapat memberikan dampak positif serta untuk meningkatkan budi pekerti baik melalui kegiatan kebudayaan yang merupakan dasar bagi perkembangan seni budaya. Masyarakat menjadi pendukung dalam kelangsungan hidup seni daerah sehingga masyarakat diharapkan memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan kesesian yang ada.

2.4.2. FUNGSI PUSAT KEBUDAYAAN

Fungsi pusat kebudayaan yakni:

- Tempat untuk menampilkan bukti nilai kebudayaan dari warisan budaya yang ada dari masa lampau
- Tempat pusat studi dan kegiatan penelitian
- Tempat sarana sumber informasi dan edukasi budaya
- Tempat Pariwisata Budaya

2.4.3 NAMA RUANG DAN STANDAR KENYAMANAN RUANG PUSAT KEBUDAYAAN

RUANG GALERI

Galeri merupakan tempat yang berfungsi untuk menampilkan benda maupun karya seni serta sebagai wadah untuk menampung kegiatan komunikasi visual antara seniman dan masyarakat umum melalui

berbagai kegiatan pameran. Sebuah ruang yang menjadi wadah untuk memamerkan hasil karya seni, menampilkan aktivitas kesenian pada publik, area publik yang terkadang digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005).

Prinsip perancangan ruang galeri

Untuk memamerkan hasil karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu: Terlindung dari kerusakan, kelembaban, pencurian, debu dan cahaya matahari langsung. Persyaratan umum tersebut antara lain:

- A. Tampilan display yang dapat dilihat dengan mudah dan menarik
- B. Pencahayaan yang cukup
- C. Pengaturan suhu yang baik dan kondisi ruang yang stabil

A. Pencahayaan pada galeri

Memberikan kontribusi dengan menampilkan benda yang dipajang untuk menarik perhatian pengunjung sesuai tema yang ada, selain itu pencahayaan juga dapat memberikan fokus yang lebih menonjol. Berdasarkan sumber dan fungsinya pencahayaan dibagi menjadi:

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang dihasilkan dari sumber cahaya alami yaitu matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan membuat bukaan-bukaan yang besar.

2. Pencahayaan Buatan

Sistem pencahayaan buatan merupakan salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam proses mendesain. Untuk menciptakan suasana yang diinginkan pada sebuah ruang, dibutuhkan jenis sistem pencahayaan dalam ruang (Industrial Hygiene Engineering, 1998):

Teknik pendistribusian cahaya, dibedakan menjadi:

-Direct Lighting

Jenis pencahayaan langsung hampir seluruh pencahayaannya dipancarkan pada bidang kerja, dapat dirancang menyebarkan maupun terpusat.

-Semi Direct Lighting

Pada pencahayaan ini sekitar 60-90% cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu pencahayaan, sedangkan sisanya akan dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

-General Difus Lighting

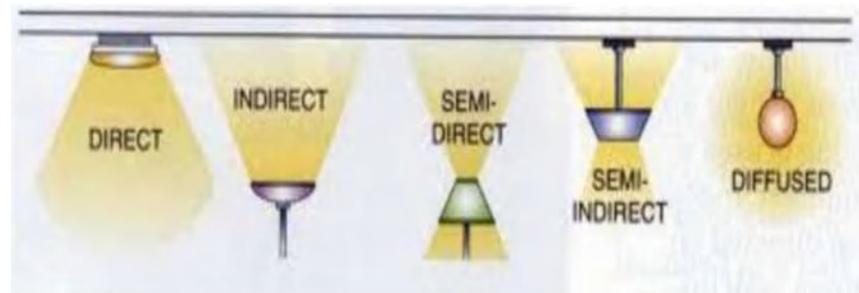
Pada pencahayaan ini setengah cahaya sekitar 40-60% diarahkan pada benda yang perlu pencahayaan, sedangkan sisanya akan dipantulkan ke dinding dan langit-langit.

-Semi Indirect Lighting

Pencahayaan ini 60-90% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, sedangkan sisanya diarahkan ke bagian bawah.

-Indirect Lighting

Indirect Lighting disebut juga sebagai pencahayaan tidak langsung. Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan.



Gambar 2.43. Lima teknik Pendistribusian cahaya
(Sumber : Philips Methods of light dispersement)

B. Penghawaan yang stabil

Sistem penghawaan memberikan kenyamanan thermal bagi pengunjungnya. Kenyamanan fisik dapat dicapai pada kondisi temperatur rata-rata 27°C. Pencapaian kondisi kenyamanan ini bergantung dari kondisi lingkungan, banyaknya ventilasi, jumlah orang dan dimensi ruang. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan membuat bukaan atau menggunakan penghawaan seperti *Air Conditioner*. Berikut adalah beberapa jenis *Air Conditioner* yang dijelaskan menurut penempatannya:

-Mounted type

Dipasang didalam dinding atau didalam plafond ruangan.

-Ceiling type

Dipasang di langit-langit ruangan.

-Custom floor type

Diletakkan di atas lantai tanpa ada pemasangan khusus.

C. Tampilan Display

Menurut Patricia Tutt dan David Adler (*The Architectural Press*, 1979) ada tiga macam penataan benda koleksi, yaitu:

-In show case

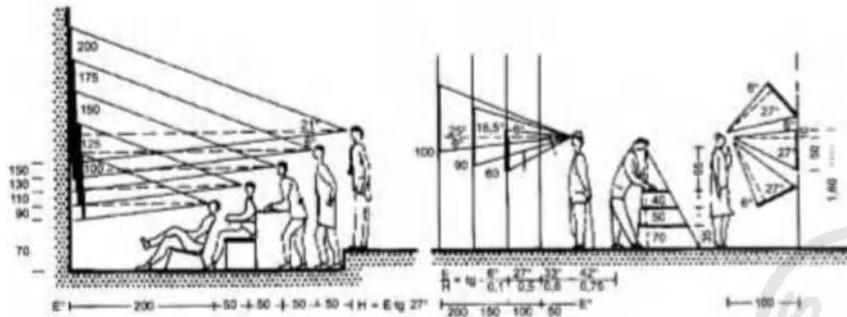
Benda koleksi memiliki dimensi yang kecil sehingga diperlukan suatu tempat display berupa wadah kotak tembus pandang yang terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi barang didalamnya, kotak tersebut juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menunjang tema benda koleksi yang ada.

-Free standing on the floor

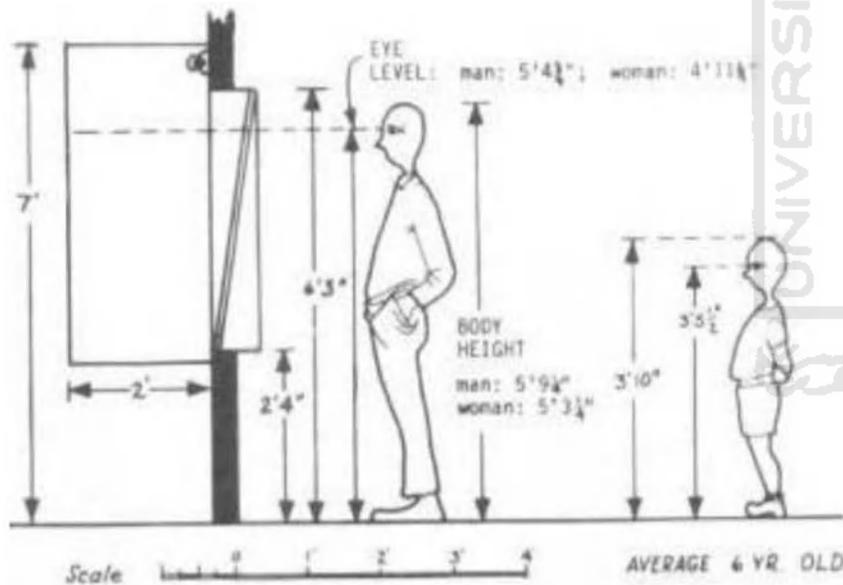
Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan sebuah panggung sebagai basis dari display yang ada. Contoh: patung, instalasi seni, dll.

-On wall or panels

Benda yang akan dipamerkan merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan/ditempelkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.



Gambar 2.44. Sudut pandang dengan display karya seni (Sumber : Ernst,Neufert, Vol 250)



Gambar 2.45. Sudut pandang dengan display karya seni (Sumber : Ernst,Neufert, Vol 250)

D. Sirkulasi Ruang

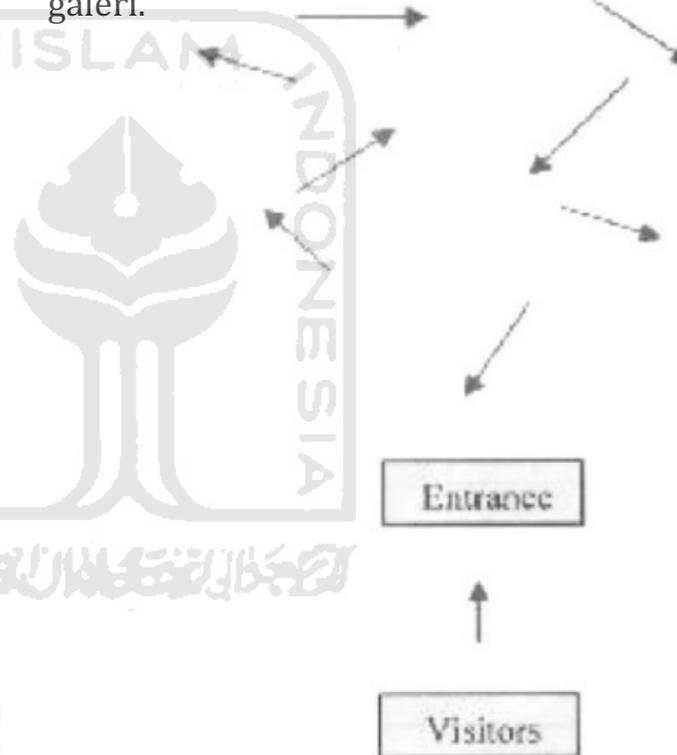
Sirkulasi dalam galeri adalah untuk memberikan kelayakan ruang dalam memamerkan hasil karya. Sirkulasi dengan pergerakan jalur yang nyaman dalam suatu kegiatan ruang pameran perlu dilakukan untuk memberikan kenyamanan terhadap pengunjung

saat mengamati objek

Menurut De Chiara dan Calladar (Time Saver Standards for Building Types, 1973), tipe sirkulasi yang dapat digunakan dalam suatu ruangan adalah sebagai berikut:

-Sequential Circulation

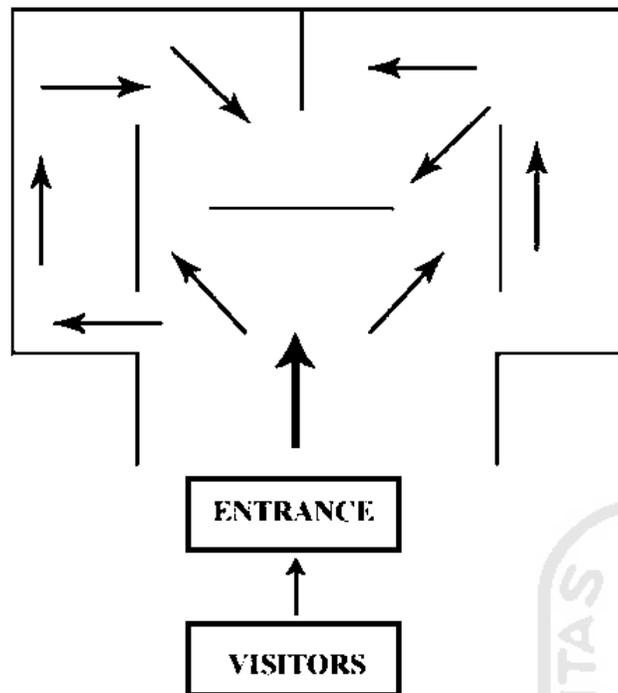
Sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang dilalui dan jaraknya dengan benda seni yang dipamerkan satu persatu yang berbentuk ulir maupun memutar sehingga kembali menuju pusat masuk area galeri.



Gambar 2.46. Pola jalur Sequential Circulation (Sumber : De Chiara and Calladar, 1973)

-Random Circulation

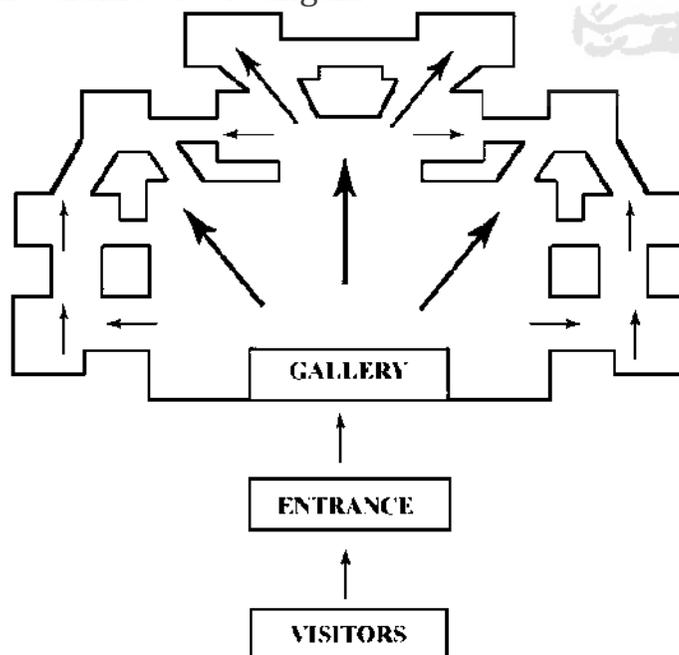
Sirkulasi yang memberikan kebebasan bagi para pengunjung untuk dapat memilih jalur jalannya sendiri dan tidak terikat dalam sebuah kondisi dan bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung.



Gambar 2.47. Pola jalur Random Circulation
(Sumber : De Chiara and Calladar, 1973)

-Ring Circulation

Sirkulasi yang memiliki dua alternatif pilihan, penggunaannya lebih aman dan nyaman karena memiliki dua rute yang berbeda untuk masuk dan keluar dalam suatu ruangan.

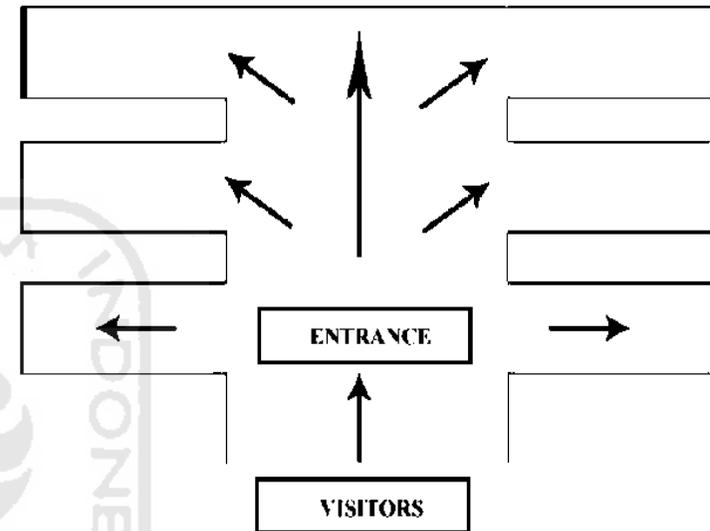


Gambar 2.48. Pola jalur Ring Circulation

(Sumber : De Chiara and Calladar, 1973)

-Linear bercabang

Sirkulasi pengunjung jelas dan nyaman karena tidak ada gangguan, pembagian koleksi yang teratur dan jelas sehingga pengunjung dapat bebas melihat koleksi yang dipamerkan.



Gambar 2.49. Pola jalur Linear bercabang

(Sumber : De Chiara and Calladar, 1973)

GEDUNG RUANG TEATER

Teater adalah cabang dari seni pertunjukan yang berhubungan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan lisan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik pengiring, tari dan lain-lain.

Fungsi ruang teater

Secara umum, gedung pertunjukan teater memiliki fungsi sebagai wadah untuk menampung aktifitas kesenian dan pertunjukan dari seniman kepada penonton. Gedung Teater memiliki ukuran dan fungsi yang bervariasi. Sebuah gedung teater memiliki bentuk dan ukuran berbeda menyesuaikan pertunjukan yang ditampilkan didalamnya (Strong, 2010: 7).

Ruangan pada gedung teater

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh semua pengunjung yang berada di dalam gedung teater akan membutuhkan ruang untuk memwadhahi setiap kegiatan itu. Dengan pertimbangan itulah terdapat beberapa ruang yang harus tersedia pada gedung Teater tersebut. Yaitu:

1. Kedatangan dan Drop Off, sebagai tempat kedatangan dan turunnya pengunjung.
2. Pintu masuk dan Lobi, sebagai akses masuk pengunjung setelah dari Drop Off.
3. Tempat Menunggu, sebagai wadah menunggu bagi pengunjung.
4. Pusat Informasi, sebagai tempat pelayanan informasi bagi pengunjung.
5. Loket Tiket, sebagai tempat untuk penjualan tiket bagi pengunjung.
6. Kios Penjualan, sebagai tempat penjualan barang-barang dagangan seperti souvenir.
7. Toilets
8. Bars
9. Ruang Konfrensi
10. Kantor Manajer dan Kantor Keamanan, sebagai tempat kerja pengelola.
11. Toko Peralatan, sebagai tempat perkakas teknisi.
12. Ruang ganti,
13. Ruang pengarahan,
14. Box office manajer dan kantor kas,
15. Dapur,
16. Ruang Cleaning Service.

Susunan tempat duduk Ruang Teater

Susunan duduk atau tempat adalah komponen penting dalam ruang teater yang berpengaruh terhadap hasil visual dan suara terhadap penonton. Tata letak tempat duduk ini di tentukan sesuai dengan format hubungan antara visual penonton dengan

pertunjukan dipanggung serta jumlah tingkat dan sightlines yang dipilih. Faktor-faktor dalam mendesain tempat duduk:

-Gangways

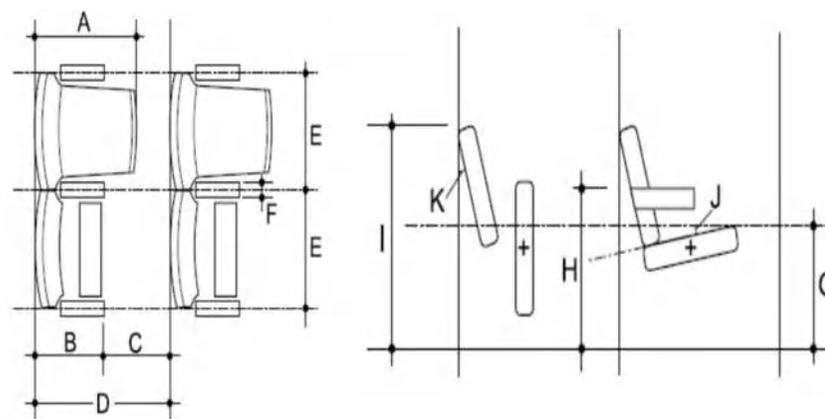
Gangways merupakan akses sirkulasi terbesar dalam ruang teater yang lebarnya ditentukan dengan jumlah tempat duduk yang ada. Lebar minimum adalah 1,1m. Perhitungan gang harus diperhatikan, agar orang yang melewatinya tidak mengganggu penonton.

-Baris Kursi

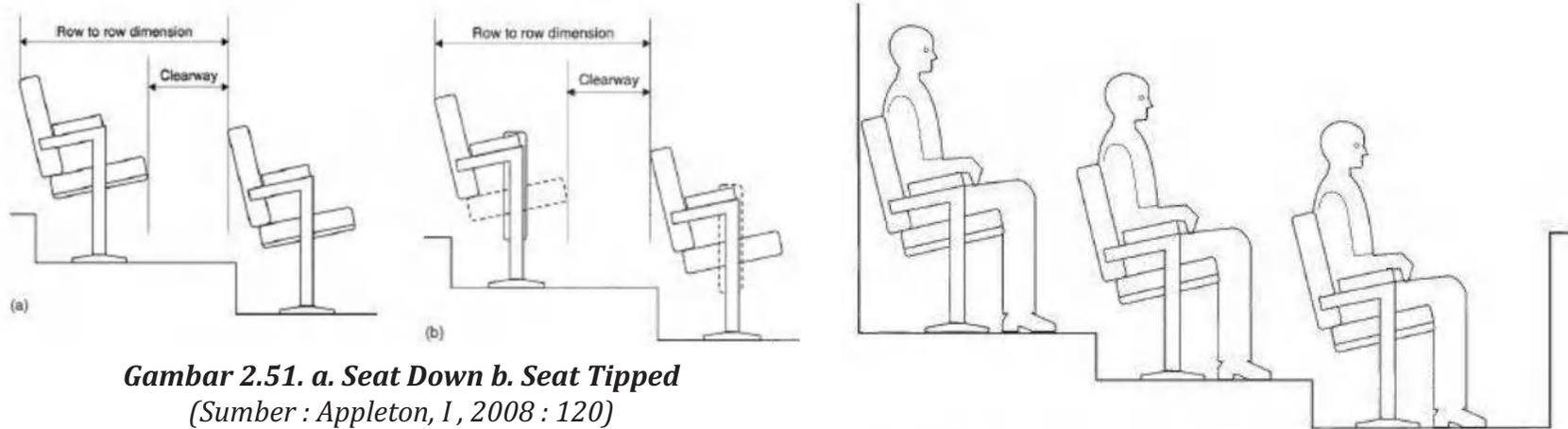
Tempat duduk dengan sistem tradisional, memiliki patokan standar terbatas, dengan 22 kursi dalam 1 baris apabila memiliki 2 gang yang terletak pada sebelah kiri dan kanan, sedangkan 11 kursi 1 baris apabila hanya terdapat gang pada samping baris kursi.

-Dimensi Tempat Duduk

Desain dan dimensi tempat duduk ini disesuaikan dengan berat badan, tinggi dan lebar dari penonton yang beragam-ragam, sehingga terdapat standar untuk dimensi tempat duduk ini. Dengan standar ini inilah yang membantu dalam mendesain letak dan spasi baris dari tempat duduk.



Gambar 2.50. Sightline
(Sumber : Appleton, I, 2008 : 142)



Gambar 2.51. a. Seat Down b. Seat Tipped
(Sumber : Appleton, I, 2008 : 120)

-Sightline

Sightline dirancang sebaik mungkin untuk kenyamanan penonton dari segi visual dan pendengaran. Berikut beberapa aspek sightline sebagai berikut:

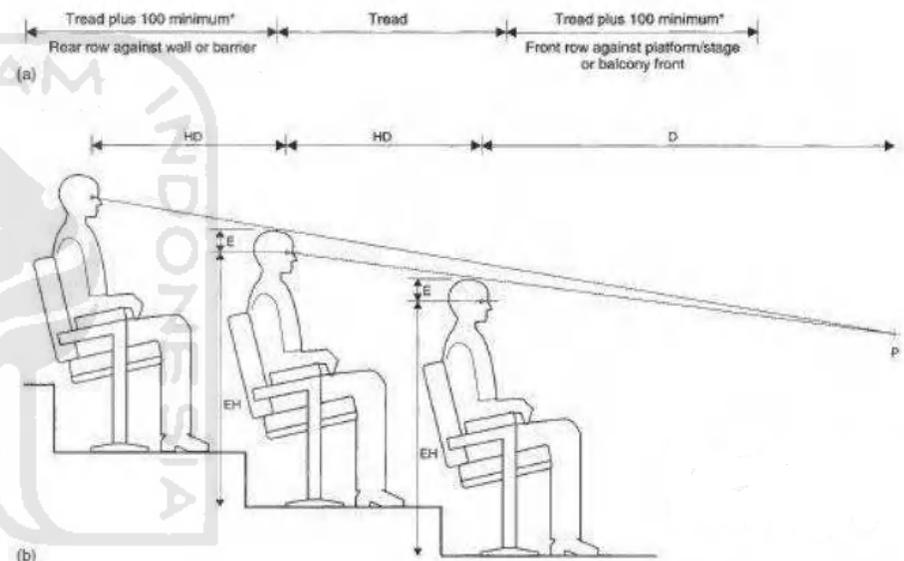
-P adalah titik terdekat dan terbawah sudut pandang penonton untuk melihat panggung agar dapat melihat pertunjukan dengan jelas. Untuk opera, musik dan drama, titik P tidak boleh lebih dari 600mm di atas panggung.

-HD adalah jarak horizontal antara mata penonton satu ke penonton dalam satu baris dapat bervariasi dari 760 sampai 1.150 mm.

-EH adalah tinggi rata-rata mata saat penonton duduk dikursi yaitu 1.120 mm.

-E adalah jarak dari pusat mata ke atas kepala, dimensi minimal yaitu 100mm untuk perhitungan sightlines. Untuk jaminan bahwa ada pandangan yang jelas di atas kepala orang di barisan depan, dimensi ini harus minimal 125mm.

-D adalah jarak dari titik P ke mata penonton di barisan terdepan. Semakin dekat baris pertama dengan panggung, jarak D akan semakin curam. Untuk musik orkestra dan paduan suara, membutuhkan orchestra pit sehingga adanya ruang di depan panggung.



Gambar 2.52. Sightline
(Sumber : Appleton, I, 2008 : 142)

-Spasi Baris ke Baris

Spasi setiap baris menentukan kenyamanan penonton saat mencapai tempat duduk dan kenyamanan saat sedang menonton pertunjukan yang ditentukan dari jarak kursi terdepan dengan dudukan bagian depan kursi belakang. Dimensi untuk tempat duduk tradisional minimum adalah 0,3m dan untuk Continental Seating jarak antara 0,4m - 0,5m.

Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam suatu pementasan seni

pertunjukan, khususnya Teater. Fungsi tata lampu dalam seni pertunjukan bukan hanya sebagai penerangan dalam ruangan, tetapi juga sebagai estetika dalam dan penambah rasa dalam setiap gerakan yang dilakukan pelaku pementasan.

1. Dimmer (Unit Kontrol Lampu)

Dimmer adalah unit listrik yang terdapat pada sirkuit pencahayaan, yang mampu menaik turunkan intensitas cahaya yang dikeluarkan oleh lampu mulai dari 0% hingga 100%. Dimmer memerlukan sebuah ruang yang terpisah dari auditorium namun dapat mudah diakses dari ruang control pencahayaan, dan harus memiliki sirkulasi udara yang baik, dengan mempertahankan suhu yang ideal serta kelembabannya, sehingga harus terdapat AC di dalamnya. Tata letak ruangan sangat bergantung pada jenis sistem peredupan yang dipilih tetapi asumsi dasar yang berguna adalah ruangan yang memiliki luas lantai minimal 10 m².

2. Posisi Perlengkapan Lampu

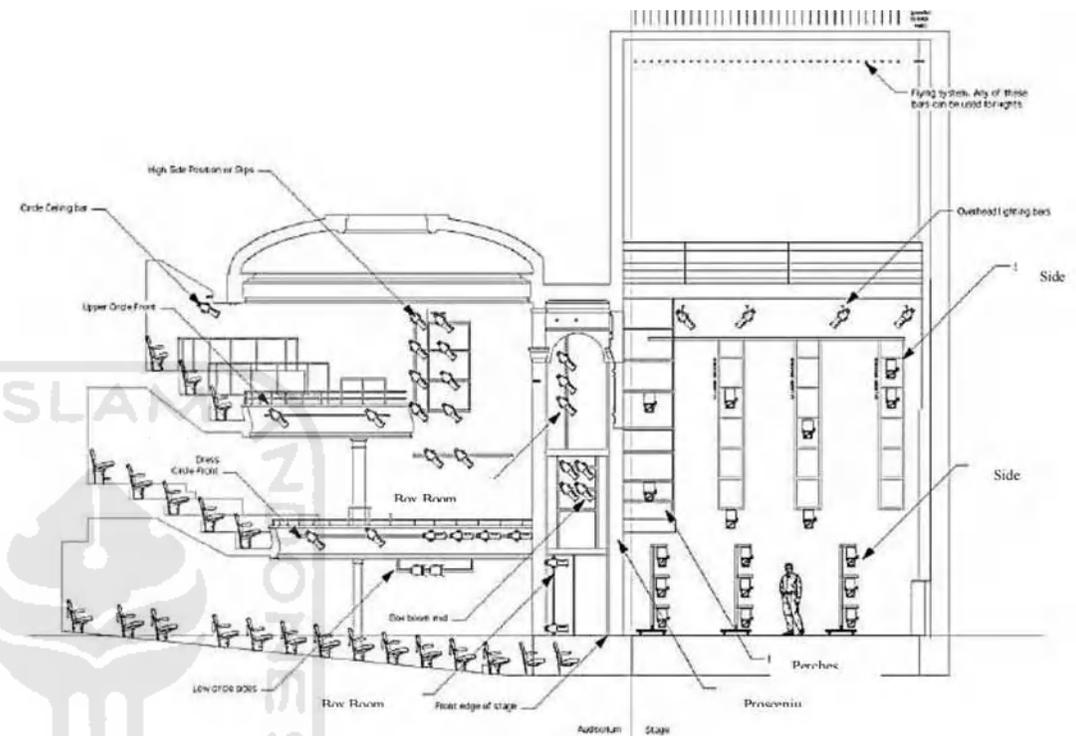
Lampu Overstage,

Hampir semua teater proscenium memiliki serangkaian perlengkapan lampu di atas kepala, yang merupakan bagian dari flying system, yang memungkinkan untuk menggantung lampu sebagai sumber pencahayaannya. Lampu adalah perlengkapan di atas panggung, yang diinstalasi dengan cara menggantungnya pada ketinggian tertentu sesuai jarak terhadap panggung. Ketinggian dalam menggantungan lampu biasanya pada level antara 5m - 15m.

Lampu Side Stage,

Selain lampu Overstage, sebuah panggung juga memerlukan lampu tangga gantung pada sisi kiri dan

kanan panggung pada ketinggian tertentu. Lampu tangga gantung ini bergerak dari atas kepala menuju sisi panggung.



Gambar 2.53. Diagram Posisi Lampu Royal Theatre Court, LX Department

(Sumber : Strong , J. 2010 : 123)

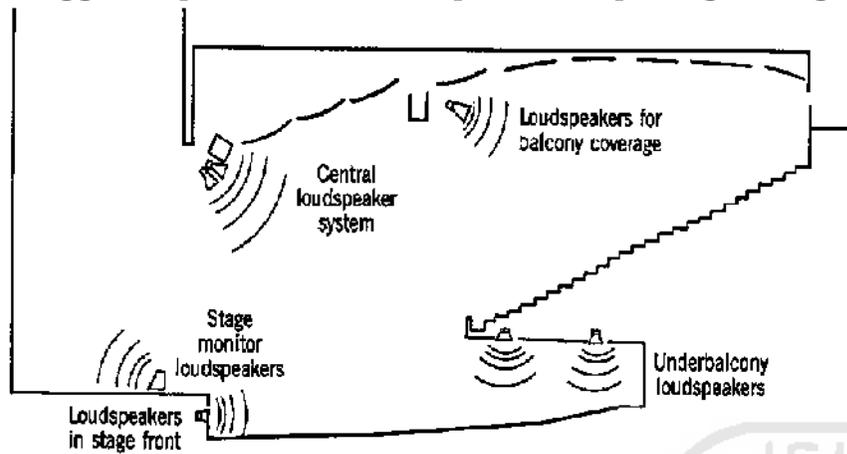
Sistem Akustik

Sebuah infrastruktur sistem suara dirancang dengan baik adalah kunci komponen dalam keberhasilan setiap seni pertunjukan bangunan. Pendekatan dasar untuk proses desain adalah untuk menetapkan lokasi pusat untuk sound system peralatan dan patch, jenis fasilitas yang dibutuhkan seluruh bangunan, dan posisi di mana fasilitas yang diperlukan.

1. Posisi Pengeras suara

Posisi sumber suara dalam ruang teater harus dapat dirasakan oleh para pendengar bahwa suara yang datang merupakan suara dari pementas dan pengeras suara yang tergantung pada proscenium.

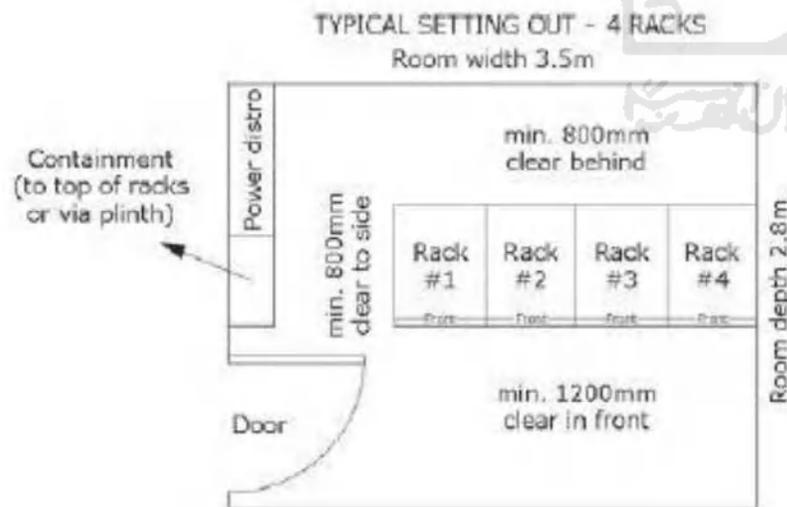
Posisi ideal kedua sisi proscenium adalah rangka tangga tetap dimana sistem speaker dapat digantung.



Gambar 2.54. Tata letak sound
(Sumber : Strong , J. 2010 : 132)

2. Ruang Peralatan Sound Sistem

Gedung teater harus mempunyai standar ruang yang dapat menyimpan peralatan sound sistem yang dibutuhkan. Sebuah teater kecil berkapasitas 260 kursi keatas kemungkinan akan membutuhkan ruang peralatan minimal 3m x 4m untuk menampung 2- 4 rak peralatan.



Gambar 2.55. Ruang rak sound sistem
(Sumber : Strong , J. 2010 : 129)

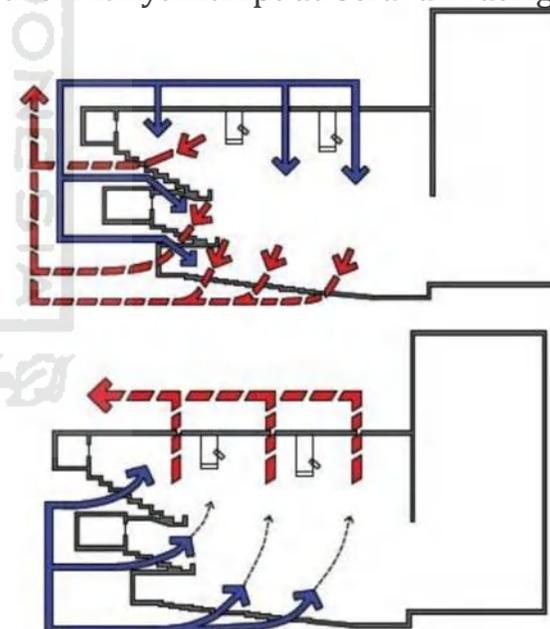
Sistem Penghawaan

Dasar pertimbangan pemilihan sistem penghawaan untuk ruang teater, antara lain :

1. Volume ruang sistem penghawaan erat hubungannya sebagai penentu kebutuhan sistem penghawaan dalam ruang.
2. Sifat, kebutuhan jenis ruang menjadi pertimbangan dalam memilih sistem penghawaan yang diinginkan. Biasanya menggunakan AC central pada auditorium.
3. Analisis rata-rata suhu suatu daerah yang akan dirancang.

Distribusi Udara

Pasokan udara yang bersih dan dingin harus menjadi keharusan selama pertunjukan. Ada dua macam pendistribusian udara bersih. Pertama menggunakan udara dingin yang dicampur dengan udara ruangan pada tingkatan yang lebih tinggi untuk menciptakan kenyamanan pada seluruh ruang.



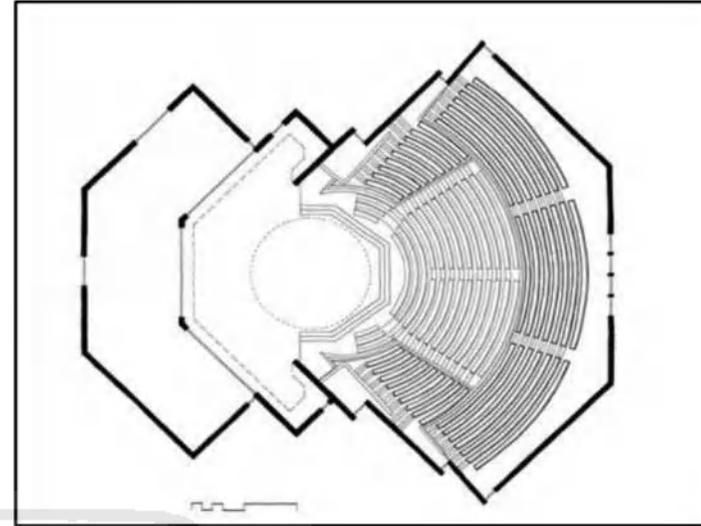
Gambar 2.56. Distribusi udara dingin dan panas
(Sumber : Strong , J. 2010 : 85)

Ekstraksi umumnya untuk meningkatkan sirkulasi yang baik keseluruhan ruang pada tingkat yang lebih rendah. Kedua menyediakan udara bersih dan dingin berdekatan dengan penonton pada tingkat yang rendah. Udara ini ditarik ke atas untuk menciptakan ekstraksi pada tingkat tinggi kemudian didinginkan.

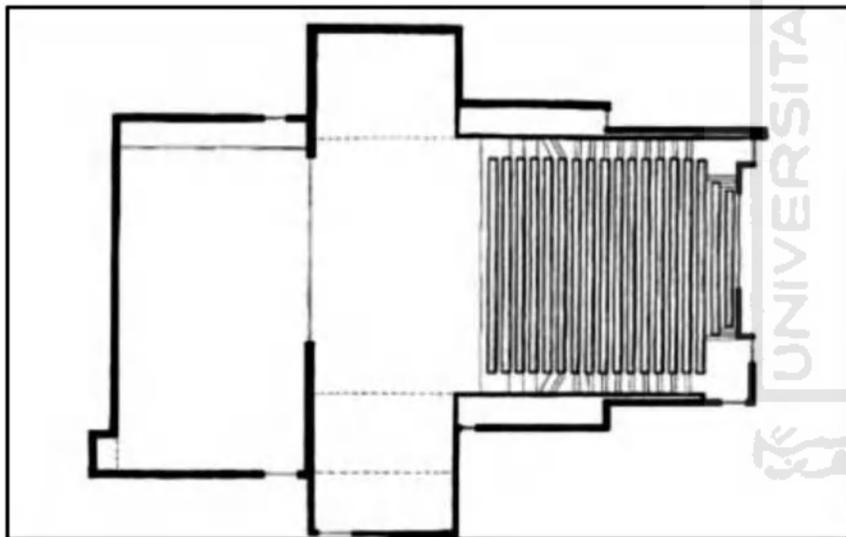
Jenis-jenis Tata Panggung Teater

-End Stage

End Stage umumnya memiliki bentuk persegi yang merupakan abstraksi dari proscenium stage. Dengan orientasi penonton hanya lurus kedepan panggung. Biasanya letak end stage dikelilingi 4 bidang dinding. Karakteristik dari format ini adalah bahwa keempat sudut daerah akting dapat terlihat, yang berarti bahwa cocok untuk tarian masakini atau kontemporer dan beberapa bentuk teater fisik terutama penampilan yang menggabungkan live action dengan proyeksi multimedia.



Gambar 2.58. Corner stage format
(Sumber : Strong , 2010 : 68)



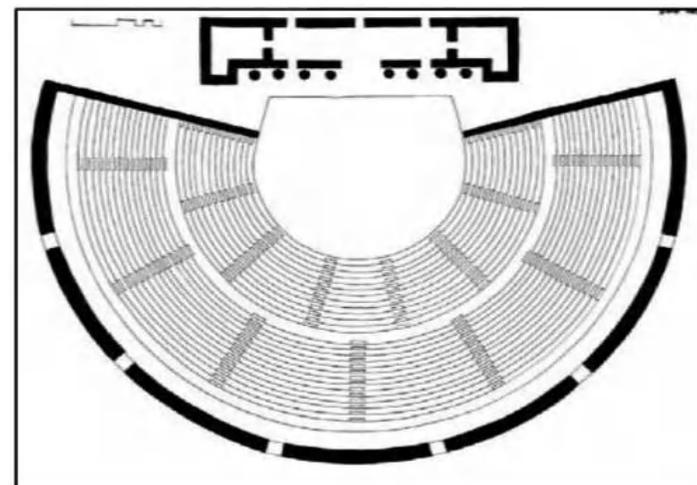
Gambar 2.57. Netherlands Dance Theatre
(Sumber : Strong , 2010 : 68)

-Corner Stage 90°

Panggung yang membentuk sudut 90° yang melebar pada area panggung sebelah kanan dan kirinya, pemain teater dapat memasuki zona penonton, hal tersebut karena penonton dapat mengepung dan mengelilingi bagian depan panggung.

-Amphitheater

Amphiteater Romawi memiliki bentuk setengah lingkaran, dengan konsep mengepung panggung. Amphiteatre Yunani memosisikan panggung di sentral pada ruang terbuka dengan memperpanjang zona penonton sampai 220°. Sementara amphiteatre Romawi sepenuhnya mengelilingi pusat panggung. Auditorium penonton hanya menggunakan beton dan batu menciptakan back-drop permanen. Amphiteater digunakan sebagai istilah umum untuk tempat pertunjukan outdoor.



Gambar 2.59. Amphiteater Format
(Sumber : Strong , 2010 : 69)

2.5 KAJIAN KESENIAN DAN KEBUDAYAAN CINA

Semarang memiliki banyak keragaman berbagai macam dalam hal agama, seni, kebudayaan, sejarah, adat hingga kuliner. Seperti kawasan Pecinan yang saling berdampingan dengan kampung Kauman, kampung Melayu dan kawasan pasar Johar yang sama-sama merupakan kawasan cagar budaya. Salah satu seni dan kebudayaan yang berada di kota Semarang adalah seni dan kebudayaan etnis cina. Dengan mengetahui kesenian dan kebudayaan cina di harapkan dapat mempermudah dalam merancang pusat kebudayaan yang dapat menjadi sarana dalam aktivitas seni dan kebudayaan juga dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah. Berikut beberapa kegiatan yang dapat di wadahi dalam pusat kebudayaan di kawasan Pecinan Semarang:

2.5.1. SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL CINA

Etnis Cina memiliki banyak seni pertunjukan. Berikut beberapa seni pertunjukan etnis Cina:

- Gambang Semarang

Gambang Semarang ialah hasil akulturasi dua etnis, yakni budaya Tiongkok dan Jawa. Gambang Semarang telah memiliki nilai historis di kota Semarang, karena itu wajib apabila dilestarikan menjadi suatu mahakarya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetika serta nilai-nilai simbolik tradisional yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan seni masyarakat Semarang. pertunjukan Gambang Semarang memadukan tari, musik, lawak dan seni suara. Gambang Semarang memiliki konsep, yaitu konsep yang berkenaan dengan keharmonisan dan keindahan. Selain memiliki konsep tadi, Gambang Semarang juga memiliki urutan penyajian mulai dari instrumentalia, Lagu Gambang Semarang, diikuti dengan nyanyian dan tarian, kemudian lawak kembali ke lagu untuk mengiringi tarian dan diiringi dengan lagu penutup.



Gambar 2.60. Tari Gambang Semarang

Sumber : tribunnews

-Tarian Kipas

Tarian Kipas adalah kesenian yang dapat membuat takjub penonton lewat keharmonisan penarinya lewat penampilan keindahan dari gerakan. Para penari menggunakan kipas ditangannya yang terbuat dari bulu angsa, serta memakai pakaian berbahan sutra dengan warna yang cerah. Tarian kipas menonjolkan kelembah-lembutan dan keanggunan gerak para penari, dengan tempo gerakan yang cukup pelan. Hal ini disebabkan karena tarian kipas digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan dan perayaan.



Gambar 2.61. Tari Kipas Semarang

Sumber : masbidin.net

-Barongsai

Tarian barongsai dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan terhadap lingkungan sekitarnya. Barongsai memiliki wujud berupa seekor singa jantan dan betina. Barongsai diperankan oleh 2 orang, yang memainkan bagian kepala dan ekor. Barongsai tidak hanya digunakan dalam pentas pertunjukkan saja, tetapi juga mempunyai kompetisi olahraga.



Gambar 2.62. Tari Barongsai

Sumber : liputan6.com

-Tarian Naga: Liong

Tarian Naga sering kali ditampilkan bersamaan dengan barongsai. Tarian Naga dan tarian singa memiliki sejarah yang hampir mirip, yang sudah berakar selama ribuan tahun. Tarian ini dipercaya akan membawa keberuntungan dan dipercaya dapat mendatangkan hujan bagi tempat-tempat yang didatanginya. Panjang dari ornamen Naga ini sangatlah beragam: mulai dari yang terpanjang mencapai 70 meter, yang membutuhkan banyak orang, hingga yang terpendek sekitar 2 meter, yang hanya membutuhkan 2 orang saja.



Gambar 2.63. Tarian Naga: Liong

Sumber : CNN Indonesia

-Opera Peking

Sepanjang sejarah, terdapat banyak sekali jenis opera Tiongkok, tetapi ada beberapa opera Tiongkok yang paling banyak ditampilkan. Salah satunya adalah Opera Tiochiu (Teochew) opera yang dinamai sesuai dengan kota tempat itu berasal atau komunitas etnis yang memainkannya. Sekilas dari penceritaan dan segi kostum terlihat sama, namun masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam pementasannya.



Gambar 2.64. Opera peking

Sumber : sindonews

2.5.2. KERAJINAN TRADISIONAL CINA

Seni keramik sudah ada sejak masa pra-sejarah. Keramik juga sudah lama dijadikan bukti kemajuan peradaban suatu zaman.

Dimulai dari keramik yang berasal dari Dinasti Han pada abad ke-2, dan menyusul Dinasti Sui (abad 5-7), Dinasti Tang (abad 8-10), Dinasti Song (abad 10-12), Dinasti Yuan (abad 13-14), Dinasti Ming (abad 14-16), hingga Dinasti Qing pada abad ke 17, bahwa Cina memiliki banyak dinasti telah melakukan transaksi perdagangan dengan Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala. Tempat penemuan keramik-keramik ini tersebar diseluruh Indonesia. Lokasi penemuannya pun unik-unik, seperti di bekas pusat kerajaan, pemakaman, permukiman penduduk, masjid, bahkan hingga di perairan laut. Berikut beberapa penemuan tembikar dan keramik di wilayah Indonesia:



Gambar 2.65. Beberapa Keramik cina
Sumber : backpackstory

Di Indonesia telah menjadi tradisi beberapa daerah yaitu kebiasaan membuat keramik dan benda-benda yang terbuat dari tanah liat, Tradisi tersebut

seperti pembuatan gerabah berupa gentong, kendi, cobek, dan guci.

Gerabah yang dibuat bukan sekedar memenuhi kebutuhan rumah tangga, akan tetapi memiliki nilai simbolik dengan adat dan kebudayaan masyarakat setempat, sedangkan keramik dengan bakaran tinggi baru ditemui sekitar abad ke-19 (1927-1930). Kebiasaan tersebut dibawa oleh keturunan Cina yang bekerja sebagai penambang emas (Nia Gautama, 2011: 11-12). Berikut contoh Keramik Cina Kuno peninggalan dinasti Song, Yuan, Ming dan Qing kini dapat dinikmati di Galeri Seni Satrya Kota Denpasar, Provinsi Bali yang mendukung kemajuan pariwisata sekaligus bukti sejarah hubungan Indonesia dan Cina pada masa lalu hingga kini.



Gambar 2.66. Keramik cina kuno
Sumber : tirta.id

Keramik peranakan Cina berkembang di banyak Negara Melayu termasuk Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Keramik peranakan Cina merupakan salah satu komoditi ekspor yang dibuat pada abad 19 menggunakan bahan polikrom yang diglasir untuk digunakan bagi para komunitas pendatang Cina yang bertugas di daerah selat Malaka yang sering juga disebut 'Keramik Nyonya'. (Yuet, 2010: 17). Keramik-keramik ini dikenal dengan warnanya yang cerah dan mencolok seperti merah muda, kuning, dan toska

dengan ragam hias yang terperinci dengan dominasi motif floral seperti bunga peonies dan krisan juga fauna yang biasanya merupakan binatang imajiner seperti burung phoenix dan naga.



Gambar 2.67. Keramik peranakan Cina
Sumber : joot.sg

Setelah penemuan-penemuan tembikar dan keramik dari abad ke abad lalu ada Tembikar Neolitik yang ditemukan pada 18.000 tahun SM, sebagai bukti pertama tembikar di Tiongkok kuno, lalu terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sekitar 4000 SM, seni keramik berwarna mulai muncul di Tiongkok kuno, dan melibatkan serangkaian langkah pembuatan: membentuk, membakar, mendekorasi, dan penyempurnaan. Selain tembikar dan keramik yang memiliki nilai sejarah yang tinggi tersebut terdapat penemuan-penemuan lain seperti:

-Arsitektur dan Patung Buddha

Saat agama Buddha menyebar ke Tiongkok pada Tahun 67 Masehi, banyak seni arsitektur yang terkena pengaruhnya. Salah satunya yaitu keberadaan patung Buddha. Di Indonesia sendiri, seni ini dapat dilihat di tempat-tempat tertentu, seperti di Pagoda Avalokitesvara, Banyumanik, Semarang.



Gambar 2.68. Relief para Buddha terpahat pada batuan
Sumber : tionghoa.info

-Cloissone

Cloissone berasal dari kata Prancis 'cloison', yang secara harafiah berarti 'partisi'. Cloissone adalah seni untuk menghias benda-benda logam dan digunakan untuk merias benda yang terbuat dari tembaga atau perunggu.



Gambar 2.69. Relief para Buddha terpahat pada batuan
Sumber : tionghoa.info

-Sutra Tiongkok

Seni sutra tersebar luas dari pada seni-seni lainnya, juga merupakan penemuan terbesar Tiongkok kuno. Contoh seni sutra yang baik dapat dilihat dari penggalian makam pada periode Han Mawangdui. Ulat sutra dapat menghasilkan 1.000 meter sutra dalam waktu 28 hari, dan karenanya, sutra sangat dihargai di Tiongkok dan di seluruh dunia. Sutra yang diekspor dari Tiongkok dengan menggunakan jalur darat, dikenal sebagai Jalur Sutra.



Gambar 2.70. Seni sulam sutera

Sumber : tonghoa.info

-Lukisan & Puisi (poem) Tiongkok Kuno

Beberapa lukisan pemandangan terbaik dihasilkan oleh Tiongkok, Periode ini juga dikenal sebagai “zaman lansekap Tiongkok yang luar biasa.” mulai dari periode (907–960 M) hingga periode (960–1127 M).

Karya puisi di Tiongkok kuno adalah ekspresi dari emosi publik dan pribadi, dimana pembaca dapat memahami dan membayangkan kehidupan batin penulis dengan membaca puisinya. Puisi Tiongkok klasik mencakup 3 elemen dasar yang dikenal sebagai shi, ci, dan qu.



Gambar 2.71. Puisi Tiongkok kuno

Sumber : tonghoa.info

2.5.3. MUSIK TRADISIONAL CINA

Etnis Cina memiliki banyak musik tradisional, namun keberadaannya sekarang sudah jarang ditemui. Berikut beberapa seni pertunjukan etnis Cina yang akan dipamerkan:

-Alat musik petik

- Sanxian: Alat musik petik yang memiliki 3 senar dengan badan terbuat dari kulit ular
- Liuqin: Alat musik petik kecil bentuknya seperti buah pir dengan 4 senar.
- Pipa: Alat musik petik berbentuk buah pir dengan 4 senar.
- Guzheng: Kecapi dengan 14 – 28 senar.
- Ruan: Alat musik petik dengan 4 senar dan tubuh berbentuk bulat.
- Yangqin: Alat musik yang memiliki banyak senar, cara memainkannya dengan memukul dengan stik bambu sebagai pemukulnya.



Gambar 2.72. Alat musik Yangqin

Sumber : redaksiweb

-Alat musik gesek

- A. Erhu: Menggunakan senar, yang digesek dengan penggesek dari ekor kuda dan badannya menggunakan kulit ular sebagai membran.
- B. Gehu:Alat musik gesek seperti Cello untuk nada rendah.
- C. Gaohu: Sejenis Erhu, untuk nada lebih tinggi.



Gambar 2.73. Alat musik Erhu

Sumber : redaksiweb

-Alat musik tiup

- A. Sheng: Alat musik yang memakai bilah logam yang ditiup, membuat tabung-tabung bambu dapat menghasilkan suara.
- B. Dizi: Suling dengan menggunakan membran getar.
- C. Terompet Cina: Suona.



Gambar 2.74. Alat musik Sheng

Sumber : redaksiweb

-Alat musik pukul (perkusi)

- A. Paigu: Gendang yang terdiri dari 4 macam maupun lebih.
- B. Gong.
- C. Tambur besar.



Gambar 2.75. Alat musik Daggu

Sumber : dehumimages

2.5.4. KULINER KHAS CINA DI SEMARANG

Para pedagang Tionghoa membawa pengaruh dalam berbagai bidang setelah menetap di Indonesia, termasuk bidang kuliner. Salah satunya adalah Semarang yang cukup kental akan berbagai kuliner Tionghoa. Berikut beberapa kuliner khas Tionghoa yang ada di Semarang:

-Lunpia Cik Me Me

Penggunaan rebung pilihan dan pengolahan yang tepat di Lunpia Cik Me Me menghasilkan cita rasa lezat. Lunpia ini berbeda dengan yang lain karena adanya beberapa varian seperti Lunpia Crab, Fish Kakap, Kambing Muda dan Lunpia Jamur Nusantara.



Gambar 2.76. Lunpia Cik Me Me

Sumber : grab.com

- Kwetiaw Xi Huan Lai

Berlokasi di Semarang Tengah kwetiauw Mie beberapa menunya menggunakan daging babi, lalu Kwetiauw Goreng Spesial dan Mie Sumatera. Hampir semua menunya menggunakan topping daging babi.



Gambar 2.77. Kwetiauw Xi Huan Lai

Sumber : grab.com

-Ciak Bak Wotgandul

Terletak di Semarang bagian Utara Ciak Bak

wotgandul ini menyediakan menu spesial masakan babi. Seperti sate buntel babi, sop babi, Iga Babi Bakar dan Babi Cabe Garam.



Gambar 2.78. Ciak Bak Wotgandul

Sumber : grab.com

-Moaci Gemini

Moaci Gemini yang dikenal sebagai oleh-oleh khas Semarang. Dibuat dari tepung ketan berisi kacang yang dicampur dengan karamel. Yang membuat oleh-oleh ini khas karena bentuknya mirip-mirip dengan onde-onde. Meski bentuknya seperti onde-onde tapi rasanya beragam mulai dari rasa durian, original wijen, coklat, strawberry sampai talas.



Gambar 2.79. Moaci Gemini

Sumber : grab.com

-Bakpao

Merupakan kuliner khas Cina yang populer dan banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Dengan beragam rasa seperti sayuran, daging ayam, kacang hijau, ikan, dan serikaya manis.



Gambar 2.80. Bakpao
 Sumber : inews.id



Gambar 2.82. Fu Yung Hai
 Sumber : merdeka.com

-Jiaozi & Dimsum

Merupakan salah satu makanan khas Cina. Jiaozi dan Dim sum adalah makanan khas Tiongkok yang memiliki jenis beragam seperti , mantau, siomay, dan bakpao.



Gambar 2.81. Jiaozi & Dimsum
 Sumber : merdeka.com

-Fu Yung Hai

Disajikan mirip sajian telur dadar, dengan isian berbagai campuran daging, sayuran dan makanan laut. serta disajikan bersama saus asam manis.



2.6 KAJIAN KARYA-KARYA ARSITEKTURAL



Gambar 2.83. Shoreditch Hotel

Sumber : Archdaily

2.6.1. SHOREDITCH HOTEL

Shoreditch Hotel dirancang dengan konteks uniknya dalam bentuk yang mencolok, seperti kapal, ruang publik untuk area sekitarnya. Dirancang oleh AQSO Arquitectos, skema yang diusulkan mencakup hotel di depannya, bioskop dan berbagai gerai ritel dipisahkan oleh atrium di belakangnya. Fasilitas serba guna "mengeksplorasi respons terhadap kondisi site dengan alternatif kontemporer," hasilpencampuran perspektif yang menciptakan pintu gerbang ke London.

Fasad memiliki elevasi yang sama ke permukaan tanah, overhang runcing yang meningkatkan sudut

persimpangan. Bentuk yang berbelok-belok menciptakan sebuah proyek yang "ikonik, tetapi tidak monumental". Proposal menampilkan bukaan eksternal 'papan catur', yang menekankan ke konteks sekitarnya, tetapi lebih menghasilkan tata letak struktural yang rasional. Hal ini memungkinkan ruangan kamar yang ekonomis dibangun dan menyederhanakan fasad yang rumit dan bengkak.

Interior yang memisahkan bangunan bersifat "terpisah dan penuh teka-teki", fungsinya tidak hanya untuk memungkinkan cahaya masuk dan memperkaya keunikan suasana perkotaan yang mengelilinginya.

Kajian tipologi bangunan Shoreditch Hotel yakni:

1. Merancang bangunan baru dengan pendekatan yang sangat kontras di kawasan bangunan lama yang memiliki nilai sejarah yang tinggi namun tidak melunturkan nilai sejarah antara bangunan lama dan bangunan baru.
2. Skala, proporsi dan geometri dirancang sebagai dasar komposisi arsitektur.
3. Penggunaan material fabrikasi yang digabungkan dengan material lokal.



Gambar 2.84. Beberapa Gambar dan Detail Shoreditch Hotel

Sumber : Archdaily



Gambar 2.85. Le Grand Louvre

Sumber : Archdaily

2.6.2. LE GRAND LOUVRE

Renovasi Louvre oleh IM Pei merupakan karya arsitektur paling mengesankan di tahun 1980-an dan mungkin abad ini. Tidak hanya sebuah bangunan atau museum yang hebat, Louvre adalah jantung budaya Prancis, negara yang sangat memperhatikan budayanya. Karena pentingnya Louvre, cukup mengesankan bahwa desain ulangnya diserahkan kepada satu orang dan perusahaannya (dan orang asing, pada saat itu).

Selesai pada tahun 1989, IM Pei mendesain ulang Cour Napoleon, untuk mengurangi kemacetan dari ribuan pengunjung setiap hari. Pintu masuk baru yang

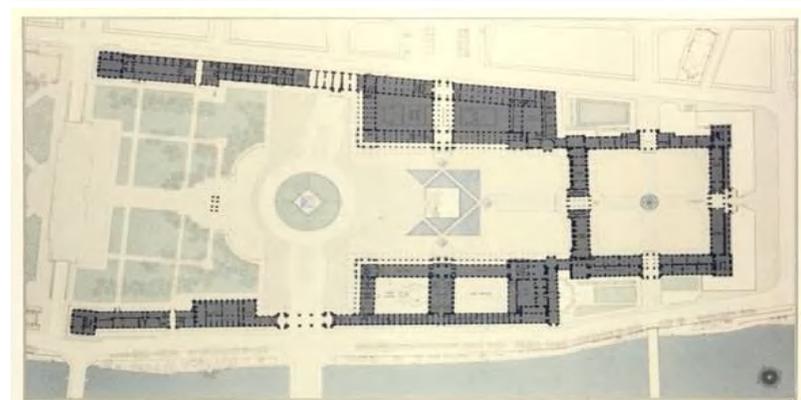
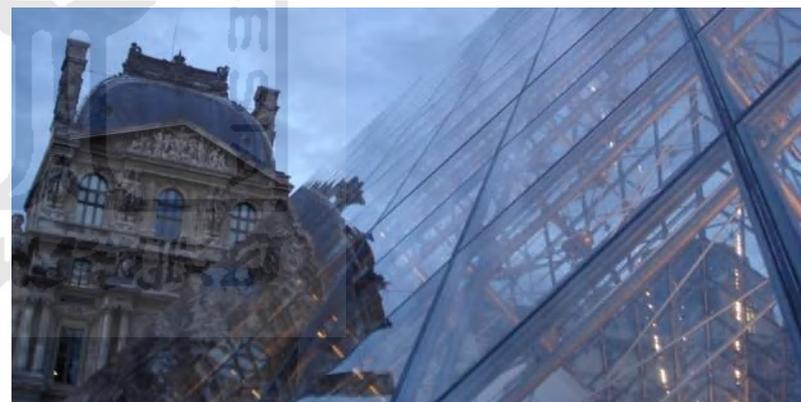
megah menyediakan ruang lobi yang terpisah dari galeri. Selain menyediakan pintu masuk baru ke Louvre, desain Pei menampilkan sistem galeri, penyimpanan, dan laboratorium bawah tanah baru, serta hubungan antara museum. Penambahan dan relokasi ruang pendukung museum memungkinkan Louvre untuk memperluas koleksinya dan menempatkan lebih banyak pekerjaan pada pameran. Desain Pei untuk penambahan Louvre menerapkan piramida kaca dan baja besar yang dikelilingi oleh tiga segitiga kecil yang memberikan cahaya ke ruang di bawah Cour Napoleon.

simbolis yang memiliki historis dan figural yang memperkuat entri utama.

Skala piramida besar, yang dirancang dengan proporsi yang sama dengan Piramida Giza, tidak mengurangi sifat historis museum melainkan penjajaran struktur modern dan gaya arsitektur Renaisans Prancis dari museum tersebut menciptakan keserasian yang saling melengkapi. efek yang menyempurnakan setiap detail dan keindahan desain.

Kajian tipologi bangunan Le Grand Louvre yakni:

1. Arsitektur ekstensi baru tidak meniru masa lalu, melainkan mewakili arsitektur abad ke-21 dan berhasil melengkapi dan menyatu dengan bangunan yang ada. Ini berfungsi untuk meremajakan bangunan bersejarah dan menggaris bawahi kelayakan dan relevansinya untuk masa depan.
2. Cahaya sebagai faktor utama bangunan
3. Penggunaan material transparan yang berlawanan dengan penggunaan dinding masif pada bangunan lama di sekeliling Le Grand Louvre
4. Material kontras (Kaca pada bangunan baru dan beton/dinding asif pada bangunan lama).
5. Tidak menggunakan banyak ornamen seperti bangunan lama di sekeliling Le Grand Louvre.
6. Bentuk bangunan baru tidak mendominasi (skala lebih kecil)
7. Menenggelamkan bangunan diatas permukaan.
8. Baja sebagai struktur utama bangunan baru.



Gambar 2.86. Gambar dan Detail Le Grand Louvre
Sumber : Archdaily



Gambar 2.87. Oldham Town Hall

Sumber : Archdaily

2.6.3. OLDHAM TOWN HALL

Oldham Town Hall adalah bangunan bersejarah Grade II yang terletak di pusat kota industri abad ke-19 Barat Laut Inggris. Bekas gedung Balai Kota, dibangun secara bertahap dari tahun 1841 dan seterusnya, dirancang untuk mengakomodasi keperluan sipil dan administratif polisi dan pengadilan. Itu dikosongkan oleh lebih dari 30 tahun yang lalu. Karena kondisi ekonomi lokal dan arsitektur bangunan - terutama tata letaknya yang rumit, banyak perubahan level dan rute sirkulasi yang buruk. Bangunan itu rusak dan dinamai dalam daftar nasional bangunan warisan yang berisiko.

Mebutuhkan solusi yang menyelamatkan

gedung dan memulai regenerasi pusat kota.

Bioskop dan restoran dipandang sebagai cara untuk mencapai kedua tujuan tersebut.

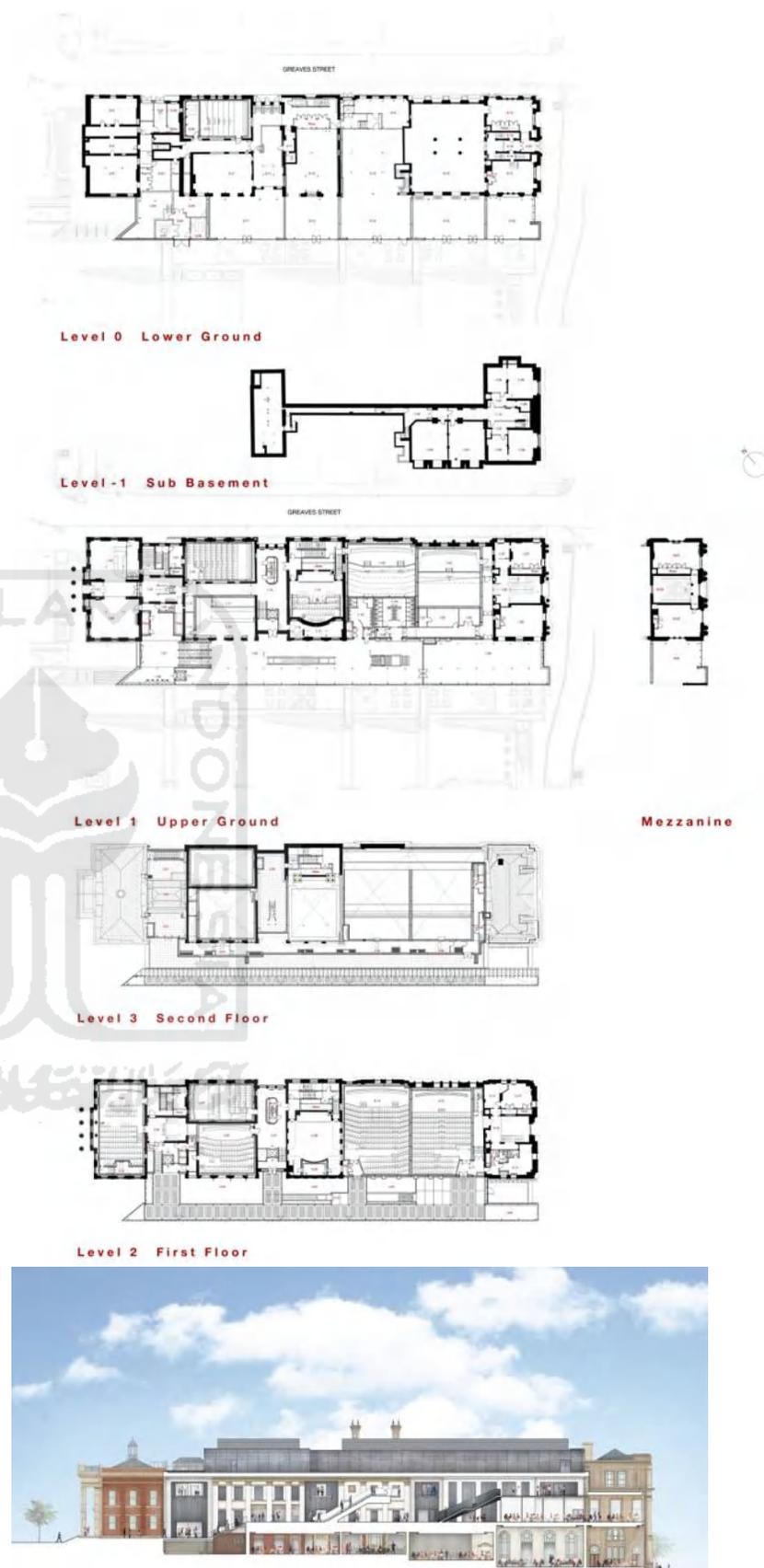
Solusinya dengan menyelamatkan sebanyak mungkin struktur yang masih hidup dan merancang ekstensi baru pada elevasi bangunan yang buruk, yang memecahkan semua masalah sirkulasi, perubahan level dan akses. Semua elemen warisan penting yang masih ada telah dipertahankan dan diperbaiki, termasuk tiga ketinggian batu yang terinspirasi secara klasik dan beberapa interior berornamen.

Skema ini berhasil menyediakan fasilitas bioskop

modern dan hiburan keluarga yang sangat dibutuhkan di dalam pusat kota bersejarah, serta menyelamatkan sebuah bangunan bersejarah yang terkenal.

Kajian tipologi bangunan Oldham Town Hall yakni:

1. Penggunaan material fabrikasi yang digabungkan dengan material lokal.
2. Skala, proporsi dan geometri dirancang sebagai dasar komposisi arsitektur.
3. Skala fisik bangunan menguatkan perbedaan zona yang sebenarnya memiliki keterikatan.



Gambar 2.88. Beberapa Gambar dan Detail Oldham Town Hall

Sumber : Archdaily



Gambar 2.89. New Wings at The Asian Civilizations Museum

Sumber : Archdaily

2.6.4. NEW WINGS AT THE ASIAN CIVILIZATIONS MUSEUM

Perluasan baru di Museum Peradaban Asia adalah puncak dari ide-ide di sekitar museum, warisan, dan situs secara fisik. Peremajaan bangunan museum ditentukan oleh kejelasan ekspresi arsitektur, dan manipulasi cahaya matahari untuk memahat bentuk bangunan dan menerangi ruang galeri. Sesuai dengan aspirasi untuk ruang galeri terbuka yang tidak terhalang, garis spasial yang mengintegrasikan lama dan baru, dan pencahayaan alami.

Arsitektur bangunan cagar budaya berasal dari tahun 1867, dengan penambahan terbaru pada tahun

2003. Selama 140 tahun, beberapa perluasan dan modifikasi dilakukan, yang semuanya menggunakan gaya asli bangunan tersebut. Arsitektur ekstensi 2015 yang baru sangat kontemporer dan membentuk tandingan yang menarik dengan bangunan yang ada. Dalam prosesnya; tidak ada bagian dari bangunan warisan yang dihancurkan. Sebaliknya, di mana penyisipan tidak menghilangkan fasad lama. Pencahayaan digunakan sebagai alat untuk membedakan yang baru dari yang lama, menciptakan dialog simbiosis antara keduanya.

Struktur baja ringan dengan bentang lebar diusulkan untuk meminimalkan dampak pada bangunan dan infrastruktur yang ada.

Arsitektur ekstensi baru tidak meniru masa lalu, melainkan mewakili arsitektur abad ke-21 dan berhasil melengkapi dan menyatu dengan bangunan yang ada. Ini berfungsi untuk meremajakan bangunan bersejarah dan menggaris bawahi kelayakan dan relevansinya untuk masa depan.

Kajian tipologi bangunan New Wings at The Asian Civilizations Museum yakni:

1. Merancang bangunan baru dengan pendekatan yang sangat kontras untuk menghargai bangunan lama dan tidak melunturkan nilai sejarah antara bangunan lama dan bangunan baru justru semakin memperkuat citra Kawasan tersebut.
2. Cahaya sebagai faktor utama bangunan.
3. Penyisipan bangunan baru ditengah bangunan lama



Gambar 2.90. Gambar dan Detail New Wings at The Asian Civilizations Museum
Sumber : Archdaily

2.7 KAJIAN FUNGSI DAN AKTIVITAS KARYA-KARYA ARSITEKTURAL



Gambar 2.91. Singapore Chinese Cultural Centre

Sumber : straitstimes

2.7.1. SINGAPORE CHINESE CULTURAL CENTRE

Singapore Chinese Culture Centre (SCCC) adalah lembaga masyarakat dan masyarakat baru yang mempromosikan seni budaya tradisional dan kontemporer Tiongkok. Terletak di dalam Kawasan Pusat Bisnis yang ramai di sepanjang Shenton Way. Dirancang agar selaras dengan lingkungannya namun luar biasa dengan ekspresi halus budaya Tiongkok, ini adalah ruang yang dinamis dan inklusif secara budaya baik untuk tua maupun muda.

Dipelopori oleh Singapore Federation of Chinese Clans Association (SFCCA), pengembangan ini

menampung berbagai fasilitas sipil dan budaya seperti plaza acara, galeri budaya, resital rom, pusat informasi, aula serbaguna, auditorium, dan ruang latihan.

Zona bertumpuk yang berbeda memberikan kejelasan program, perencanaan dan artikulasi, serta peluang untuk memainkan komposisi, tekstur, dekorasi, dan simbolisme. Ekspresi arsitektural terinspirasi dari komposisi elemen dan tekstur yang bervariasi dari lukisan pemandangan Cina. Perpaduan ide kontemporer dalam perawatan fasad dan konvensi arsitektur tradisional dalam perencanaan mewujudkan

semangat menghormati. Arsitekturnya tetap berpegang teguh pada budaya dan warisan Tiongkok sekaligus menjadi saluran interaksi berbagai elemen sosial budaya.

Kegiatan seni budaya di Singapore Chinese Cultural centre mulai dari Menampilkan pertunjukan favorit Singapura yang bertema khusus Xinyao (lagu pop Tiongkok Singapura), bermain seni musik tradisional Tiongkok, melihat pameran karya seni di galeri, berkumpul sesama etnis Tiongkok Singapura di ruang multi-purpose hall, dan edukasi tentang kebudayaan Tiongkok



Ruang berkumpul di multi-purpose Hall



latihan memainkan musik tradisional Tiongkok di Hall



Pertunjukan musik di Auditorium



Pameran karya seni lukis di Galeri



Belajar seni teater boneka

Gambar 2.92. Jenis kegiatan Singapore Chinese Cultural Centre

Sumber : singaporeccc



*Gambar 2.93. Calgary Chinese Cultural Center
Sumber : Calgary.skyrisecities*

2.7.2. CALGARY CHINESE CULTURAL CENTER

Pada awal 1980-an, sebuah proposal diajukan oleh sekelompok pengembang lahan untuk mengklasifikasi ulang penggunaan dan kepadatan lahan Calgary Chinatown. Termotivasi oleh misi untuk menyelamatkan Chinatown, sekelompok warga yang bertekad dan peduli dengan berani menantang rencana yang diusulkan ini yang dapat menyebabkan disintegrasi Chinatown. Setelah hampir dua tahun negosiasi, Rencana Pembangunan Kembali Area (ARP) yang lebih baik untuk Pecinan disepakati oleh semua pihak terkait. Dalam prosesnya, sebidang tanah untuk

pusat budaya masa depan diperoleh. Cita-citanya saat itu adalah membangun pusat kebudayaan yang akan menjadi tumpuan untuk merevitalisasi dan menstabilkan masyarakat yang selama ini terabaikan.

Peresmian Pusat Kebudayaan Tionghoa menandai era baru dalam mempromosikan budaya Tionghoa ke arus utama dan dengan mendorong pertukaran budaya antara Timur dan Barat. Ini juga memberikan kontribusi yang berarti bagi semangat multikulturalisme Kanada. Sejak pembukaannya yang besar pada 27 September 1992, Pusat Kebudayaan

tetap menjadi pusat kegiatan masyarakat dan tempat utama yang menawarkan lingkungan yang merangsang untuk kegiatan budaya, presentasi seni dan program pendidikan berkualitas. Bangunan dengan void besar ditengah untuk mendukung semua kegiatan.

Tentang Calgary Chinese Cultural Center mempunyai kegiatan sebagai berikut.

1. Akademi Pembelajaran Bahasa Mandarin

Menawarkan pelatihan dasar yang terakreditasi (ECS hingga kelas 12) dalam menguasai keterampilan dalam bahasa Mandarin.

2. Perpustakaan Cina

Telah memiliki sekitar lima ribu anggota sejak didirikan pada tahun 1992 dan berisi tujuh puluh ribu item buku dan video.

3. Pendidikan.Budaya.Kursus Rekreasi

Sebuah rumah bagi sejumlah program pendidikan, seni, budaya dan rekreasi serta perkemahan musim panas.

4. Museum Artefak Tiongkok

Museum ini menampilkan beragam koleksi benda yang mencerminkan sejarah dan budaya yang berusia lebih dari lima ribu tahun dan menawarkan tur berpemandu ke Pusat, Museum dan Pecinan serta program budaya yang disesuaikan.

5. Sewa Fasilitas

Terbuka untuk sewa umum, fasilitas ini memiliki luas 6.250 sq.ft. auditorium serbaguna dengan panggung pertunjukan,



Tempat pertemuan (pernikahan) di Hall



Museum Artefak Tiongkok



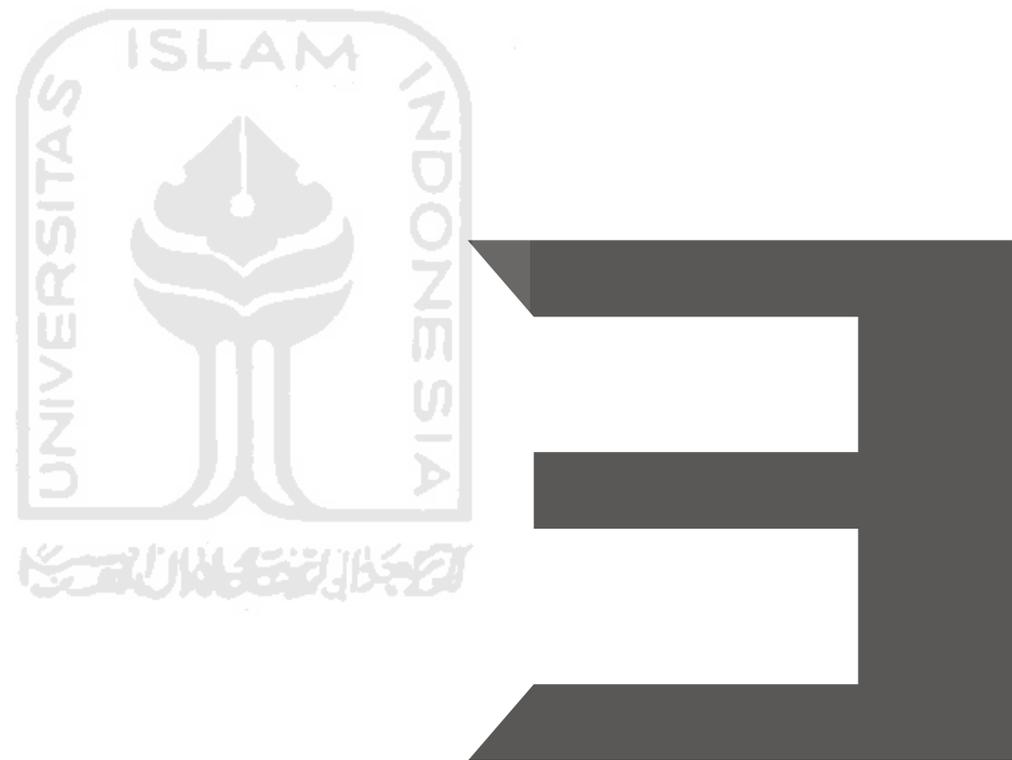
Sewa fasilitas Auditorium



Pendidikan budaya khusus rekreasi

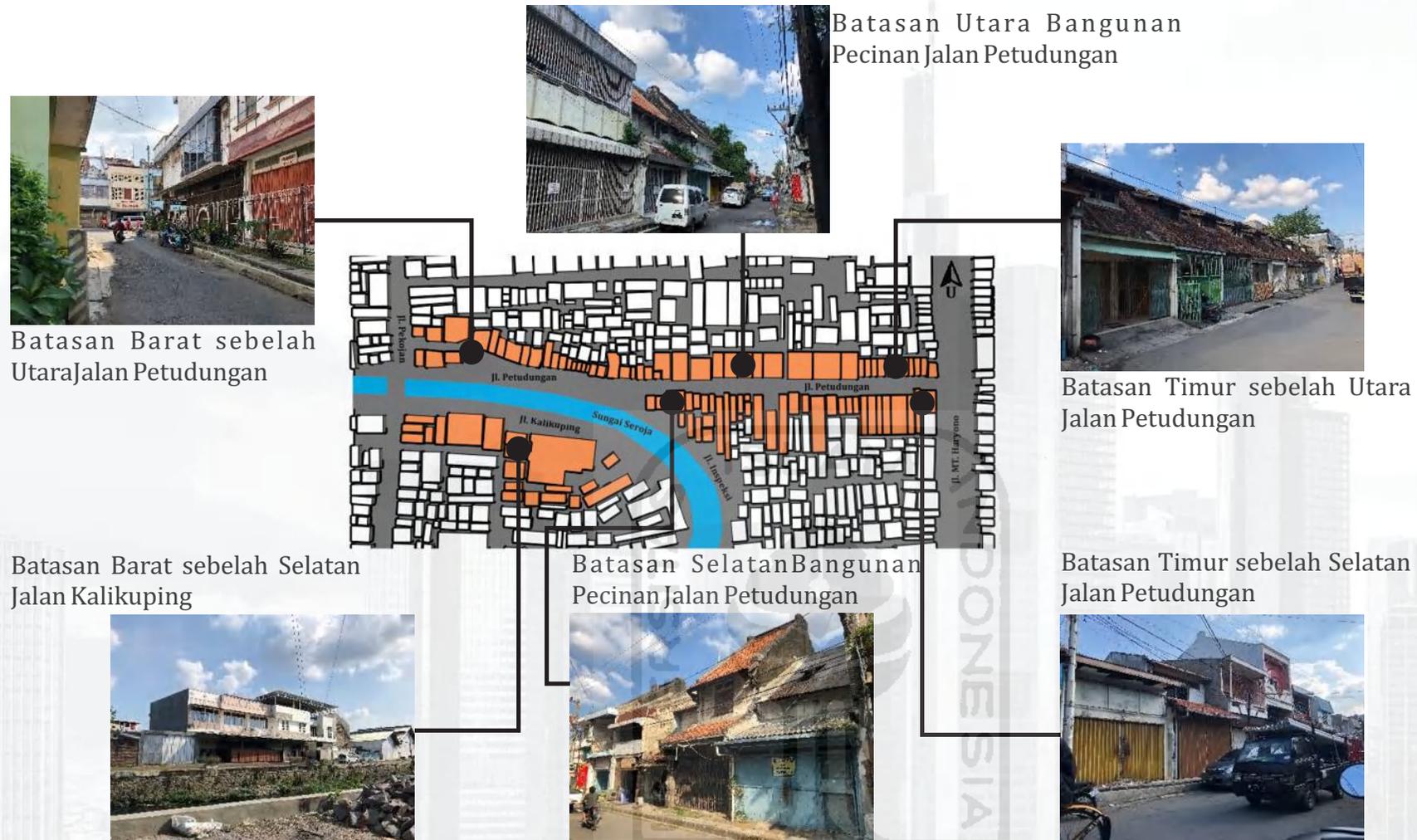
Gambar 2.94. Jenis kegiatan Calgary Chinese Cultural Centre

Sumber : culturalcentre.ca



Eksplorasi Konsep Perancangan

3.1 EKSPLORASI KONSEP KONTEKS SITE



Gambar 3.1. Batasan kawasan makro Pecinan Semarang
 Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

3.1.1. Analisis Kawasan Makro

Permukiman tradisional yang didominasi oleh kelompok etnis Cina yang didalamnya mempunyai karakter fisik dan non fisik adalah ciri khas Kampung Pecinan yang mempunyai arti sebuah ruang. Umumnya bangunan arsitektur Tionghoa yang di Pecinan adalah Ruko dan merupakan kawasan padat penduduk karena lokasinya sebagai pusat perdagangan dan berdampingan dengan pasar Johar Semarang. Maka dari itu analisis tentang tata ruang kawasan perlu di lakukan apalagi untuk menarik wisatawan Pusat Kebudayaan dengan skala besar, agar tidak mengganggu aktivitas perdagangan.

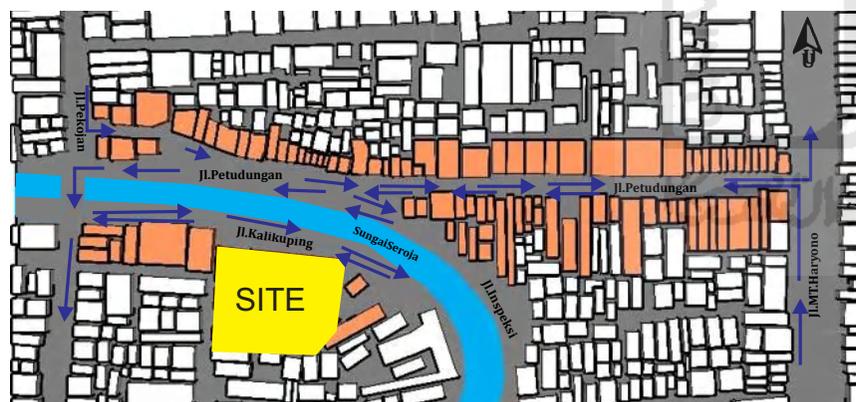
dengan pola penataan ruang adalah linear seperti gambar di atas ini:

Kawasan makro ini dibatasi dengan jalan lain. Adapun batas-batas kawasan makro antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Bangunan Pecinan Jalan Petudungan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan MT. Haryono
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Kalikuping
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Pekojan

Analisis Sirkulasi Kawasan

Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan padat penduduk hal ini juga terlihat pada kawasan makro Pecinan di jalan Petudungan Semarang dapat di akses melalui dua jalur utama yaitu jalan MT. Haryono dan jalan Pekojan. Pada Jalan Petudungan sirkulasi kendaraan memiliki jalur dua arah tentu ini adalah masalah melihat jalan Petudungan hanya memiliki lebar 6m dengan aktivitas perdagangan yang padat dan banyak kendaraan yang parkir di bahu jalan membuat koridor jalan tidak tertata karena banyaknya kendaraan yang parkir sembarangan juga beberapa pengemudi yang mencari tempat untuk memarkirkan kendaraannya tentu akan menghambat sirkulasi apalagi akan dirancang Pusat Kebudayaan untuk tujuan wisata pada kawasan ini. Tentu akan menghambat aktivitas masyarakat dan sirkulasi kendaraan yang memiliki ukuran cukup besar.

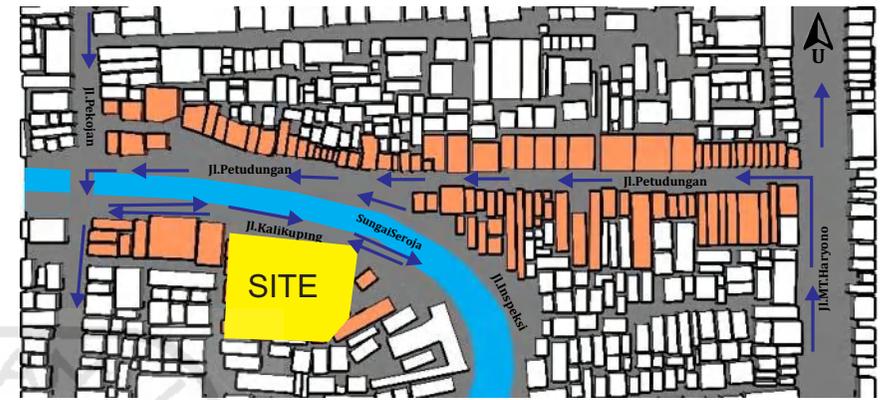


Gambar 3.2. Akses sirkulasi kendaraan kawasan makro Pecinan Semarang

Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Solusi dari masalah di atas tentu membuat Jalan Petudungan harus memiliki satu akses jalur seperti gambar di bawah ini, yaitu akses kendaraan masuk melalui jalan MT. Haryono dan keluar melalui jalan Pekojan menuju jalan Kalikuping untuk masuk kedalam site bangunan. Hal ini untuk mengurangi kepadatan lalu lintas yang terjadi di Jalan Petudungan.

karena aktivitas perdagangan, Setelah mengunjungi Pusat Kebudayaan pada site akses keluar kendaraan akan kembali ke jalan Pekojan untuk meninggalkan Kawasan Pecinan Semarang.



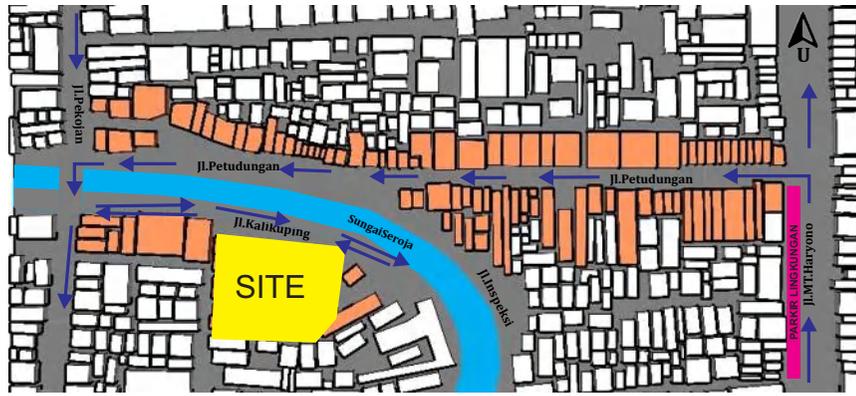
Gambar 3.3. solusi akses sirkulasi kendaraan kawasan makro Pecinan Semarang

Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Analisis Parkir Lingkungan Kawasan

Setelah melakukan analisis terhadap sirkulasi terdapat permasalahan lain yaitu bagaimana menampung kendaraan apalagi yang memiliki ukuran cukup besar (bus) di kawasan yang padat penduduk.

Solusi dari masalah tersebut adalah Parkir lingkungan, ini berfungsi untuk memfasilitasi kendaraan di sekitar kawasan. Tujuannya adalah sebagai tempat kendaraan di parkir sementara karena beberapa alasan. Parkir lingkungan yang berada di kawasan Pecinan Semarang memiliki pola yang sama yaitu berada di bahu koridor jalan. Dalam kunjungan lapangan terdapat satu ruang yang ada di sekitar site yaitu parkir lingkungan di jalan MT. Haryono yang berada di sebelah Timur koridor Jalan Petudungan. Alasannya karena jalan MT. Haryono dapat di akses oleh transportasi umum seperti bus trans Semarang dan juga akses menuju pelabuhan Tanjung Emas, dan jalan MT. Haryono memiliki ukuran yang jauh lebih lebar di bandingkan jalan Petudungan dan jalan Pekojan. maka dari itu jalan MT. Haryono lebih memungkinkan digunakan sebagai parkir lingkungan.



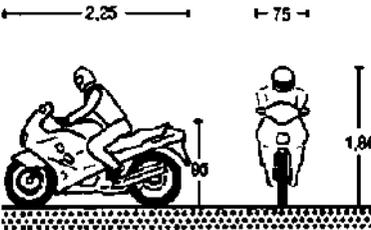
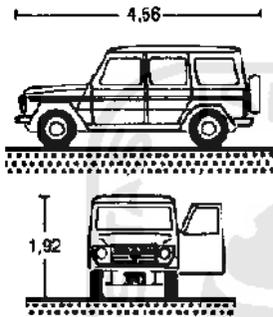
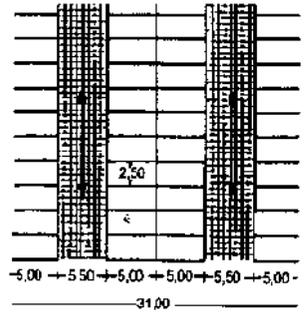
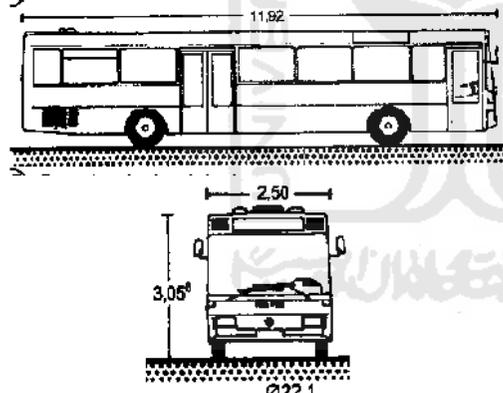
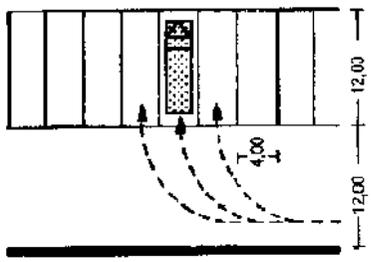
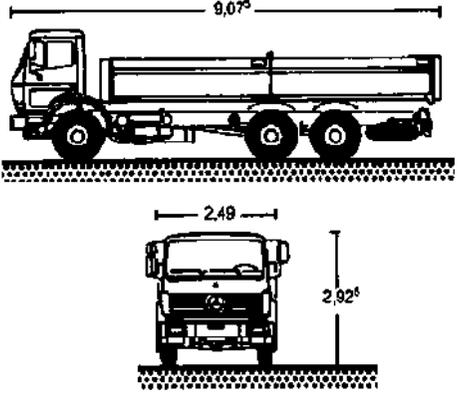
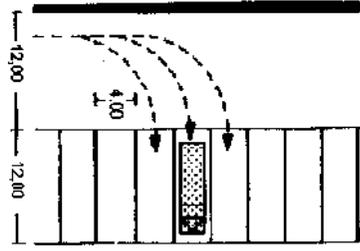
Gambar 3.4. parkir lingkungan kendaraan kawasan makro Pecinan Semarang
 Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)



Gambar 3.5. gambaran langsung parkir lingkungan kendaraan dikawasan Pecinan Semarang
 Sumber: Penulis (April 2021)



Analisis Perhitungan Parkir Kawasan

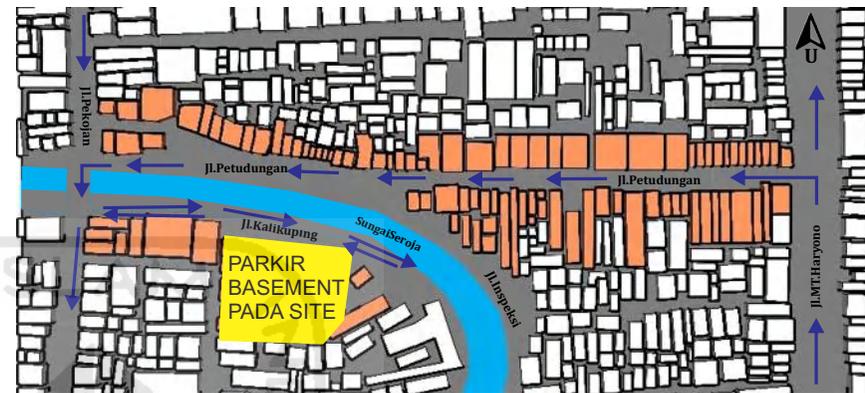
NAMA RUANG	JUMLAH	STANDAR ANTROPOMETRI	KAPASITAS	TOTAL LUAS ANTROPOMETRI	STANDAR RUANG
MOTOR	1		100	1.6875×100 $= 168.75 \text{ M}^2$ $= 169 \text{ M}^2$	
MOBIL	1		50	12.2664×50 $= 613.32 \text{ M}^2$ $= 613 \text{ M}^2$	
PARKIR KAWASAN BUS	1		4	29.8×4 $= 119.2 \text{ M}^2$ $= 120 \text{ M}^2$	
TRUCK	1		4	22.5843×4 $= 90.3372 \text{ M}^2$ $= 91 \text{ M}^2$	

Gambar 3.6. perhitungan parkir kawasan
 Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Analisis Parkir Pecinan (Pusat Kebudayaan)

Pada site yang akan dirancang Pusat Kebudayaan dan fasilitas pendukung di kawasan Pecinan Semarang di jalan Kalikuping. Pengunjung yang ingin mengunjungi kawasan Pecinan juga dapat memarkirkan kendaraan di site tersebut selain di parkir lingkungan karena bangunan yang di bangun akan menggunakan **lantai basement** Hal ini merupakan respon permasalahan dari perancangan bangunan yang dapat menampung kendaraan pengunjung agar tidak menghambat sirkulasi dan aktivitas perdagangan dikawasan padat penduduk di lahan yang terbatas. Tujuan dari parkir lingkungan sebelumnya merupakan alternatif jika parkir kendaraan pada lantai basement tidak mencukupi kendaraan berukuran besar maupun ketersediaan

ruang parkir. Sirkulasi kendaraan kedalam basement akan melewati jalan Pekojan menuju jalan Kalikuping kemudian menuju basement bangunan. Lalu arah keluar bangunan kearah jalan Kalikuping menuju jalan Pekojan untuk meninggalkan kawasan Pecinan Semarang.



Gambar 3.7. parkir basement pada site

Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

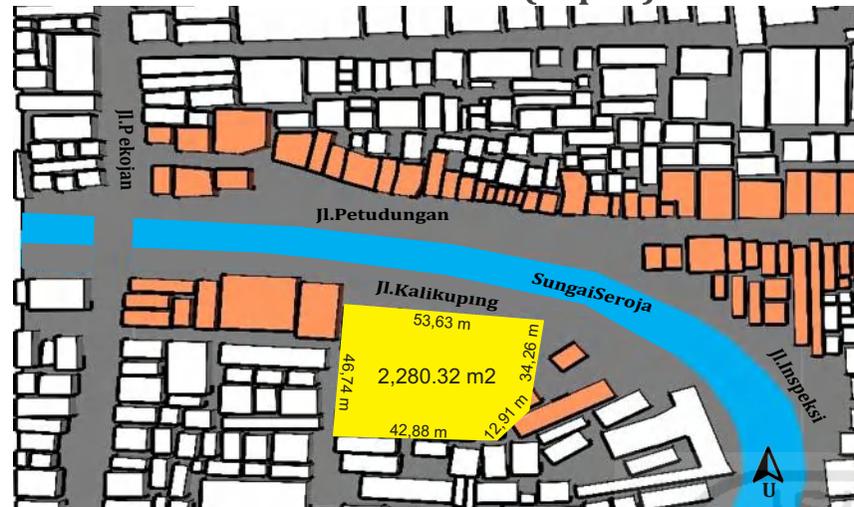
Analisis Perhitungan Parkir Basement

NAMA RUANG		JUMLAH	STANDAR ANTROPOMETRI	KAPASITAS	TOTAL LUAS ANTROPOMETRI	STANDAR RUANG
PARKIR KAWASAN	MOTOR	1		50	1.6875×50 $= 84.37 \text{ M}^2$ $= 85 \text{ M}^2$	
	MOBIL	1		50	12.2664×50 $= 613.32 \text{ M}^2$ $= 613 \text{ M}^2$	

Gambar 3.8. perhitungan parkir basement

Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

3.1.2 Analisis Kawasan Mikro (Tapak)



Gambar 3.9. ukuran dan bentuk site

Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Lokasi Pusat Kebudayaan ini berada di Jalan Kalikuping No.243E, Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50137. Secara umum letak geografis site berada pada $6^{\circ}58'29.2''S$ $110^{\circ}25'44.8''E$ dengan kondisi kontur tanah yang relatif datar dan kondisi site yang minim vegetasi juga temperatur suhu yang relatif panas. Dengan luas site yaitu 2,28.32 m² dan berada pada pemukiman padat penduduk etnis Tionghoa.

Dengan bentuk memanjang kesamping dengan orientasi sisi panjang dari Timur ke Barat dan orientasi sisi pendek dari Utara ke Selatan. Dengan luasan site yang ada perancangan bangunan akan berfokus pada Pusat Kebudayaan dan fasilitas pendukung.



Gambar 3.10. kondisi lokasi

Sumber: Penulis (April 2021)

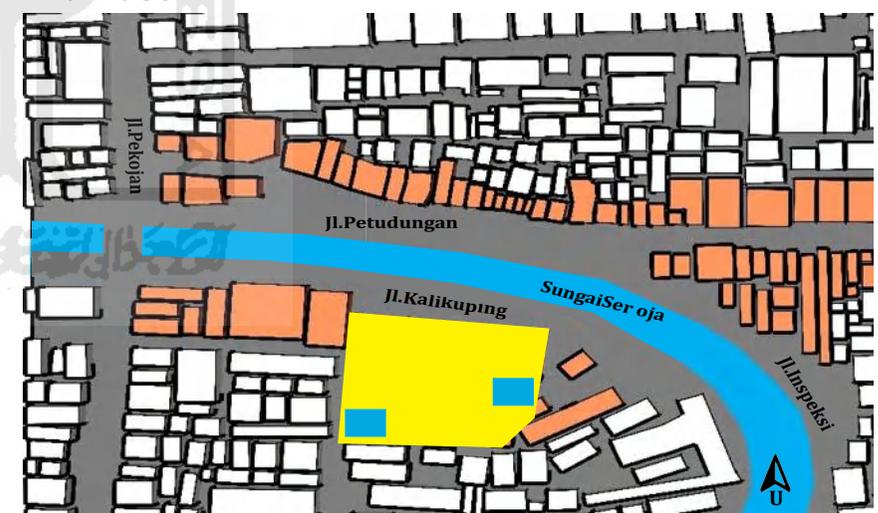
Secara umum batasan site pada bangunan yang akan dirancang Pusat Kebudayaan yakni:

1. Batas Utara berbatasan dengan Jalan Kalikuping dan Sungai Seroja
2. Batas Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
3. Batas Selatan berbatasan dengan pemukiman padat penduduk
4. Batas Barat berbatasan dengan Gudang penyimpanan dan bangunan RUKO (Rumah Toko)

Analisis Site

Pada lokasi yang di rancang, bangunan pada lahan yang digunakan akan di relokasi dengan pertimbangan bangunan tersebut sudah tidak lagi mencerminkan arsitektur Tionghoa dan telah berubah menjadi bangunan dengan fasad modern.

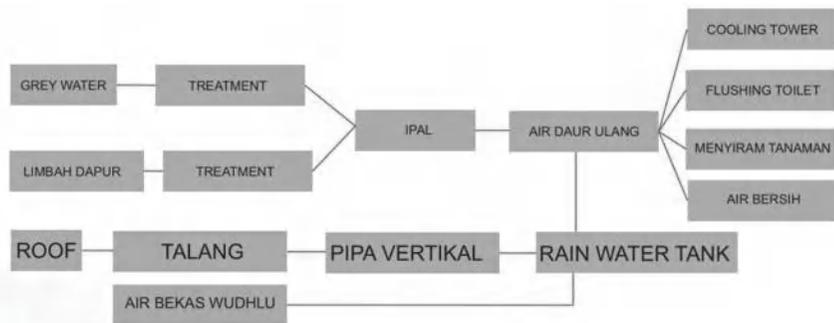
Drainase



Gambar 3.11. drainase site

Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

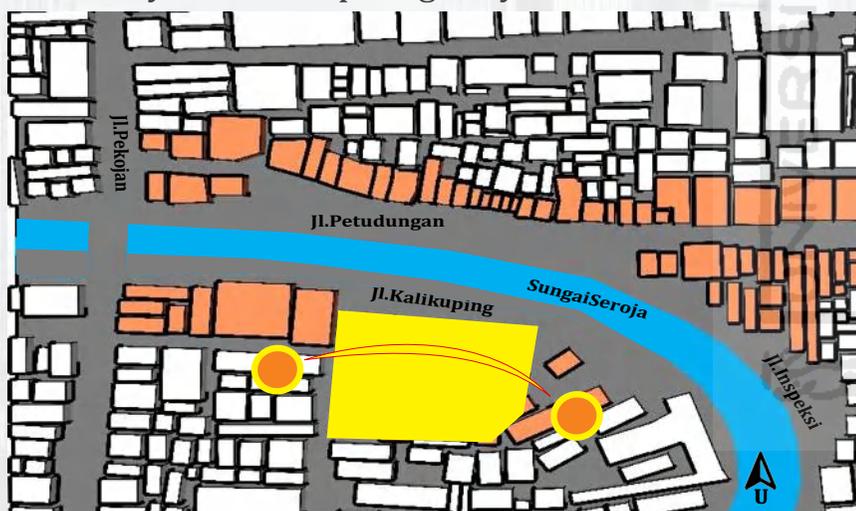
Beberapa air limbah bangunan seperti grey water, limbah dapur, air hujan dan air bekas wudhlu akan di tampung terlebih dahulu sebelum dilakukan fertilisasi, air bekas pakai yang telah di daur ulang akan digunakan kembali untuk kebutuhan flushing bangunan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 3.12. pengolahan air kotor
Sumber: Penulis (April 2021)

Cahaya Matahari

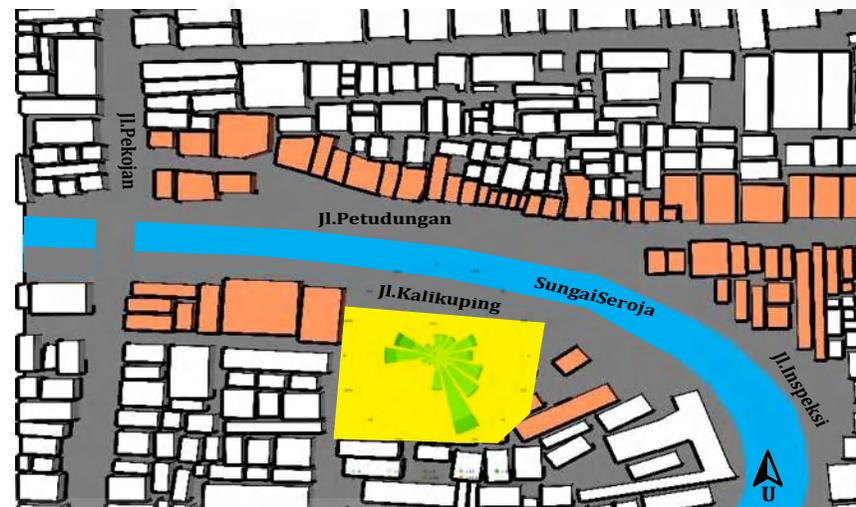
Orientasi bangunan menghadap ke arah sisi Utara tetapi pada arah timur dan barat menerima sinar cahaya matahari paling banyak. Penampang masa pada sisi timur dan barat akan menerima panas dan cahaya matahari paling banyak.



Gambar 3.13. lintasan orbit matahari terhadap site
Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Kecepatan dan Arah Angin

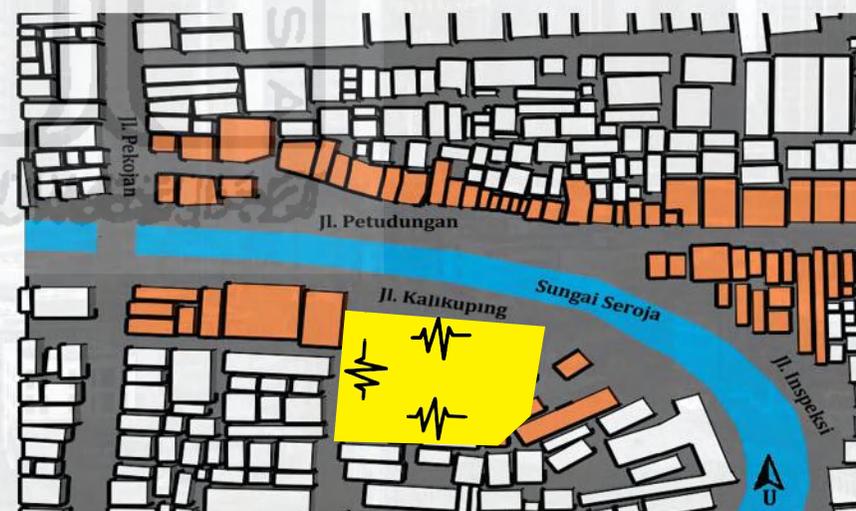
Arah gerak angin didominasi dari Angin dari Tenggara, Barat dan orientasi bangunan pada arah timur laut jadi terkena pada dua sisi kanan dan kiri bangunan.



Gambar 3.14. kecepatan dan arah angin terhadap site
Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Kebisingan

Site berada pada kawasan Pecinan Semarang dengan pemukiman padat penduduk dan aktivitas perdagangan yang padat yaitu pada arah Barat, Timur dan sumber kebisingan lainnya yaitu jalan raya pada arah utara.



Gambar 3.15. kebisingan
Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

Dari hasil analisis tapak terhadap site, sirkulasi, cahaya matahari, kecepatan, arah angin, drainase, kebisingan dan vegetasi. Hal ini berpengaruh terhadap tata massa bangunan di mana akan menjadi pertimbangan pemecahan permasalahan pada bangunan baru.

3.1.3. Analisis Peraturan Daerah

Pemerintah telah menciptakan peraturan-peraturan daerah terkait dengan pembangunan agar tercipta tepat guna lahan, untuk mengembangkan kemajuan daerah terutama pada kawasan cagar budaya. Maka dari itu harus memperhatikan peraturan pembangunan yang di tetapkan seperti KDB (Koefisien Dasar Bangunan), KLB (Koefisien Lantai Bangunan), RTH (Ruang Terbuka Hijau), Koefisien Tapak Basement, Sempadan Jalan, Sempadan Sungai dan lain-lain.

1. KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

Dalam Lampiran VI: Peraturan Daerah Kota Semarang no. 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 yaitu Ketentuan umum peraturan zonasi wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031, bahwa KDB yang ditetapkan adalah 80% dari total luas lahan 2.280.32 m².

$$\begin{aligned} \text{KDB} &= \text{LUAS LAHAN} \times \text{KDB} \\ &= 2.280 \text{ m}^2 \times 80 \% \\ &= 1.824 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

2. KLB (Koefisien lantai Bangunan)

Dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kotamadya Dati II Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Timur dan Semarang Selatan) tahun 1995 – 2005. Bahwa Ruas Jalan Kolektor Sekunder, ketinggian bangunan dan KLB-nya ditetapkan 3,2.

$$\begin{aligned} \text{KLB} &= \text{KLB} \times \text{LUAS LAHAN} \\ &= 3,2 \times 2.280 \text{ m}^2 \\ &= 7,296 \text{ m}^2 \\ \text{JUMLAH LANTAI} &= \text{KLB} / \text{KDB} \\ &= 7,296 \text{ m}^2 / 1.824 \text{ m}^2 \\ &= 4 \text{ lantai} \end{aligned}$$

3. RTH (Ruang Terbuka Hijau)

Dalam Peraturan Daerah Kota Semarang no. 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031. bahwa diwajibkan menyediakan ruang untuk zona penyangga berupa sabuk hijau (green belt) dan RTH sekurang-kurangnya 10 % (sepuluh persen) dari luas kawasan.

$$\begin{aligned} \text{RTH} &= \text{LUAS LAHAN} \times \text{RTH} \\ &= 2.280 \text{ m}^2 \times 20 \% \\ &= 456 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

4. KTB (Koefisien Tapak Basement)

Dalam Peraturan Daerah Kota Semarang no 12 tahun 2000 tentang Bangunan. Paragraf 8 Wujud Bangunan pasal 70. Pada daerah yang memiliki KDB kurang dari 80%, perluasan bangunan basement kearah depan tidak diperbolehkan melebihi 50% ruang antara GSJ dan GSB.

$$\begin{aligned} \text{KTB} &= \text{LUAS LAHAN} \times \text{KTB} \\ &= 2.280 \text{ m}^2 \times 50 \% \\ &= 1,140 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

5. Sempadan Sungai

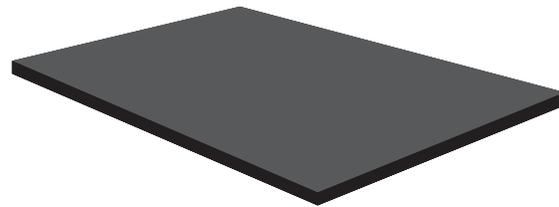
Dalam Peraturan Daerah Kota Semarang no. 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031. Bahwa garis sempadan sungai yang tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan yang berkedalaman 3 (tiga) sampai dengan 20 (dua puluh) meter adalah 15 (lima belas) meter.

6. Sempadan Jalan

Dalam Peraturan Walikota no 24 tahun 2011 tentang GSJ dan GSB. Bahwa Penetapan GSJ, bangun bangunan, bangunan kawasan cagar budaya ditetapkan tersendiri dalam pengaturan, bangun bangunan, bangunan kawasan cagar budaya.



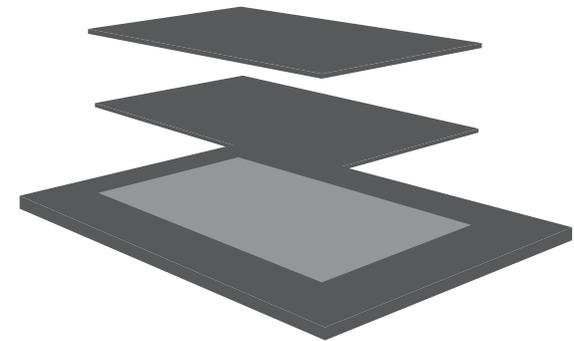
Luas site
2.280 m²



Koefisien Dasar
Bangunan

KDB

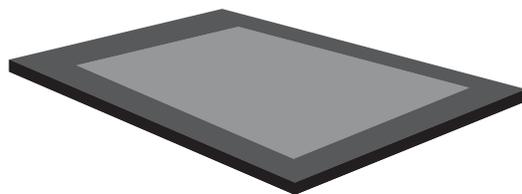
$$\begin{aligned}
 &= \text{LUAS LAHAN} \times \text{KDB} \\
 &= 2.280 \text{ m}^2 \times 80 \% \\
 &= 1.824 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$



Koefisien Lantai
Bangunan

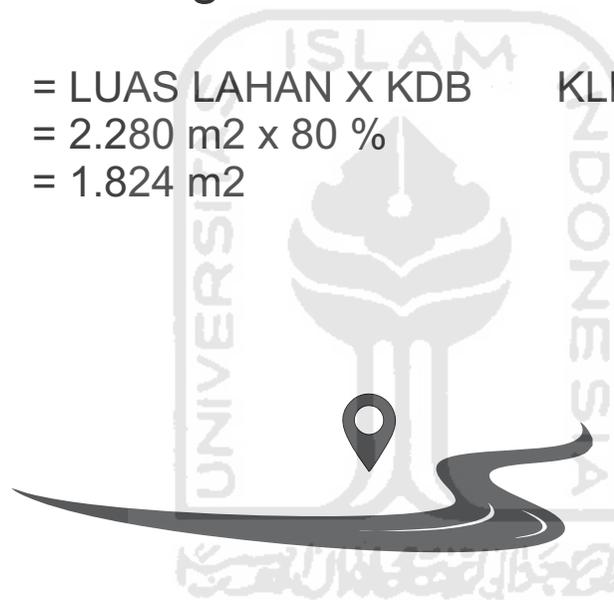
KLB

$$\begin{aligned}
 &= \text{KLB} \times \text{LUAS LAHAN} \\
 &= 3,2 \times 2.280 \text{ m}^2 \\
 &= 7,296 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

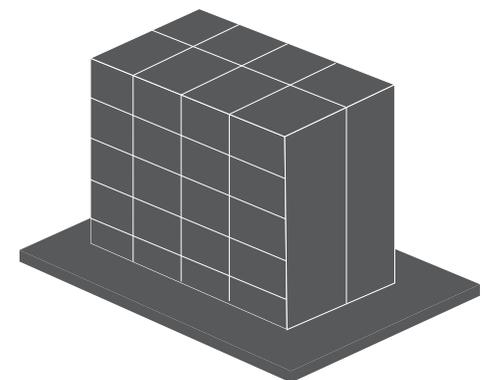


Koefisien Tapak
Basement
KTB MAKS 50%

$$\begin{aligned}
 \text{KTB} &= \text{LUAS LAHAN} \times \text{KTB} \\
 &= 2.280 \text{ m}^2 \times 50 \% \\
 &= 1,140 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$



Sempadan Sungai
15 m



Jumlah lantai Bangunan

$$\begin{aligned}
 \text{JUMLAH LANTAI} &= \text{KLB} / \text{KDB} \\
 &= 7,296 \text{ m}^2 / 1.824 \text{ m}^2 \\
 &= 4 \text{ lantai}
 \end{aligned}$$

Gambar 3.16. analisis peraturan daerah

Sumber: Penulis (April 2021)

3.2 EKSPLORASI KONSEP TIPOLOGI BANGUNAN (TEMA PERANCANGAN)

3.2.1 Analisis Karakter Arsitektur Tionghoa

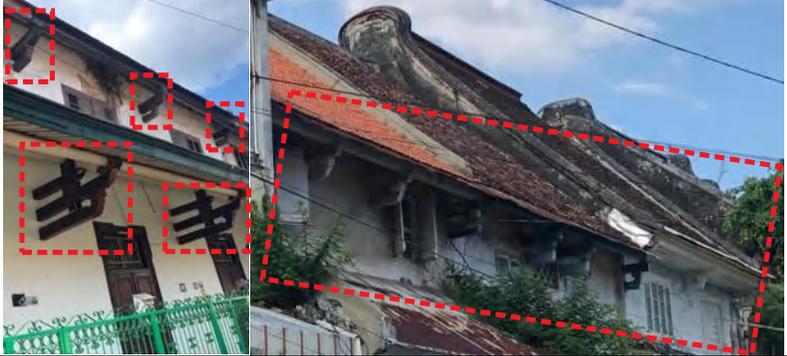
Kawasan Pecinan Semarang memiliki karakteristik yang khas pada fasadnya yaitu arsitektur Tionghoa dimana penduduknya mayoritas Tionghoa yang mendiami bangunan dengan bentuk RUKO (RumahToko) dan kebanyakan berprofesi sebagai pedagang.

Bangunan khas Arsitektur Tionghoa sudah ditetapkan oleh pemerintah Kota Semarang menjadi Kawasan cagar budaya dan salah satu identitas kota Semarang. Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa atau Cina adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama (Kupier, 2011). Setelah melakukan

kajian tentang keunikan dan elemen-elemen arsitektur khas Pecinan. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji langsung kasus pada kawasan Pecinan yaitu karakteristik yang melekat pada fasad bangunan. Berikut beberapa fasad arsitektur khas Pecinan Semarang.

Selain ciri khas tersebut yaitu pola tata letak bangunan yang mencerminkan keselarasan, adanya balkon sebagai ruang transisi, siku penyangga bagian atap pelana khas arsitektur Tionghoa (tou-kung), penggunaan warna pada bangunan umumnya merah, kuning, putih dan lain-lain.

NO	GAMBAR BANGUNAN PECINAN SEMARANG	KARAKTERISTIK ARSITEKTUR TIONGHOA
1		Pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan.
2		Keberadaan panggung dan balkon digunakan sebagai ruang transisi. Detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat.

NO	GAMBAR BANGUNAN PECINAN SEMARANG	KARAKTERISTIK ARSITEKTUR TIONGHOA
3		<p>Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-Kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya.</p>
4		<p>Bentuk atap ngang <i>shan ti</i> (jenis atap gambar di samping) atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.</p>
5		<p>Penggunaan dinding masif dengan finishing cat yaitu warna cerah pada bangunan, material kayu pada bukaan, struktur kolom dan balok yang tidak besar</p>
6		<p>Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela</p>

Gambar 3.17. Karakteristik arsitektur Pecinan di Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

BANGUNAN 1



Gambar 3.18. bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.19. tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

1. Tata letak bangunan dan lingkungan mencerminkan keselarasan.
2. Menggunakan *bentuk atap hsuah han*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring.
3. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
4. Bukaannya pintu dengan material kayu.
5. Penggunaan ventilasi di atas pintu.

BANGUNAN 2



Gambar 3.20. bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.21. tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

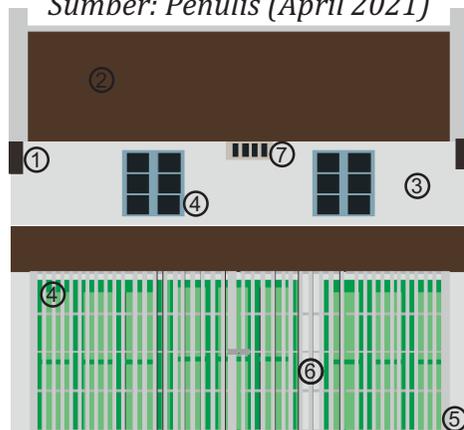
1. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar
2. ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya
3. Penggunaan warna cerah pada bangunan
4. Bukaannya pintu dan jendela dari material kayu
5. struktur kolom dan balok yang tidak besar

BANGUNAN 3



Gambar 3.22. bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.23. tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

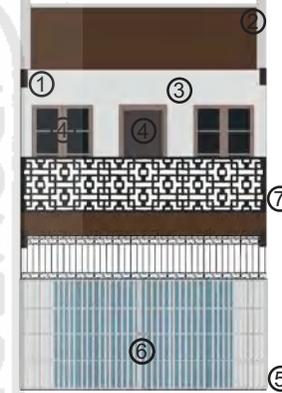
1. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar.
2. ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya.
3. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
4. Bukan pintu dan jendela dari material kayu.
5. Struktur kolom dan balok yang tidak besar.
6. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya.
7. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela.

BANGUNAN 4



Gambar 3.24. bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.25. tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

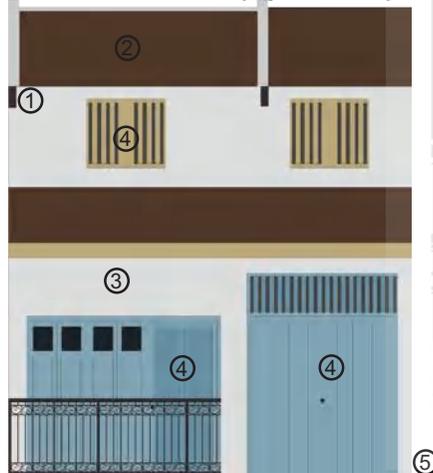
1. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar.
2. ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya.
3. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
4. Bukan pintu dan jendela dari material kayu.
5. Struktur kolom dan balok yang tidak besar.
6. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya.
7. Balkon sebagai ruang transisi. Detail balkon menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan.

BANGUNAN 5



Gambar 3.26. bangunan Pecinan dijalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.27. tampak bangunan Pecinan dijalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

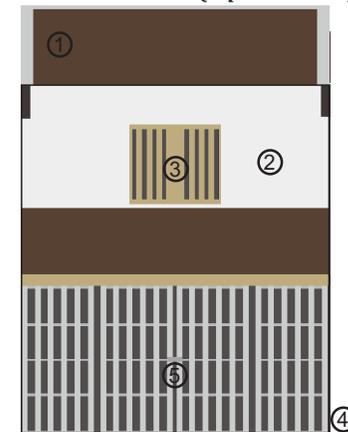
1. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar.
2. ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya.
3. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
4. Bukaan pintu dan jendela dari material kayu.
5. Struktur kolom dan balok yang tidak besar.

BANGUNAN 6



Gambar 3.28. bangunan Pecinan dijalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.29. tampak bangunan Pecinan dijalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

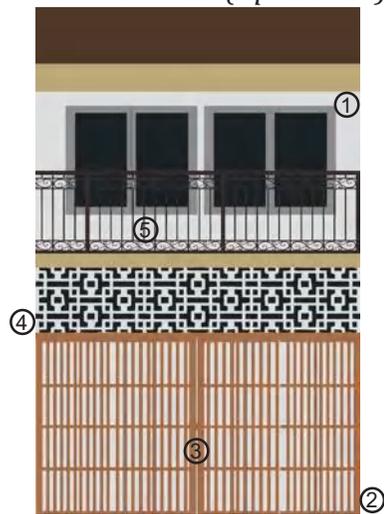
1. Menggunakan bentuk atap hsuah han : tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring.
2. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
3. Bukaan jendela dari material kayu.
4. Struktur kolom dan balok yang tidak besar.
5. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya.

BANGUNAN 7



Gambar 3.30. bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.31. tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

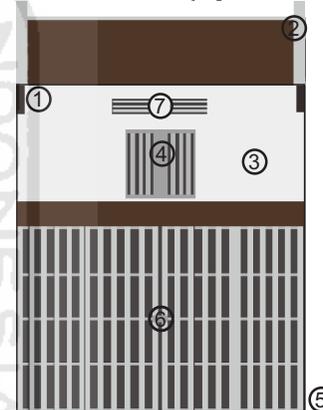
1. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
2. Struktur kolom dan balok yang tidak besar.
3. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya.
4. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela.
5. Balkon sebagai ruang transisi.

BANGUNAN 8



Gambar 3.32. bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.33. tampak bangunan Pecinan di jalan Petudungan Semarang

Sumber: Penulis (April 2021)

1. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar.
2. ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya.
3. Penggunaan warna cerah pada bangunan.
4. Bukaan pintu dan jendela dari material kayu.
5. Struktur kolom dan balok yang tidak besar.
6. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya.
7. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela.

KESIMPULAN

Elemen-elemen arsitektur sangatlah penting karena menentukan karakter khas dari sebuah tata ruang kawasan layaknya arsitektur Cina yang berpengaruh karena memperkuat identitas kota Semarang menjadi salah satu unsur pembentuk citra kota. Berdasarkan analisis dan pembahasan elemen-elemen arsitektur masalah kuat pada kawasan ini yaitu mulai dari:

-Tata ruang Kawasan

Bangunan pada kawasan ini masih mencerminkan keselarasan tata letak bangunan dan lingkungan.

-Atap

Penggunaan atap ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya masih sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.

Bangunan pada kawasan ini masih banyak yang menggunakan Tou-Kung sebagai siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina yang merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar.

-Dinding

-Penggunaan finishing material dan warna cerah pada bangunan hanya saja kurang terawat dan terlihat usang.

-Ornamen

Balkon sebagai ruang transisi. Detail balkon menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan.

-Struktur

Bangunan khas Pecinan tidak memakai Struktur kolom dan balok yang besar.

-Bukaan

Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya.

Bukaan pintu dan jendela menggunakan material kayu.

Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela.

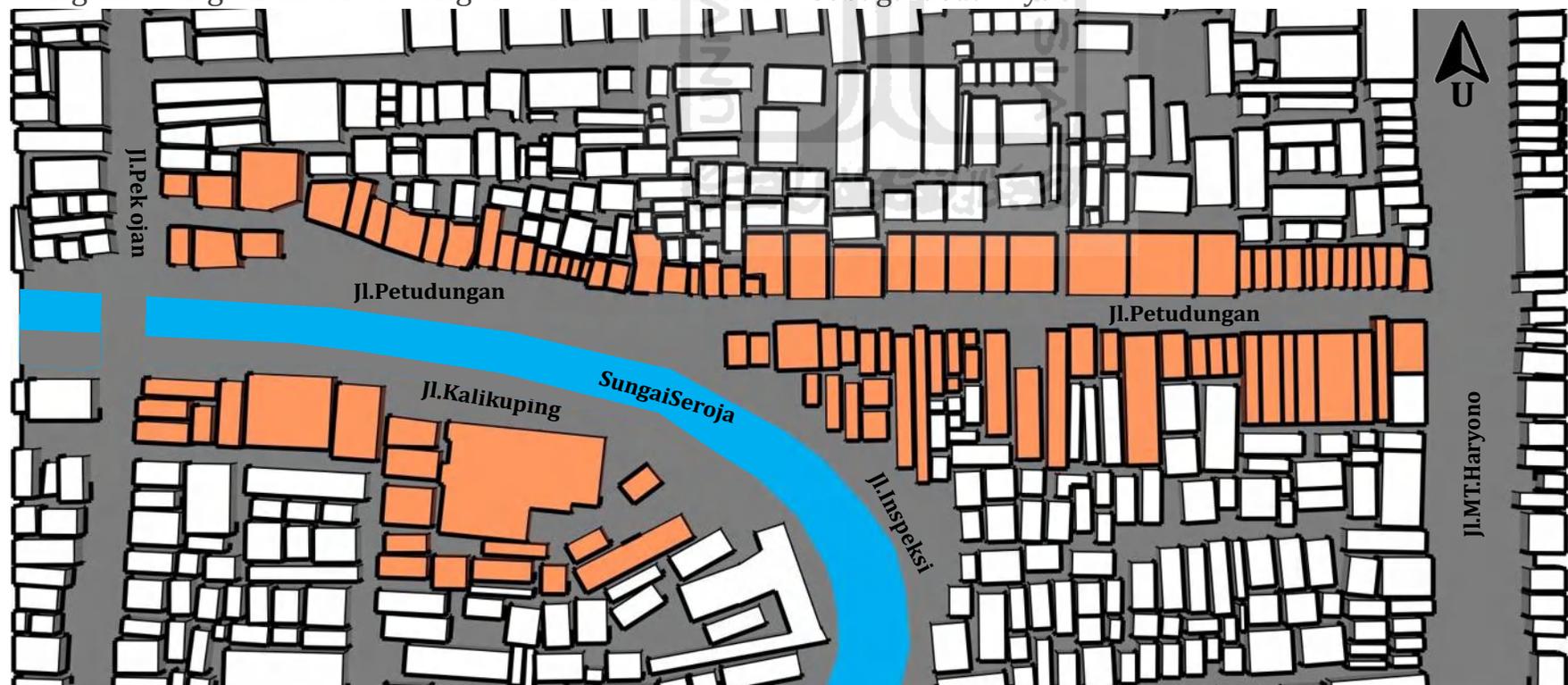
Jadi bangunan berarsitektur cina pada kawasan ini masih kuat akan karakternya hanya saja terdapat bangunan yang telah di perbarui ke arah yang lebih modern. maka di butuhkan perhatian dari pemerintah setempat untuk preservasi: penanganan seperti memelihara dan menjaga keaslian komponen bangunan sebaik mungkin karena fasad bangunan tidak terawat dan terlihat usang, menjaga keselarasan dan keharmonisan bangunan, dan revitalisasi: menghidupkan kembali dan menata ulang bangunan yang sudah tidak terawat maupun bangunan yang telah menjadi modern.

3.2.2 Analisis Arsitektur Konservasi

Dalam analisis ini yang dimaksud adalah fasad bangunan yang menjadi citra kawasan Pecinan karena adanya bangunan eksisting Pecinan yang memiliki nilai arsitektural dan sejarah yang tinggi. Namun seiring berkembangnya kota Semarang kawasan ini mulai mengalami pembaruan yang tidak terarah pada tampilan bangunan yang justru menghilangkan karakter khas Pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan pembentuk citra kota sedikit demi sedikit. Bangunan khas Pecinan identik dengan Rumah Toko (RUKO) yang terletak di kawasan padat penduduk dengan mayoritas etnis Tionghoa.

Konservasi arsitektur ditujukan untuk memperkuat bangunan eksisting Pecinan agar pendekatan arsitektur *Infill design* kontras berhasil merespon lingkungan *urban* yang menarik dan menciptakan harmoni antara bangunan kontras dengan bangunan eksisting Pecinan. Dimana

bangunan-bangunan eksisting Pecinan dilakukan preservasi dengan memelihara dan menjaga keaslian komponen bangunan sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan dengan melakukan sebuah rancangan *guide line*. *Guideline* rancangan ini berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah dan arsitektur pada bangunan lama agar tidak hilang seiring berkembangnya kota Semarang beberapa tahun kedepan. Sehingga bangunan-bangunan yang telah rusak, tidak terawat, yang telah di rubah menjadi modern dan pemilik bangunan yang ingin melakukan renovasi harus menggunakan rancangan *guide line* yang telah di buat dengan karakter arsitektur Tionghoa sebagai acuan. Sehingga tidak terjadi lagi perubahan yang tidak terarah yang semakin menghilangkan nilai sejarah dari arsitektur Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang. Berikut adalah kondisi eksisting bangunan lama di kawasan Pecinan Semarang dengan karakter arsitektur Tionghoa sebagai acuannya.



Gambar 3.34. Koridor Jalan Petudungan Pecinan

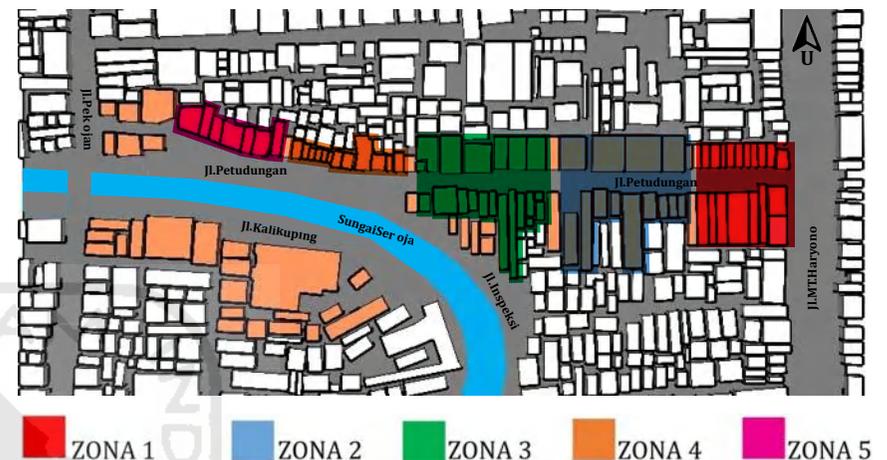
Sumber: Cadmapper, diolah Penulis (April 2021)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kawasan dibatasi menjadi lebih sempit sehingga mempermudah dalam pengamatan dan analisis. Dari kawasan Pecinan diambil salah satu Koridor yaitu Jalan Petudungan. Pembatasan wilayah analisis berdasarkan faktor kedekatan karakter antar bangunan. Karakter bangunan pada sisi ini masih banyak yang belum dilakukan pembaruan fasad. Pembagian zona pada wilayah berdasarkan batasan jarak antar bangunan sehingga akan mempermudah analisis. deretan pertokoan di koridor jalan Petudungan merupakan obyek pada analisis kali ini. Obyek di teliti untuk mengetahui citra kawasan yang benar pada koridor ini.

Koridor Jalan Petudungan berada di Kota Semarang ibukota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tepatnya berada pada Kecamatan Semarang Tengah.

Koridor Jalan Petudungan berada dalam Kelurahan Jagalan. Secara geografis koridor Jalan Petudungan berdekatan dengan Kawasan Heritage kota lama dan pasar Johar yang memiliki kaitan erat dengan sejarah Kota Semarang.



Gambar 3.35. Zona Batasan Analisis

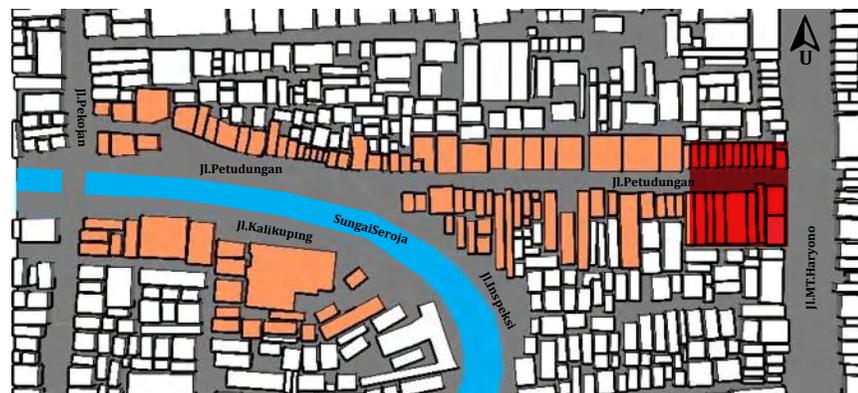
Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.36. fasad beberapa bangunan dalam batasan analisis

Sumber: Penulis (April 2021)

ZONA 1



Gambar 3.37. lokasi zona 1 analisis
Sumber: Penulis (April 2021)

ZONA 2



Gambar 3.39. lokasi zona 2 analisis
Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.38. fasad beberapa bangunan zona 1 dijalan Petudungan
Sumber: Penulis (April 2021)

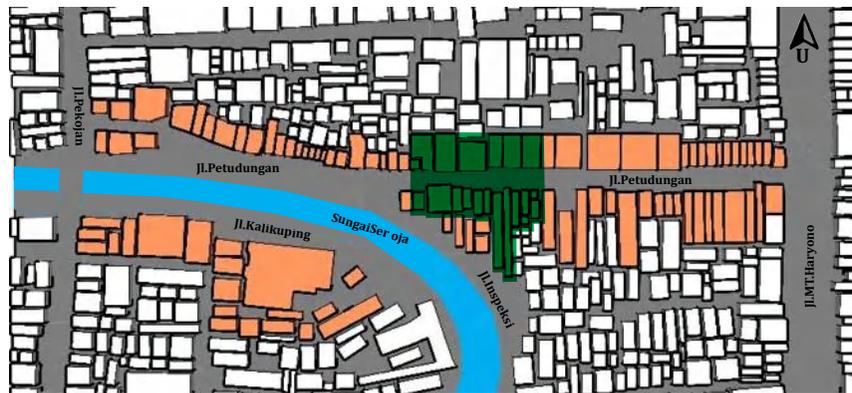
Fasad bangunan 1 memiliki pintu kayu dengan pagar kayu dan memiliki jendela pada atap yang sama dengan fasad bangunan 2,3 dan 4. Tetapi pada bangunan 2 memiliki pintu dan jendela yang terlihat jelas hanya berbeda warna. Pada bangunan 3 tampilan bangunan mengalami pembaruan dengan adanya pintu besi hampir mirip dengan tampilan bangunan 3. Namun bangunan 3 pintunya berbentuk rangka yang berongga. Pada bangunan 4 fasad bangunan hampir berbeda sedikit karena tidak memiliki ventilasi di atas kusen pintu seperti bangunan 1 dan 2 ,akan tetapi bangunan terlihat memiliki pola yang sama dan serupa, sehingga karakter visual terlihat seirama secara tampak bangunan.



Gambar 3.40. fasad beberapa bangunan zona 2 dijalan Petudungan
Sumber: Penulis (April 2021)

Fasad bangunan 5 terlihat sama dengan bangunan 6 dengan tidak adanya balkon, adanya siku penyangga atap (tou-kung), dan atap Ngang Shan dan bukaan jendela dan pintu kayu terlihat besar sehingga terlihat sama. Namun kondisi fisik bangunan sudah agak lusuh. Pada bangunan bangunan 7 menggunakan balkon dengan railing besi pada fasadnya, namun pada bagian atap yang tidak terlihat seperti arsitektur cina. Dari pengamatan observasi, fasad bangunan pada bangunan ke 5 dan 6 terlihat asli. untuk fasad bangunan 8 sedikit lebih sederhana dari bangunan pecinan pada umumnya. Pada bangunan 9 sudah tidak lagi mencerminkan bangunan khas pecinan karena sudah diperbarui kearah modern seperti beberapa komponennya seperti railing besi yang lebih minimalis dan shading yang terbuat dari dak.

ZONA 3



Gambar 3.41. lokasi zona 3 analisis

Sumber: Penulis (April 2021)

ZONA 4



Gambar 3.43. lokasi zona 4 analisis

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.42. fasad beberapa bangunan zona 3 di jalan Petudungan

Sumber: Penulis (April 2021)

Fasad bangunan 10 hampir mirip dengan bangunan 11 dan 12 yaitu tidak memiliki balkon, siku penyangga (tou-kung), penggunaan atap *Nang-Shan* dan dua jendela lebar. Hanya saja sebagian bangunan 10 telah roboh. Pada bangunan 11 fasad bangunan sudah mengalami pembaruan yaitu adanya pintu dan kerangka besi dengan penambahan garis vertikal horisontal pada fasad. Pada bangunan 12 fasad bangunan masih menggunakan bukaan dengan material kayu tetapi railing besinya telah diperbarui. Untuk fasad bangunan 13 masih terlihat bangunan khas pecinan dengan jendela khasnya dengan atap *Ngang-Shan*.



Gambar 3.44. fasad beberapa bangunan zona 4 di jalan Petudungan

Sumber: Penulis (April 2021)

Pada bangunan 14 terlihat jelas bangunan khas Pecinan mulai dari bentuk atap, siku penyangga (tou-kung), balkon, detail ukiran pada balkon dan railing besi yang di gunakan. Hanya saja bangunan sudah tidak terawat dan terlihat usang. Fasad bangunan 15 masih terlihat khas pecinan mulai dari bentuk atap dan bukaan pada pintu dan jendela. Pada bangunan 16 fasad bangunan hampir sama dengan bangunan 15 hanya berbeda sedikit dengan bentuk dan proporsinya. Pada bangunan 17 mengalami pembaruan lebih modern dan minimalis pada fasad yaitu shading beton dan railing besi yang digunakan.

ZONA 5



Gambar 3.45. lokasi zona 5 analisis

Sumber: Penulis (April 2021)



Gambar 3.46. fasad beberapa bangunan zona 5 di jalan Petudungan

Sumber: Penulis (April 2021)

Pada bangunan 18, pola fasad untuk ruko masih mempertahankan pintu kayu pada pintu rukonya, atap *Ngang Shan*, tidak memiliki balkon, shading dari rangka kayu dan genteng juga memiliki satu bukaan jedela. Pada bangunan 19 memiliki tampilan visual yang sama dengan fasad bangunan Pada bangunan 18 hanya sedikit berbeda pada railing besinya. Fasad bangunan 20 mirip dengan bangunan 21 yang memiliki balkon tetapi tidak memiliki bukaan pada pintu dan jendela dilantai atas. Pada bangunan 21 fasad ruko memiliki bukaan pintung dari kayu yang lebar namun bentuk atap tidak menggambarkan bentuk khas pecinan.

KESIMPULAN

Identitas kota sangatlah penting dan berpengaruh dengan adanya Kawasan karena unsur pembentuk citra kota adalah salah satu karakter visual Kawasan. Hal ini mencegah meredup dan terhapusnya identitas Kawasan. Namun dalam analisis terdapat sesuatu yang menyimpang seperti:

- Menemukan adanya proporsi ukuran yang berbeda karena beberapa fasad bangunan memiliki ukuran lebih lebar dari bangunan sekitarnya.
- Terdapat ornamen baru yang berbeda pada bangunan yang telah di perbarui hal ini bersebrangan dengan fasad bangunan pecinan.
- Adanya perbedaan beberapa material yang berbeda, bangunan yang tidak terawat (usang) dan warna yang cukup mencolok sehingga Kawasan terlihat tidak seirama.

REKOMENDASI

Dalam analisis ini beberapa arahan dan usulan dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu:

- Rancangan Guide line harus menjadi acuan perkembangan kawasan Pecinan kedepannya.
- Pemerintah dan pemilik bangunan harus menjaga bangunan pecinan seperti zaman dulu karena bangunan pecinan kuno bila dikembangkan lebih jauh bisa menjadi Kawasan wisata budaya.
- memberikan edukasi kepada masyarakat pecinan akan pentingnya bangunan sejarah pecinan.
- memperkuat peraturan tentang Kawasan bersejarah.
- memberi sanksi kepada pemilik bangunan yang merubah tampilan bangunan tidak sesuai dengan arsitektur pecinan.

3.3 ANALISIS TATA RUANG BANGUNAN PUSAT KEBUDAYAAN

3.3.1 Analisis Kegiatan Pengguna

Setelah melakukan kajian bangunan Pusat Kebudayaan dan kajian Kesenian & Kebudayaan Cina ada beberapa ruang seperti galeri, ruang teater tertutup, ruang teater terbuka dan lain-lain, yang harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung dalam menunjang kegiatan seperti: seni pertunjukan, kerajinan tradisional Cina (tembikar, keramik, patung, cloisone, sutra Tiongkok, Lukisan dan puisi), alat musik tradisional Cina, dan Kuliner khas Cina di Semarang. Maka dalam analisis ini perilaku pengguna dapat digunakan untuk mengatur sirkulasi pada bangunan Pusat Kebudayaan sebagai arahan dan usulan dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu:

1. Pengunjung

Pusat Kebudayaan akan menjadi sarana menikmati nilai sejarah, arsitektural, simbolis dan pariwisata bagi para pengunjung dan wisatawan yang akan menikmati kesenian dan kebudayaan Cina, mulai dari pola kegiatan yang akan dilakukan adalah datang menuju kawasan Pecinan lalu berjalan-jalan, berfoto, menikmati suasana arsitektur khas Pecinan dan kemudian memasuki Pusat Kebudayaan untuk melihat pertunjukan seni tradisional dan teater, berkeliling galeri, menikmati kuliner khas Pecinan.

2. Pengelola

Kegiatan pengelola merupakan hal penting mulai dari memelihara bangunan, dokumentasi laporan, mengelola arsip karya seni, mengurus administrasi, sampai menangani segala urusan yang berhubungan dengan kepentingan Pusat Kebudayaan.

3. Petugas

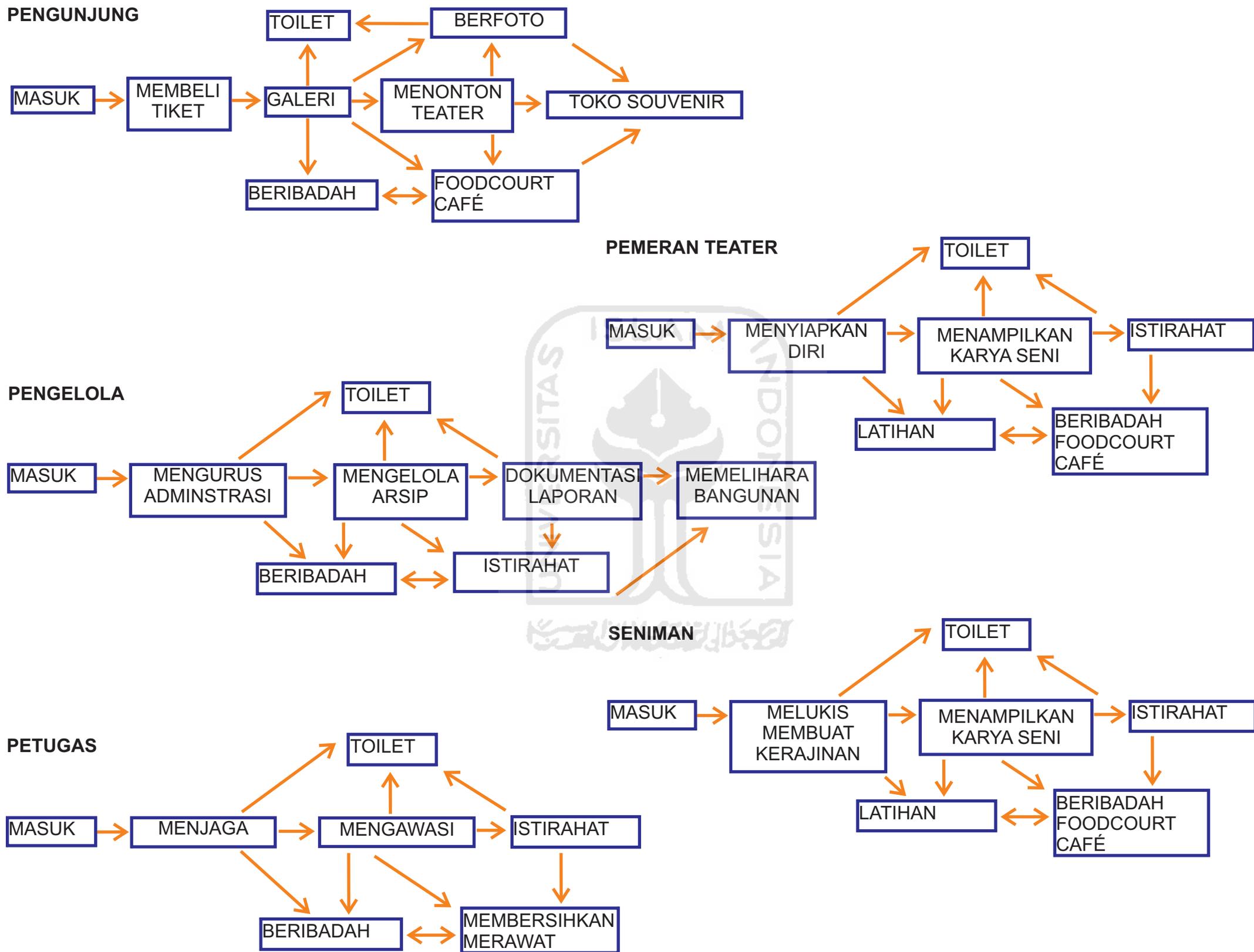
Kegiatan yang dilakukan petugas adalah berjaga, mengawasi, hingga semua kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan dan perawatan bangunan.

4. Pemeran Teater

Kegiatan yang dilakukan pemain ialah latihan untuk menunjang performa diatas panggung mulai dari mempersiapkan diri, menyanyi, menari hingga menampilkan gerakan.

5. Seniman

Menciptakan sebuah mahakarya seperti lukisan, kerajinan gerabah, patung dan lain-lain yang akan di pamerkan pada Pusat Kebudayaan.



Gambar 3.47. Alur Kegiatan Pengunjung Bangunan

Sumber: Penulis (April 2021)

3.3.2 Analisis Kebutuhan Ruang

Kegiatan di tempat Pusat Kebudayaan di Kawasan Pecinan ini berlangsung berbeda-beda tergantung kebutuhan pengguna seperti pengunjung dan wisatawan yang ingin menikmati kerajinan tradisional Cina layaknya tembikar dan keramik berabad-abad lalu yang memiliki nilai sejarah tinggi, patung dan arsitektur khas Cina, Lukisan dan Sutera Tiongkok, menikmati seni pertunjukan berupa drama Cina, musik dan nyanyian khas etnis Tionghoa, film dokumenter, dan menikmati kuliner Tionghoa.

Pada tabel ilustrasi kegiatan, ruang dan waktu

pelaksanaan ilustrasi berdasarkan waktu normal (bukan masa pandemi covid 19) rata-rata kegiatan dalam pusat kebudayaan kurang lebih 10 hingga 12 jam/hari (jadwal buka hingga tutup), namun karena adanya wabah pandemi covid kegiatan dalam Pusat Kebudayaan akan di batasi sesuai protokol kesehatan yang berlaku seperti selalu mengenakan masker, pembatasan jumlah pengguna, waktu kunjungan dan lain-lain.

Waktu paling signifikan yakni menikmati kegiatan seni pertunjukan, ini adalah waktu terlama dalam aktivitas pengguna di Pusat Kebudayaan yang dimiliki.

NAMA RUANG	PELAKU	1-2	2-4	4-6	6-8	8-10	10-12	12-14	14-16	16-18	18-20	20-22	22-24
KEBUTUHAN ADMINISTRASI DAN MANAGERIAL	KEPALA CULTURAL CENTER												
	RUANG STAFF												
	RUANG BERKAS												
KEBUTUHAN RUANG OPERASIONAL	KOMPUTER DAN CCTV												
	JANITOR												
	RUANG TEKNIS												
	RUANG KARYAWAN												
	DAPUR												
FASILITAS UMUM	GALERY												
	HALL/ LOBBY												
	MUSHOLLA												
	TEMPAT WUDHU												
	TOILET PRIA												
	TOILET WANITA												
	TOILET DIFABEL												
	PARKIR MOBIL												
	PARKIR MOTOR												
	RUANG WORKSHOP												
	RUANG SOUVENIR												
	LOKET												
	PANGGUNG TERBUKA												
	PANGGUNG TERTUTUP												
	RUANG TEATER												
	RUANG LIGHTNING												
	RUANG SOUND												
	FLOW SPOT												
	RUANG GANTI												
	POS SATPAM												
	COUNTER INFORMASI												
	RUANG TUNGGU												
	LIFT/ TANGGA												
	MINIMARKET												
	FOOD COURT												
	CAFE												
	ATM CENTER												

Gambar 3.48. kebutuhan ruang, aktivitas, dan waktu kegiatan

Sumber: Penulis (Oktober 2020)

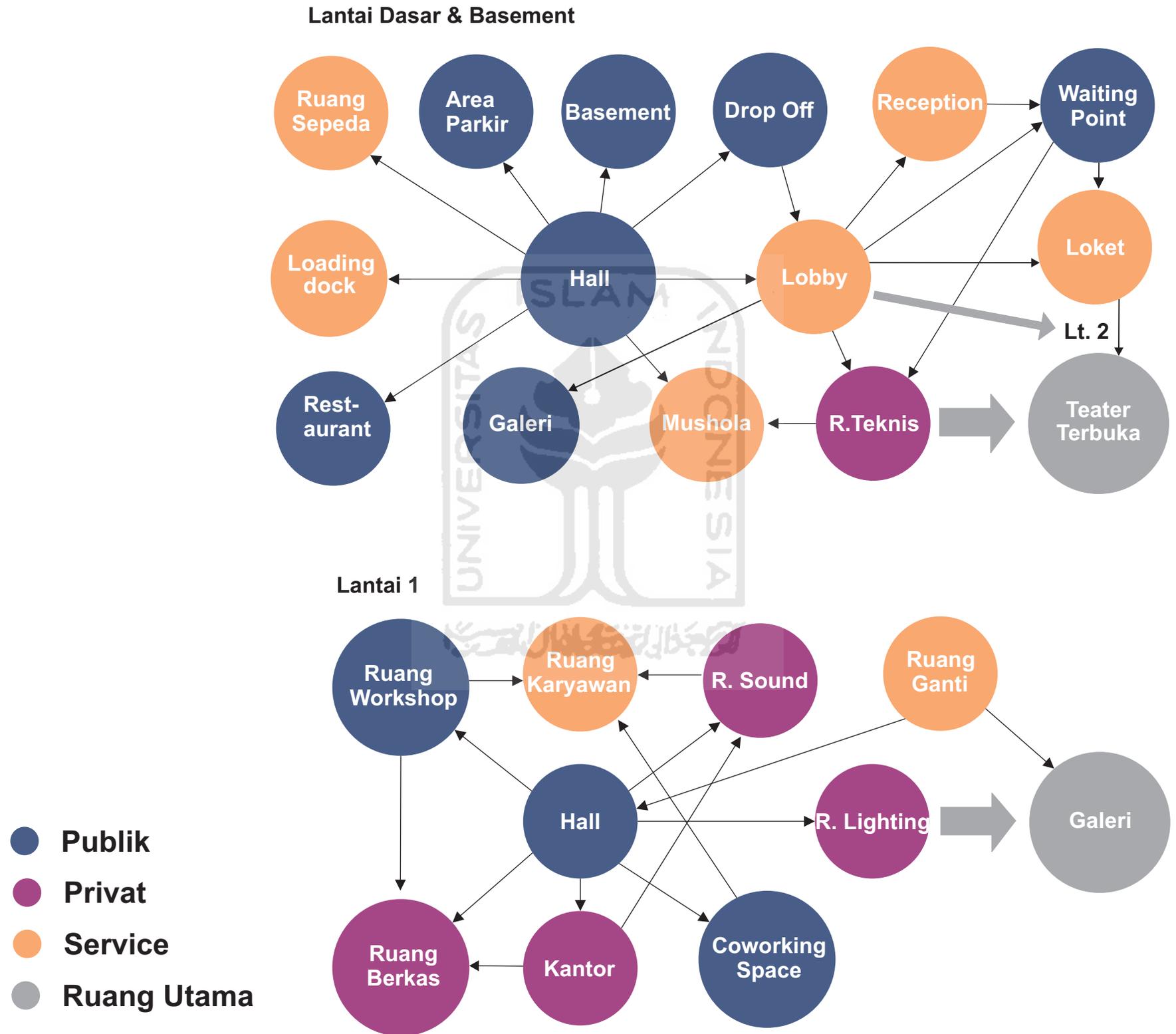
3.3.3 Analisis Besaran Ruang

NAMA RUANG	PELAKU	SIRKULASI					
		JUMLAH PELAKU	STANDAR PER ORANG (M2)	MANUSIA 20%	KENDARAAN 50% LUAS (M2)		
KEBUTUHAN ADMINISTRASI DAN MANAGERIAL	KEPALA CULTURAL CENTER	PETUGAS	1	10	2	10	
	RUANG STAFF	PETUGAS	4	2	0,4	14	
	RUANG BERKAS	PETUGAS	3	2	0,4	20	
KEBUTUHAN RUANG OPERASIONAL	KOMPUTER DAN CCTV	PETUGAS	2	3	0,6	8	
	JANITOR	PETUGAS	8	3	0,6	6	
	RUANG TEKNIS	PETUGAS	3	20	3,2	20	
	RUANG KARYAWAN	PETUGAS	18	2	0,4	36	
	DAPUR	PETUGAS	2	2	0,4	6	
FASILITAS UMUM	GALERY	PENGUNJUNG	120	20	3,2	2400	
	HALL/ LOBBY	PETUGAS, PENGUNJUNG	80	30	6	300	
	MUSHOLLA	PETUGAS, PENGUNJUNG	40	2	0,4	50	
	TEMPAT WUDHU	PETUGAS, PENGUNJUNG	20	2	0,4	10	
	TOILET PRIA	PETUGAS, PENGUNJUNG	20	2	0,4	10	
	TOILET WANITA	PETUGAS, PENGUNJUNG	20	2	0,4	10	
	TOILET DIFABEL	PETUGAS, PENGUNJUNG	5	3	0,6	12	
	PARKIR MOBIL	PETUGAS, PENGUNJUNG	50	15	3	500	
	PARKIR MOTOR	PETUGAS, PENGUNJUNG	50	2	0,4	100	
	RUANG WORKSHOP	PETUGAS, PENGUNJUNG	20	4	0,8	40	
	RUANG SOUVENIR	PETUGAS, PENGUNJUNG	30	4	0,8	30	
	LOKET	PETUGAS, PENGUNJUNG	40	3	0,6	50	
	PANGGUNG TERBUKA	PEMAIN, PENGUNJUNG, PETUGAS	120	5	1	800	
	PANGGUNG TERTUTUP	PEMAIN, PENGUNJUNG, PETUGAS	100	5	1	500	
	RUANG TEATER	PEMAIN, PETUGAS	20	2	0,4	20	
	RUANG LIGHTNING	PETUGAS	2	3	0,6	9	
	RUANG SOUND	PETUGAS	2	3	0,6	9	
	FLOW SPOT	PETUGAS	2	4	0,8	9	
	RUANG GANTI	PEMAIN	10	2	0,4	20	
	POS SATPAM	PETUGAS	3	3	0,6	9	
	COUNTER INFORMASI	PETUGAS	2	2	0,4	9	
	RUANG TUNGGU	PENGUNJUNG	20	2	0,4	60	
	LIFT/ TANGGA	PENGUNJUNG, PETUGAS	10	3	0,6	9	
	MINIMARKET	PENGUNJUNG, PETUGAS	14	3	0,6	100	
	FOOD COURT	PENGUNJUNG, PETUGAS	30	3	0,6	200	
	CAFE	PENGUNJUNG, PETUGAS	30	3	0,6	150	
	ATM CENTER	UMUM	3	3	0,6	9	
						TOTAL LUAS (M2)	5545

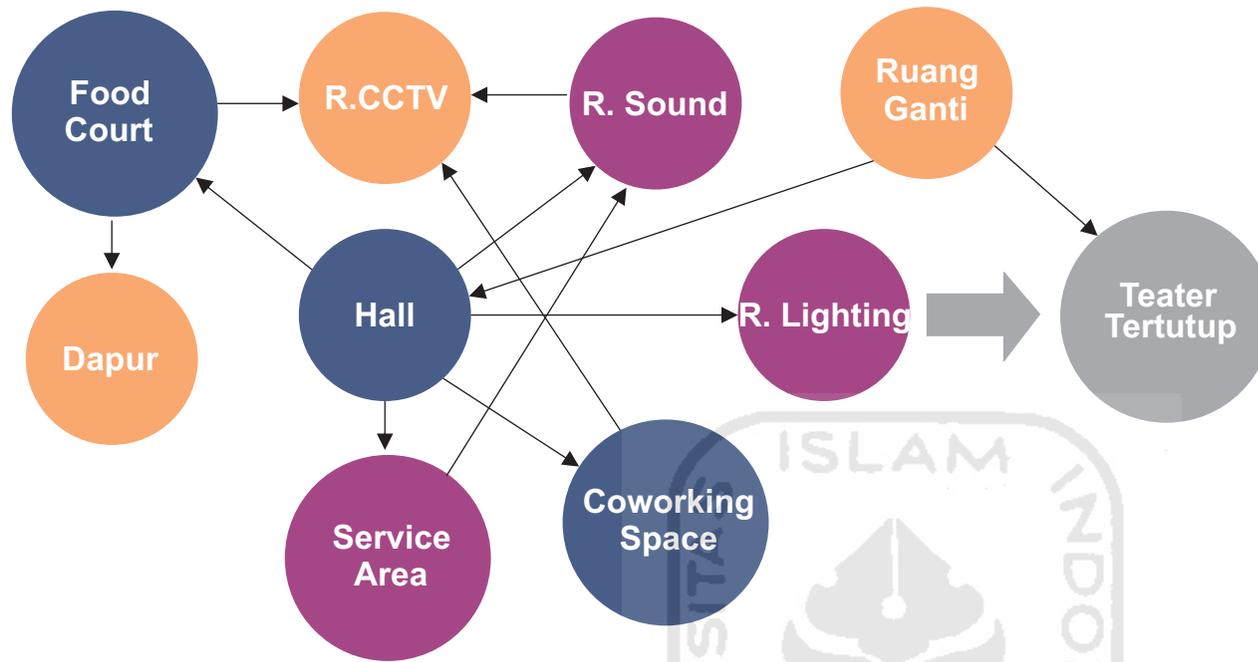
Gambar 3.49. tabel besaran ruang

Sumber: Penulis (April 2021)

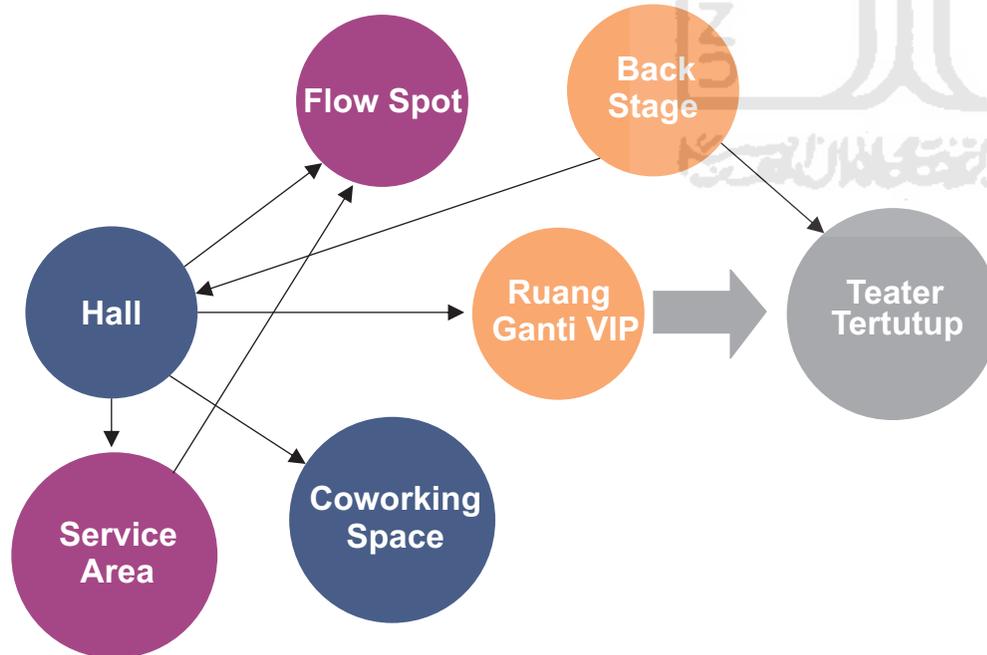
3.3.4 Sifat Hubungan Ruang



Lantai 2

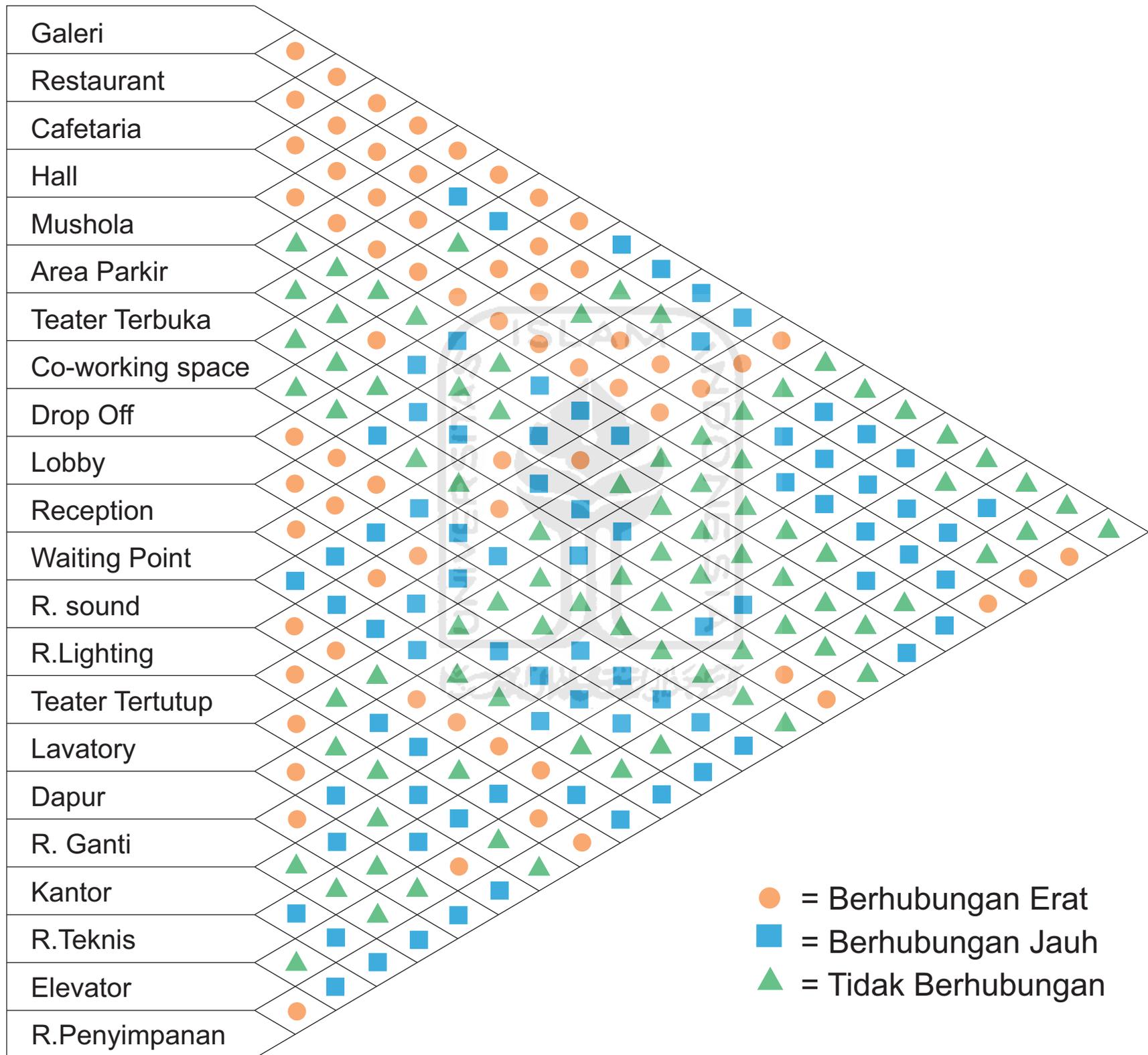


Lantai 3



- Publik
- Privat
- Service
- Ruang Utama

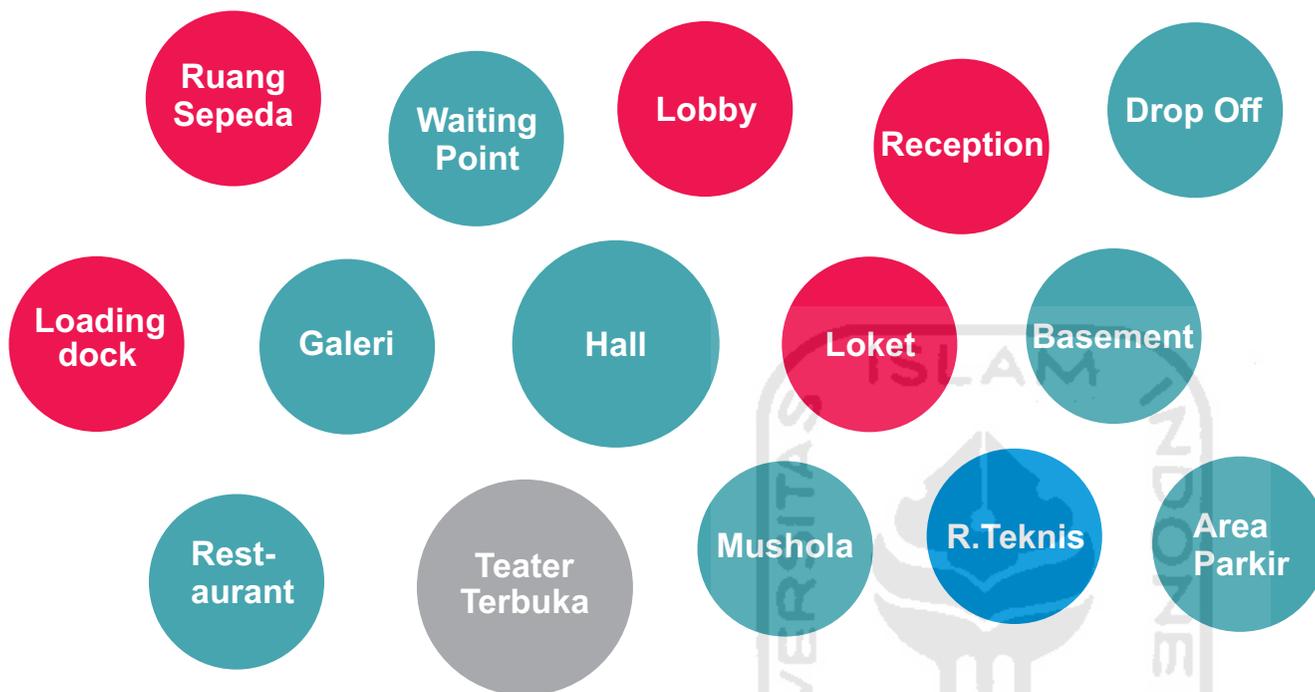
3.3.5. Matrix Hubungan Ruang



Gambar 3.50. tabel sifat hubungan ruang
 Sumber: Penulis (April 2021)

3.3.6 Konsep Layout Ruang

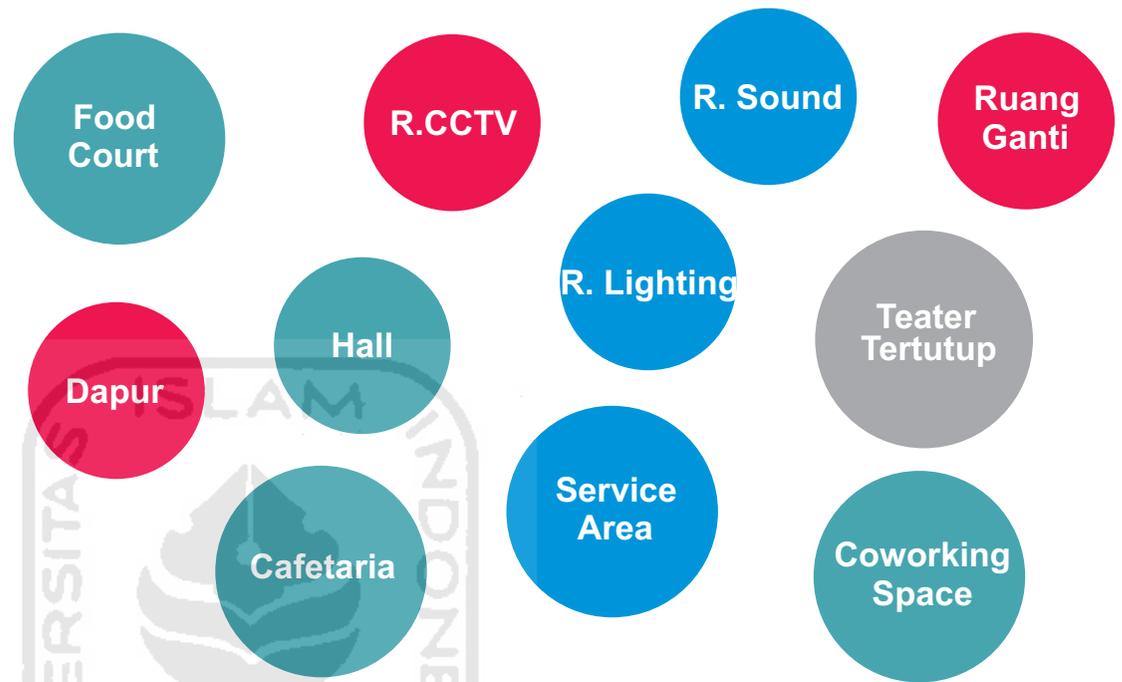
Lantai Dasar & Basement



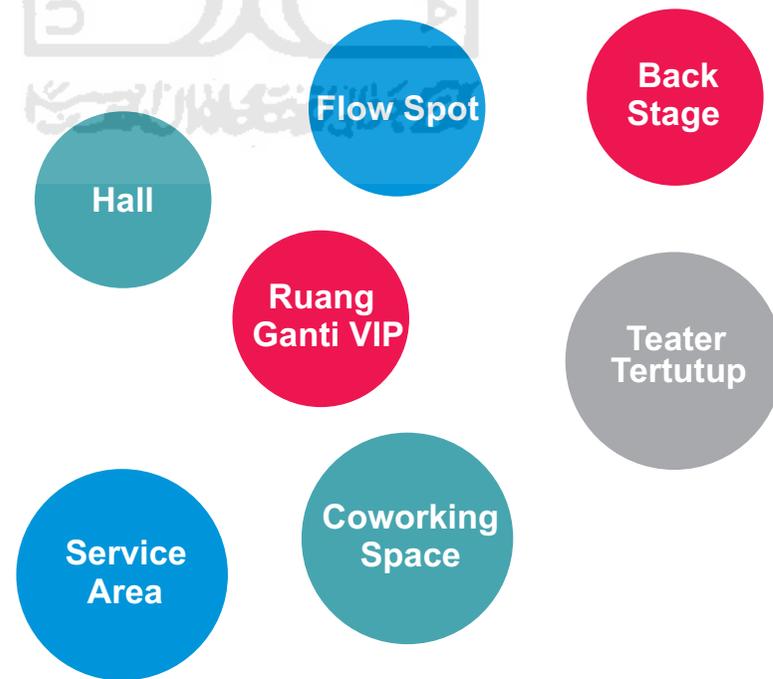
Lantai 1



Lantai 2



Lantai 3



3.3.7. Analisis Karakteristik Ruang

Tuntutan Ruang	Cahaya Matahari	Alami	View to site	View from site	Air bersih	Air kotor	ME	Sanitasi	Telepon/Tablet
Food Court	●	●		●	●	●	●	●	●
Kantor	●	●	●	●	●	●	●	●	●
Teater Tertutup				●			●		●
Café	●	●	●	●	●	●	●	●	●
Ruang parkir	●						●		●
Teater Terbuka	●	●	●	●			●		
Loket	●	●		●			●	●	●
Flow Spot	●	●	●	●	●			●	
Ruang Workshop	●	●	●	●	●	●	●	●	●
Ruang Souvenir	●	●	●	●	●	●	●	●	●
Lavatory	●				●	●	●	●	
Ruang Lighting	●				●			●	
Ruang Sound	●		●	●			●		●
Janitor	●						●		●
Dapur	●	●			●	●	●	●	●
Hall	●			●				●	
Mushola	●	●	●	●	●			●	●
Reception	●							●	●
Ruang Ganti	●	●		●	●	●	●	●	●
Elevator			●	●	●	●	●	●	
Ruang Tangga Darurat	●			●					
Kantor Pengelola	●	●			●	●	●	●	●
Ruang Transform & Panel		●						●	
Ruang Mekanikal Elektrikal		●						●	
Ruang Genset		●						●	
Ruang Pompa		●			●	●	●	●	
Ruang Penyimpanan	●	●						●	●
Ruang CCTV	●	●		●				●	●
Galeri	●	●	●	●				●	●
Ruang Elevator		●						●	●
Pos Satpam	●	●		●				●	●

Gambar 3.51. tabel karakteristik dan tuntutan ruang
 Sumber: Penulis (April 2021)

Setelah melakukan analisis terhadap persyaratan ruang dalam bentuk standar antropometri dan ruang, tentu ada beberapa tuntutan lagi untuk mencapai kenyamanan ruang, maka setiap ruang perlu dirancang sesuai kebutuhan di dalamnya. Seperti tabel karakteristik dan tuntutan ruang diatas. Tuntutan ruang diatas telah di dapatkan bahwa masing-masing ruang memiliki karakteristiknya masing-masing untuk dapat memenuhi kriteria kenyamanan termal, hingga infrastruktur dalam ruang sebuah bangunan.

3.3.8. Analisis Persyaratan Ruang Fisik

Kebutuhan Ruang	Persyaratan ruang fisik					
	Zona	Akses	Pencahayaan	Akustik	Penghawaan Buatan	Penghawaan Alami
Nama Ruang						
Food Court	Publik	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Blue
Kantor	Private	Yellow	Yellow	Blue	Red	Blue
Teater Tertutup	Publik	Red	Blue	Yellow	Red	Yellow
Café	Publik	Blue	Yellow	Yellow	Red	Yellow
R.Parkir	Publik	Yellow	Blue	Yellow	Yellow	Yellow
Teater Terbuka	Publik	Red	Yellow	Yellow	Blue	Red
Loket	Service	Blue	Yellow	Yellow	Red	Yellow
Ruang Workshop	Publik	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Ruang Souvenir	Publik	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Elevator	Publik	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Ruang Lighting	Private	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Ruang Sound	Private	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Janitor	Service	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Dapur	Service	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Blue
Hall	Publik	Blue	Yellow	Yellow	Yellow	Blue
Resepsionis	Service	Yellow	Yellow	Blue	Red	Blue
Mushola	Publik	Yellow	Yellow	Red	Blue	Blue
Ruang Ganti	Private	Blue	Yellow	Blue	Blue	Blue
Lavatory	Publik	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Blue
Ruang Tangga Darurat	Publik	Yellow	Yellow	Blue	Blue	Yellow
Kantor Pengelola	Private	Yellow	Blue	Yellow	Yellow	Blue
Ruang Transform dan Panel	Private	Yellow	Blue	Red	Red	Yellow
Ruang Mekanikal Elektrikal	Private	Blue	Blue	Blue	Red	Blue
Ruang Genset	Private	Blue	Blue	Blue	Red	Blue
Ruang Pompa	Private	Blue	Yellow	Blue	Yellow	Blue
Ruang Penyimpanan	Private	Blue	Yellow	Blue	Red	Blue
Ruang CCTV	Service	Yellow	Yellow	Blue	Blue	Blue
Galeri	Publik	Red	Red	Yellow	Red	Yellow
Ruang Elevator	Private	Yellow	Red	Yellow	Red	Yellow
Pos Satpam	Service	Blue	Yellow	Blue	Yellow	Yellow

Keterangan

Red	Tinggi
Yellow	Sedang
Blue	Rendah

Gambar 3.52. analisis persyaratan fisik ruang

Sumber: Penulis (April 2021)

3.4 ANALISIS DAN KONSEP PENDEKATAN RANCANGAN

3.4.1. Konsep Arsitektur *Infill Design*

Konsep bangunan menggunakan pendekatan Arsitektur *Infill design* seperti kajian teori arsitektur yang di jelaskan yaitu penyisipan bangunan dengan struktur baru di tengah kawasan bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan arsitektural yang tinggi, hal ini akan menciptakan lingkungan urban yang menarik dan menciptakan harmoni antara bangunan baru dengan bangunan kuno, namun dalam penerapannya harus berhati-hati agar tidak menimbulkan kekacauan. Berikut adalah beberapa Pendekatan arsitektur infill di kawasan heritage, di Kawasan Cagar Budaya terhadap konteks wilayah tersebut. Menurut (Brent C. Brolin, 1980), Arsitektur kontekstual dibagi menjadi beberapa yaitu:

INFILL DESIGN

KONTRAS	SELARAS	COMPATIBLE KONTRAS	COMPATIBLE SELARAS
<p>Kontras menciptakan lingkungan urban yang menarik, namun dalam penerapannya harus berhati-hati hal ini agar tidak menimbulkan kekacauan. Sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, bahwasannya kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmoni, namun ia mengatakan bila terlalau banyak akan mengakibatkan efek kejutan yang timbul sebagai akibat kontras.</p>	<p>Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan lingkungan dimana bangunan itu berada. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang dari pada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walupun terlihat dominan</p>	<p>Pada perancangan ini, gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan.</p>	<p>Perancangan ini paling banyak digunakan dari ketiga pendekatan desain tersebut. Pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya.</p>



PRESEDEN



1. SHOREDITCH HOTEL
(KONTRAS)



2. LE GRAND LOUVRE
(KONTRAS)



3. OLDHAM TOWN HALL
(COMPATIBLE KONTRAS)



4. NEW WINGS AT THE
ASIAN CIVILIZATIONS
MUSEUM
(COMPATIBLE KONTRAS)



LE GRAND LOUVRE (KONTRAS)

Preseden yang diambil sebagai acuan dalam figurative desain Gedung Pusat Kebudayaan adalah *infill design* kontras LE GRAND LOUVRE karena:

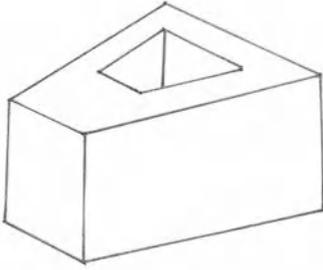
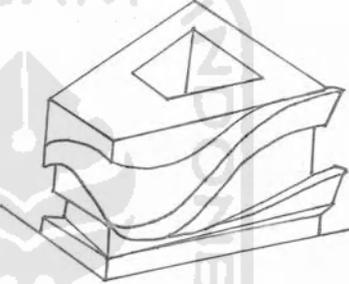
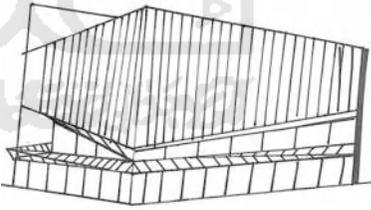
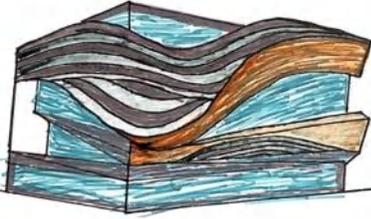
1. Arsitektur ekstensi baru tidak meniru masa lalu, melainkan mewakili arsitektur kontemporer.
2. Cahaya adalah faktor utama bangunan.
3. Penggunaan material transparan yang berlawanan dengan penggunaan dinding masif pada bangunan lama di sekeliling Le Grand Louvre.
4. Material kontras (Kaca pada bangunan baru dan beton/dinding asif pada bangunan lama).
5. Tidak menggunakan banyak ornamen seperti bangunan lama di sekeliling Le Grand Louvre.
6. Bangunan baru tidak mendominasi (skala lebih kecil).
7. Menenggelamkan bangunan diatas permukaan.

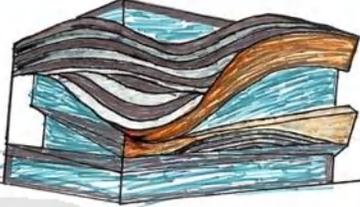
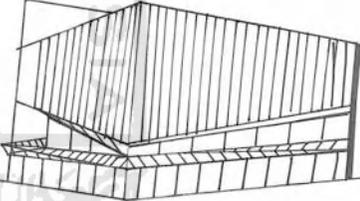
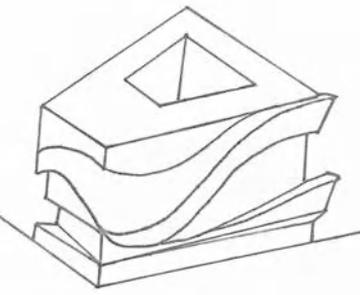
KONTRAS

KARAKTER ARSITEKTUR TIONGHOA

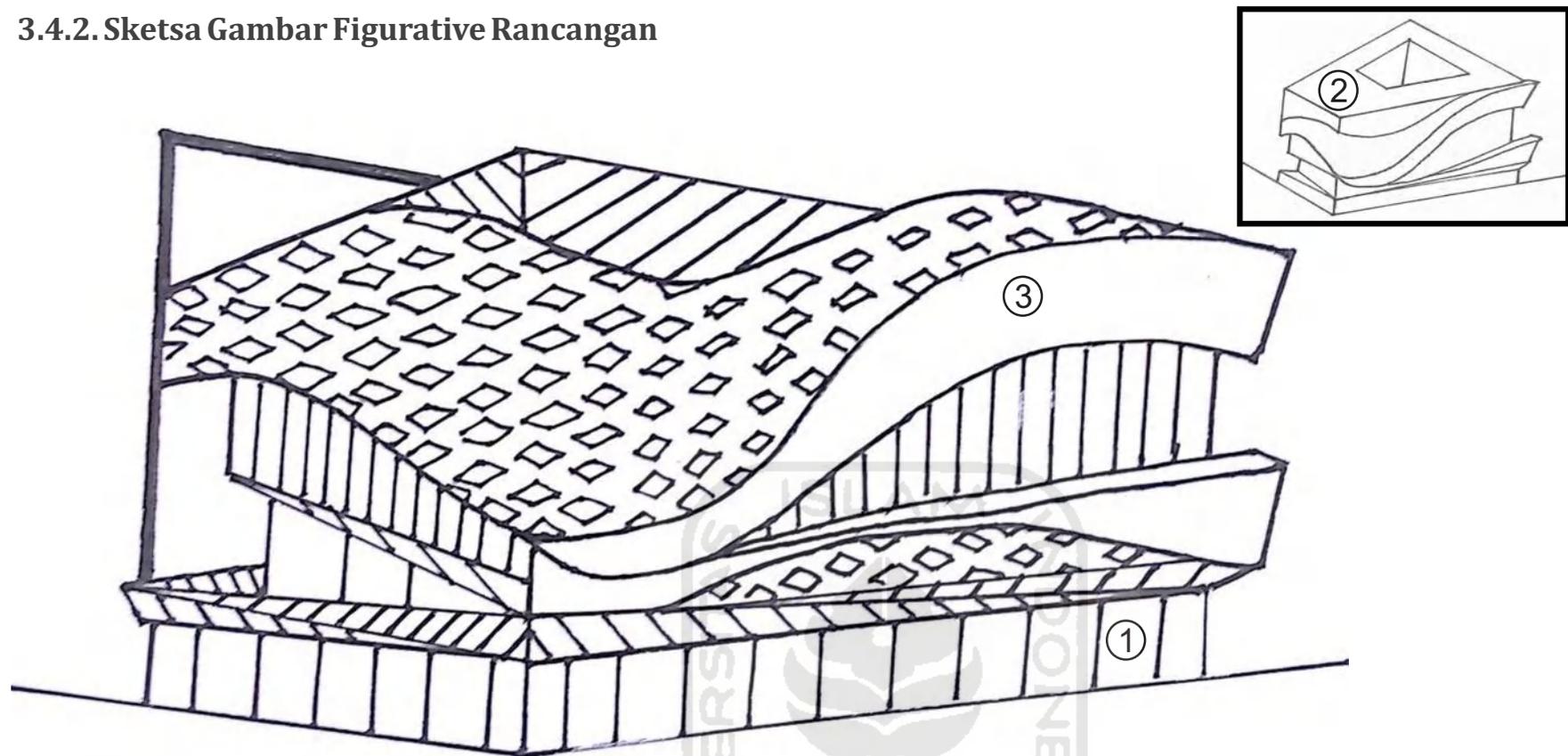
1. Pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan.
2. Keberadaan panggung dan balkon digunakan sebagai ruang transisi. Detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat.
3. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-Kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya.
4. Bentuk atap ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.
5. Penggunaan dinding masif dengan finishing cat yaitu warna cerah pada bangunan, material kayu pada bukaan, struktur kolom dan balok yang tidak besar.
6. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela

ANALISIS KONTRAS

NO	BANGUNAN LAMA PECINAN		GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN BERARSITEKTUR KONTRAS	
1		Bentuk atap ngangshanti: (jenis atap gambar di samping) atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.	VS	 Menggunakan bentuk atap datar
2		Pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan.	VS	 Pola tata letak bangunan baru tidak akan memiliki bentuk selaras dengan bangunan lama. hal ini agar terciptanya lingkungan urban yang menarik
3		Detail balkon biasanya menggunakan ornamen berbentuk tiruan bunga krisan. dan hiasan ornamen seperti hewan mitologi pada atap	VS	 Bangunan dengan aksent yang lebih sederhana tanpa banyaknya ornamen (simple, modern)
4		Penggunaan dinding masif dengan finishing cat yaitu warna cerah pada bangunan, material kayu pada bukaan, struktur kolom dan balok yang tidak besar	VS	 Menggunakan dinding transparan dengan material kaca dan secondary skin berwarna gelap dengan material plat baja juga struktur kolom dan balok yang besar

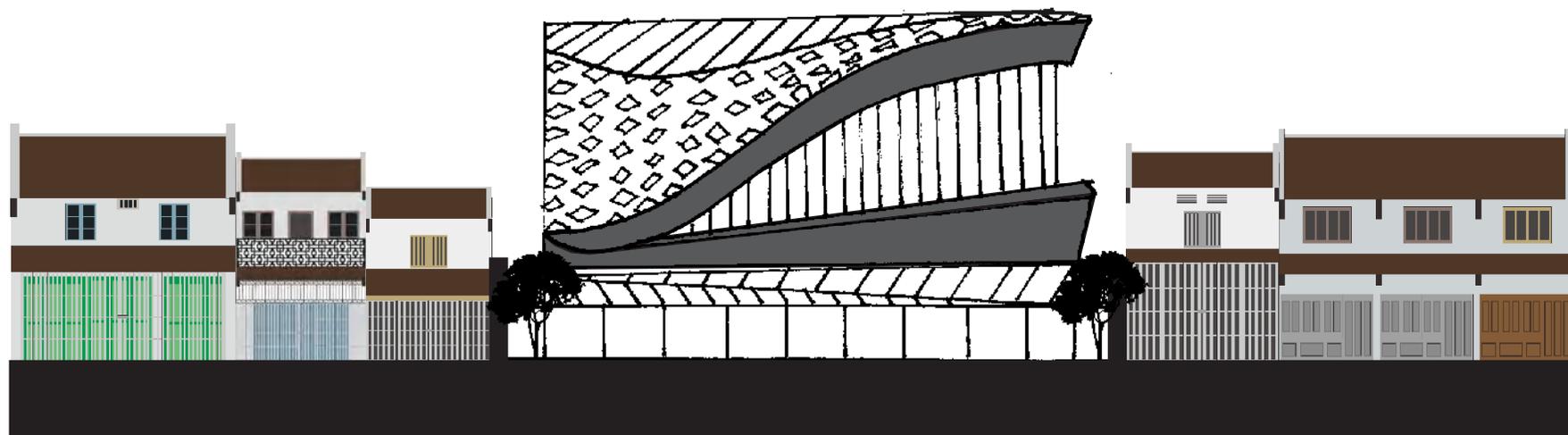
NO	BANGUNAN LAMA PECINAN		GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN BERARSITEKTUR KONTRAS		
5		<p>Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-Kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya.</p>	VS		<p>Bangunan baru dengan konsep yang lebih simple dan modern tanpa penggunaan ornamen</p>
6		<p>Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela</p>	VS		<p>Bangunan baru tidak akan menggunakan jeruji besi melainkan banyak menggunakan material kaca dan secondary skin</p>
7		<p>Bentuk dominan bangunan lama pecinan adalah Kotak</p>	VS		<p>Bentuk dominan tidak lagi kotak dengan fasad melengkung dengan void ditengahnya</p>

3.4.2. Sketsa Gambar Figurative Rancangan



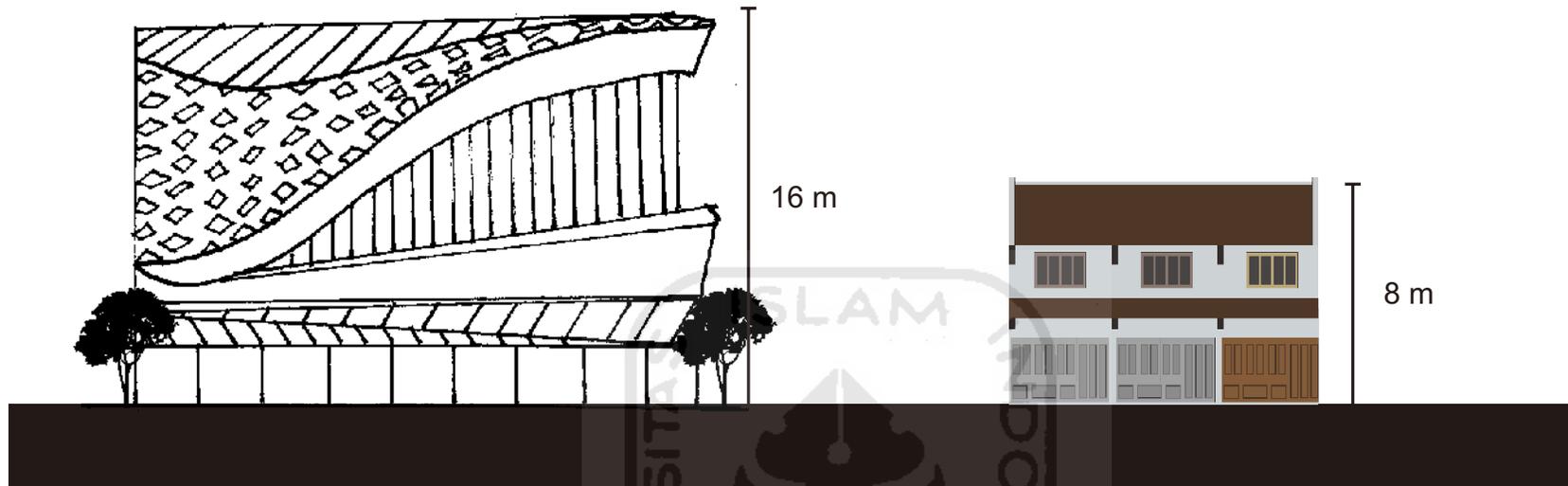
Gambar 3.53. Gambaran pusat kebudayaan
 Sumber: Penulis (April, 2021)

1. Menggunakan dinding transparan dengan material kaca
2. Menggunakan bentuk atap datar
3. secondary skin berwarna gelap dengan material plat baja

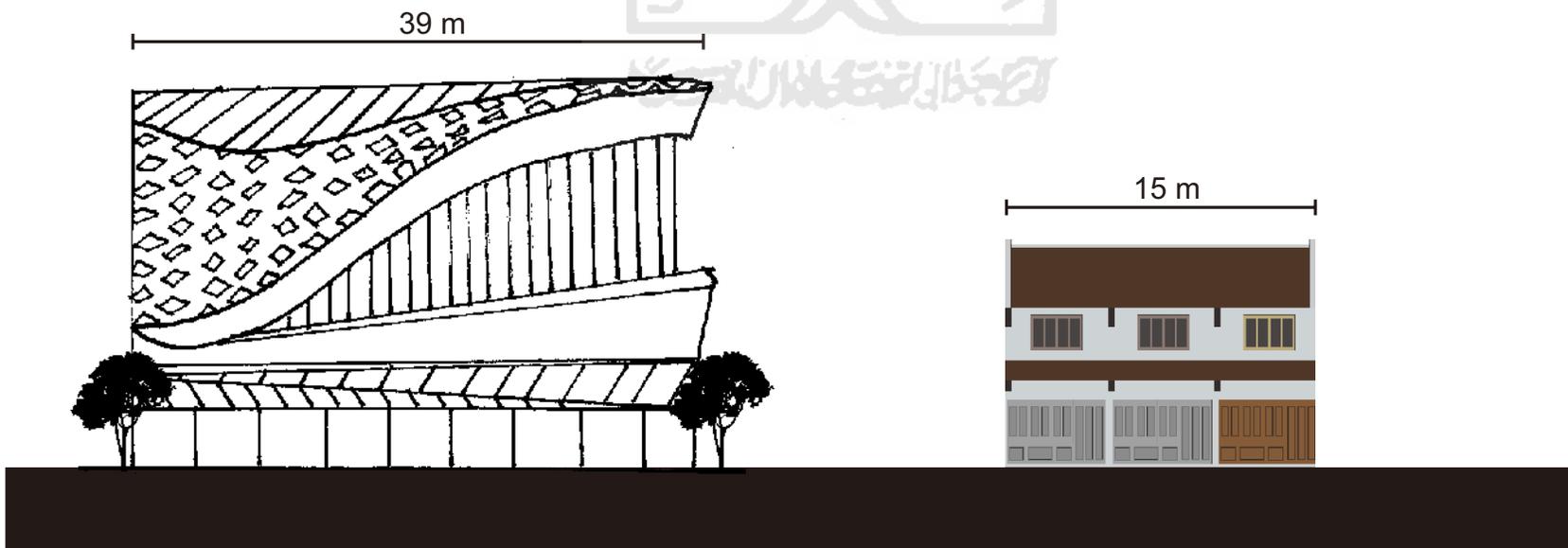


Gambar 3.54. Gambaran tata massa konsep arsitektur Infill design kontras dengan arsitektur pecinan
 Sumber: Penulis (April, 2021)

3.4.3. Perhitungan perbandingan proporsi gedung Pusat Kebudayaan dan bangunan lama Pecinan



Gambar 3.55. Gambaran perbandingan tinggi gedung pusat kebudayaan dan bangunan lama pecinan 16 : 8
 Sumber: Penulis (Juli, 2021)



Gambar 3.56. Gambaran perbandingan lebar gedung pusat kebudayaan dan bangunan lama pecinan 39 : 15
 Sumber: Penulis (Juli, 2021)

3.5 RANCANGAN SKEMATIK KAWASAN PECINAN SEMARANG (MAKRO)

3.5.1 Rancangan Skematik *Guide Line* Kawasan Pecinan (Makro)

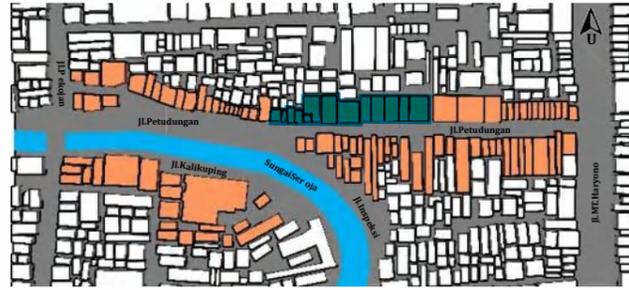
Skematik rancangan kawasan Pecinan yang dimaksud adalah fasad bangunan yang menjadi identitas karakter visual kawasan karena adanya bangunan eksisting Pecinan yang memiliki nilai arsitektural dan sejarah yang tinggi seperti yang telah di lakukan pada analisis sebelumnya. Rancangan *Guide line* dimaksudkan untuk mendukung pendekatan arsitektur *Infill design* kontras yang diterapkan pada bangunan Pusat Kebudayaan, hal ini untuk memastikan pendekatan arsitektur *infill design* kontras berhasil di terapkan di tengah kawasan bersejarah Pecinan Semarang, menjaga keaslian komponen bangunan sebaik mungkin, menciptakan lingkungan urban yang menarik dan menciptakan harmoni antara bangunan kontras dengan bangunan kuno. Pembagian zona pada wilayah berdasarkan batasan jarak antar bangunan sehingga akan mempermudah dalam merancang, yaitu kawasan Pecinan diambil salah satu koridor yaitu koridor Jalan Petudungan berada di Kota Semarang ibukota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tepatnya berada pada kecamatan Semarang Tengah. Secara geografis koridor Jalan Petudungan berdekatan dengan Kawasan Heritage kota lama dan pasar Johar yang memiliki kaitan erat dengan sejarah Kota Semarang.

ZONA 1



Gambar 4.57. Zona 1 guideline
Sumber: Penulis (April, 2021)

ZONA 2



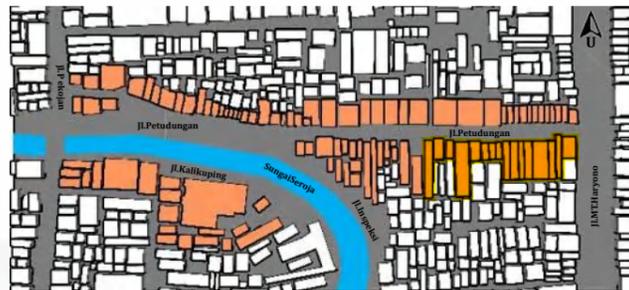
Gambar 4.58. Zona 2 guideline
Sumber: Penulis (April, 2021)

ZONA 3



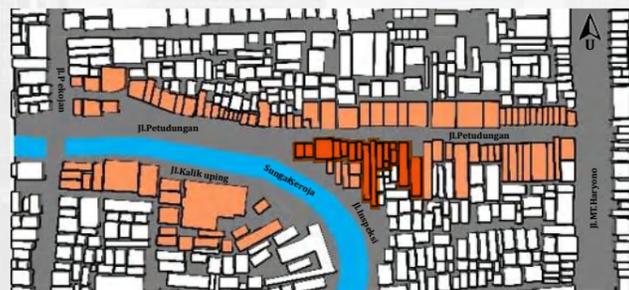
Gambar 4.59. Zona 3 guideline
Sumber: Penulis (April, 2021)

ZONA 4



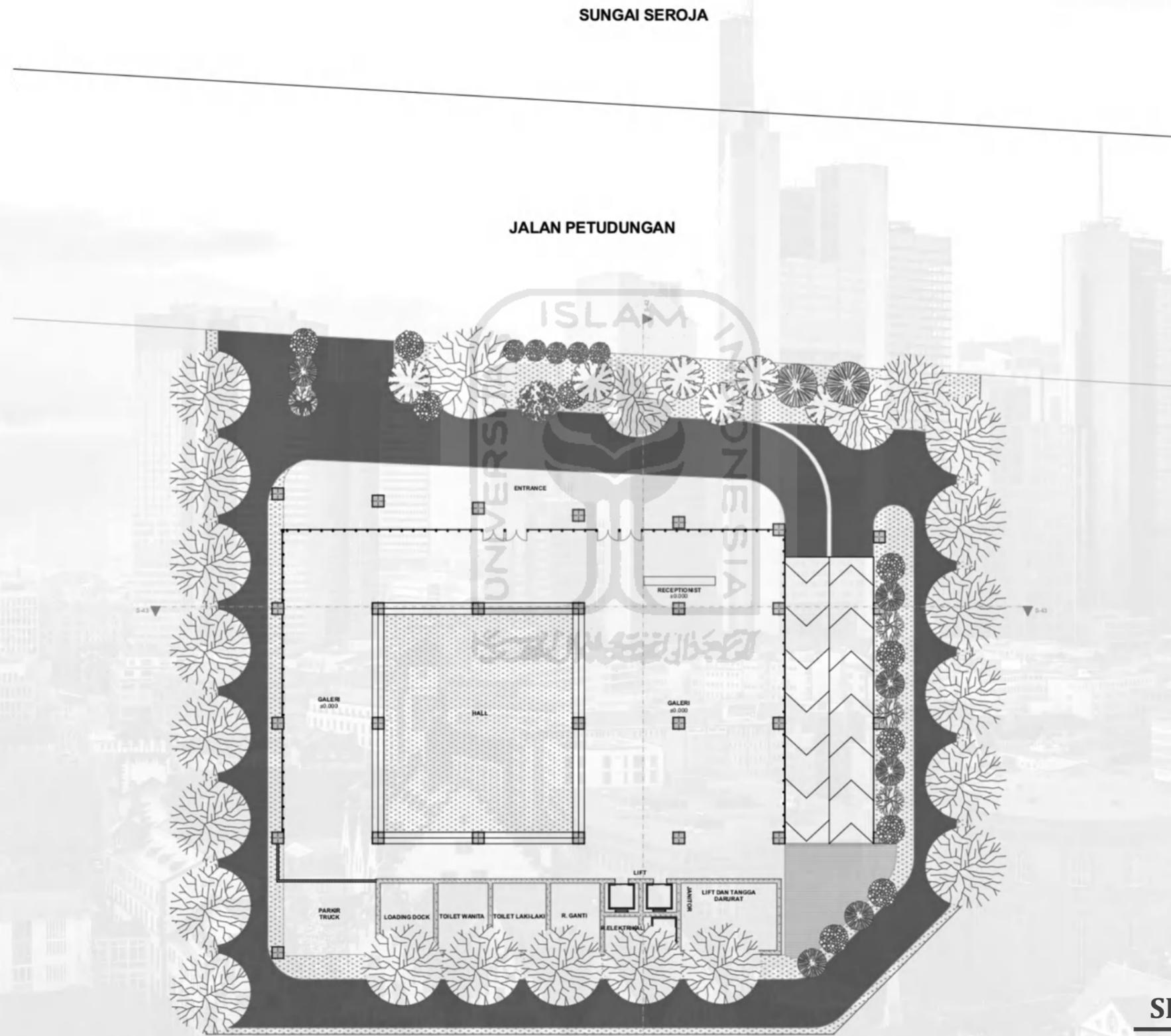
Gambar 4.60. Zona 4 guideline
Sumber: Penulis (April, 2021)

ZONA 5



Gambar 4.61. Zona 5 guideline
Sumber: Penulis (April, 2021)

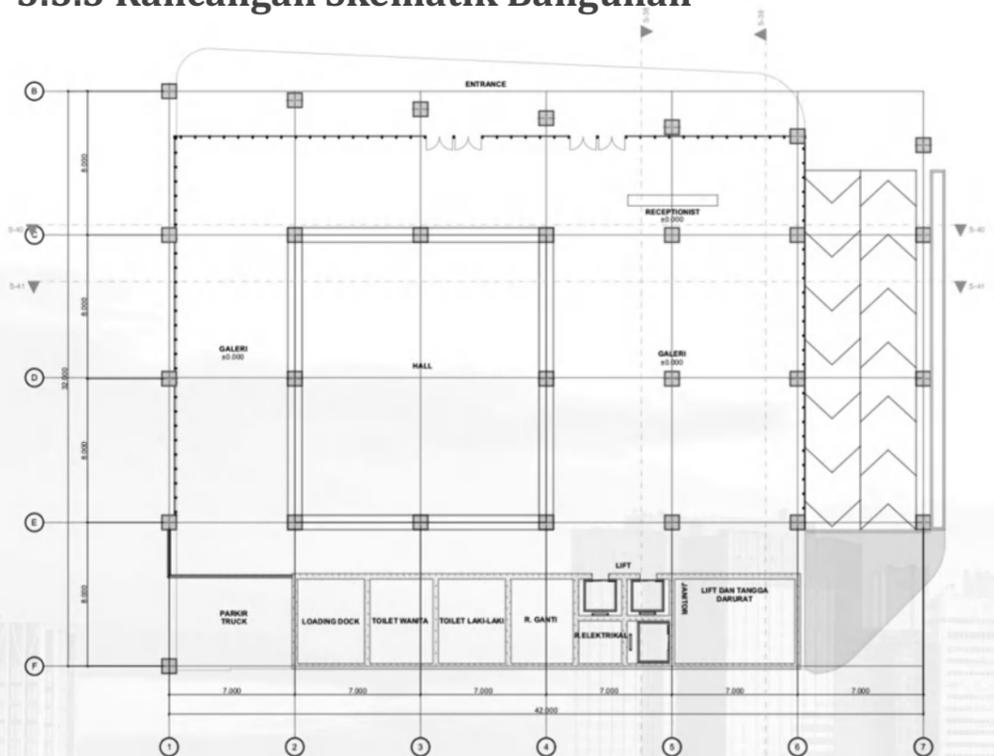
3.5.2 Rancangan Skematik Siteplan Pusat Kebudayaan (Mikro)



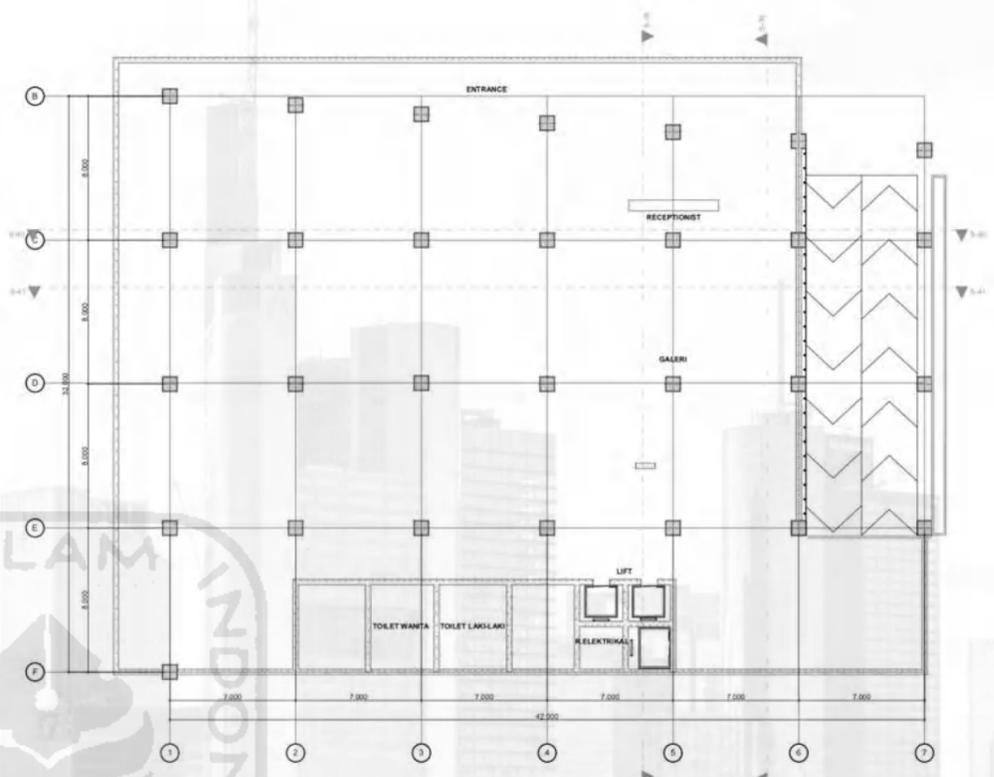
SITEPLAN

ARCHICAD EDUCATION VERSION

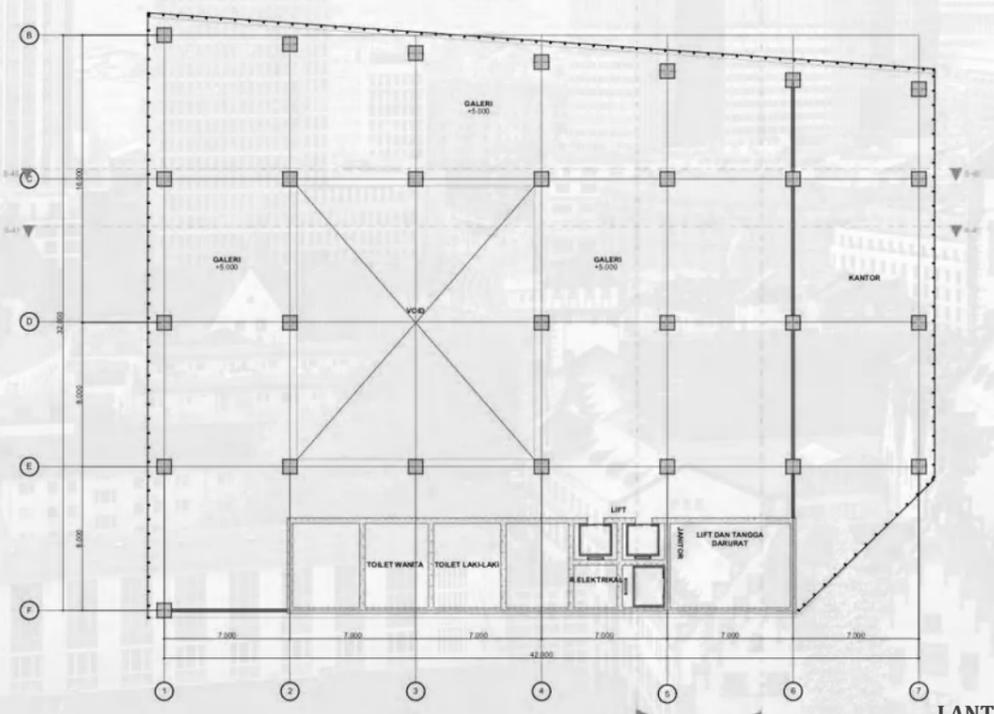
3.5.3 Rancangan Skematik Bangunan



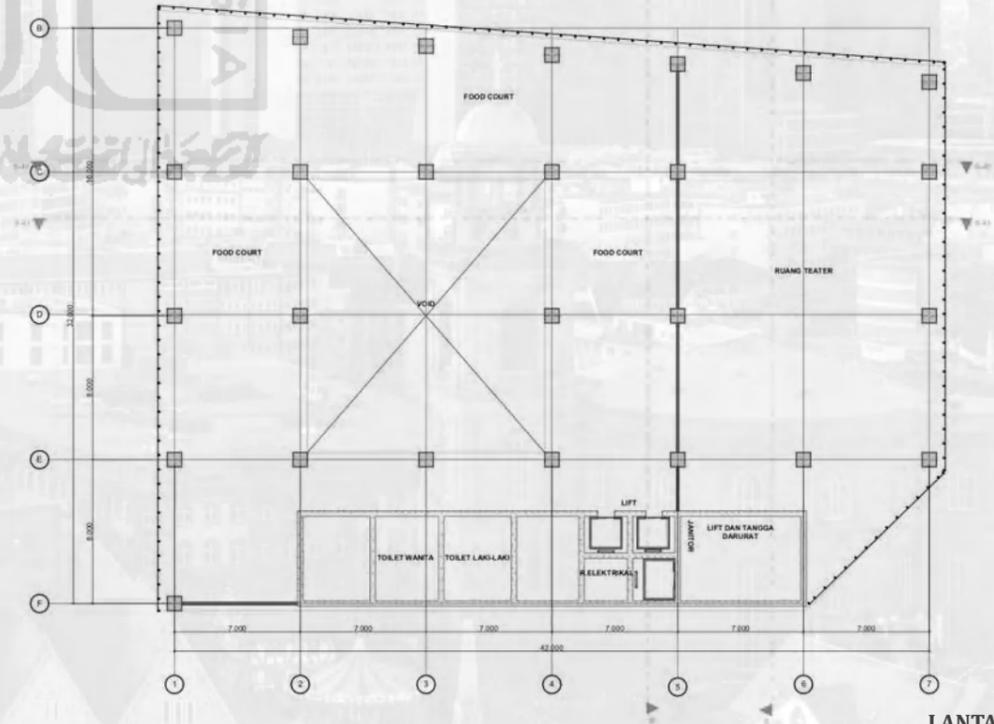
LANTAI DASAR



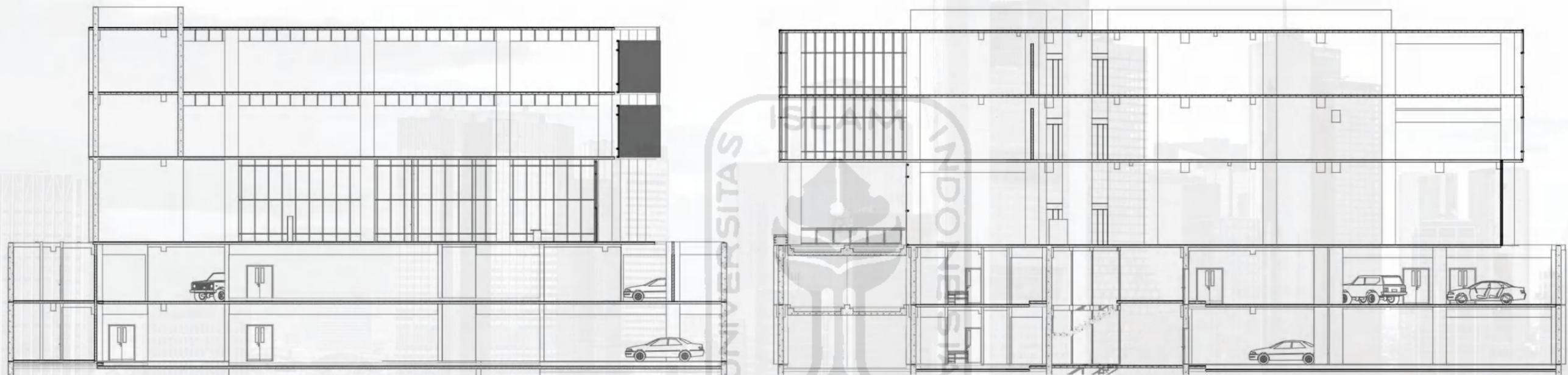
BASEMENT -1,2



LANTAI 1

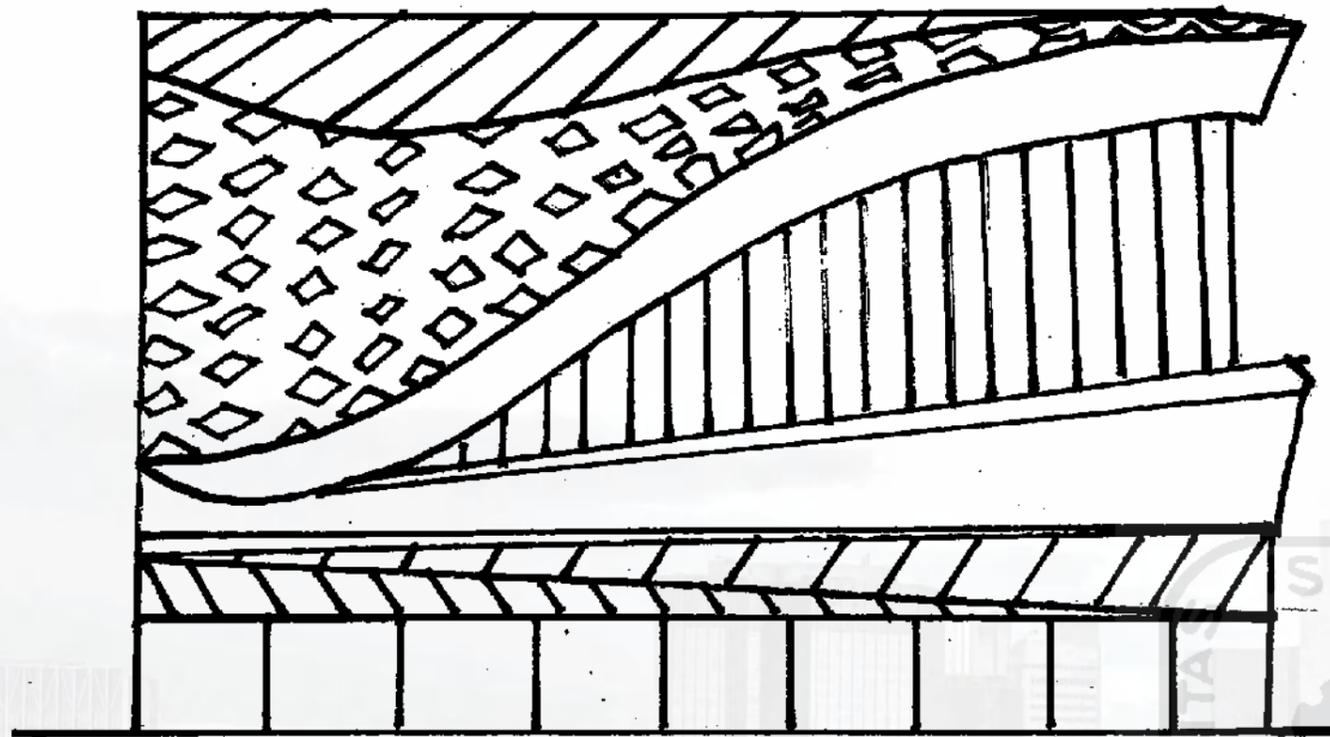


LANTAI 2

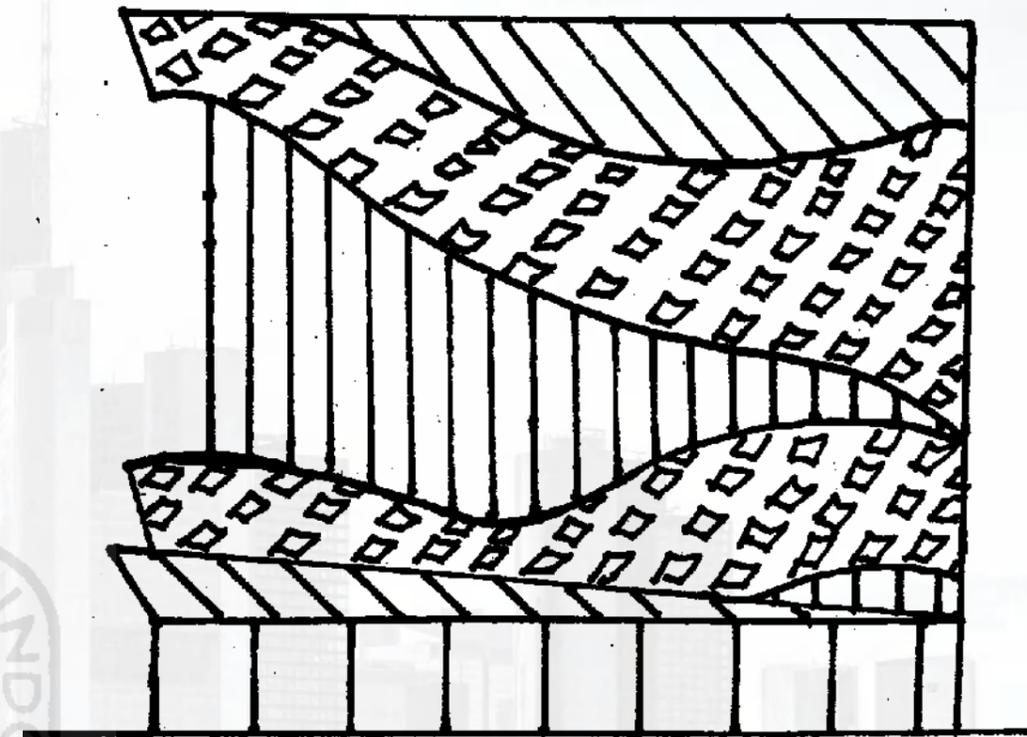


POTONGAN A

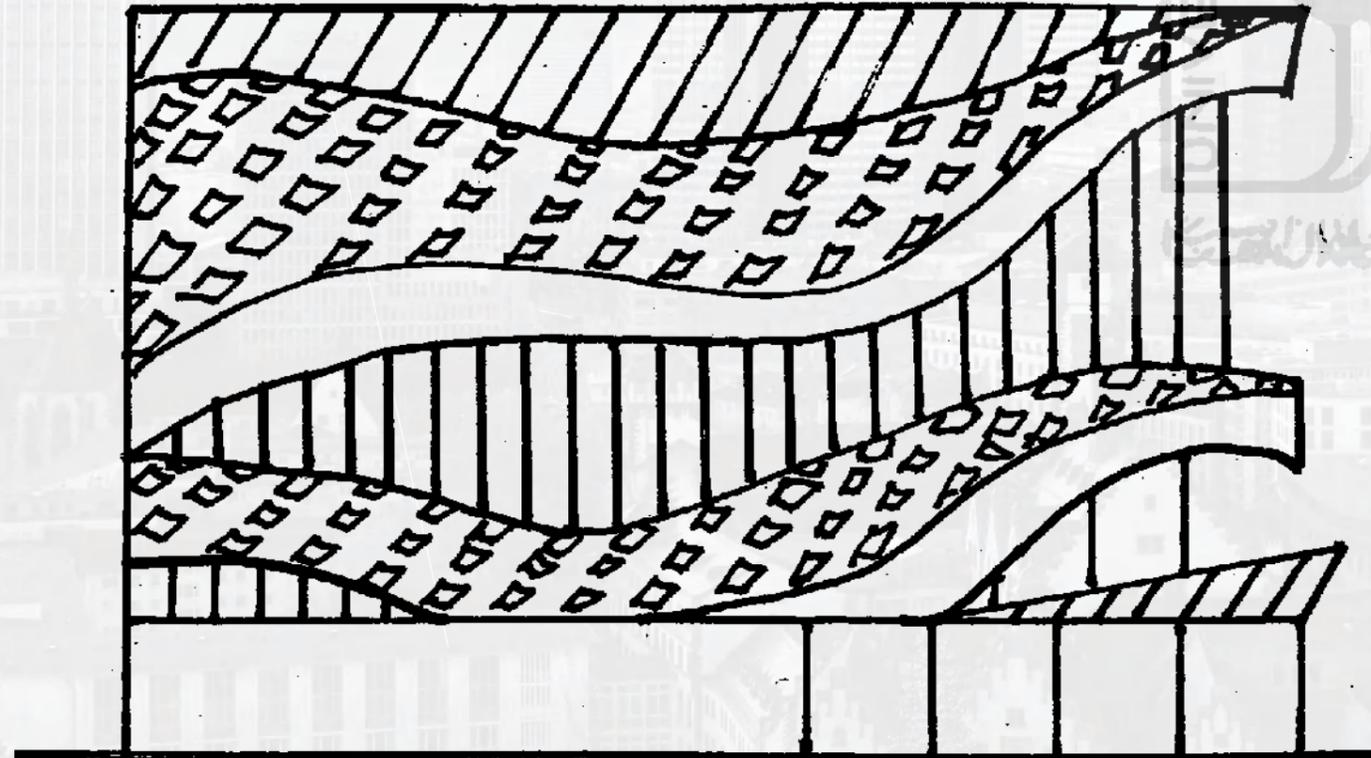
POTONGAN B



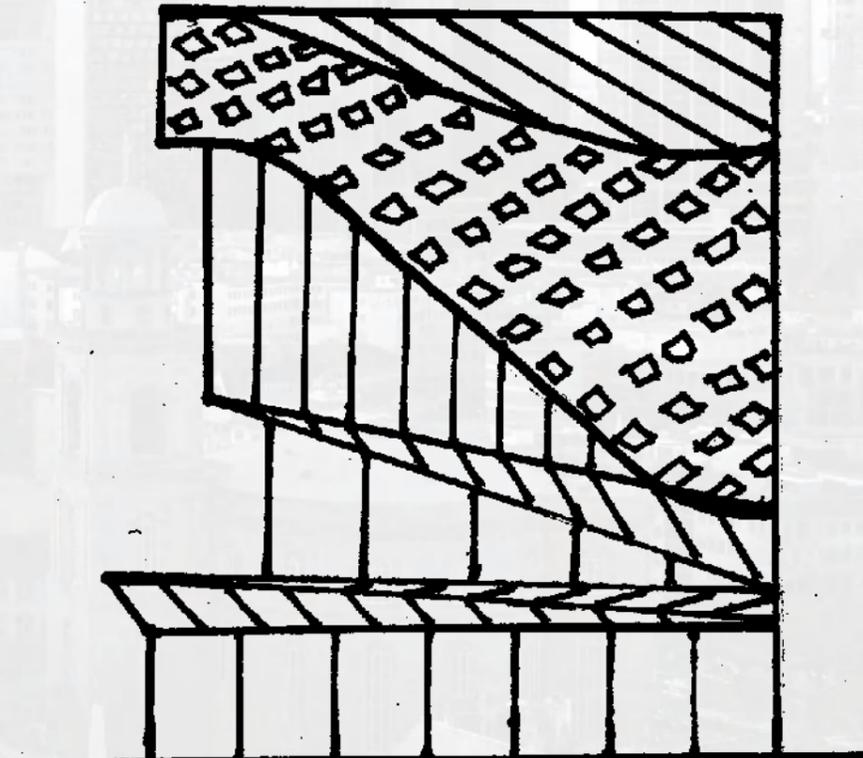
TAMPAK UTARA



TAMPAK BARAT

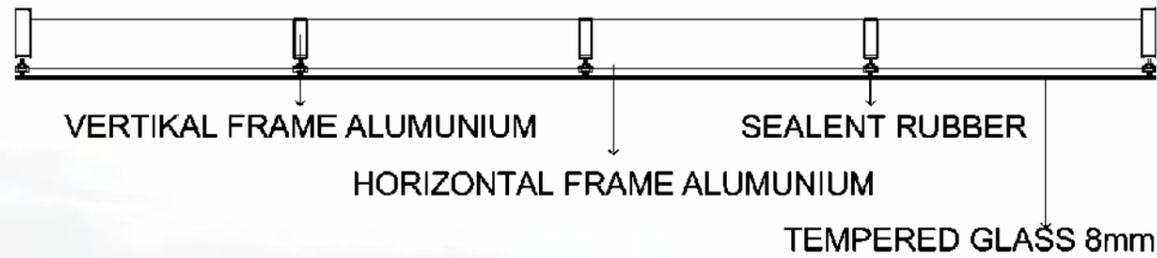


TAMPAK SELATAN

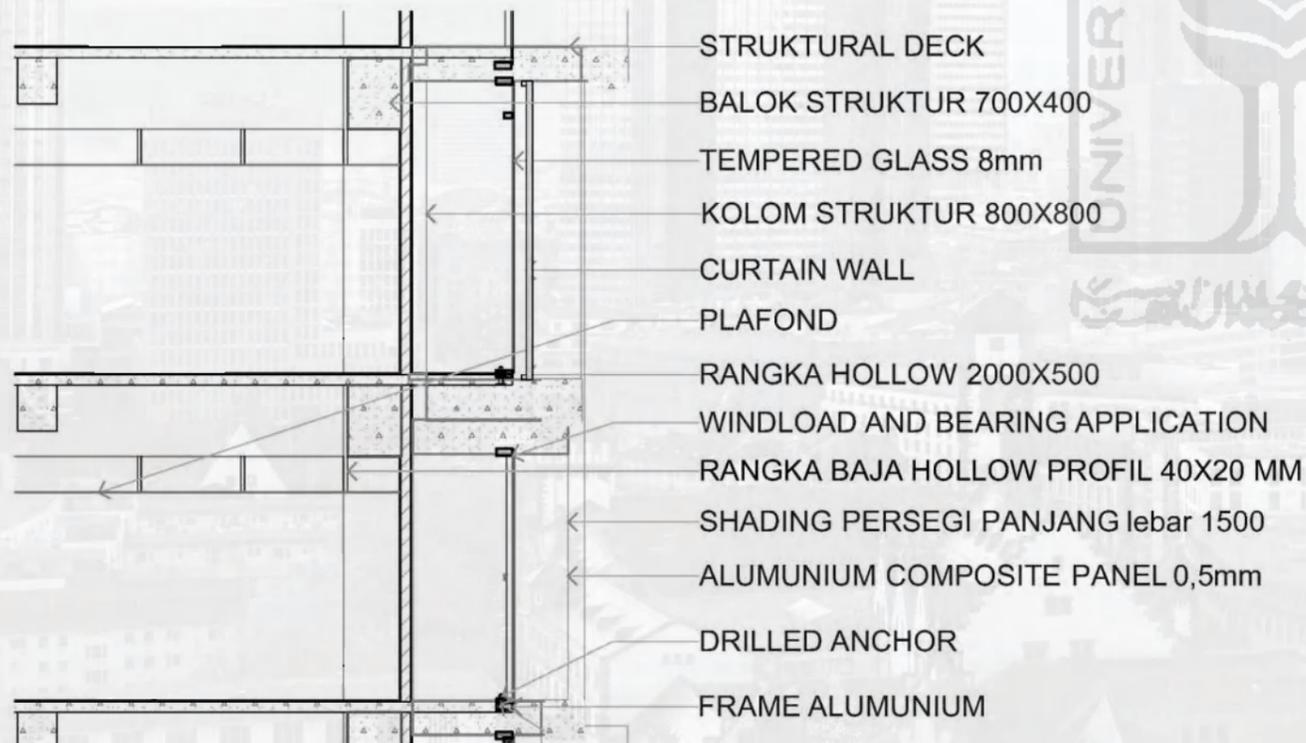


TAMPAK TIMUR

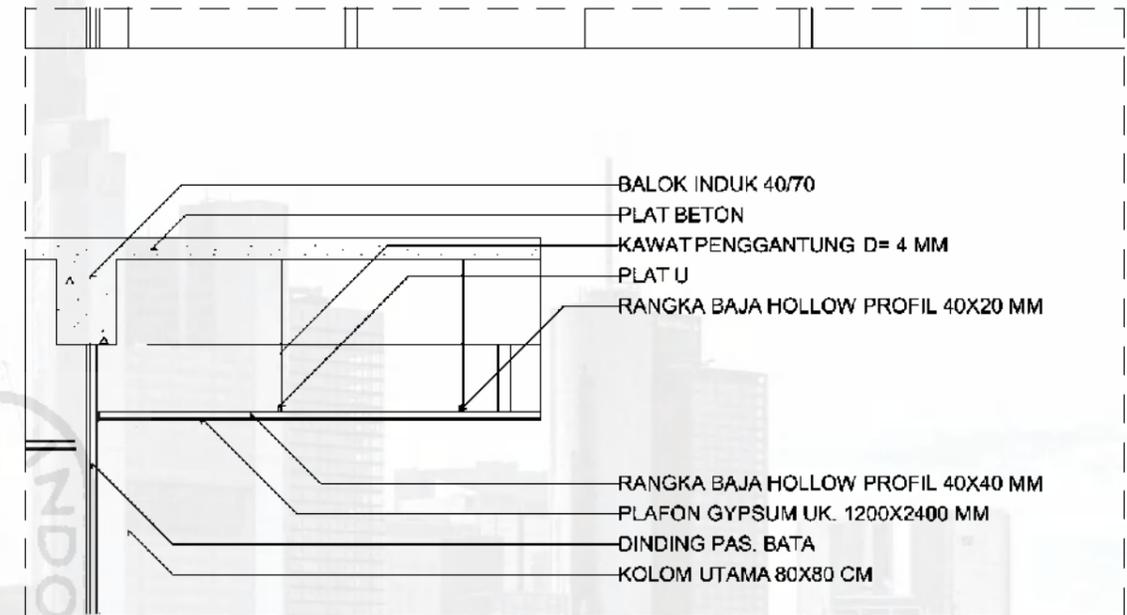
3.5.4 Rancangan Skematik Detail Arsitektural



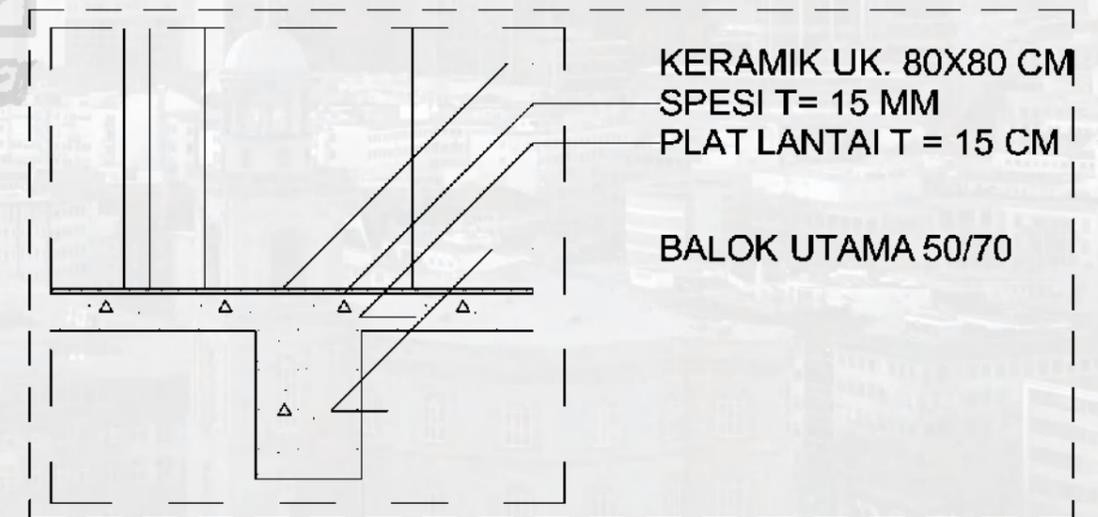
DETAIL CURTAINWALL



DETAIL CURTAINWALL

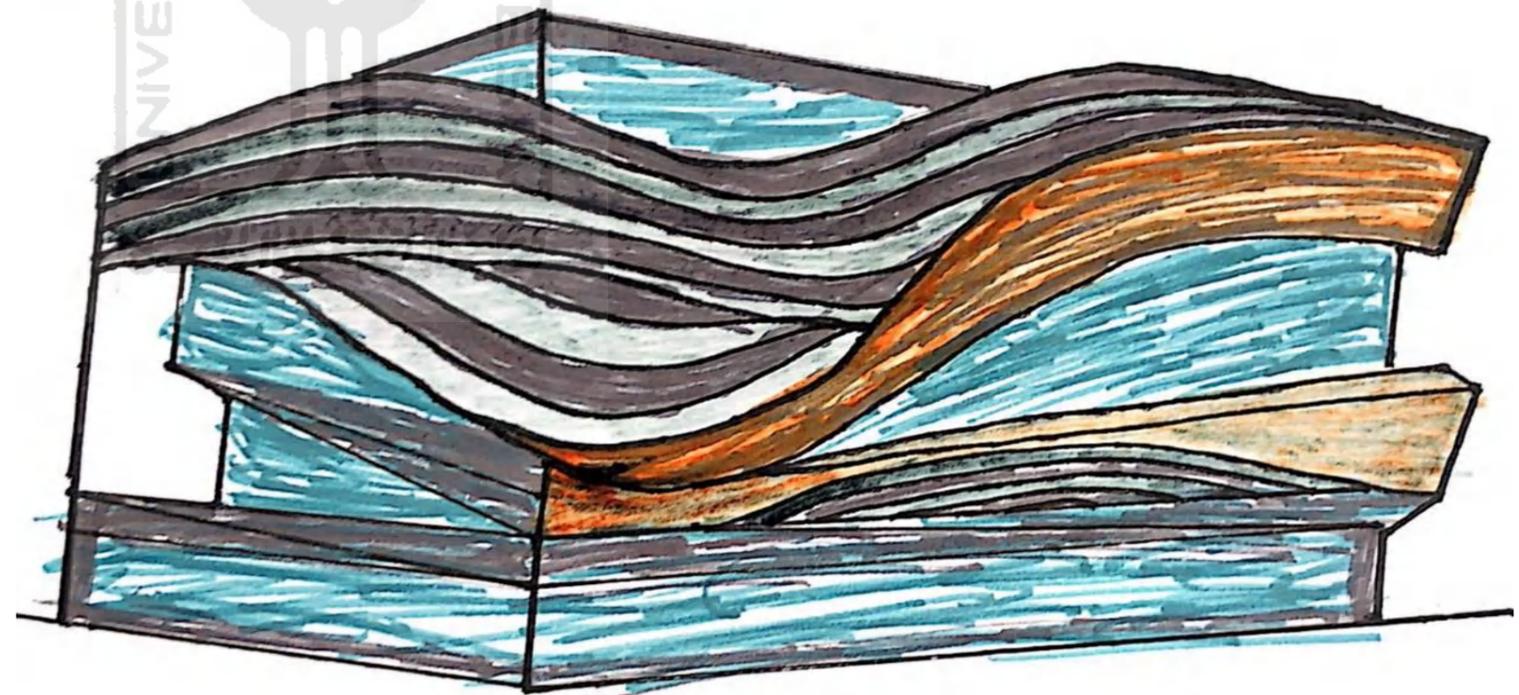
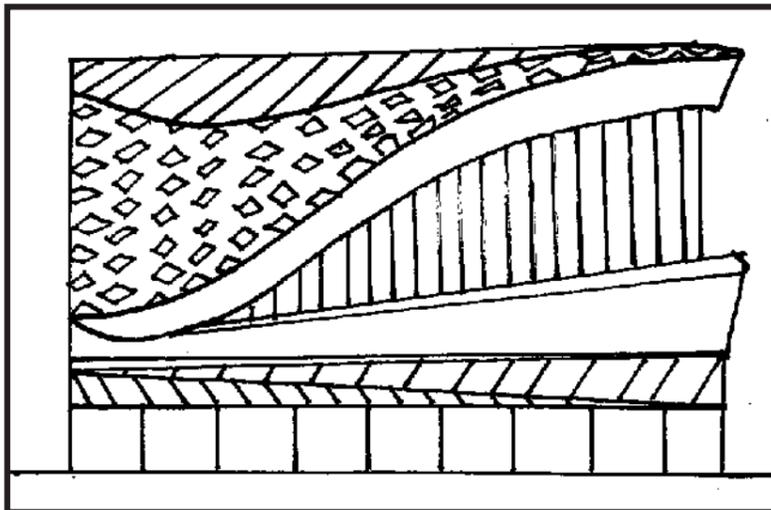
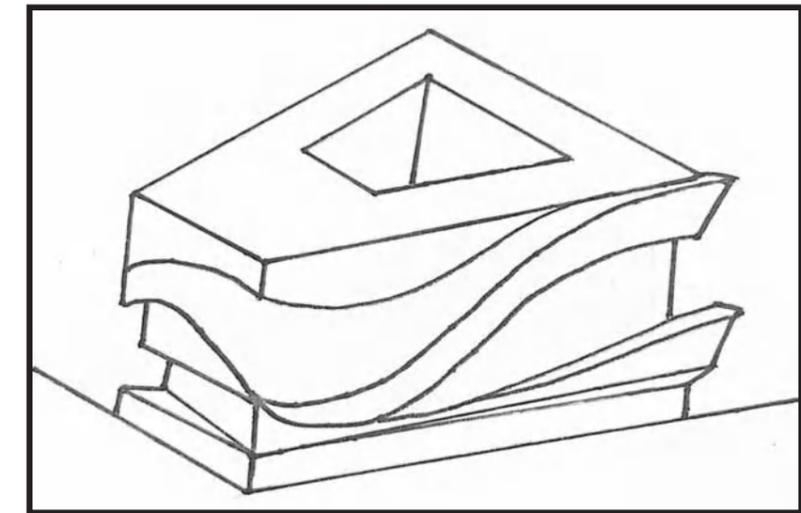
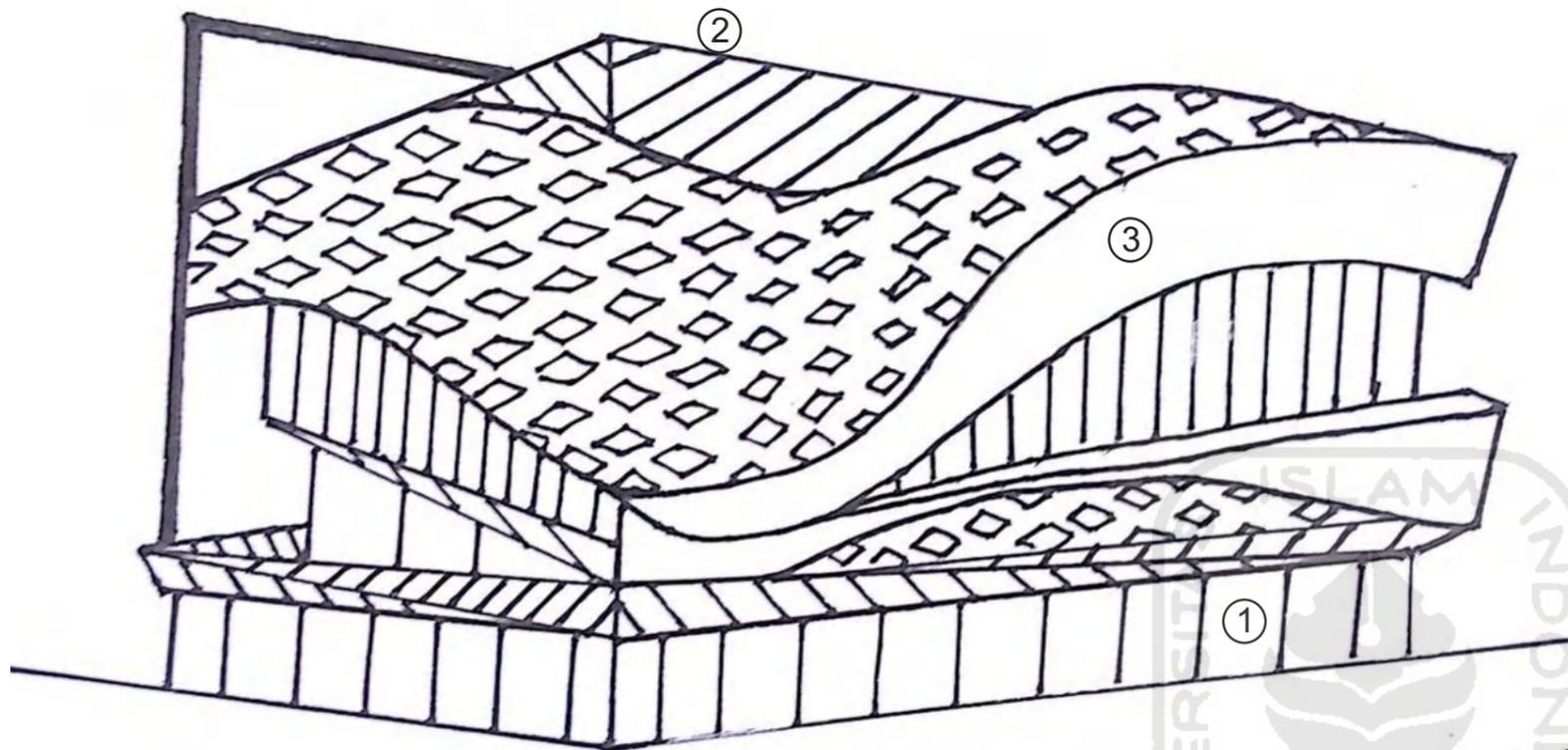


DETAIL PLAFOND



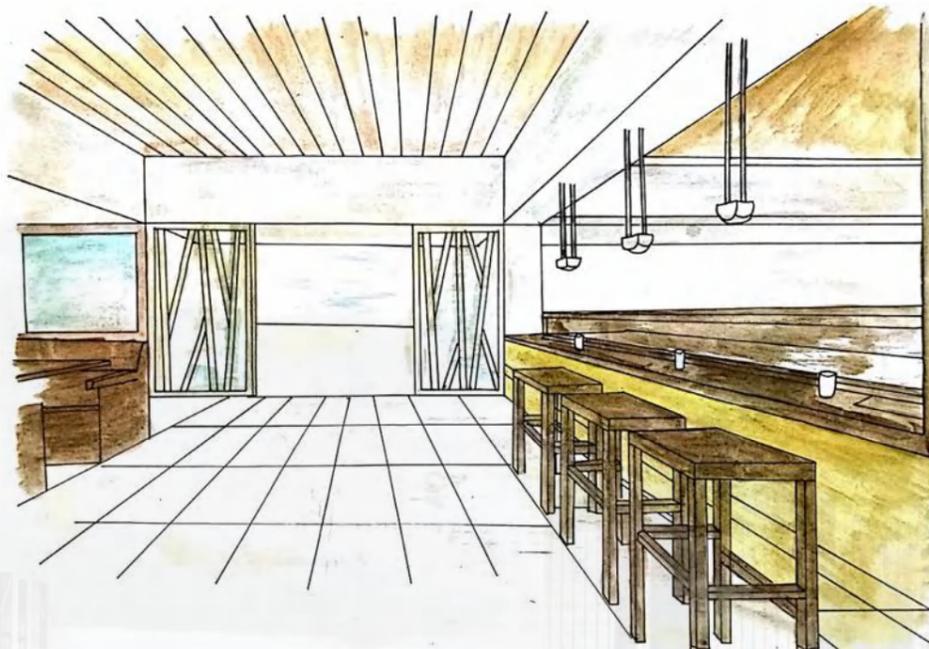
DETAIL LANTAI

3.5.5 Rancangan Skematik Selubung Bangunan



1. Menggunakan dinding transparan dengan material kaca
2. Menggunakan bentuk atap datar
3. secondary skin berwarna gelap dengan material plat baja

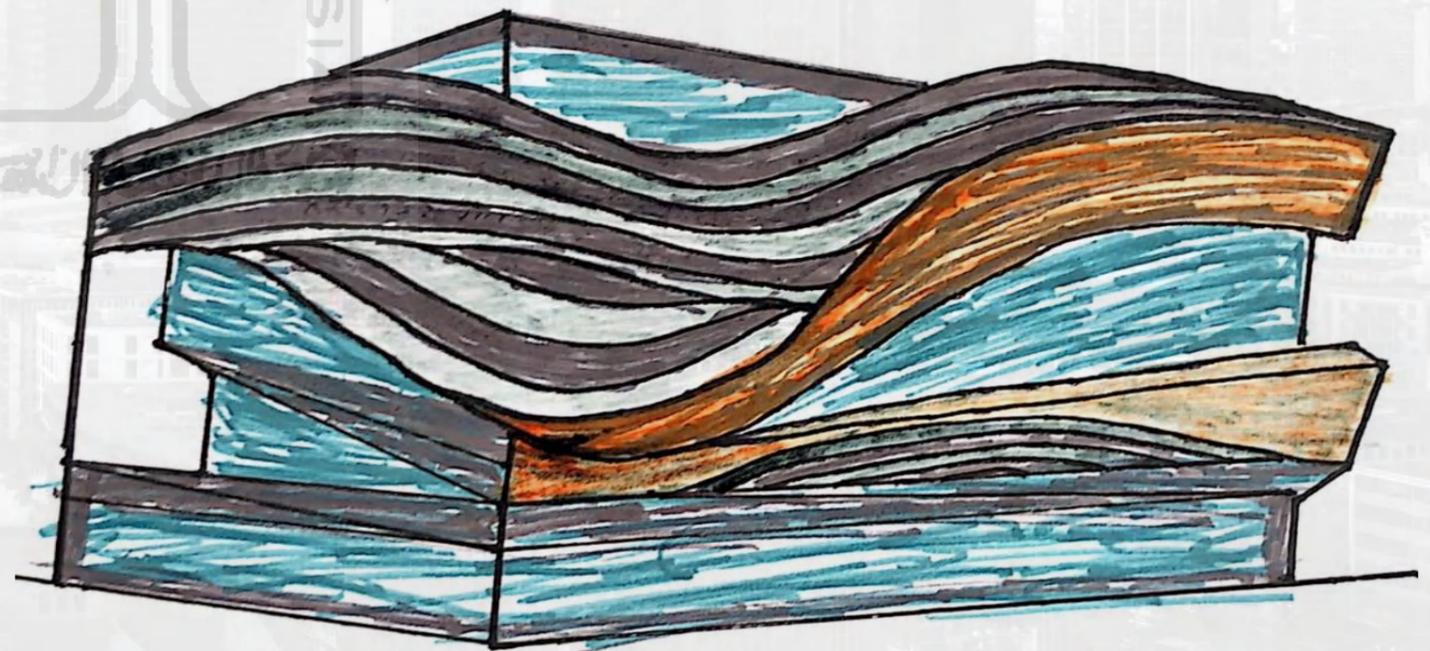
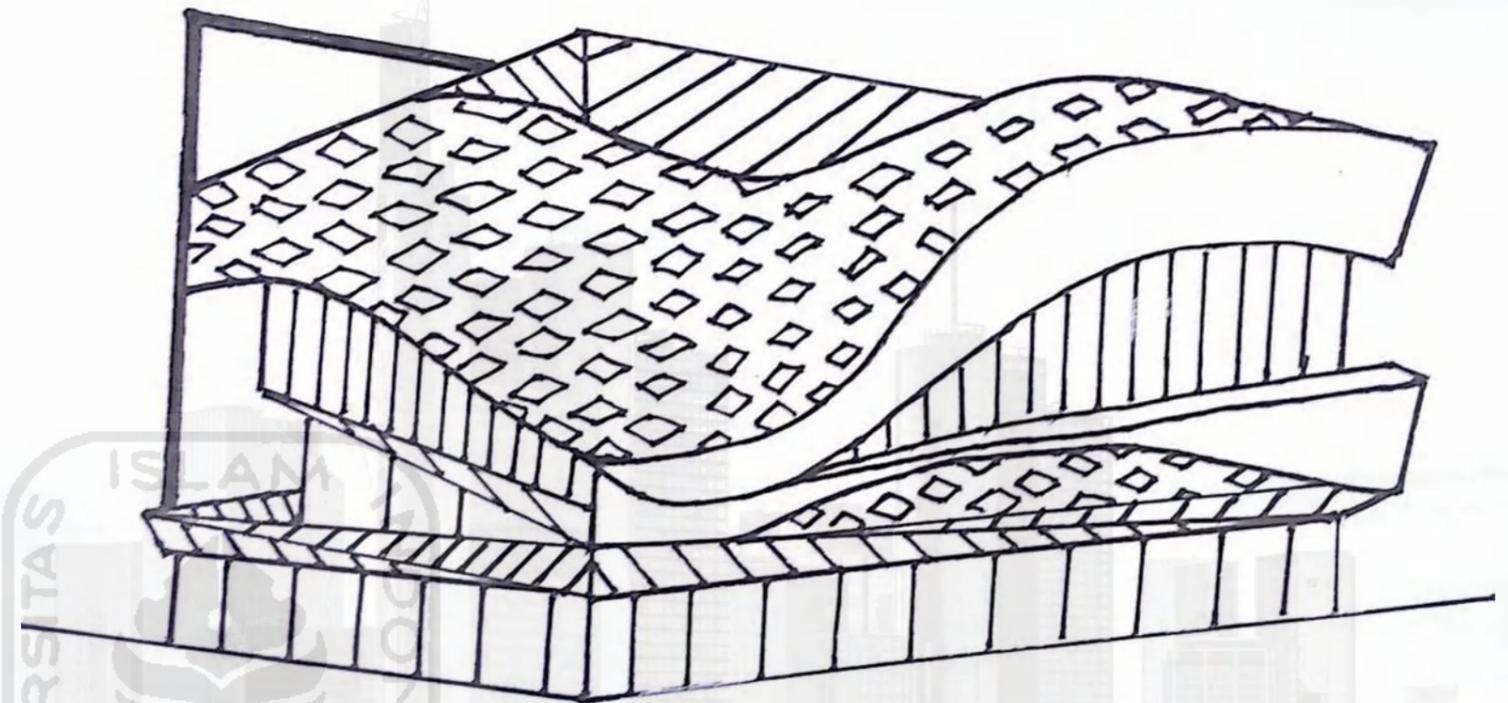
3.5.6 Rancangan Skematik Interior dan Eksterior Bangunan



INTERIOR CAFETERIA

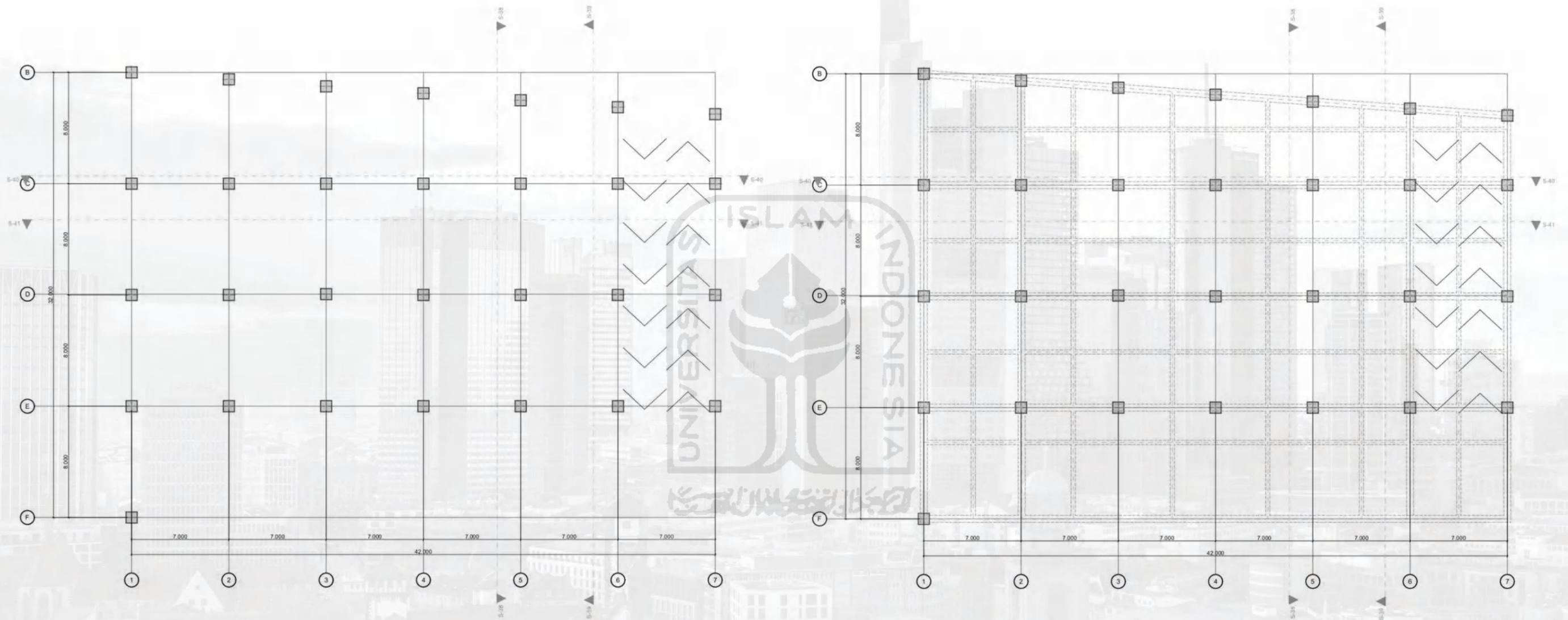


INTERIOR HALL



EKSTERIOR

3.5.7 Rancangan Skematik Sistem Struktur



K1 KOLOM UTAMA 800X800 mm

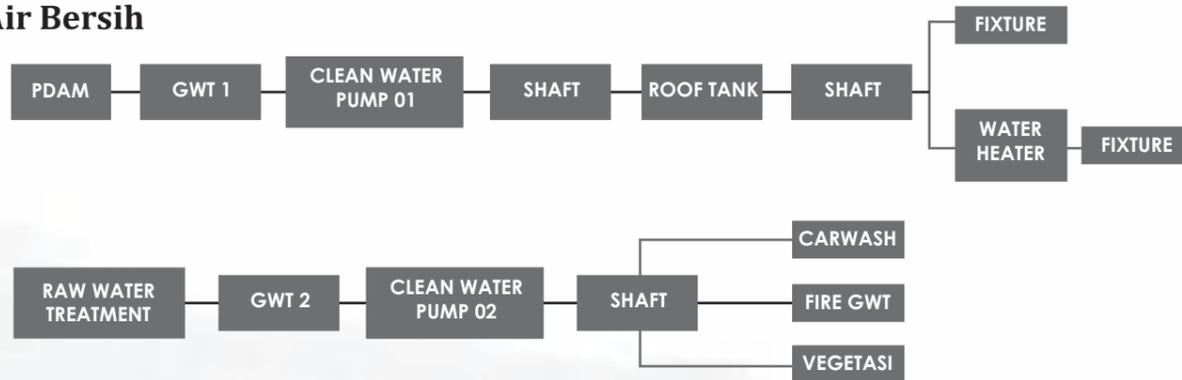
RENCANA KOLOM

S1	SLOOF UTAMA 700X500 mm
S2	SLOOF ANAK 500X300 mm
S3	SLOOF ANAK 140X140 mm
S4	SLOOF SHADING 700X400 mm

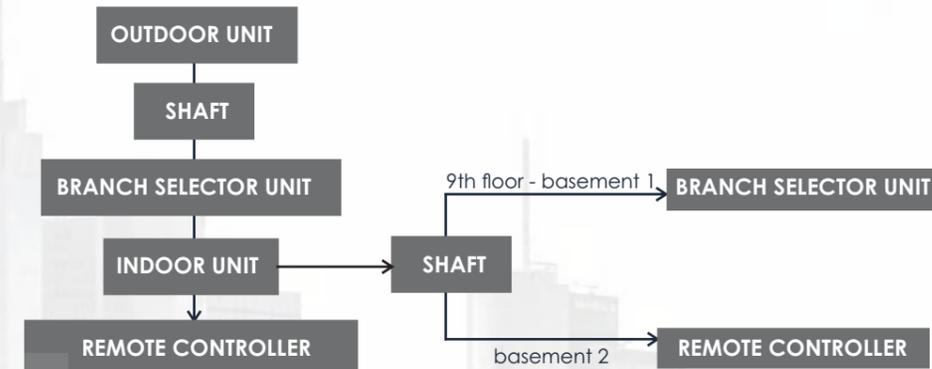
RENCANA BALOK

3.5.8 Rancangan Skematik Utilitas Bangunan

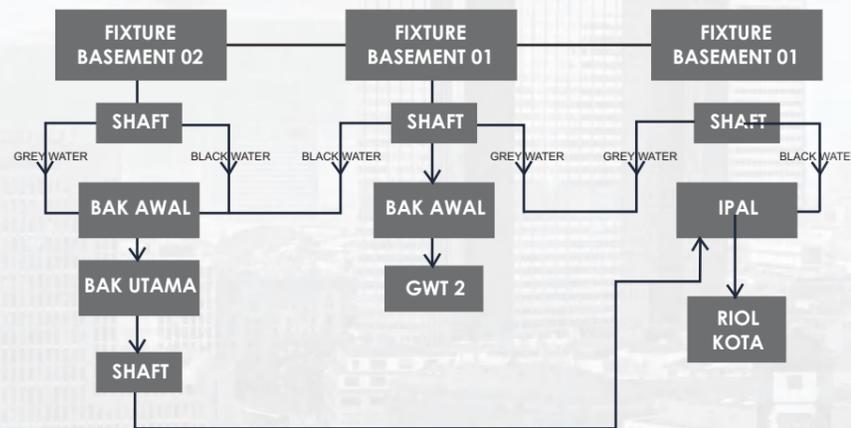
Air Bersih



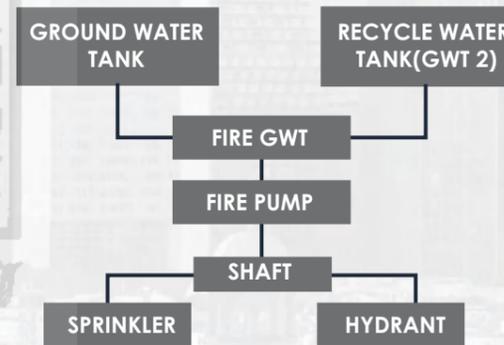
Penghawaan



Air Kotor



Fire Protection



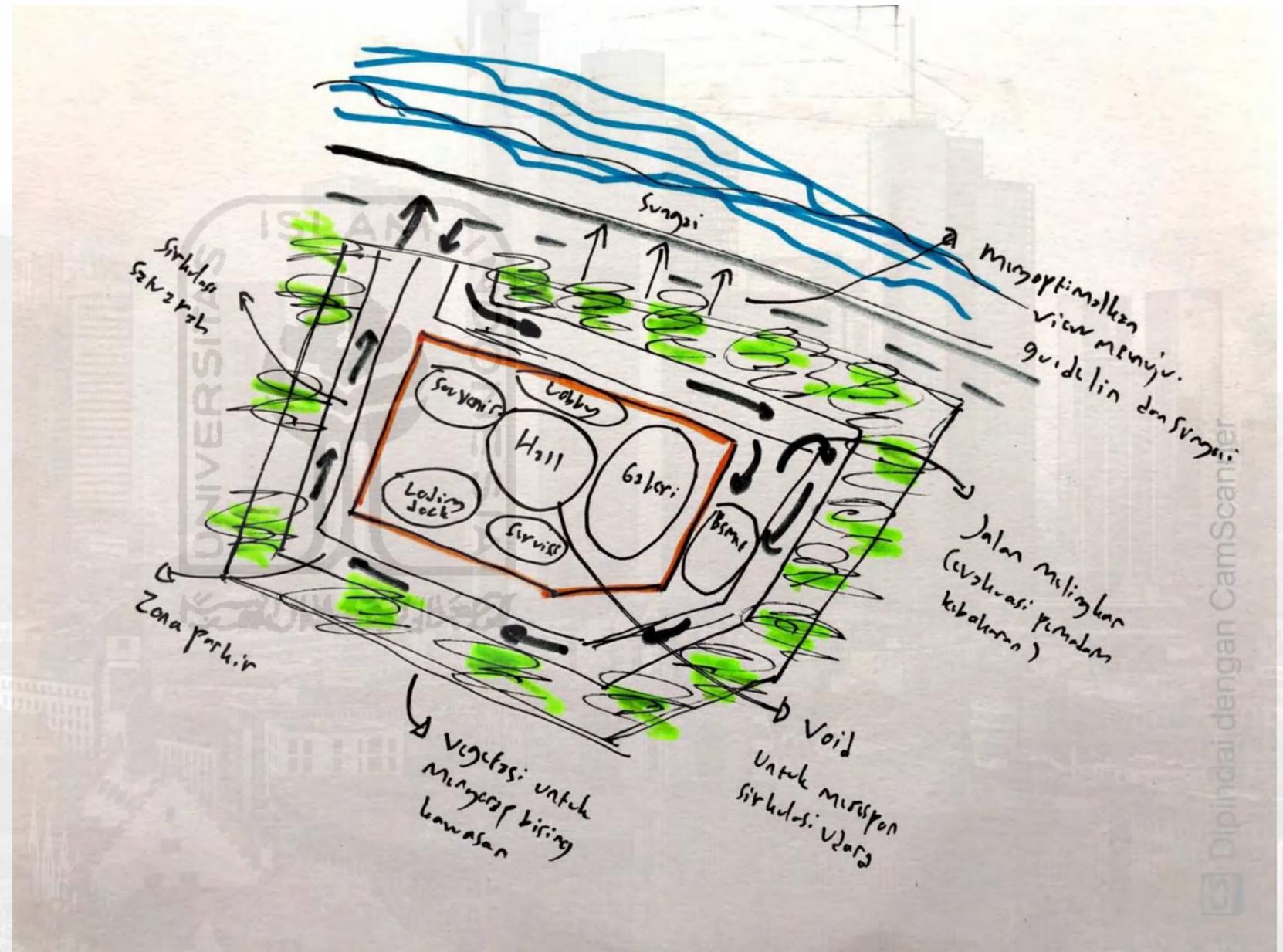
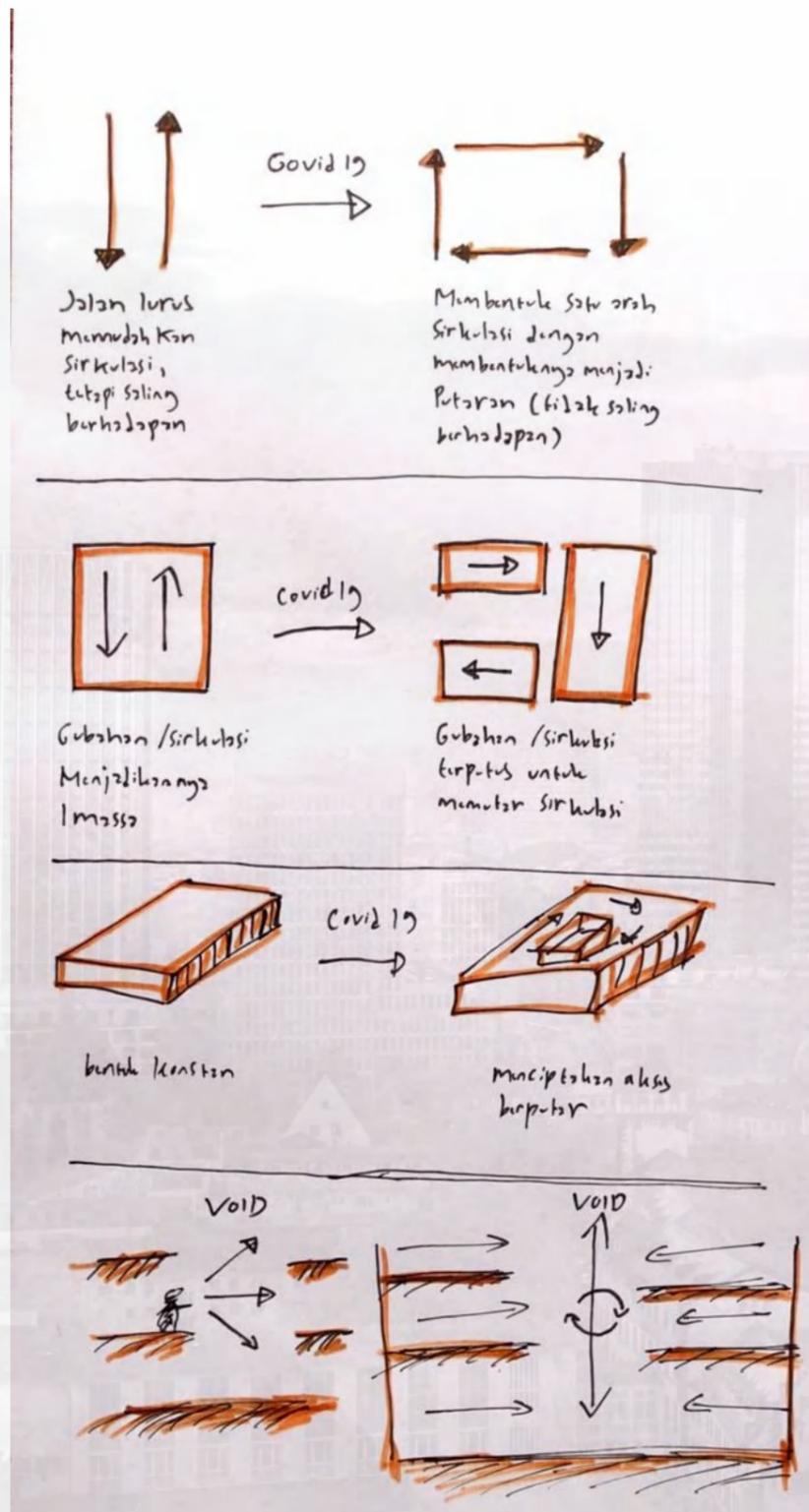
Air Hujan



Power Source



3.5.9 Sketsa Gambar



3.6 KONTEN PEMASARAN PRODUK DESAIN

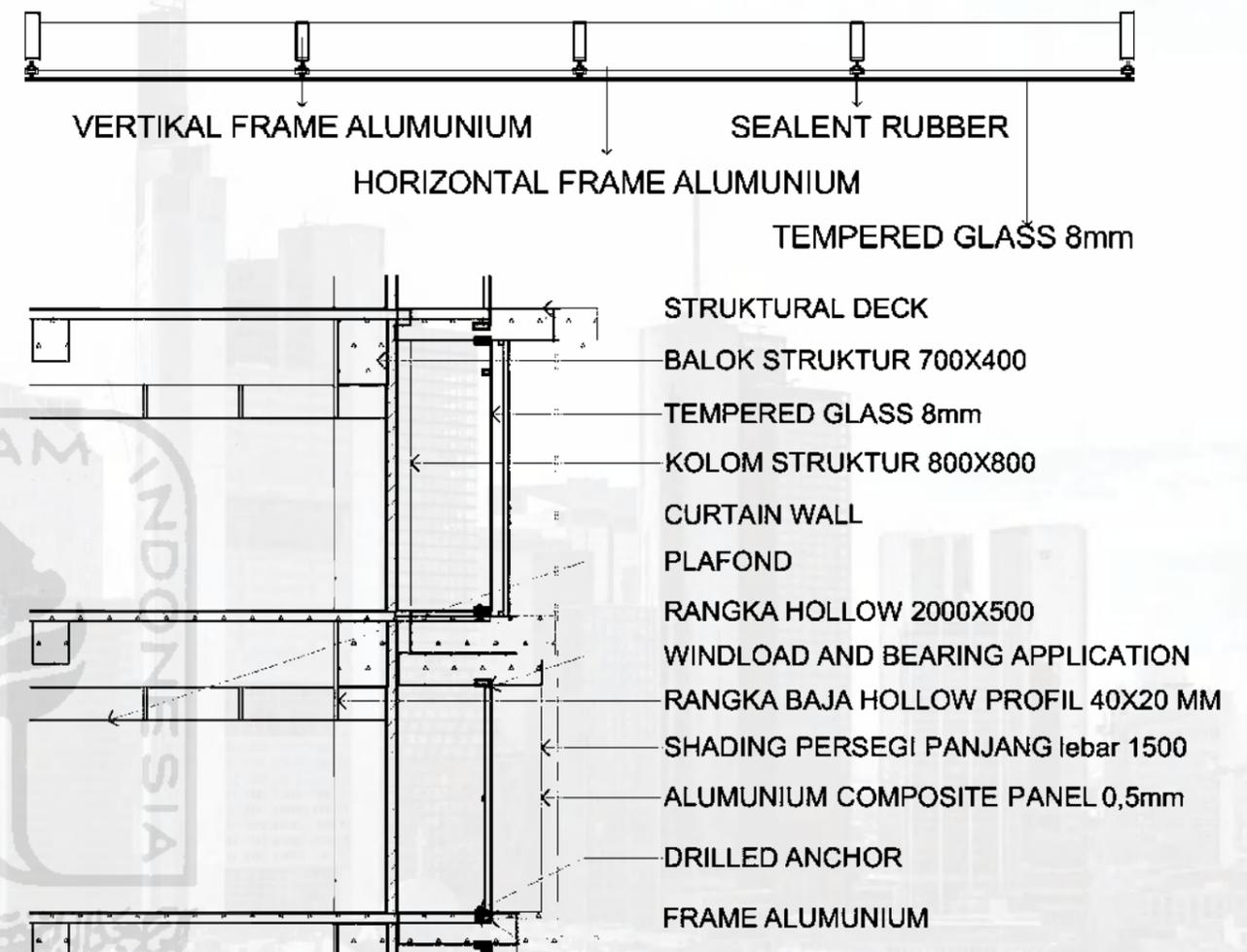
3.6.1. Fase Desain untuk Mengekspresikan Ide-ide Arsitektur

Pandemi covid-19 memaksa kita untuk berada pada zona di gital, hal ini juga merupakan kelebihan bagi kita sebagai seorang arsitek untuk mengekspresikan ide-ide arsitektur lewat sosial media seperti instagram, twiter, facebook dan lain-lain. Tentunya dalam Studio Akhir Desain Arsitektur saya yaitu mengembangkan bidang pariwisata di Kota Semarang melalui kawasan Pecinan Semarang dimana Pecinan itu sendiri memiliki arsitektur khas Tionghoa dan nilai sejarah yang tinggi, tentu akan menguntungkan banyak pihak dan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.



3.7 UJI KELAYAKAN BISNIS

3.7.1. Konsep Kelayakan Bisnis terkait Penerapan Sistem Bangunan



Pada bangunan menerapkan dinding berupa curtain wall untuk menciptakan fasad untuk memaksimalkan view ke arah kawasan pecinan, pencahayaan dan penghawaan dengan bukaan lebar. Hal ini dilakukan untuk merespon adanya pandemi agar pengunjung dapat mengunjungi bangunan dengan perasaan aman dan nyaman.

3.7.2. Uji Desain Awal

Setelah melakukan Observasi, Kajian, Eksplorasi dan Rancangan pada bab sebelumnya, penulis semakin yakin bahwa Pecinan jika dikembangkan dengan sungguh-sungguh akan menjadi tujuan wisata yang menarik di Kota Semarang tentu saja dengan menambahkan Pusat Kebudayaan sebagai sarana pendukung. Hal itu tak luput dari arsitektur Cina dan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Jika Pecinan menjadi tujuan wisata arsitektur dan sejarah maka akan membawa dampak positif bagi masyarakat Pecinan karena mereka diuntungkan dengan adanya wisatawan yang berkunjung untuk berbelanja lalu, pemerintah daerah juga diuntungkan lewat hasil pendapatan yang meningkat di bidang wisata. selanjutnya UMKM juga akan meningkat karena adanya destinasi wisata baru yang ada di kota Semarang. sehingga memungkinkan potensi bisnis yang besar bagi masyarakat.

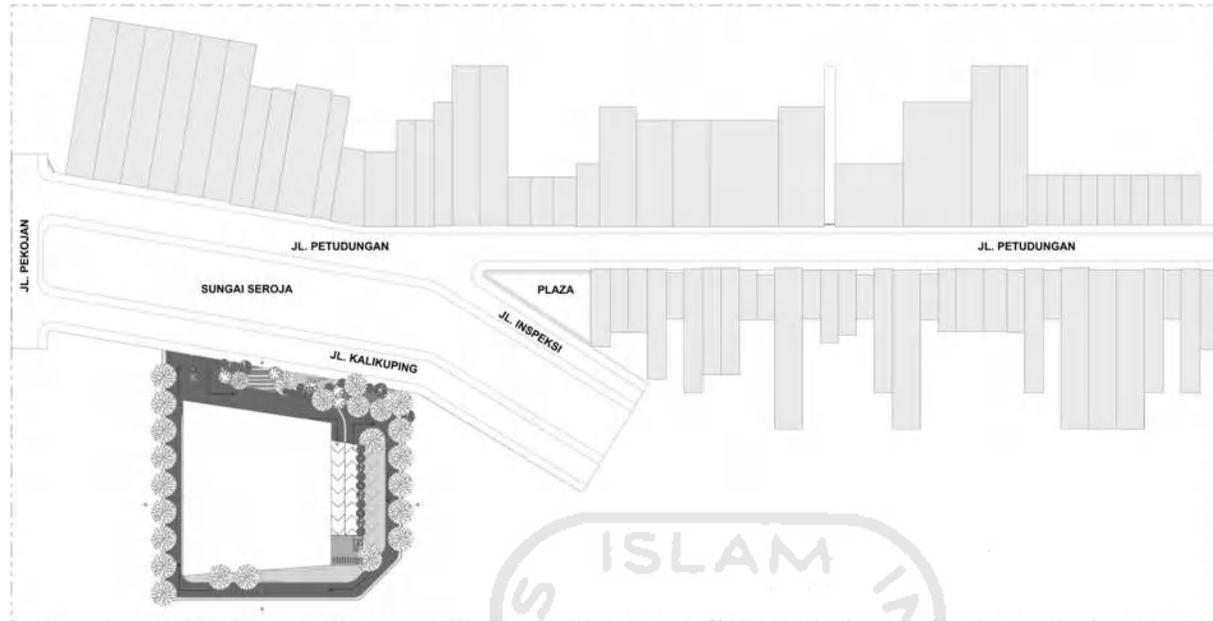




4

Hasil Rancangan

4.1 SITUASI KAWASAN PECINAN SEMARANG



Gambar 4.1. Situasi Kawasan makro Pecinan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.2. Aksonometri Situasi Kawasan makro Pecinan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa gedung Pusat Kebudayaan terletak di sekeliling bangunan-bangunan lama Pecinan yang memiliki nilai arsitektur dan sejarah yang tinggi. Bangunan-lama Pecinan tersebut terletak di koridor Jalan Petudungan, sedangkan bangunan Pusat Kebudayaan terletak di jalan Kalikuping selatang sungai seroja dan menghadap langsung ke arah bangunan-bangunan lama Pecinan tersebut. Tipologi dari bangunan-bangunan lama di kawasan Pecinan adalah bangunan rumah toko (Ruko).

4.2. RANCANGAN GUIDELINE KAWASAN MAKRO PECINAN

Rancangan Guideline adalah panduan rancangan kota yang di susun untuk menjadi acuan dari sebuah rancangan menjadi panduan rancangan untuk menjamin kualitas atau keadaan aslinya pada bangunan-bangunan yang telah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya. Berikut arahan rancangan kawasan makro Pecinan.

4.2.1 Elemen Yang di Pertahankan dan di Kembalikan Pada bangunan lama di kawasan makro Pecinan

Bangunan-bangunan lama Pecinan merupakan bangunan yang memiliki arsitektur dan nilai sejarah yang tinggi karena itu harus dilakukan pemeliharaan dan menjaga keaslian dan komponen bangunan sebaik mungkin elemen-elemen fasad bangunan yang telah usang, terbengkalai maupun yang telah menjadi modern seiring dengan berjalannya waktu. Mulai meredupnya arsitektur Tionghoa salah satunya karena mulai rusaknya elemen tersebut sehingga dilakukannya preservasi pada bangunan yang kemudian dilakukan perawatan elemen asli sebaik mungkin. Jika elemen tersebut tidak bisa terselamatkan maka akan dibuat tiruan semirip mungkin layaknya elemen arsitektur Tionghoa. Hal ini di lakukan agar elemen fasad arsitektur Tionghoa tetap ada dan tidak merubahnya menjadi bentuk lain. Berikut elemen yang di pertahankan dan di kembalikan pada bangunan Pecinan sehingga menjadi patokan kepada pemilik bangunan maupun pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian bangunan- bangunan lama Pecinan.

Gerbang (Railing pagar)

Gerbang merupakan salah satu elemen di dalam sebuah bangunan karena berfungsi sebagai akses utama, keamanan bangunan dan masuk keluarnya

udara. Berdasarkan data eksisting yang telah di dapat terdapat beberapa bentuk gerbang/railing pagar yang telah dirubah kematerial besi di kawasan Pecinan. Hal patut di lakukan pengembalian berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya karena gerbang merupakan ciri arsitektur Tionghoa. Sehingga apa bila bangunan mulai rusak dan ingin di lakukan renovasi pada bangunan maka tidak boleh merubah bentuk dan material dari gerbang . Berikut data eksisting dan pengembalian bangunan ke bentuk semula.



Gambar 4.3. Bangunan eksisting dengan pintu gerbang besi

Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.4. Pengembalian gerbang bangunan ke bentuk semula

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Atap bangunan

Atap merupakan elemen penting di dalam sebuah bangunan karena berfungsi sebagai tempat bernaung. Berdasarkan kajian-kajian yang telah di dapat Bentuk atap ngangshan ti: adalah atap pelana yang ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang harus di lakukan pertahanan dan pengembalian karena atap pelana merupakan ciri arsitektur Tionghoa. Sehingga apa bila bangunan mulai rusak dan ingin di lakukan renovasi pada bangunan maka tidak boleh merubah bentuk dari atap pelana namun apabila bangunan tidak menggunakan atap pelana boleh melakukan penggantian menjadi atap pelana. Berikut contoh atap bangunan yang tidak menggunakan atap pelana dan akan di ganti menjadi atap pelana.



Gambar 4.5. Pengembalian atap bangunan ke bentuk atap ngangshan ti

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Siku Penyangga (Tou-kung)

Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Tou-kung merupakan elemen penting yang harus di pertahankan karena merupakan elemen yang kuat bagi karakteristik arsitektur Tionghoa.



Gambar 4.6. Mempertahankan siku penyangga (Tou-kung)

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Railing Teras

Keberadaan panggung dan balkon digunakan sebagai ruang transisi. Detail balkon, detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk yang menyerupai bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur. Hal ini juga perlu dipertahankan karena memiliki bentuk ukiran yang khas dan melambangkan karakter yang kuat akan arsitektur Tionghoa.



Gambar 4.7. Mempertahankan detail ukiran pada railing teras

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Pintu bangunan

Bangunan berarsitektur Tionghoa memiliki pintu dengan ciri-ciri yang sama pada bangunan umumnya yaitu memiliki satu atau dua daun pintu maupun lebih (pintu lipat) dengan terdapat ornamen ukiran dan di atasnya terdapat ventilasi yang berfungsi sebagai masuknya udara dari luar kedalam begitupun sebaliknya. Sedangkan pada bangunan rumah toko umumnya menggunakan pintu besi atau pintu lipat dengan ventilasi di atasnya. Berikut contoh pintu yang terdapat pada bangunan Pecinan yang harus dipertahankan.



Gambar 4.8. Mempertahankan pintu bangunan eksisting

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Jendela bangunan

Berfungsi sebagai tempat masuk dan keluarnya cahaya juga udara, bangunan arsitektur Tionghoa memiliki satu atau dua daun jendela dengan kebanyakan bentuk masih khas arsitektur Tionghoa. Berikut contoh bentuk jendela khas bangunan pecinan yang harus dipertahankan arsitektur Tionghoa di jalan Petudungan Pecinan Semarang.



Gambar 4.9. Pemertahanan jendela bangunan eksisting

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Warna bangunan

Dari kajian dan analisis pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa bangunan dengan arsitektur Tionghoa memiliki ciri khas yang sangat kuat yang sangat mudah untuk di kenali yaitu warna bangunan yang menggunakan warna cerah seperti merah, kuning, biru, hijau dan putih. Berikut salah satu bangunan di kawasan Pecinan Ketandan dengan menggunakan warna cerah. Dengan pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan. Maka dari itu penulis merancang ulang bangunan di kawasan Pecinan dengan warna cerah putih untuk memperkuat keselarasan tata letak

bangunan di lingkungan tersebut.



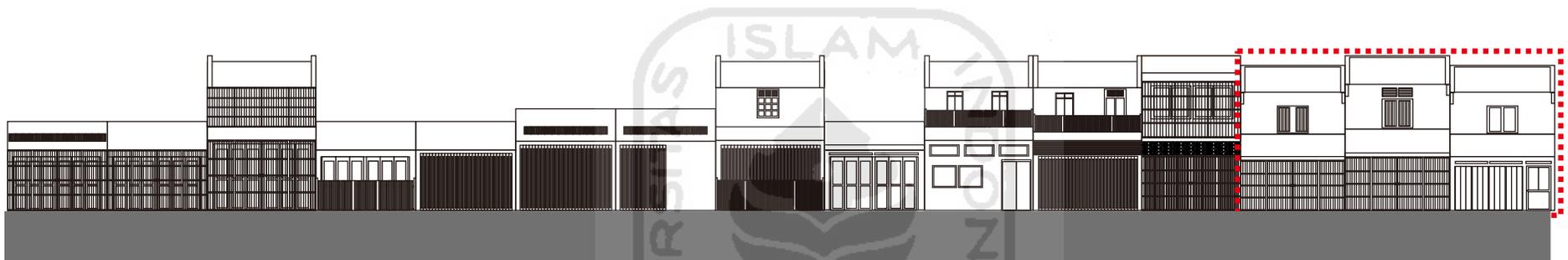
Gambar 4.10. Warna bangunan di kawasan Pecinan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Tampak Selatan kawasan Makro Pecinan



Gambar 4.11. Tampak bangunan di sisi selatan kawasan Pecinan bagian A dari sisi Timur
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



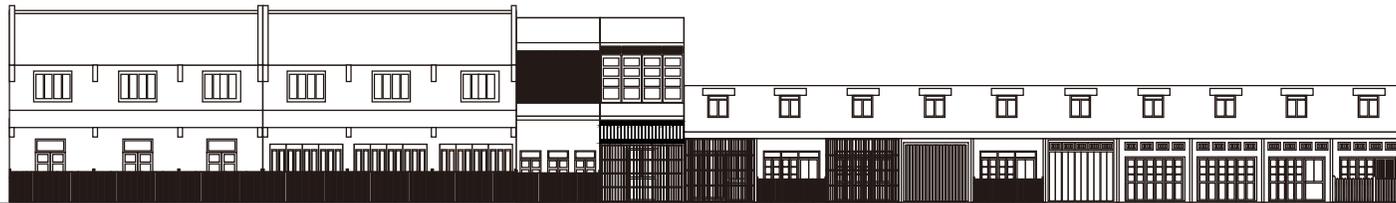
Gambar 4.12. Tampak bangunan di sisi selatan kawasan Pecinan bagian B dari sisi Timur
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.13. perspektif bangunan eksisting dan bangunan hasil rancangan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Dapat dilihat dari gambar di atas terdapat gambar tampak blok Massa di Kawasan Pecinan dan perspektif Rancangan guide line untuk bangunan baru. Dapat dilihat untuk perubahan yang akan datang apabila bangunan mengalami kerusakan dan terbengkalai maka bangunan harus mengikuti arahan rancangan seperti pada bangunan yaitu dengan menggunakan pintu kayu dan railing pagar dari kayu juga pada bangunan, dan tidak boleh mengganti bentuk bangunan mulai dari bentuk atap, siku penyangga (Tou-kung) jendela dan lain-lain.

Tampak Utara kawasan Makro Pecinank



Gambar 4.14. Tampak bangunan di sisi utara kawasan Pecinan bagian A dari sisi Timur
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.15. Tampak bangunan di sisi utara kawasan Pecinan bagian B dari sisi Timur
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.16. Tampak bangunan di sisi utara kawasan Pecinan bagian C dari sisi Timur
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

4.2.2 Rancangan Kawasan Makro Pecinan



Gambar 4.17. Gedung Pusat Kebudayaan disekeliling bangunan-bangunan lama Pecinan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.18. Gate kawasan makro Pecinan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.19. Suasana kawasan Pecinan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.20. Sudut dari kawasan Pecinan kearah Gedung Pusat Kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.21. Suasana kawasan Pecinan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



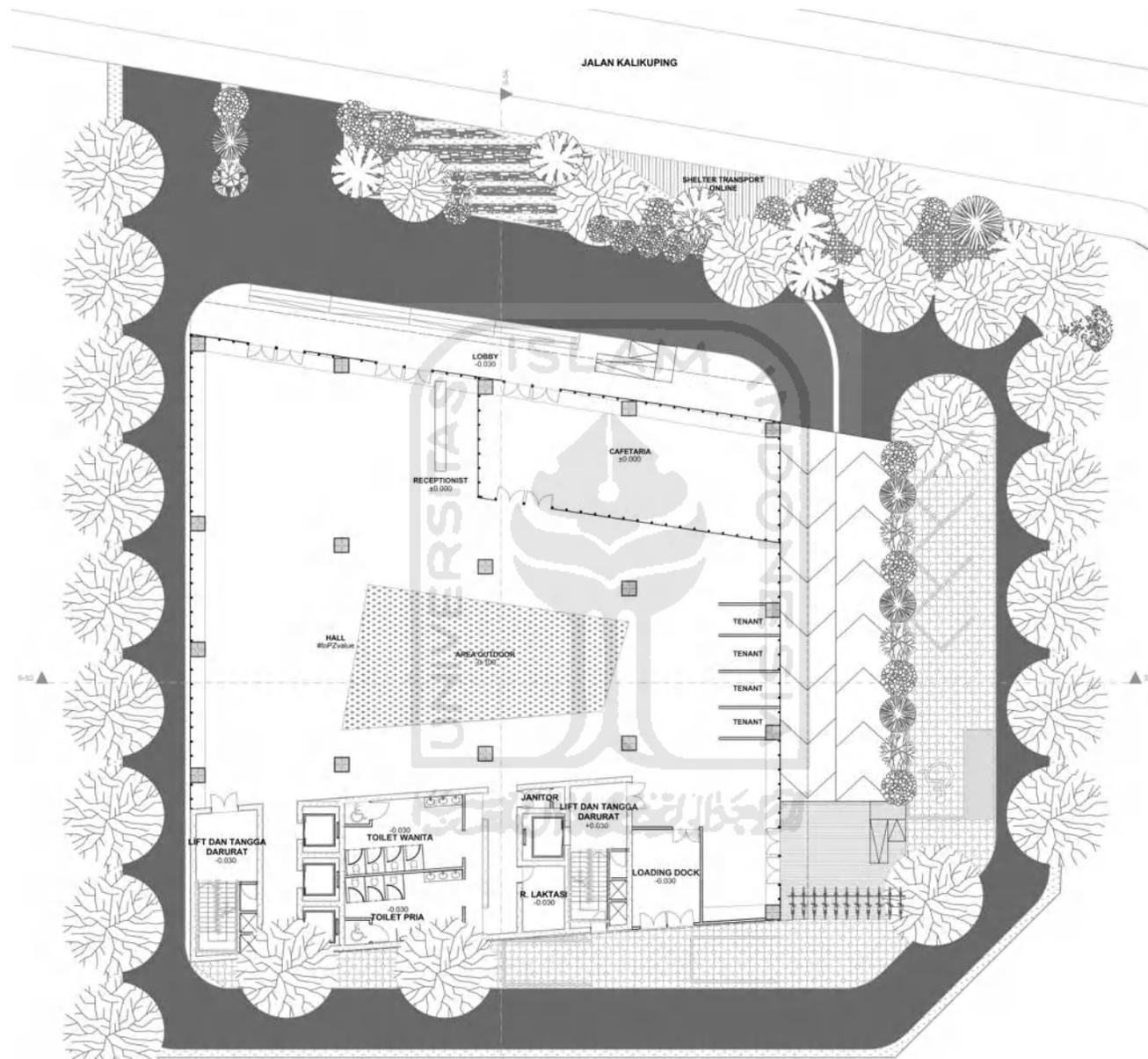
Gambar 4.22. Plaza kawasan Pecinan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.23. Suasana kawasan Pecinan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

4.3. RANCANGAN GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN

4.3.1 Siteplan

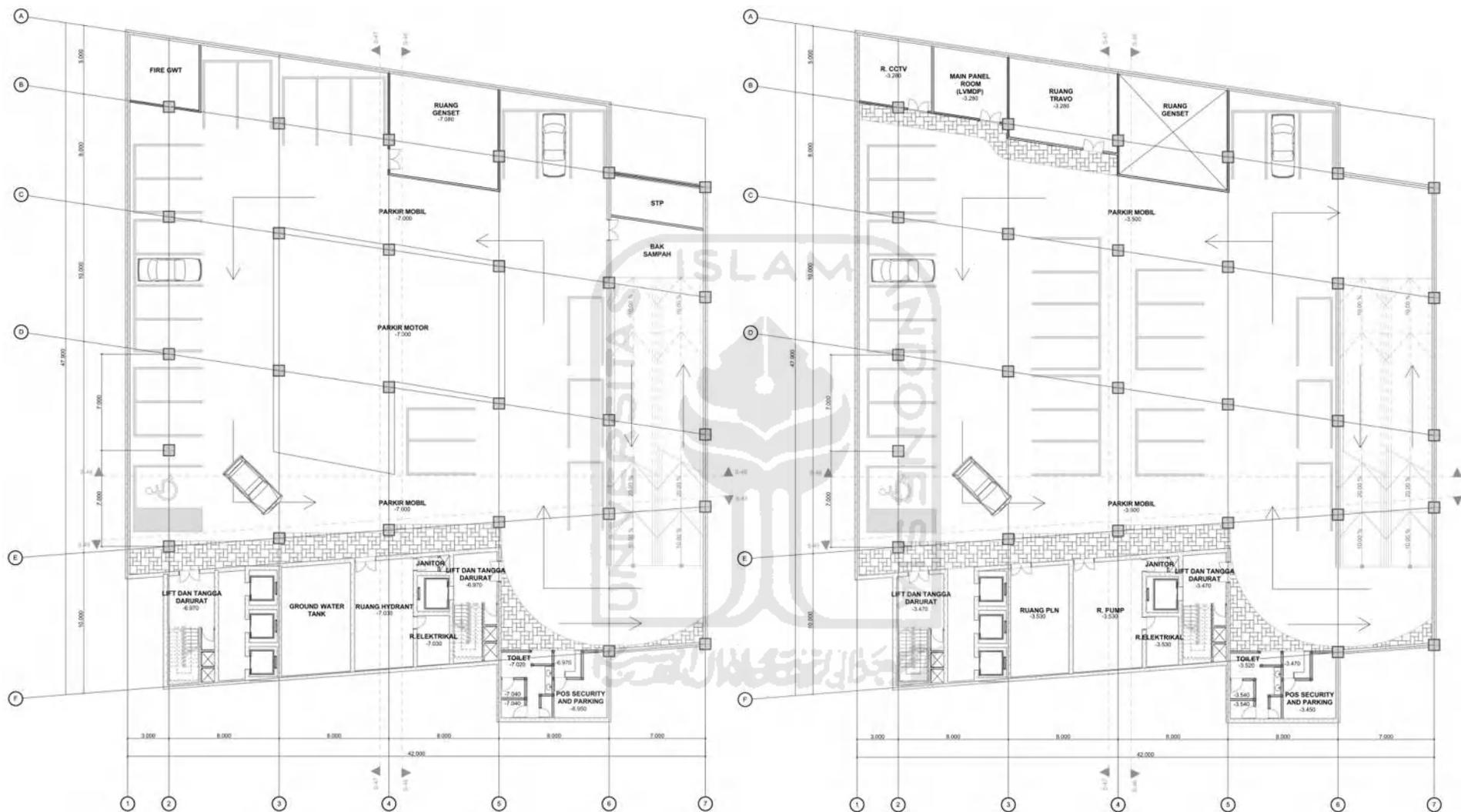


Gambar 4.24. Siteplan Gedung pusat kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Gedung Pusat Kebudayaan terletak diantara bangunan-bangunan lama Pecinan yang padat penduduk. dengan luas site adalah 2.280.32 m², dan terletak di Jalan Jl. Kalikuping No.243E, Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50137. Di site tersebut terdapat satu gubahan massa yaitu Gedung Pusat Kebudayaan dengan rancangan tapak seperti gambar diatas.

4.3.2 Denah Bangunan

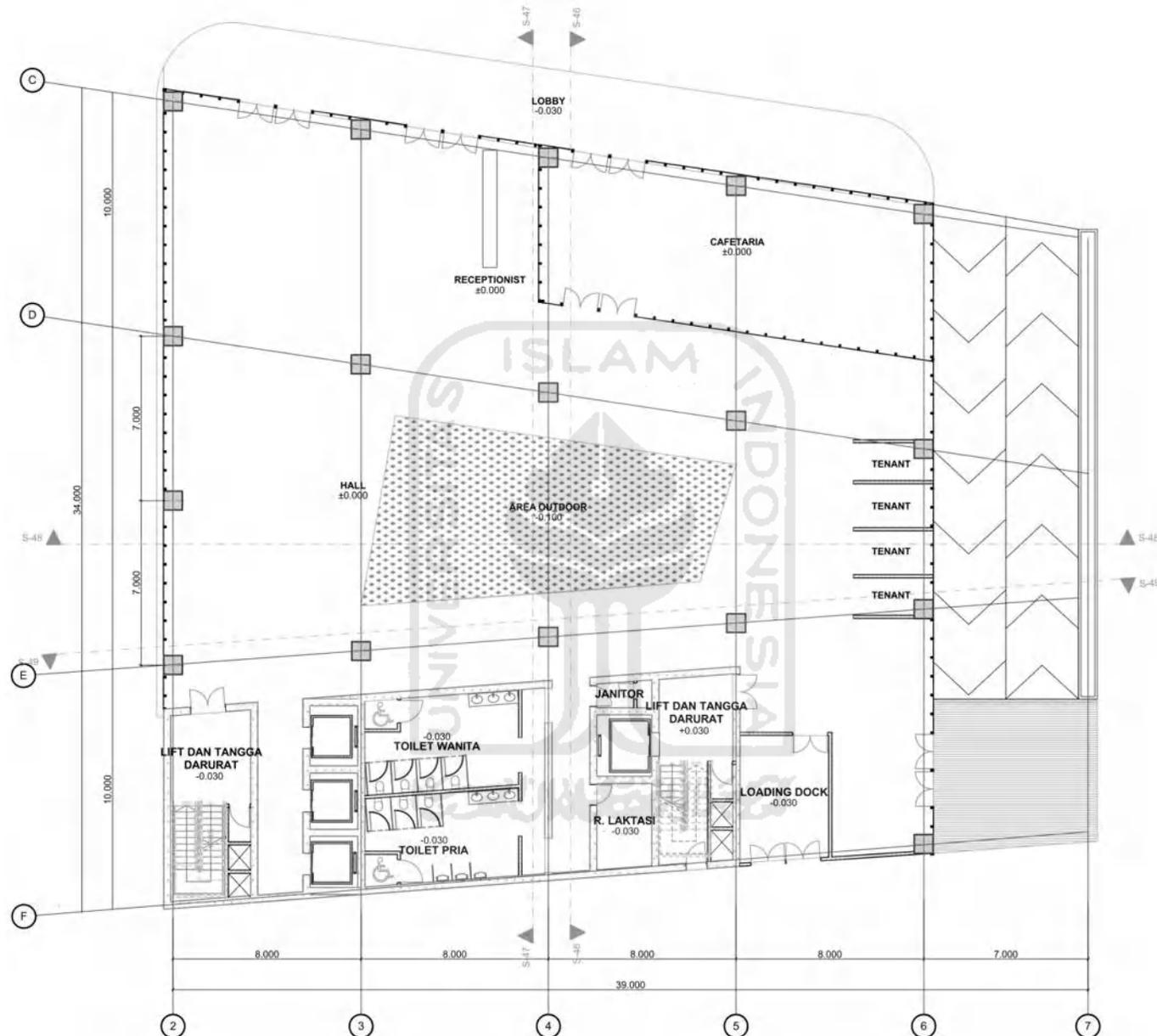
Denah Basement -1 dan -2



Gambar 4.25. Denah Basement -1 dan -2 Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Gedung Pusat Kebudayaan memiliki 2 lantai Basement Hal ini merupakan respon permasalahan dari perancangan bangunan yang dapat menampung kendaraan pengunjung agar tidak menghambat sirkulasi dan aktiitas perdagangan di kawasan padat penduduk di lahan yang terbatas. basement berfungsi sebagai tempat parkir dan pengunjung yang ingin masuk ke bangunan Gedung Pusat Kebudayaan selain itu di basement juga terdapat ruang elektrikl dan mekanikal sebagai infrastruktur pendukung bangunan. Basement ini dapat menampung 50 kendaraan roda empat dan sekitar 50 kendaraan roda dua.

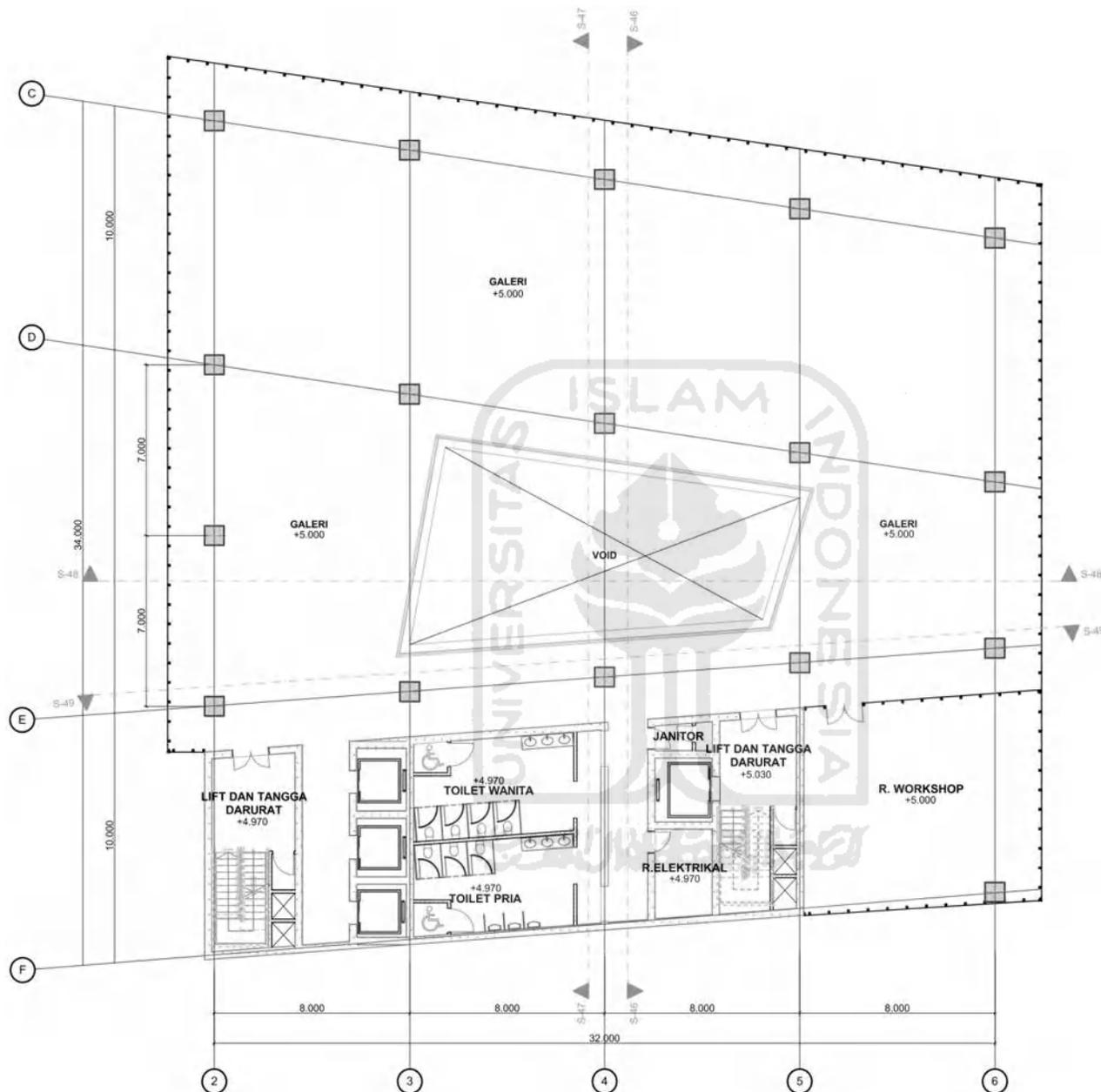
Denah lantai dasar



Gambar 4.26. Denah lantai Dasar Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Lantai Dasar bangunan adalah akses utama bagi semua pengunjung yang datang dan berkumpul di dalam lantai ini terdapat hall, cafetaria dan area outdoor untuk menampilkan seni pertunjukan tradisional Tionghoa seperti Barongsai dan tarian naga: liong yang dapat memwadahi aktivitas pengunjung didalamnya juga terdapat tenant-tenant sebagai tempat untuk membeli oleh-oleh.

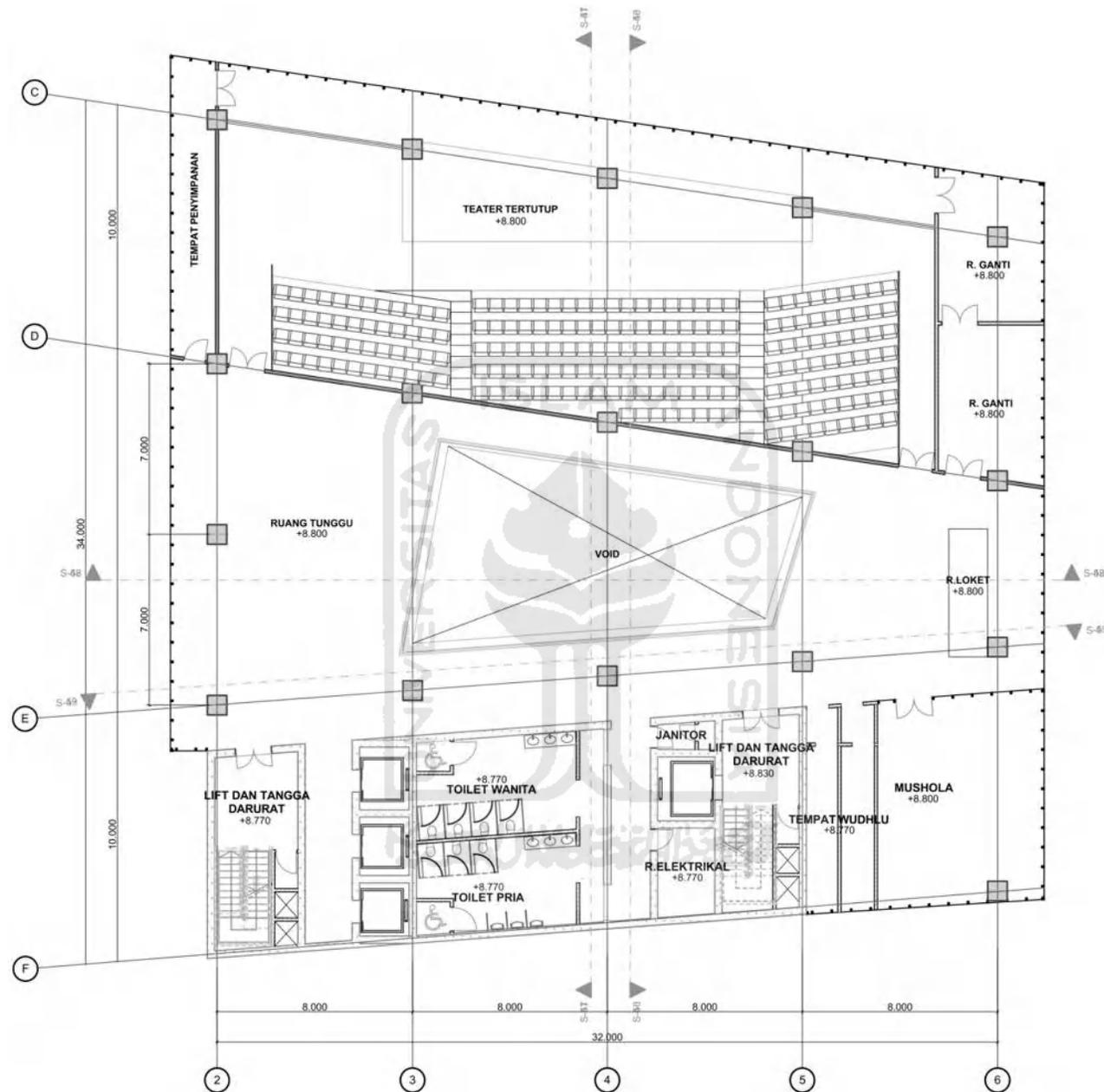
Denah lantai 1



Gambar 4.27. Denah lantai 1 Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Lantai 1 bangunan berfungsi sebagai galeri yang menampilkan seni keramik, patung, kerajinan gerabah berupa gentong, kendi, cobek, dan guci, cloissone, sutra tiangkong, lukisan, puisi tiangkong, foto-foto sejarah kawasan dan alat musik tradisional. Selain itu dilantai ini juga terdapat ruang workshop untuk membuat kesenian seperti lukisan, sutra tiangkong dan menghias gerabah. Untuk menuju kelantai ini dapat di akses menggunakan lift ada di dalam bangunan.

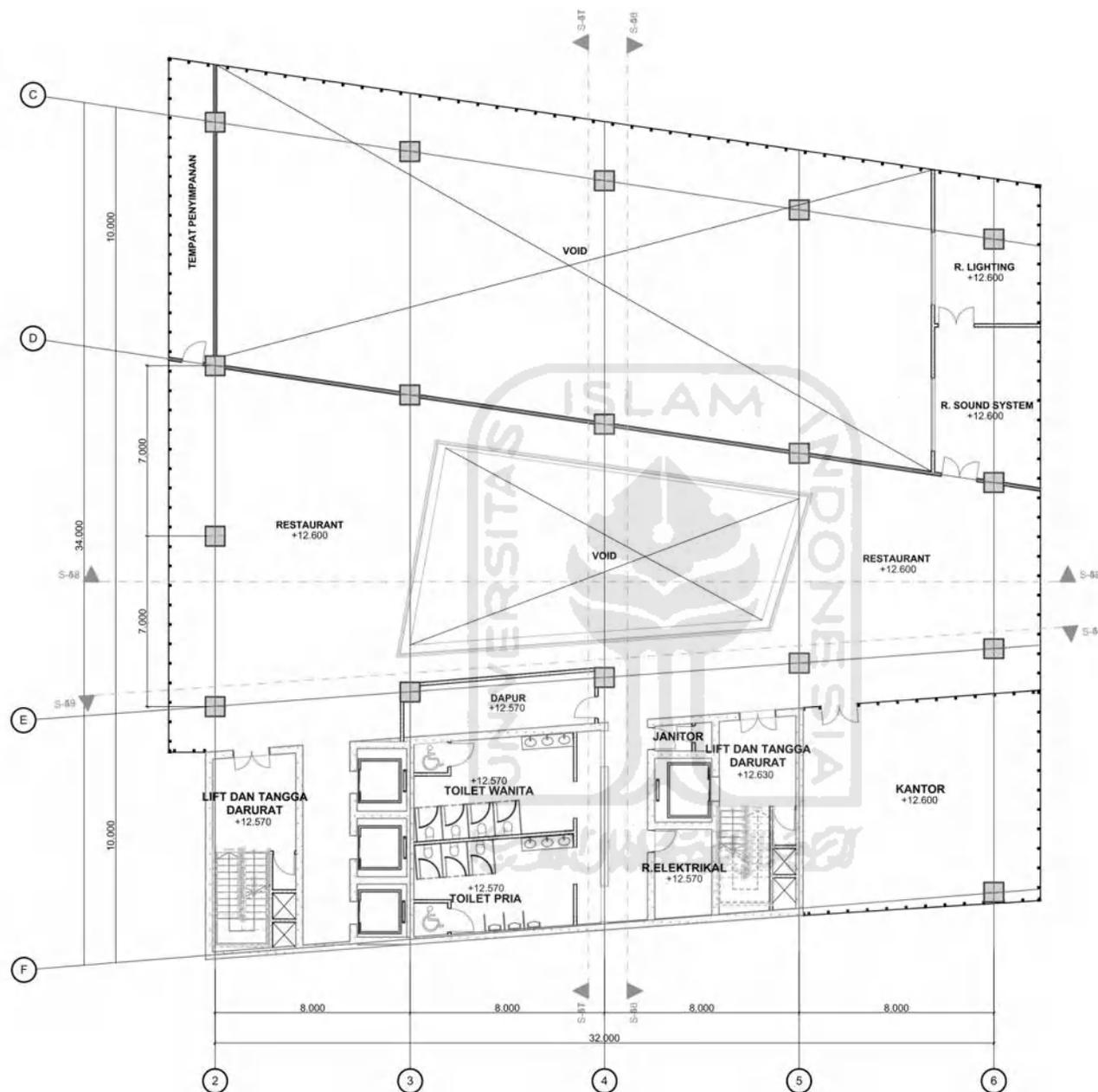
Denah lantai 2



Gambar 4.28. Denah lantai 2 Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Lantai 2 bangunan berfungsi sebagai loket, ruang tunggu dan ruang seni pertunjukan teater. Di ruang menampilkan seni pertunjukan Tionghoa seperti Gambang Semarang, Tarian Dewi Kipas, Opera Peking dan film dokumenter tentang sejarah kawasan Pecinan. Dan selain itu terdapat fasilitas publik yaitu mushola.

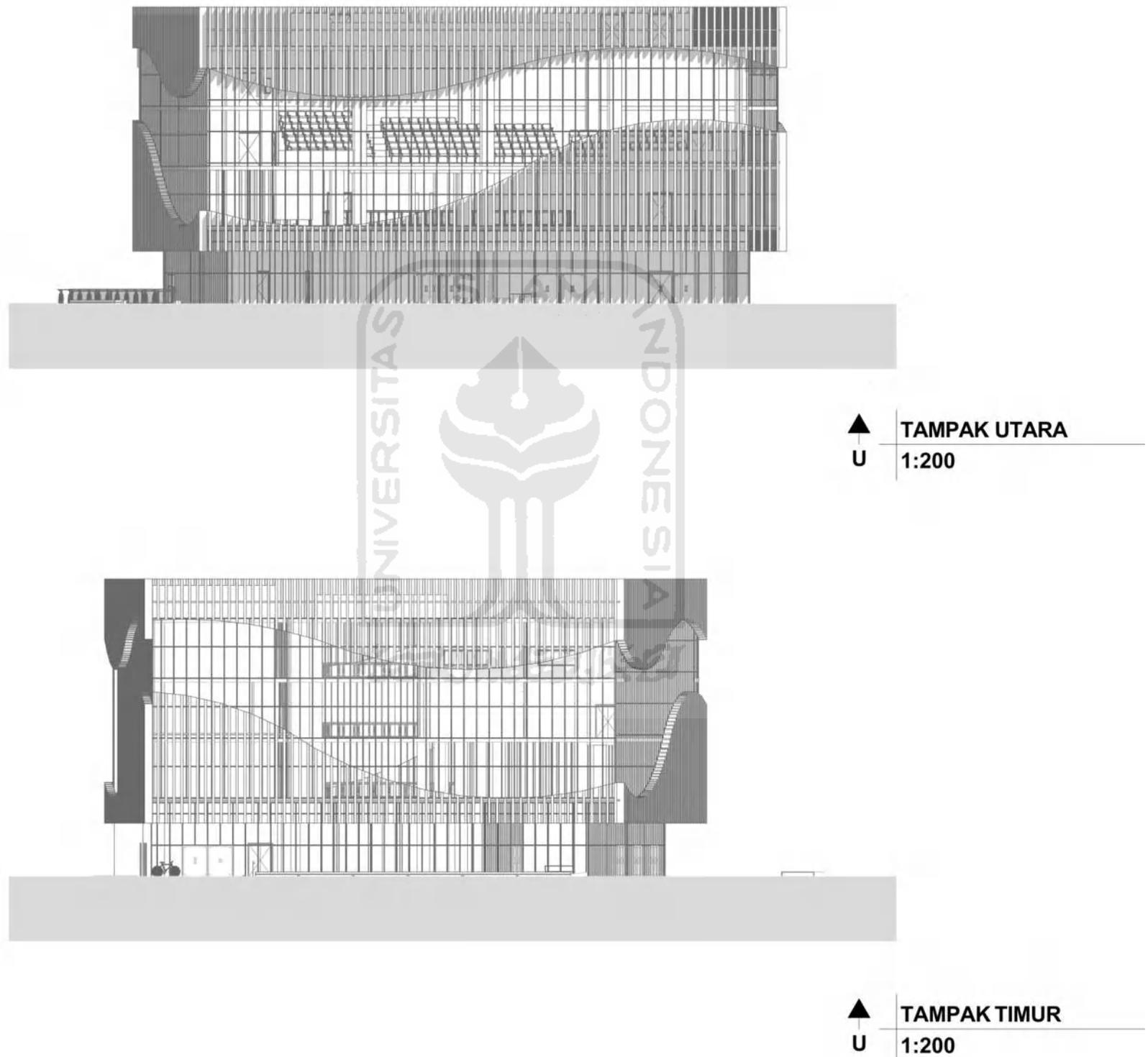
Denah lantai 3



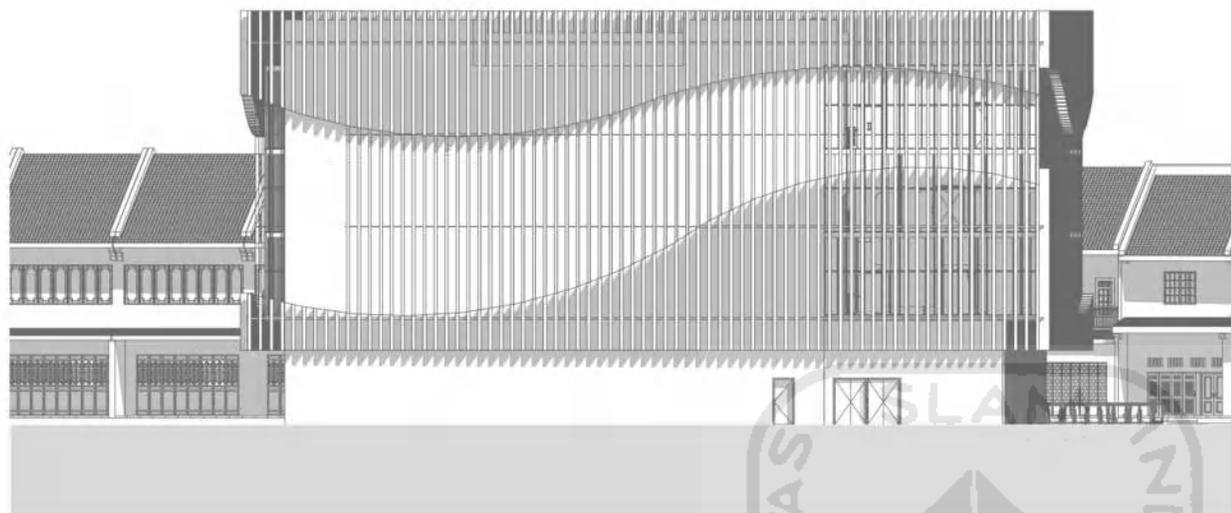
Gambar 4.29. Denah lantai 3 Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Lantai 3 bangunan berfungsi sebagai ruang pendukung pertunjukan seperti ruang lighting dan sound sistem juga kantor untuk petugas gedung pusat kebudayaan selain itu juga terdapat restaurant yang menyajikan hidangan kuliner khas Tionghoa seperti lunpia, kwetiau, moaci, bakpao fu yung hai, dimsum dan lain-lain

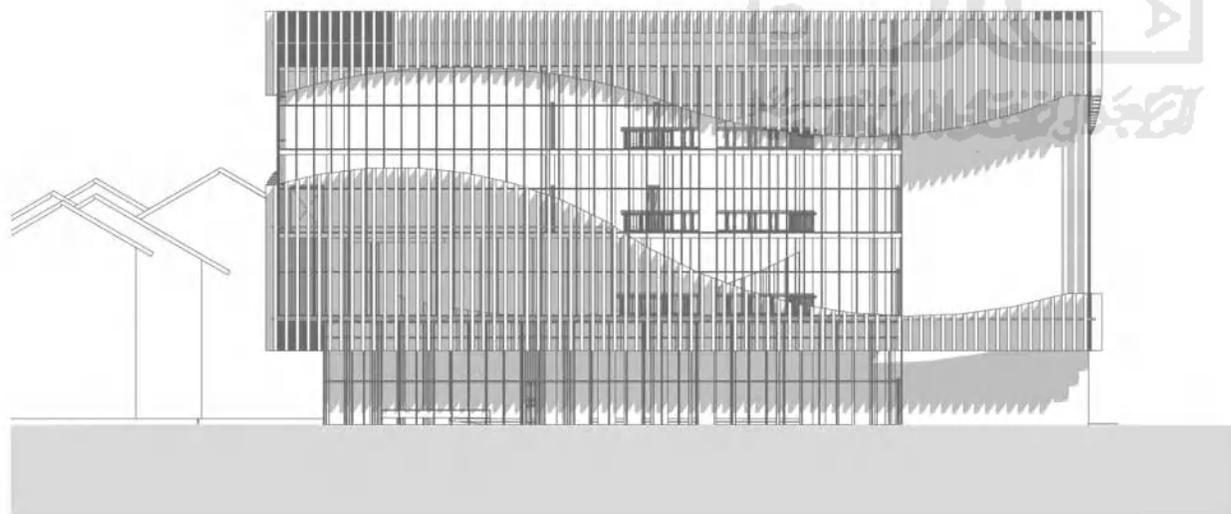
4.3.3 Tampak bangunan



Gambar 4.30. Tampak Utara dan Timur Gedung pusat kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



TAMPAK SELATAN
1:200



TAMPAK BARAT
1:200

Gambar 4.31. Tampak Barat dan Selatan Gedung pusat kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Konsep dari tampilan bangunan merupakan hasil analisis pada bab sebelumnya yaitu dengan pendekatan arsitektur infill design yang kontras terhadap bangunan berarsitektur Tionghoa. Pada tampak bangunan terlihat bahwa bangunan dengan aksen yang lebih sederhana tanpa banyaknya ornamen yang berlawanan dengan bangunan berarsitektur Tionghoa yang memiliki banyak ornamen dan ukiran, lalu gedung pusat kebudayaan menggunakan dinding transparan dengan material kaca dan secondary skin berwarna gelap hal ini juga berbanding terbalik dengan bangunan berarsitektur Tionghoa yang menggunakan dinding masif dengan finishing cat berwarna terang.

4.3.4. Rancangan Eksterior Gedung Pusat Kebudayaan



Gambar 4.32. Gambar eksterior Gedung pusat kebudayaan

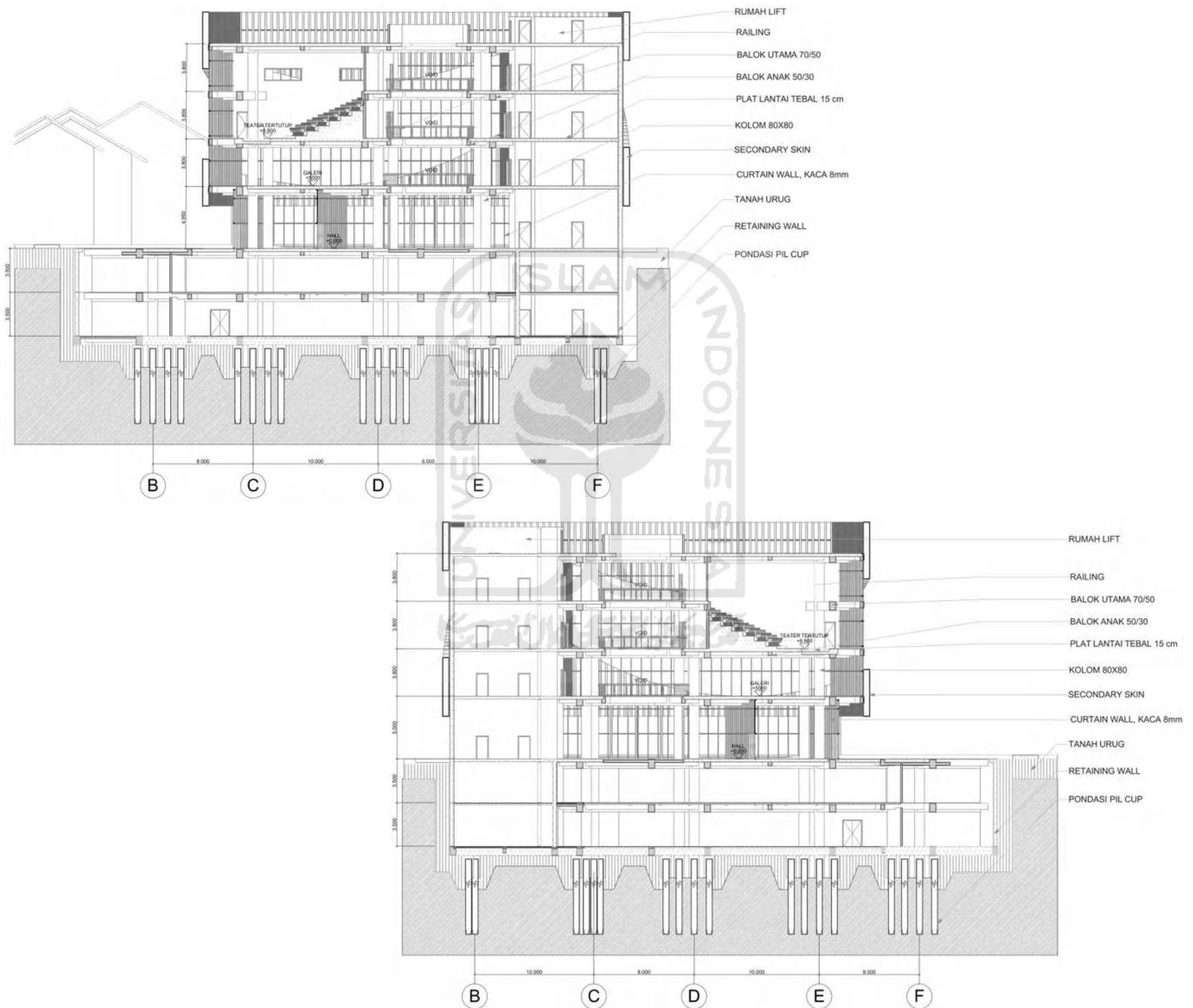
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Pada gambar diatas terlihat juga bangunan Pusat Kebudayaan yang menggunakan atap datar yang berbanding terbalik dengan bangunan-lama Pecinan yang ada disekelilingnya, lalu bangunan baru tidak memiliki bentuk yang selaras dengan bangunan lama Pecinan dan bentuk dominan bangunan Pusat Kebudayaan tidak lagi kotak dengan fasad secondaryskin melengkung dan void ditengahnya (terlihat pada denah sebelumnya).

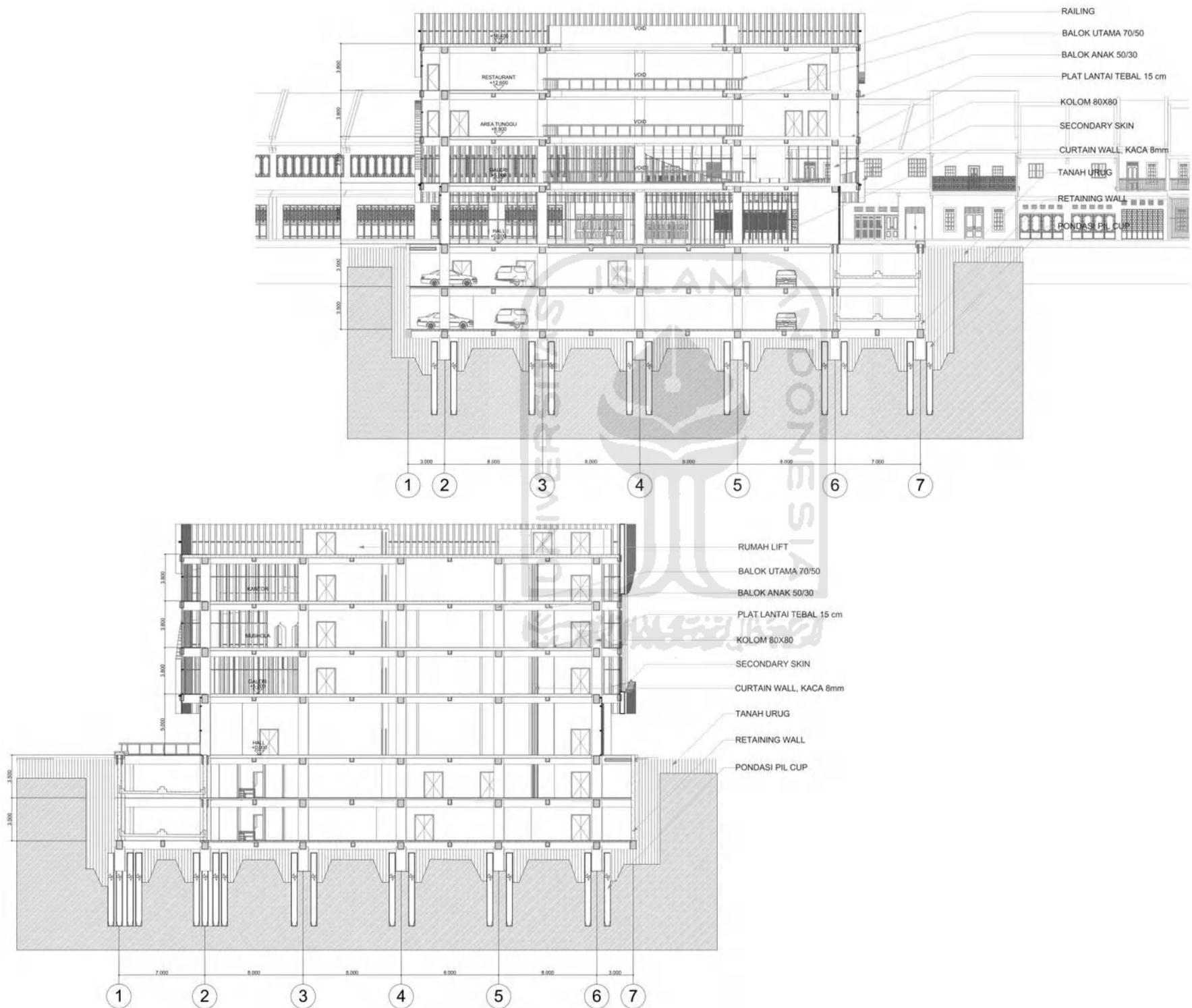


*Gambar 4.32. Rancangan Eksterior bangunan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)*

4.3.5 Potongan bangunan



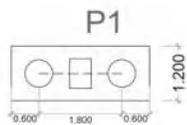
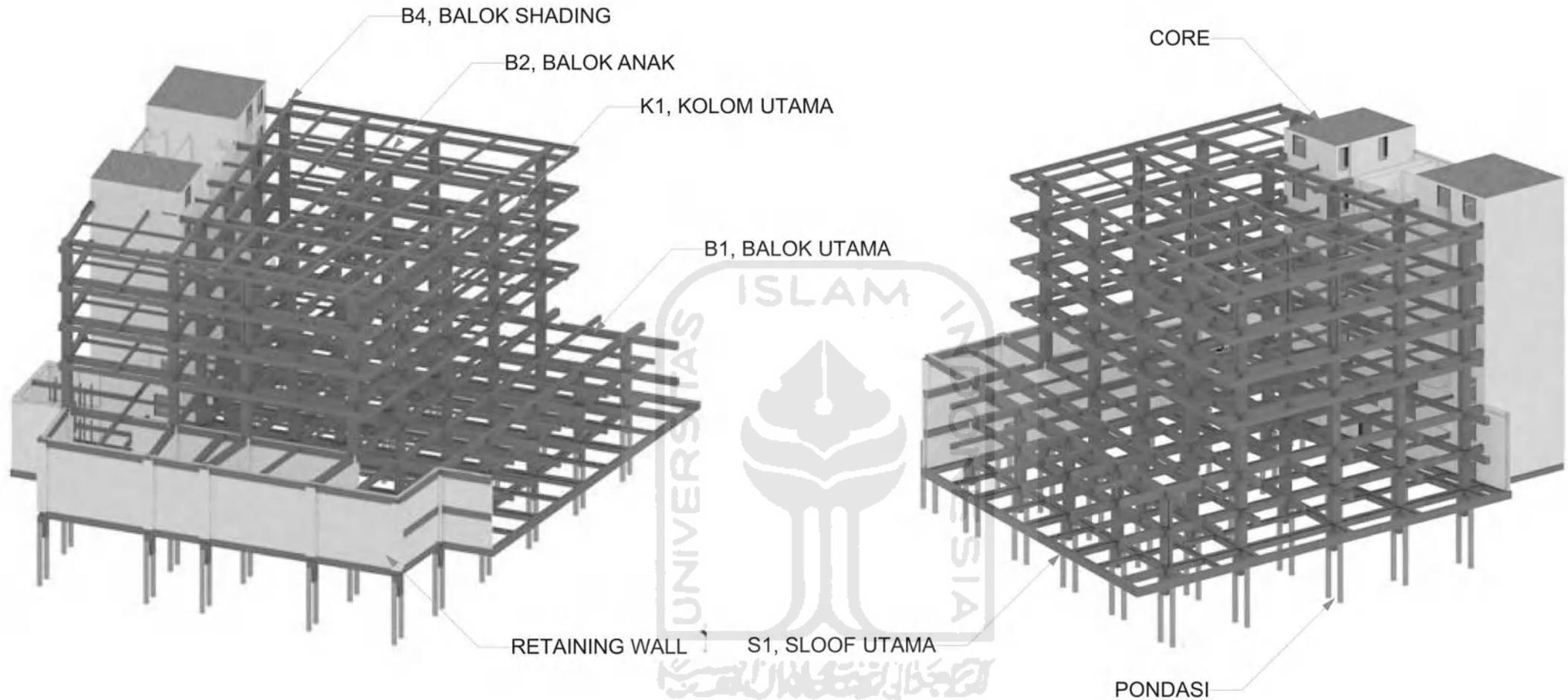
Gambar 4.33. Potongan A dan A-A Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.34. Potongan B dan B-B Gedung pusat kebudayaan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

4.3.6 Rancangan Struktur Bangunan



P1
PILECAP TIPE D
PONDASI TIPE BOREPILE

S1 SLOOF UTAMA 700X500 mm
S2 SLOOF ANAK 500X300 mm
S3 SLOOF ANAK 140X140 mm

K1 KOLOM UTAMA 800X800 mm

B1 BALOK UTAMA 700X500 mm
B2 BALOK ANAK 500X300 mm
B3 BALOK ANAK 140X140 mm
B4 BALOK SHADING 700X400 mm

Struktur Gedung Pusat Kebudayaan menggunakan struktur rangka dan juga core yang terletak disamping belakang. menggunakan beton bertulang dengan pertimbangan efisiensi baik harga dan kemampuan menaahan beban dan

juga dalam proses pengerjaan.dengan KOLOM=800 X 800, KOLOM PRAKTIS=110 X 110, BALOK=700 X 500, BALOK ANAK=500 X 300, DIMENSI PONDASI=1200, TEBAL CORE=300

Gambar 4.35. Rancangan struktur Gedung pusat kebudayaan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

SKEMA STRUKTUR

4.3.7 Rancangan Interior Bangunan



Gambar 4.36. Hall Gedung Pusat Kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.37. Cafeteria Gedung Pusat Kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

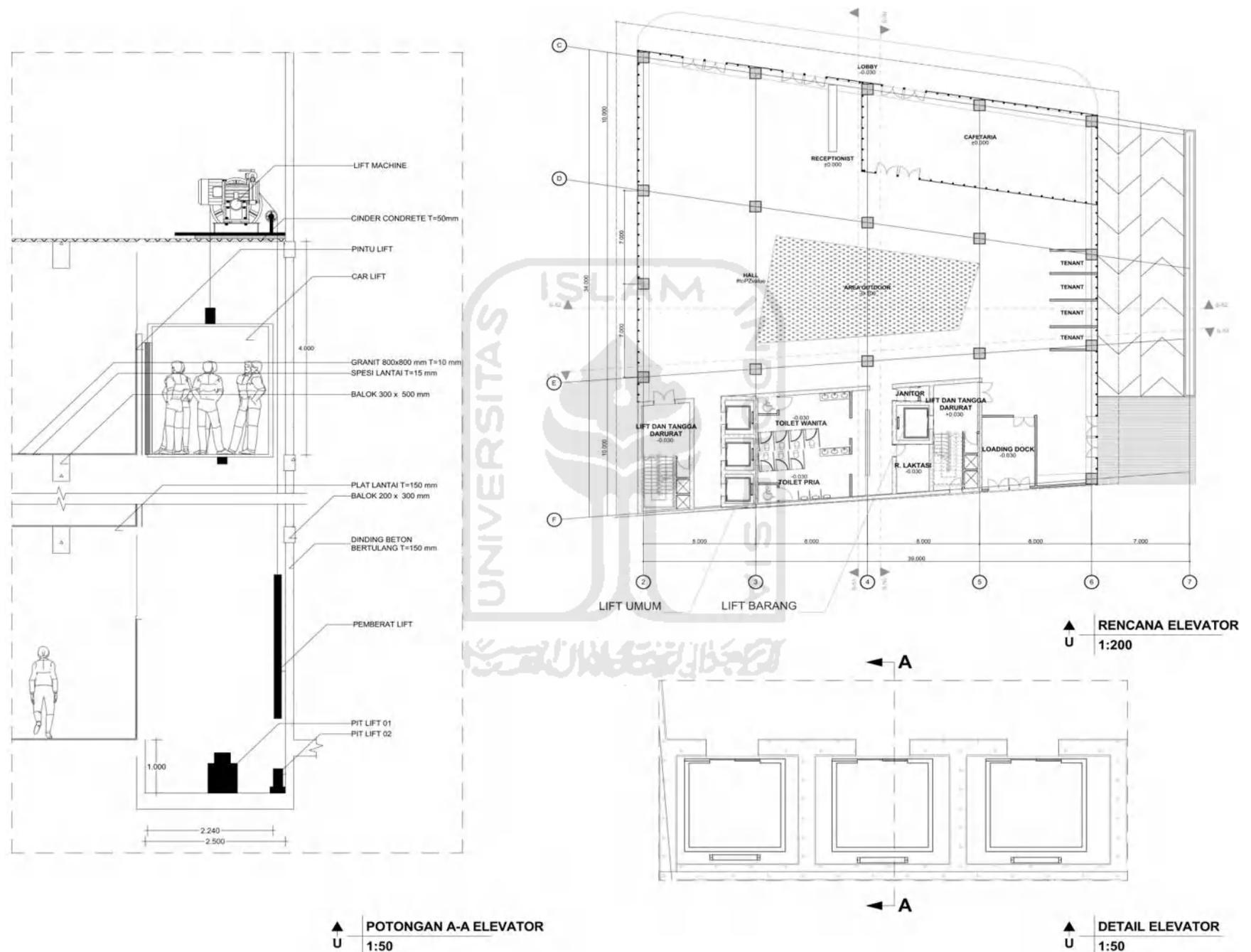


Gambar 4.38. Galeri Gedung Pusat Kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Gambar 4.39. Ruang Teater Gedung Pusat Kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

4.3.8 Rancangan Transportai vertikal Bangunan

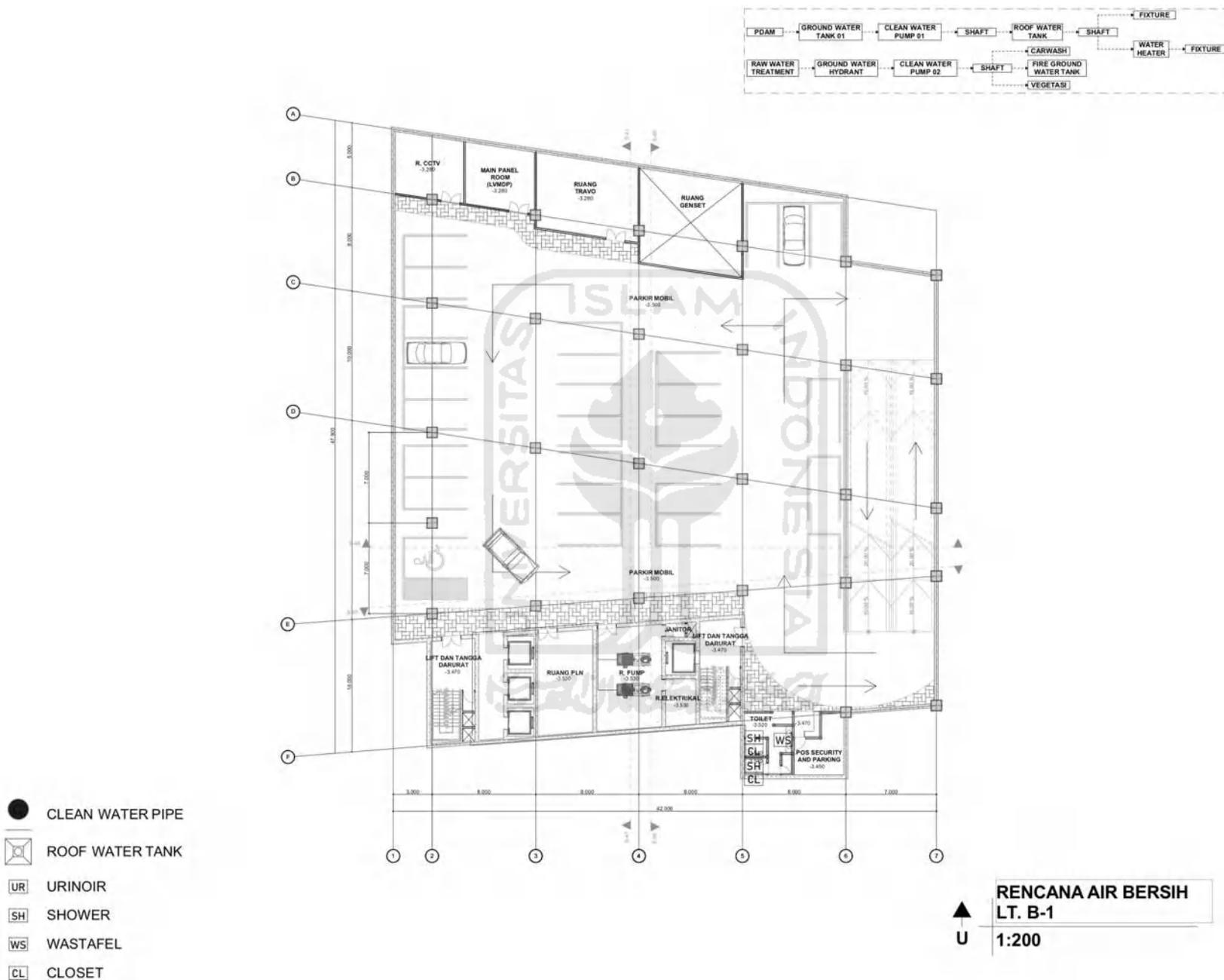


Gambar 4.40. Rancangan transportasi vertikal Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Pada Gedung Pusat Kebudayaan ini menggunakan transportasi vertikal lift yang terdapat di setiap lantai bangunan.

4.3.9 Rancangan Sistem Utilitas

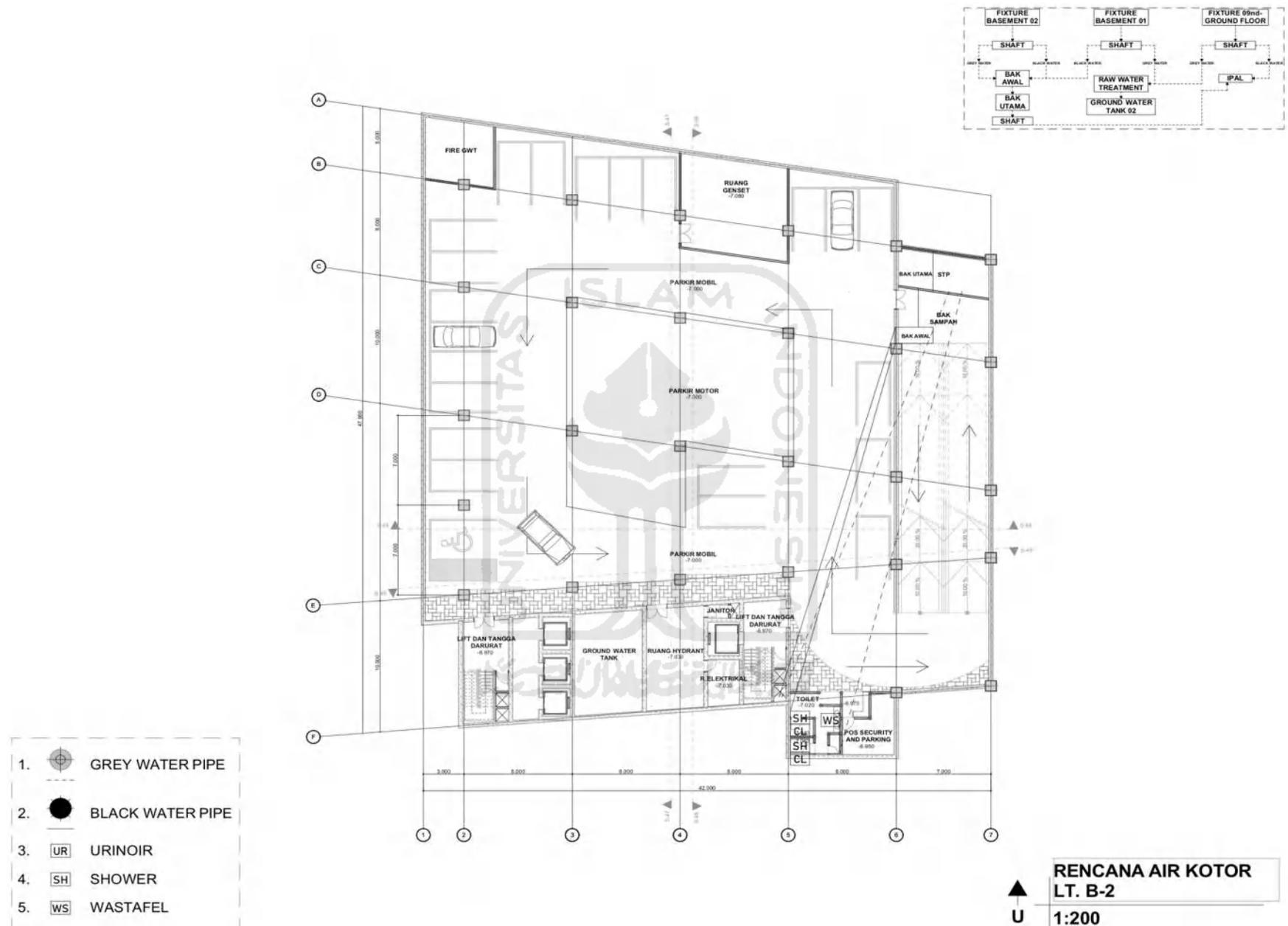
Rencana air bersih



Gambar 4.41. Rencana air bersih Gedung pusat kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Sistem air bersih pada bangunan menggunakan sistem *downfeed* dengan sumber air bersih yang berasal dari PDAM ditampung ke *ground water tank* dan dipompa keatas menuju *uppertank* lalu di distribusikan kesetiap lantai pada bangunan.

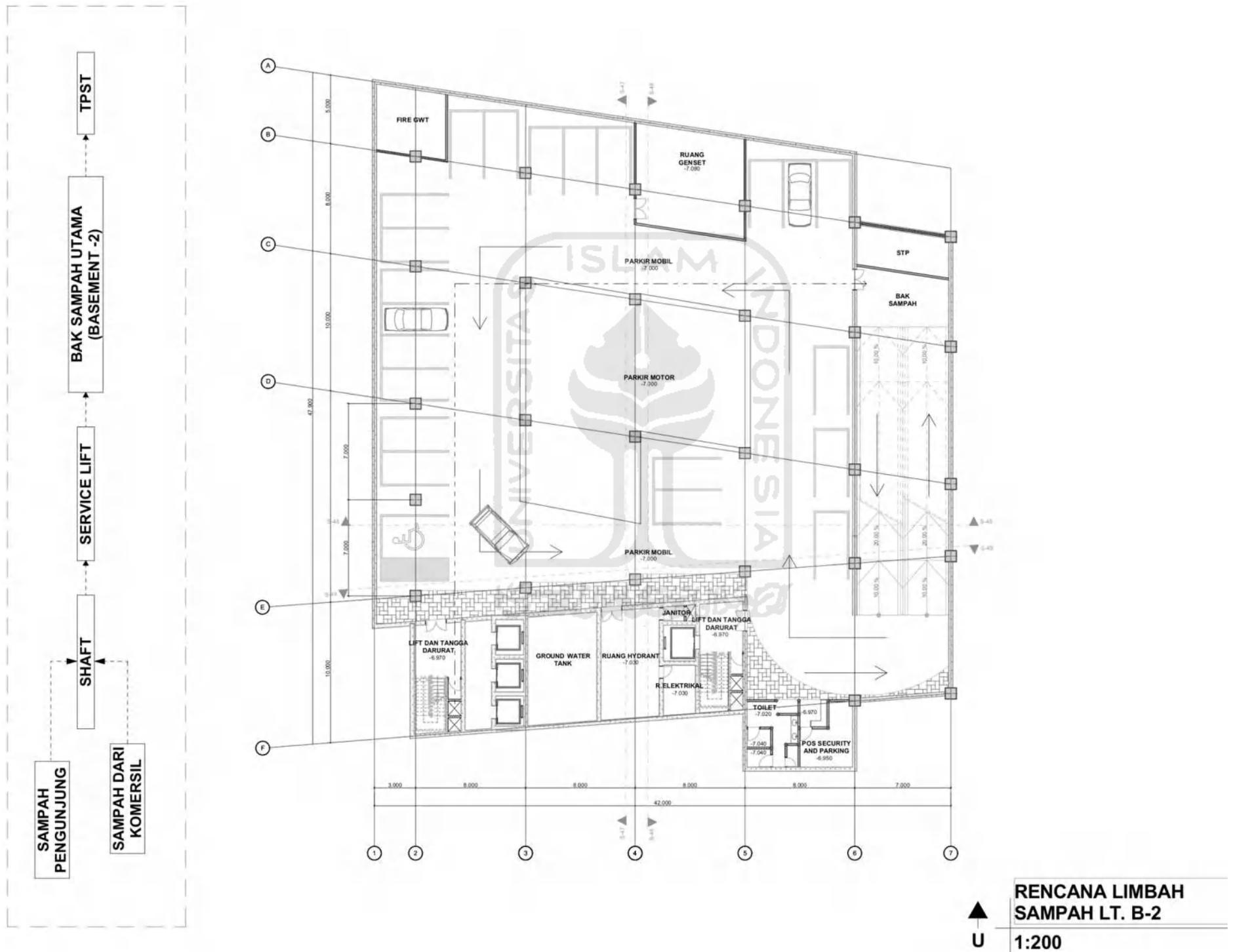
Rencana air kotor



Gambar 4.42. Rencana air kotor Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

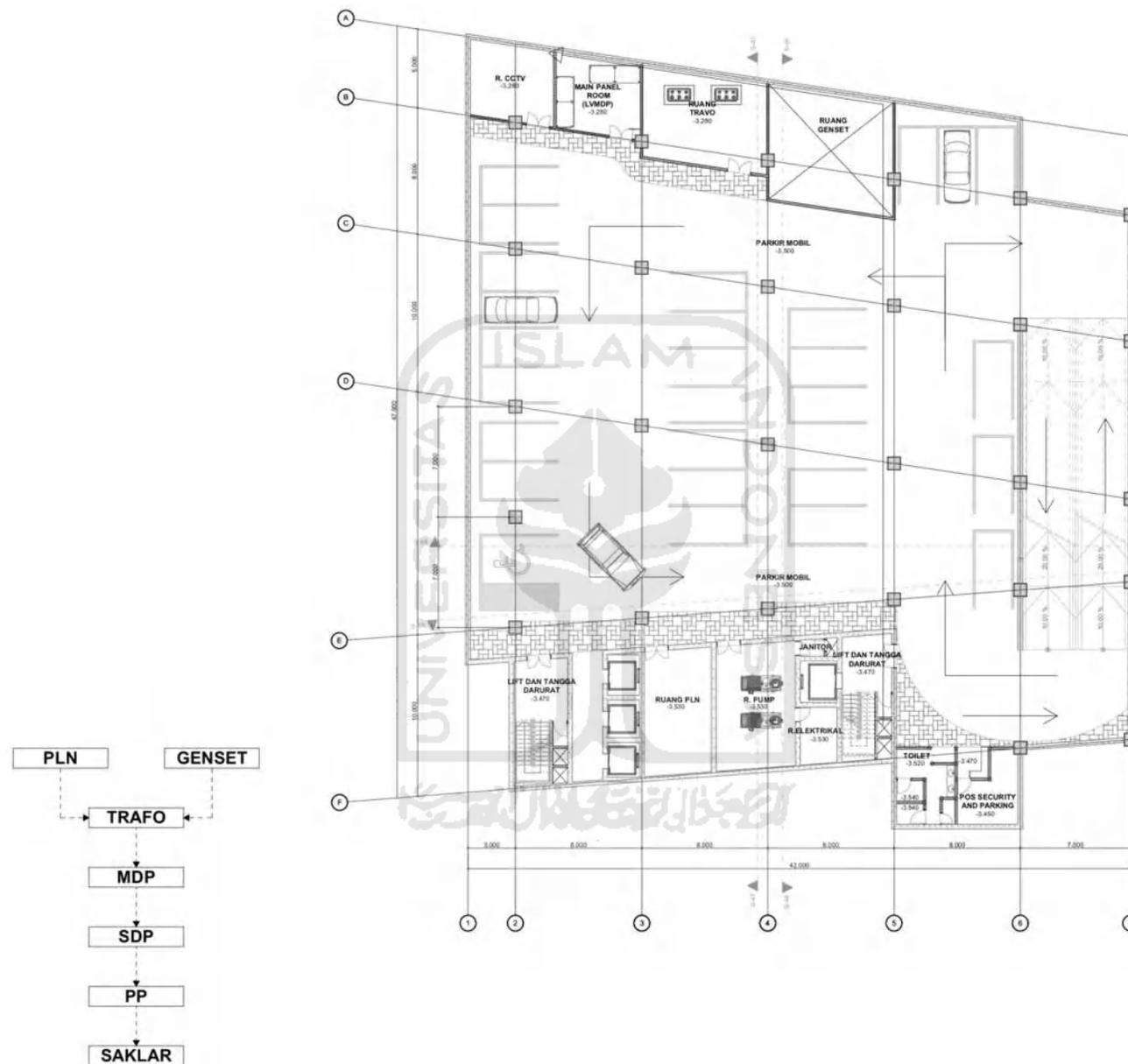
Pada bangunan ini pembuangan air kotor dan kotoran padat di arah kan menuju bak awal, bak utama dan septictank yang berada di basement -2 bangunan. Terdapat 2 titik tempat penampungan kotoran padat dan 2 titik bak awal dan bak utama pada bangunan yang kemudian di olah untuk digunakan kembali seperti menyirami tanaman.

4.3.10 Rencana limbah sampah



Gambar 4.43. Rencana limbah sampah Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

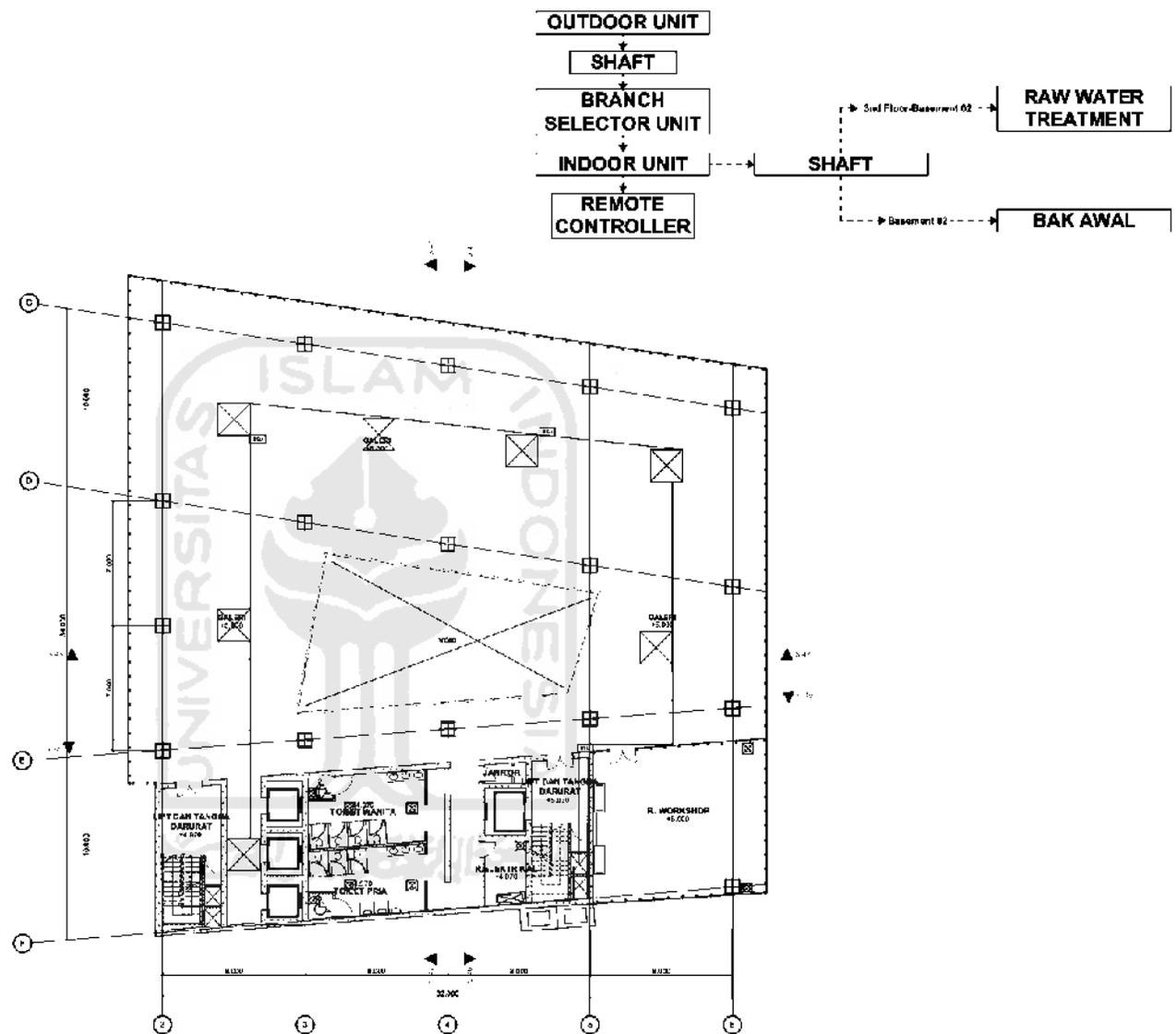
4.3.11 Rencana MEE



Gambar 4.44. Rencana MEE Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

Bangunan ini menggunakan 2 Sumber Listrik Yakni Dari Pln dan Sumber Cadangan Dari Generator Set. Dari Pln Akan Masuk Medium Voltage Main Distribution Panel (mvmdp), Kemudian Tegangan Diturunkan Oleh Transformator, Kemudian Ke Low Voltage Main Distribution Panel (lvmdp) Lalu Ke Sub Distribution Panel (sdp) Dan Meteran Panel tiap Lantai. Generator Set Saat Terdeteksi Mati Listrik akan Otomatis Menghidupkan Genset, Sehingga Sebelum Listrik Mati Genset Akan Hidup Terlebih Dahulu Dan Listrik Akan Tetap Menyala.

4.3.12 Rencana HVAC Bangunan

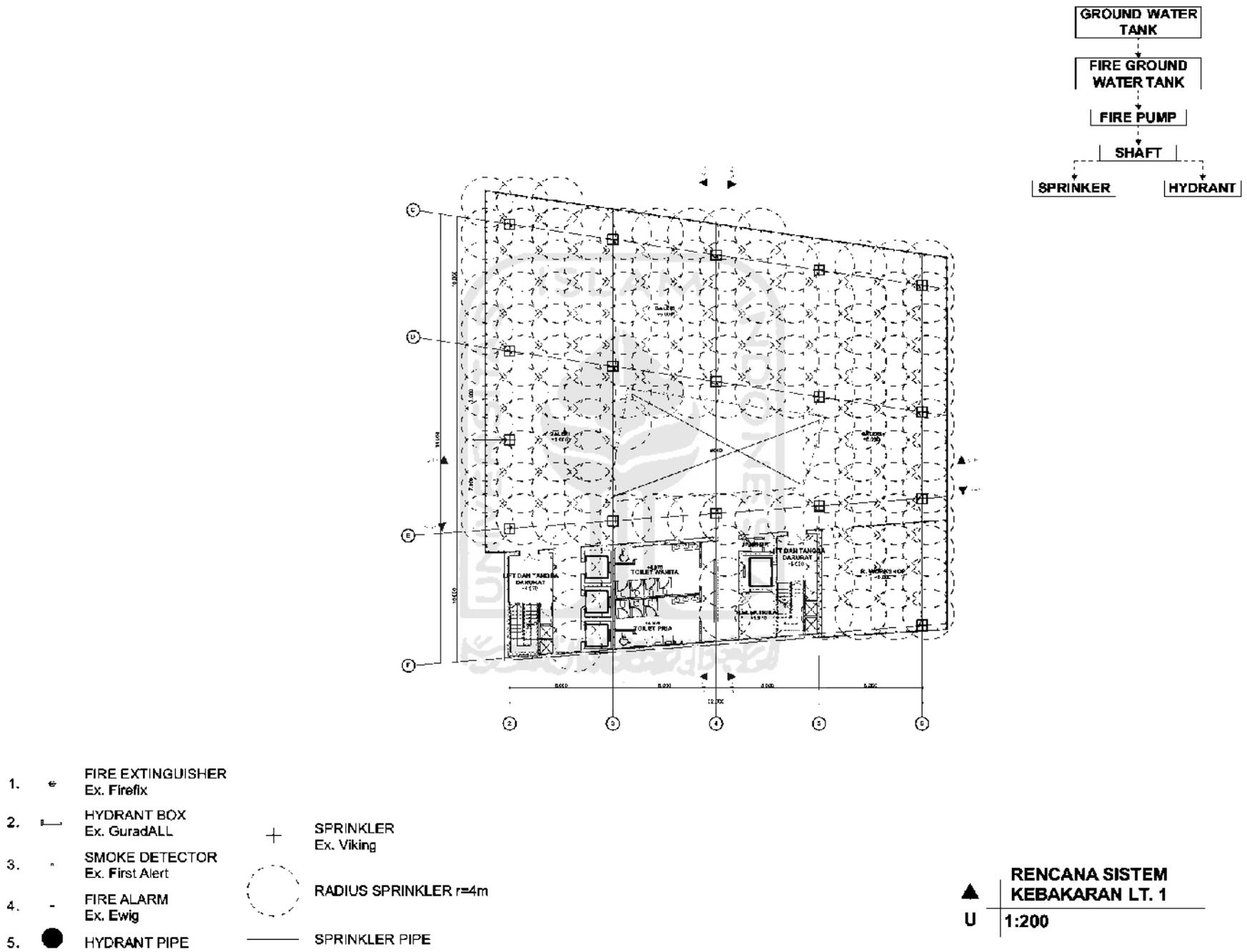


- | | |
|---|---|
| 1. INDOOR AC VRV CEILING MOUNTED CASSETTE AC
Ex. Daikin | 5. OUTDOOR AC SPLIT
Ex. Daikin |
| 2. INDOOR AC VRV
Ex. Daikin | 6. SINGLE BRANCH SELECTOR UNIT
Ex. Daikin |
| 3. OUTDOOR AC UNIT
Ex. Daikin | 7. CAR PARK BLOWER
Ex. Imastu's |
| 4. INDOOR AC SPLIT
Ex. Daikin | 8. EXHAUST FAN
Ex. Imastu's |
| | 9. PIPE |

RENCANA HVAC LT. 1
1:200

Gambar 4.45. Rencana HVAC Gedung pusat kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

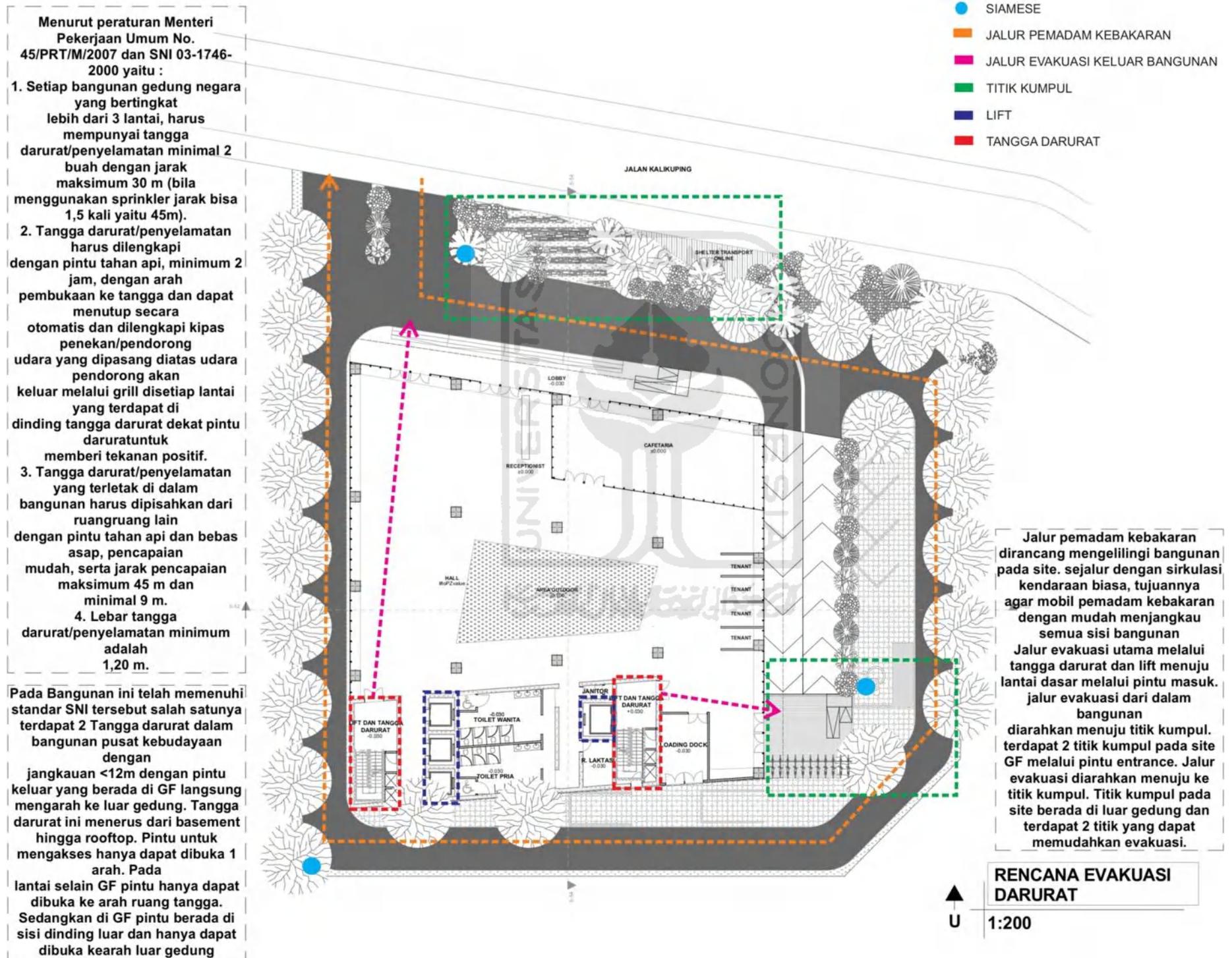
4.3.13 Rencana Sistem Kebakaran



Gambar 4.46. Rencana sistem kebakaran Gedung pusat kebudayaan
 Sumber : Penulis (Juli, 2021)

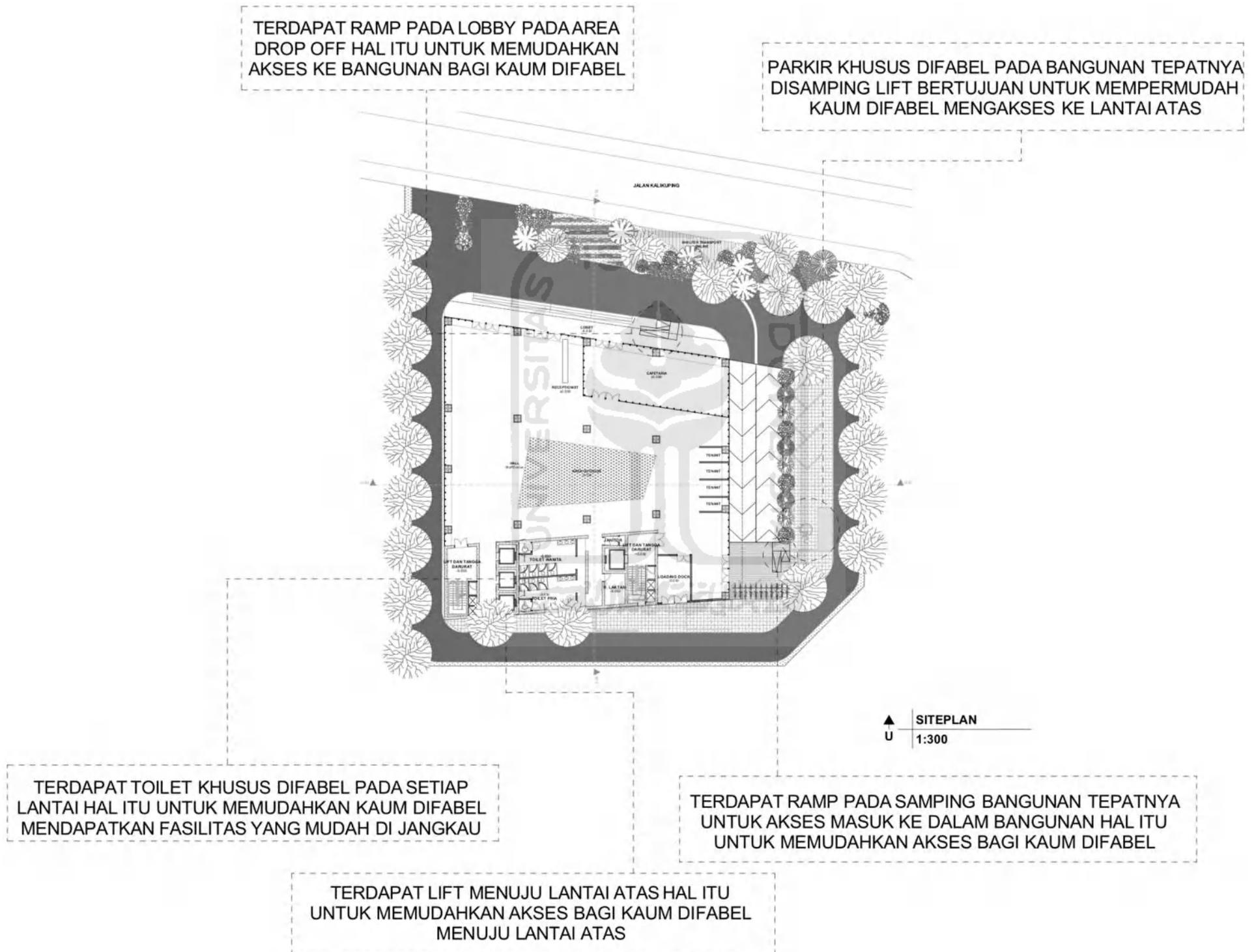
terdapat hidrant box, apar, smoke detector, heat detector, fire alarm dan sprinkler di setiap lantai bangunan.

4.3.14 Rencana evakuasi darurat



Gambar 4.47. Rencana evakuasi darurat Gedung pusat kebudayaan
Sumber : Penulis (Juli, 2021)

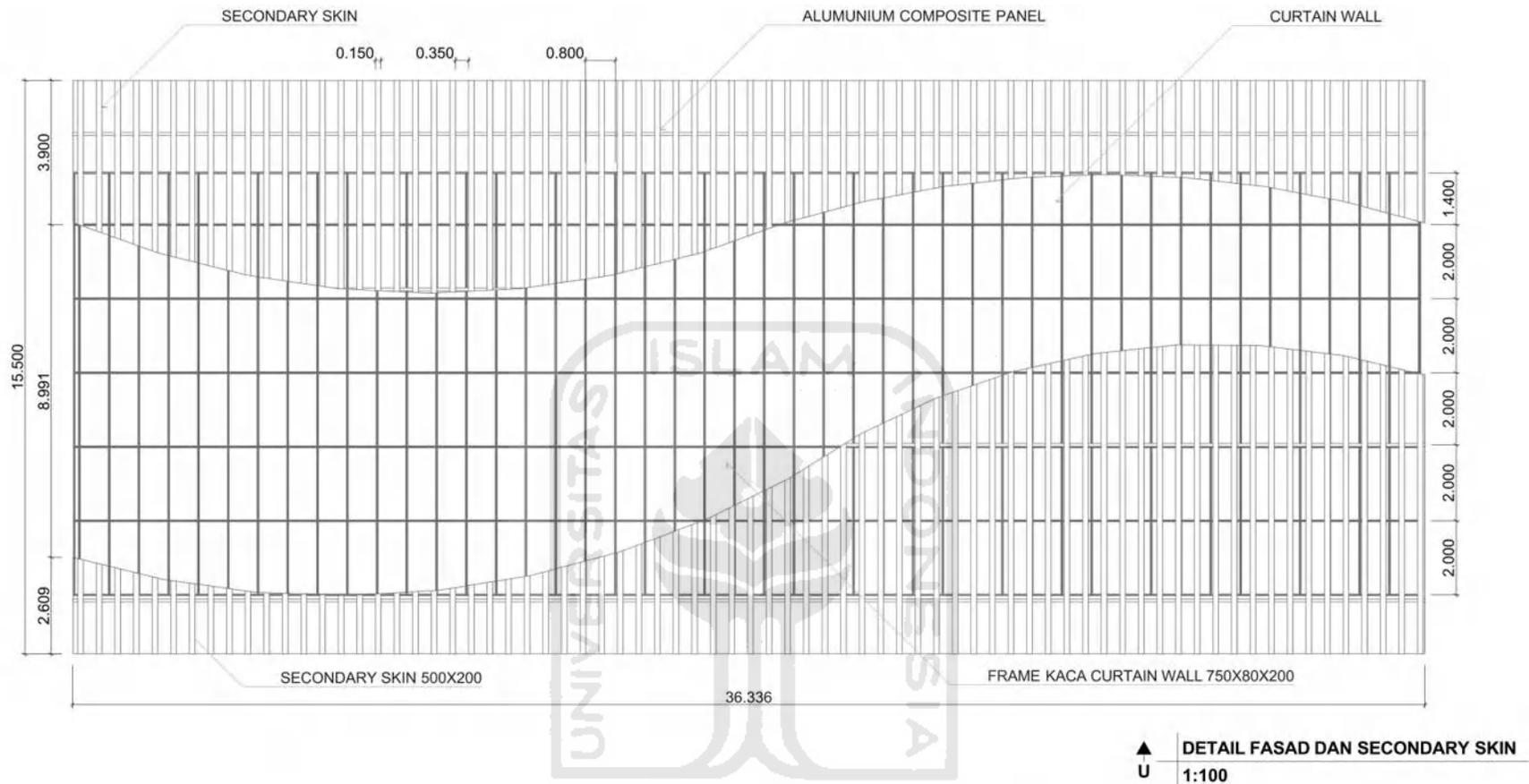
4.3.15 Rencana barrier free



Gambar 4.48. Rencana barrier free Gedung pusat kebudayaan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

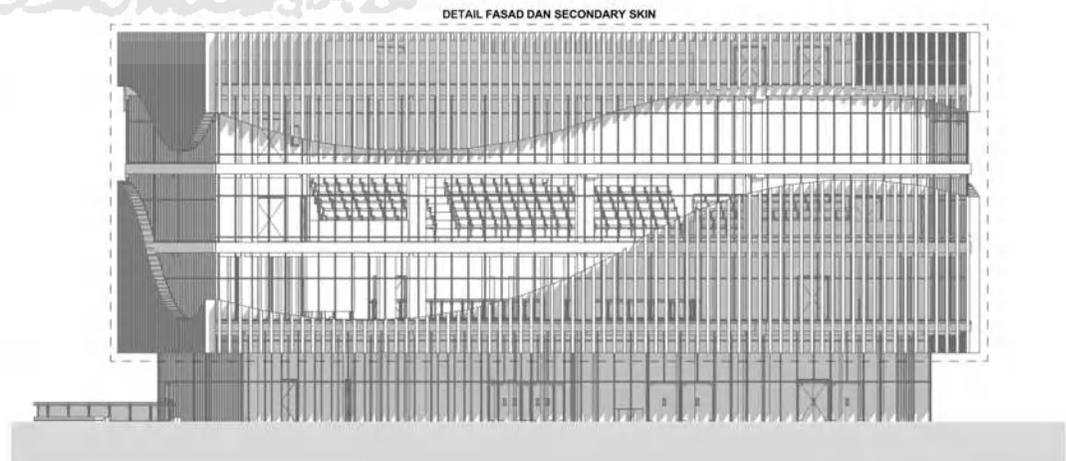
4.3.16 Rencana secondary skin



FASAD BANGUNAN INI MEMILIKI SHADING VERTIKAL BERBENTUK PERSEGI PANJANG YANG DISUSUN SECARA REPETISI DENGAN AKSEN MELENGKUNG. BERBEDA PADA FASAD BANGUNAN YANG MEMILIKI SHADING VERTIKAL TERBUKA DAN TERTUTUP KARENA KEBUTUHAN FUNGSI RUANG PADA FASAD. LALU TERDAPAT SECONDARY SKIN UNTUK MENGHALANGI SINAR MATAHARI YANG MASUKUNTUK TETAP MENDAPATKAN CAHAYA MATAHARI.

FASAD BANGUNAN INI MEMILIKI SHADING VERTIKAL DENGAN AKSEN MELENGKUNG BERWARNA GELAP INI MERUPAKAN RESPON TERHADAP ANALISIS INFILL DESIGN YANG KONTRAS DENGAN BANGUNAN LAMA PECINAN DITAMBAH DENGAN SECONDARY SKIN AGAR FASAD TIDAK TERLIHAT MONOTON.

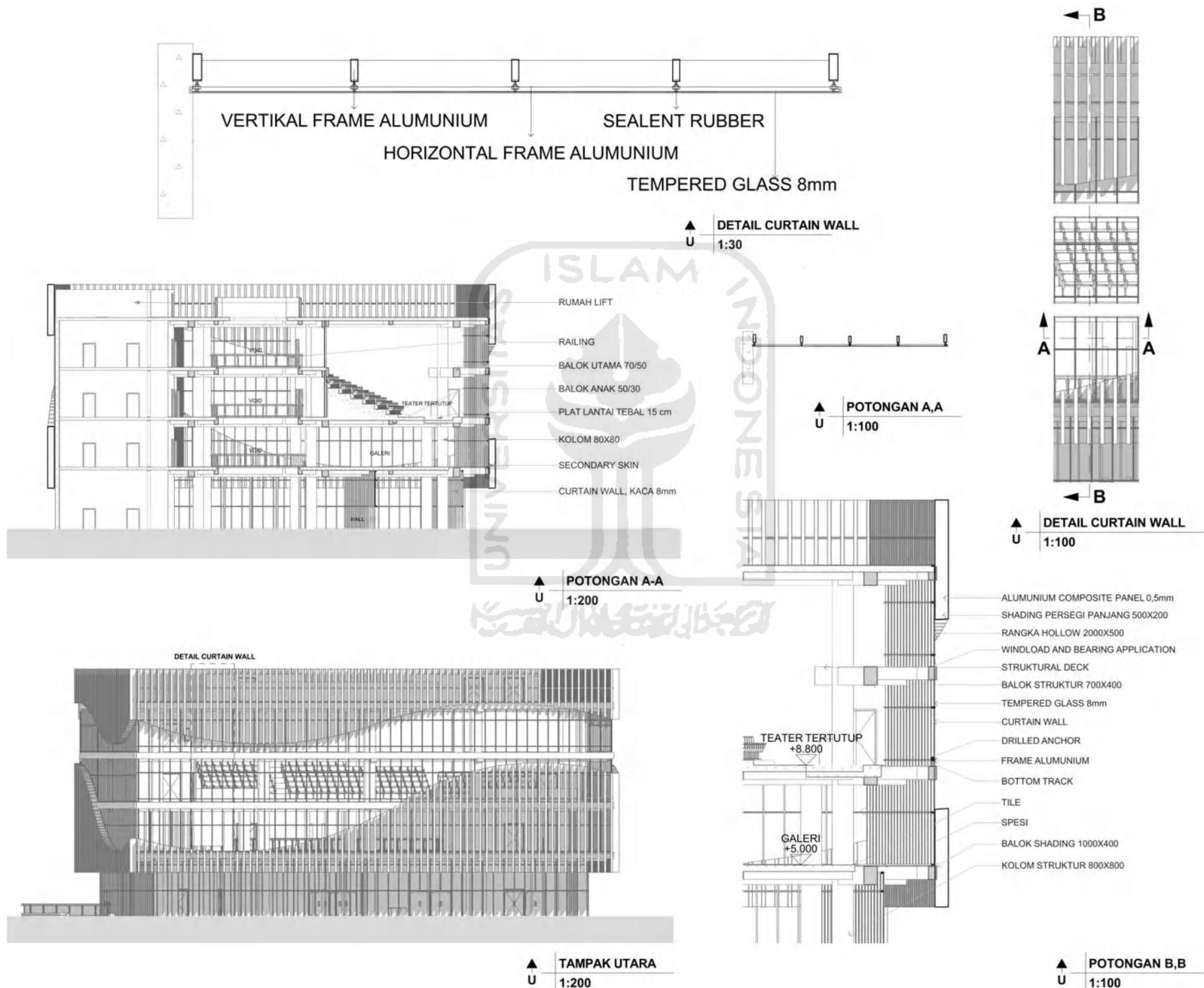
MODUL PERSEGI PANJANG DENGAN ARTIKULASI GARIS VERTIKAL SANGATLAH TEPAT PADA ORIENTASI BANGUNAN YANG MENGHADAP UTARA DAN SELATAN INI SESUAI DENGAN BANGUNAN YANG MENGHADAP KE ARAH UTARA



Gambar 4.49. Rencana detail secondary skin Gedung pusat kebudayaan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

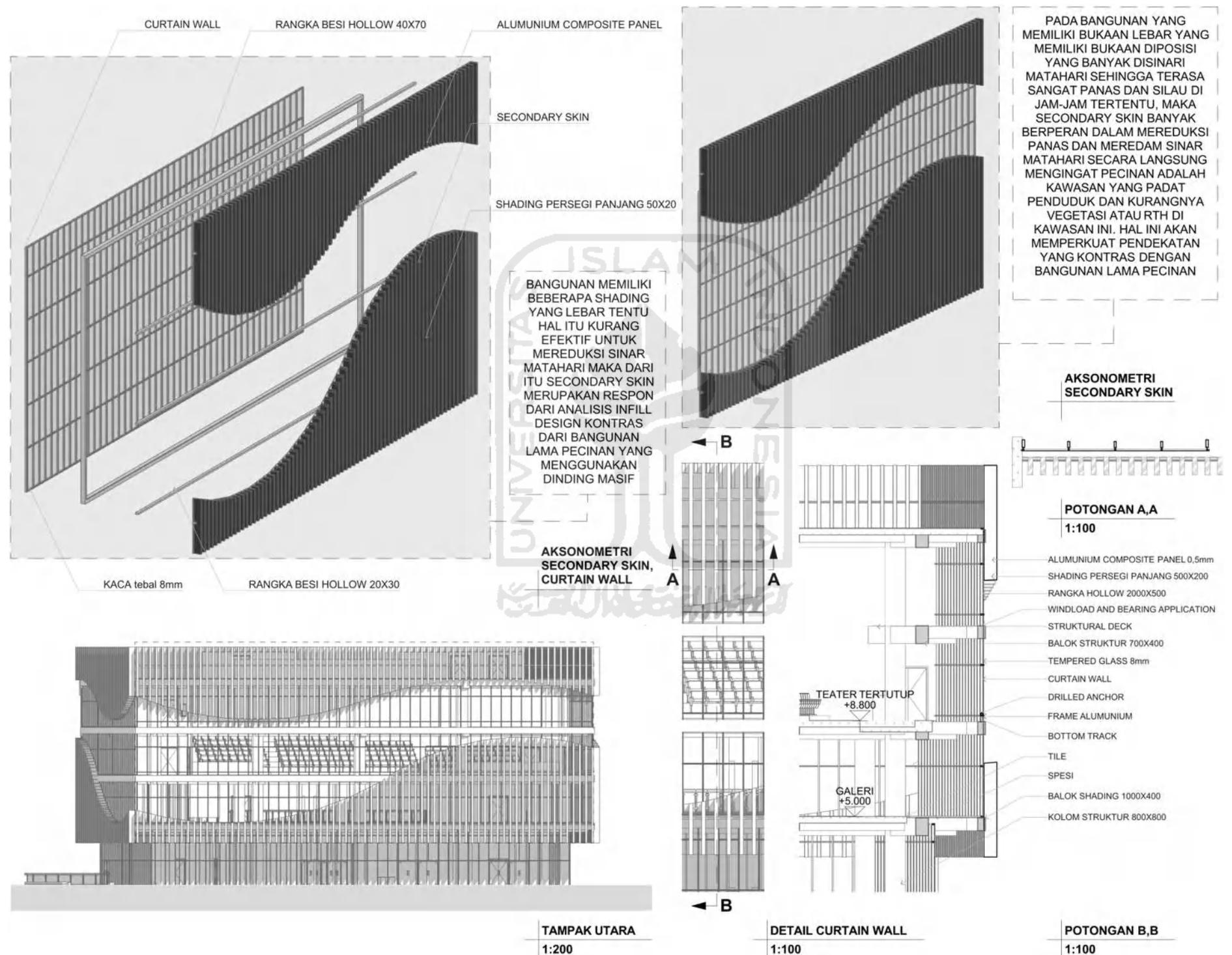
4.3.17 Rencana detail arsitektural



Gambar 4.50. Rencana detail arsitektural Gedung pusat kebudayaan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)

4.3.18 Rencana selubung bangunan



Gambar 4.51. Rencana detail selubung bangunan Gedung pusat kebudayaan

Sumber : Penulis (Juli, 2021)



Uji Evaluasi Rancangan

5.1 UJI RANCANGAN

Uji Rancangan bangunan untuk membuktikan bahwa rancangan telah menjawab permasalahan yang ada dalam merancang suatu bangunan dengan fungsi sebagai Pusat Kebudayaan di Kota Semarang, sebagai wadah lembaga seni yang bertujuan untuk pelestarian dan mempertahankan identitas arsitektur Tionghoa sebagai upaya pencegahan meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan yang berpengaruh terhadap citra kota Semarang dengan cara melakukan konservasi terhadap kawasan lama pecinan dan menyisipkan bangunan dengan struktur baru di tengah kawasan bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan arsitektural yang tinggi, hal ini akan menciptakan lingkungan urban yang menarik dan menciptakan harmoni antara bangunan baru dengan arsitektur kontemporer yang kontras dan bangunan lama yang memiliki arsitektur Tionghoa. Uji rancangan dilaksanakan dalam bentuk evaluasi dengan dosen penguji bapak Suparwoko, M.URP, Ph.D dan bapak Baritoadi Buldan Rayaganda Rito ST., MA yang merupakan dosen Universitas Islam Indonesia yang mendalami Pemodelan arsitektur dan perkotaan juga komunikasi dan bisnis arsitektur. Berikut pertanyaan yang diajukan.

1. Bagaimana memperkuat identitas kawasan pecinan sebagai salah satu identitas kota Semarang?, dengan mempertahankan keaslian komponen bangunan lama pada kawasan Pecinan sebaik mungkin dalam bentuk *design guide line* untuk menata kawasan. Mulai dari bentuk atap, bukaan, ornamen dan warna bangunan tujuannya menghidupkan kembali dan menata ulang bangunan yang sudah tidak terawat maupun bangunan yang telah menjadi modern sesuai regulasi dari pemerintah daerah agar identitas kawasan pecinan tetap terjaga dan apakah dengan desain kawasan tersebut sudah mencerminkan Arsitektur Tionghoa?

2. Bagaimana merancang bangunan baru di tengah kawasan Pecinan berarsitektur Tionghoa yang memiliki nilai sejarah tinggi tetapi tidak meredupkan citra kawasan Pecinan ?. Apakah dengan pendekatan arsitektur bangunan *infill design* kontras telah memenuhi kriteria perancangan di tengah kawasan bersejarah untuk menghargai bangunan lama pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan pembentuk citra kota yang mengakomodasi unsur etnis Tionghoa pada kota Semarang?

Dari pertanyaan yang telah diajukan , di dapat kesimpulan hasil evaluasi berupa komentar dan saran yang membangun untuk menyempurnakan rancangan kedepannya tentang konservasi kawasan dan penyisipan bangunan baru ditengah kawasan lama Pecinan. Berikut hasil evaluasi dari bapak Suparwoko, M.URP, Ph.D.

1. Untuk kawasan yang sudah dikonservasi dengan mempertahankan komponen bangunan lama sebaik mungkin membuat identitas kawasan telah menyesuaikan karakter kawasan, namun terdapat karakter kawasan yang tidak terwakili dengan baik karena kurang kuatnya unsur-unsur kawasan yang dapat mengikat lokasi setempat seperti tidak adanya landmark dan ikon.

2. penyisipan bangunan baru di tengah bangunan lama Pecinan telah terlihat kontras di eksterior bangunan Pusat Kebudayaan namun untuk interiornya tidak terlihat bahwa itu kontras dengan bangunan lama Pecinan.

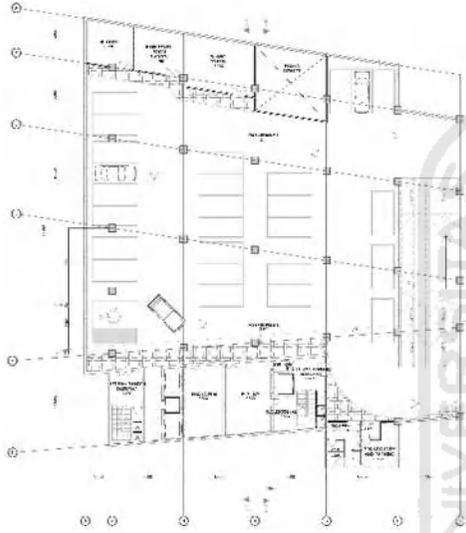
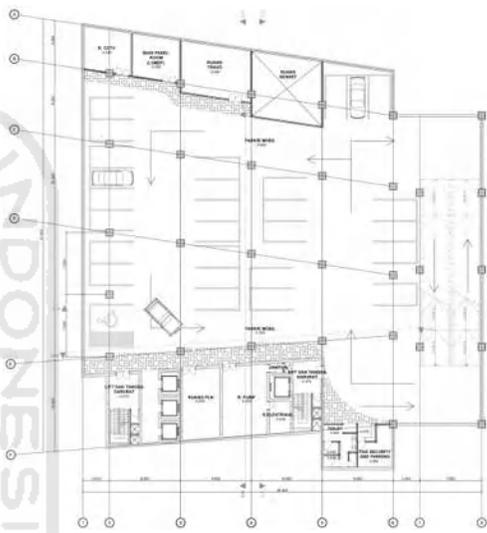
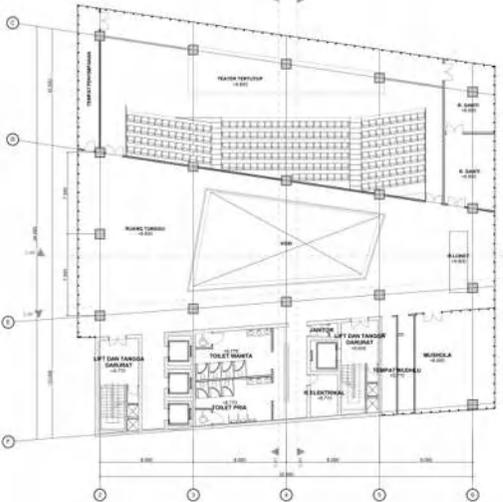
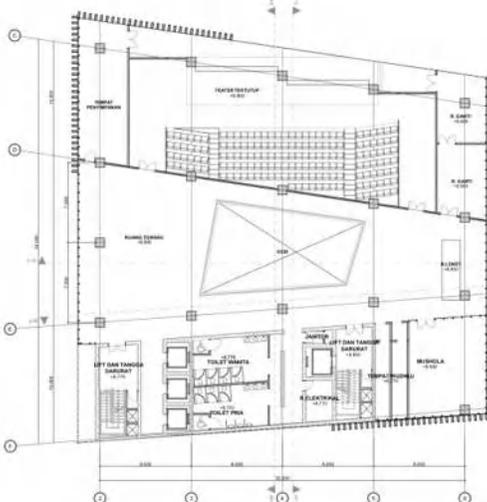
Berikut hasil evaluasi dari bapak Baritoadi Buldan Rayaganda Rito ST., MA.

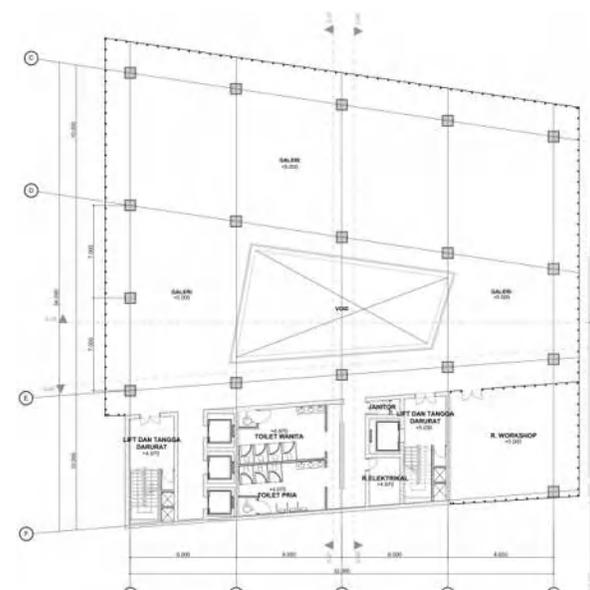
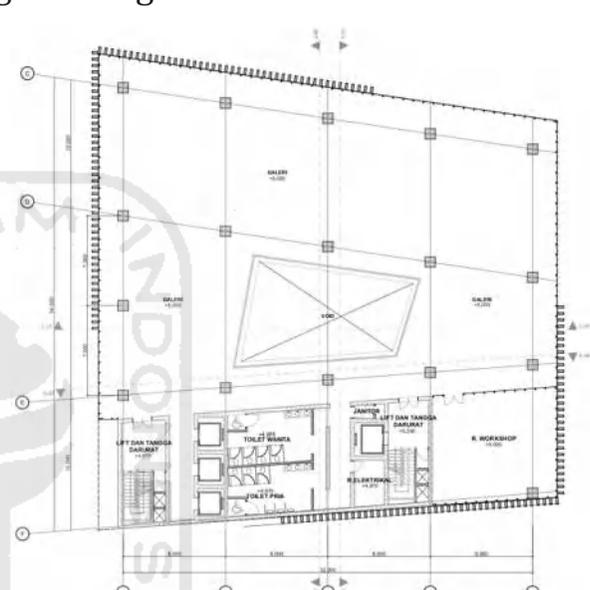
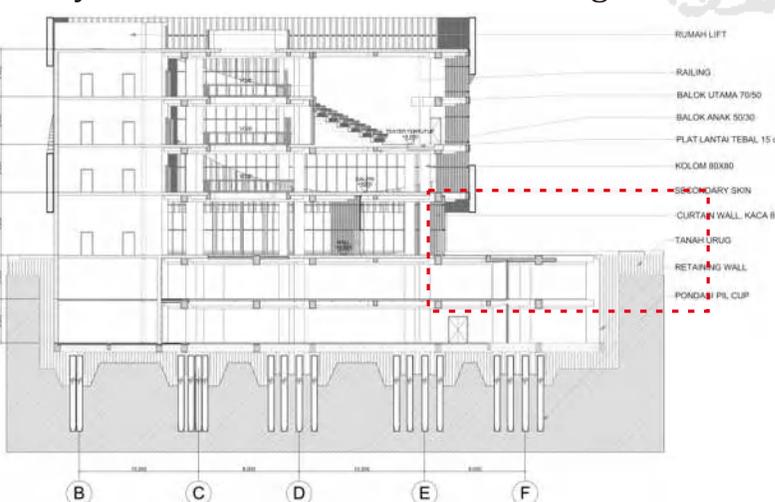
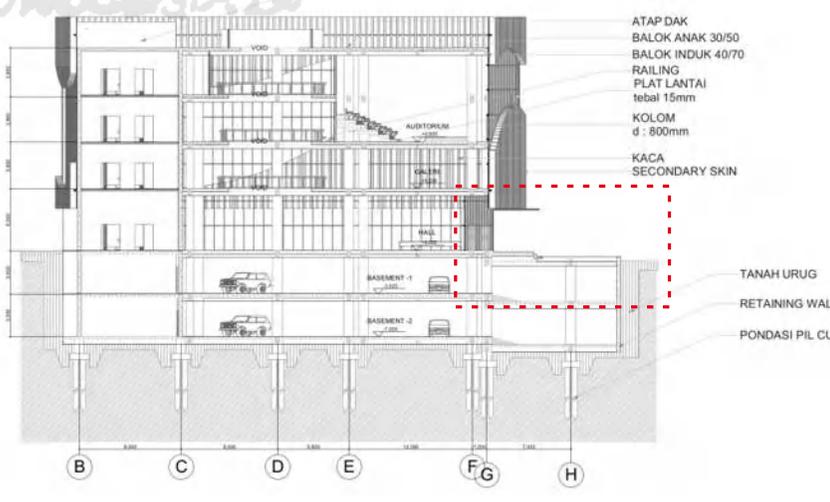
1. Kawasan belum terlihat mengikat karakter arsitektur Tionghoa karena minimnya unsur-unsur kawasan Pecinan hal ini menyebabkan kurang kuatnya identitas kawasan Pecinan.

2. Belum terlihat analisis yang terukur tentang pendekatan analisis *infill design* yang lain selain kontras menjadi pendekatan yang kuat tanpa memperlihatkan teori *infill design* yang lainnya.

5.2 EVALUASI RANCANGAN

Setelah dilakukan uji evaluasi Pendadaran diperoleh beberapa hal yang perlu diperbaiki di dalam rancangan bangunan. Hal-hal yang perlu diperbaiki tersebut tersusun didalam tabel dibawah ini.

NO	SEBELUM DILAKUKAN EVALUASI PERBAIKAN	SETELAH DILAKUKAN EVALUASI PERBAIKAN
1.	<p>Terdapat sirkulasi mobil yang terganggu ketika akan keluar masuk dari ramp pada basement. yang berkaitan dengan posisi keluar masuk, flow kendaraan, dan radius belok mobil</p> 	<p>Memberikan jarak antara ramp dengan bangunan agar memperlebar flow kendaraan dan radius belok mobil</p> 
2.	<p>Terdapat material fasad yang mengganggu fungsi di dalam ruang dan permasalahan audio, visual tentang bentuk teater yang memanjang kesamping, contoh pada bagian theater</p> 	<p>Memendekkan Bentuk ruang Teater agar permasalahan audio, visual teratasi dan menambah tirai dibalik panggung agar tidak mengganggu fungsi didalam ruang</p> 

NO	SEBELUM DILAKUKAN EVALUASI PERBAIKAN	SETELAH DILAKUKAN EVALUASI PERBAIKAN
3.	<p>Terdapat struktur yang tidak terintegrasi khususnya pada bagian void</p> 	<p>Area void di kecilkan agar struktur balok dapat terintegrasi dengan baik</p> 
4.	<p>Terdapat kesalahan notasi pada elevasi yang rata dari hall bangunan, lobby dan drop off ini akan menyebabkan air masuk kedalam bangunan</p> 	<p>Membenarkan elevasi pada lobby dan drop off agar air tidak masuk kedalam bangunan</p> 

NO	SEBELUM DILAKUKAN EVALUASI PERBAIKAN	SETELAH DILAKUKAN EVALUASI PERBAIKAN
5.	<p>Terdapat karakter kawasan yang tidak terwakili dengan baik karena kurang kuatnya unsur-unsur kawasan yang dapat mengikat lokasi setempat seperti tidak adanya <i>landmark</i> dan ikon.</p> 	<p>Menambah <i>Landmark</i> pada area plaza untuk memperkuat unsur-unsur kawasan Pecinan</p> 

REFERENSI

- Gultom, Bontor Jumaylinda Br. (2006). Kualitas Visual Fasad Bangunan Komersial Di Kawasan Waterfront. *Tesis Arsitektur S2 Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta*
- Handinoto. (2008). Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an). (Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2). *Petra Christian University – Surabaya*
- Handinoto Handinoto. (1999). LINGKUNGAN “PECINAN” DALAM TATA RUANG KOTA DI JAWA PADA MASA KOLONIAL. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*.
- Harani, A. R. (2011). Pengaruh Tampilan Bangunan Terhadap Serial Vision pada Koridor Jalan Pemuda Semarang. *Universitas Diponegoro*.
- Kupier, Kathleem. (2011). The Culture of Tionghoa. Britannica Educational Publishing. *New York*.
- Kurniati, R., & Erlambang, F. R. (2015). Changes the Pattern of Residential Space into Commercial Space in Chinatown Semarang. *Procedia Environmental Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.045>
- Prijotomo, J. (1987). Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung (Telaah Kasus Kampung di Surabaya). Tidak dipublikasikan. *Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November*.
- Shirvani, H. (1985). The Urban Design Process. *Newyork: Van Nostrand Reinhold Company*.
- Sudarwani, M. (2012). SIMBOLISASI RUMAH TINGGAL ETNIS CINA STUDI KASUS KAWASAN PECINAN SEMARANG. *Jurnal Momentum UNWAHAS*.
- Brolin C, Brent (1980), *Architecture in context : Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Harris, Cyril. M. 2005. *Dictionary of Architecture and Construction. United States of America: Mc Graw Hill Book Company*.
- Talty, John J. 1998. *Industrial Hygiene Engineering: Recognition, Measurement, Evaluation and Control. United States of America: Noyes Data Corporation*.
- Tutt, Patricia and Adler, David. 1979. *New Metric Handbook. London: The Architectural Press*.
- Kee, MingYuet. 2009. *Peranakan Chinese Porcelain. Hong Kong : Tuttle Publishing*
- <https://theculturetrip.com/asia/singapore/articles/the-top-10-things-to-do-and-see-in-chinatown-singapore/>
- <https://findingbeyond.com/2017/12/06/things-to-do-in-chinatown-kuala-lumpur/>
- <https://theculturetrip.com/asia/singapore/articles/the-top-10-things-to-do-and-see-in-chinatown-singapore/>
- http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/?page_id=45
- https://www.meteoblue.com/en/weather/historyclimate/climatemodelled/semarang_indonesia_1627896
- <https://earth.google.com/web/@6.97556859,110.42504235,9.79106695a,729.91568054d,35y,353.37528811h,0t,0r/data=CkMaQRI7CiUweDJINzBmNGFhYjE0ZDI5YWI6MHhiZTdmZjY5MjhmMdc3ODg3KhJTZW1hcmFuZyBDaGluYXRvd24YAiAB>
- https://www.archdaily.com/895409/aqso-arquitectos-design-a-new-twisted-landmark-for-londons-creative-heart?ad_source=search&ad_medium=search_result_all

REFERENSI

https://www.archdaily.com/88705/ad-classics-le-grande-louvre-i-mpei?ad_source=search&ad_medium=search_result_all
<http://www.academic.umn.edu/layon/portfolio2000/Writing/pei.html>
<https://www.archdaily.com/901883/oldham-town-hall-bdp>
<https://www.archdaily.com/794290/new-wings-at-the-asian-civilisations-museum-greenhill>
<https://www.tribunnews.com/images/regional/view/1665865/festival-tari-gambang-semarang>
<https://masbidin.net/macam-macam-tarian-daerah-dan-penjelasan-nya/>
<https://www.liputan6.com/regional/read/2418542/legenda-barongsai-dan-master-oey-eng-tek-dari-semarang>
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200123190307-243-468136/foto-tarian-naga-liong-sambut-imlek-di-bundaran-hi>
<https://photo.sindonews.com/gallery/29346/beijing-opera-satukan-budaya-indonesia-dan-tiongkok>
<https://backpackstory.me/2014/06/08/pecah-tidak-selamanya-berarti-membeli/p1130740/>
<https://tirto.id/keramik-cina-kuno-dapat-dinikmati-di-galeri-bali-Ffq>
<https://www.tionghoa.info/10-seni-tiongkok-kuno-yang-luar-biasa-sutra-musik-hingga-arsitektur/>
<https://www.redaksiweb.com/2019/03/pengertian-dan-gambar-alat-musik.html>



Lampiran



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1611351466/Perpus./10/Dir.Perpus/VI/2021

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : MUHAMMAD FAHREZA ARKANA
Nomor Mahasiswa : 17512067
Pembimbing : HANDOYOTOMO Ir. MSA
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil Dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **9 (Sembilan) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum

PECINAN CULTURAL CENTER

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN SEBAGAI SARANA MENYAMPAIKAN NILAI SEJARAH DAN ARSITEKTUR TIONGHOA YANG MENJADI IDENTITAS KAWASAN DI PECINAN, SEMARANG

LATAR BELAKANG

Semarang adalah kota yang memiliki perkembangan pesat. Perkembangan kota Semarang sebagai pusat ekonomi di Jawa Tengah tidak luput dari pengaruh para pedagang. Salah satu kawasan perdagangan tersebut yaitu Pecinan Semarang. Kawasan Pecinan semakin berkembang seiring berjalannya waktu karena perkembangan Kota Semarang ini. Akhirnya banyak bangunan mulai terbengkalai dan tidak terawat karena persaingan tersebut, tetapi beberapa pemilik bangunan ada yang melakukan pembaruan pada tampilan bangunan sebagai upaya menarik pengunjung dari aspek tampilan bangunan (modern). Namun sangat di sayangkan perubahan ini justru menghilangkan nilai sejarah yang tinggi sedikit demi sedikit juga mengancam karakter kawasan sebagai kota tua karena pembaruan bangunan tidak terarah. Perubahan bangunan yang paling mencolok adalah pada tampilan bangunan yang sudah tidak mencerminkan arsitektur Tionghoa melainkan berubah menjadi bangunan dengan wajah baru yang lebih modern. Perubahan pada tampilan bangunan menyesuaikan fungsi komersil di kawasan Pecinan Kota Semarang (Kurniati & Erlambang, 2015). Sehingga sekarang mulai terlihat irama tampilan bangunan zaman dulu mulai menghilang sedikit demi sedikit di Kawasan Pecinan dan mulai berbeda satu sama lainnya. Permasalahan komposisi visual kota ini timbul dari berbagai kepentingan, yang terjadi pada kondisi fisik perkotaan yang mengakibatkan komposisi visual kota sulit dikenali. Hal ini semakin diperkuat dengan cepatnya pertumbuhan bangunan yang tidak terarah. Padahal kawasan Pecinan diharapkan dapat menarik wisatawan lewat tampilan bangunan khas Pecinan ditambah dengan mengaktifkan kegiatan yang berbudaya Tionghoa sehingga pengunjung yang berada di kawasan Pecinan akan merasa seolah-olah mereka sedang berada di Tionghoa (Cina). Dengan melihat potensi besar seperti nilai sejarah, arsitektural, pariwisata dan simbolis di kawasan tersebut, maka perlu adanya sebuah upaya yang berguna dalam mempertahankan identitas kawasan. Upaya ini sebagai pencegahan meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan yang berpengaruh terhadap citra Kota Semarang.

LOKASI SITE



Kawasan Makro:
koridor Jalan Petudungan, Jagalan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50413.
Kawasan Mikro:
Jalan Jl. Kalikuping No.243E, Kranggan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50137

PERSOALAN PERANCANGAN



Meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan Pecinan Semarang karena persaingan ekonomi yang semakin kompetitif membuat bangunan menjadi terbengkalai dan upaya pembaruan pada tampilan bangunan menjadi modern sebagai upaya menarik pengunjung.



Mewadahi kebutuhan budayawan untuk berekspos dengan fasilitas yang lebih memadai, sebagai ruang berkumpul antara etnis Tionghoa maupun umum, untuk menyebarkan edukasi serta dokumentasi kesenian dan kreativitas.



Keunikan Arsitektur Tionghoa yang memiliki karakteristik tersendiri dan Pentingnya Konservasi bangunan Pecinan sebagai Kawasan cagar budayawan harus dilestarikan dan di jaga keasliannya sebaik mungkin.



Kawasan Pecinan berada di lingkungan padat penduduk dan adanya aktivitas perdagangan yang sering menimbulkan keacetan karena banyak kendaraan yang terparkir di bahu jalan hal ini menyebabkan arus sirkulasi kendaraan lain terhambat.

BANGUNAN-BANGUNAN LAMA PECINAN



(Fasad Beberapa Bangunan Pecinan yang mulai meredup)

RUMUSAN MASALAH

PERMASALAHAN UMUM
BAGAIMANA MERANCANG PUSAT KEBUDAYAAN SEBAGAI SARANA MENYAMPAIKAN NILAI SEJARAH DAN ARSITEKTUR TIONGHOA YANG MENJADI IDENTITAS KAWASAN DI PECINAN SEMARANG?

PERMASALAHAN KHUSUS

- Bagaimana memperkuat identitas kawasan pecinan sebagai salah satu identitas kota Semarang?
- Bagaimana merancang bangunan baru di tengah kawasan Pecinan berarsitektur Tionghoa yang memiliki nilai sejarah tinggi tetapi tidak meredupkan citra kawasan Pecinan?
- Bagaimana merancang bangunan yang dapat menampung kendaraan pengunjung Pusat Kebudayaan di kawasan padat penduduk dilahan terbatas?

TUJUAN PERANCANGAN

Merancang suatu bangunan dengan fungsi sebagai Pusat Kebudayaan di Kota Semarang, sebagai wadah lembaga seni yang bertujuan untuk pelestarian dan mempertahankan identitas arsitektur Tionghoa sebagai upaya pencegahan meredupnya keberadaan suatu identitas kawasan yang berpengaruh terhadap citra Kota Semarang, mewadahi kebutuhan budayawan untuk berekspos dengan fasilitas yang lebih memadai, sebagai ruang berkumpul antara etnis Tionghoa maupun umum, untuk menyebarkan edukasi serta dokumentasi kesenian dan kreativitas. Menciptakan suatu fasilitas pusat kebudayaan sebagai sarana bagi etnis tionghoa melalui pendekatan infill design pada bangunan.

SASARAN PERANCANGAN

- Merancang Gedung pusat kebudayaan di kota Semarang yang mengakomodasi unsur etnis Tionghoa pada kota Semarang yang mewadahi aktivitas seni, kerajinan dan kuliner dengan proporsi aktivitas yang tepat.
- Merancang Gedung Pusat Kebudayaan dengan pendekatan arsitektur bangunan in fill design dengan menyisipkan bangunan baru di tengah kawasan bersejarah untuk menghargai bangunan lama pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan sebagai pembentuk citra kota.
- Mempertahankan keaslian komponen bangunan lama pada kawasan Pecinan sebaik mungkin dalam bentuk design guide line untuk menata kawasan. Mulai dari bentuk atap, bukaan, ornamen dan warna bangunan tujuannya menghubungkan kembali dan menata ulang bangunan yang sudah tidak terawat maupun bangunan yang telah menjadi modern sesuai regulasi dari pemerintah daerah agar identitas kawasan pecinan tetap terjaga.

PERATURAN DAERAH

LUAS SITE MAKRO: 10.487.04 m²

LUAS SITE MIKRO: 2.280.32 m²

KDB 80%

KLB 3,2

RTH 20%

JUMLAH LANTAI 4 LANTAI



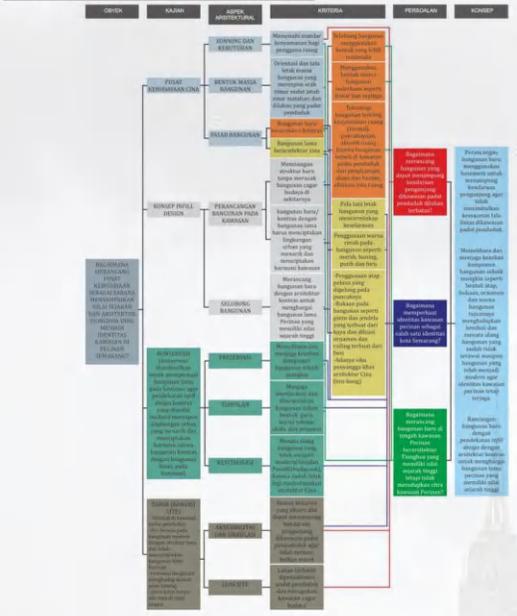
DEPARTMENT of ARCHITECTURE

FINAL ARCHITECTURE DESIGN STUDIO

LECTURER: Ir. HANDOYOTOMO, MSA

M. FAHREZA ARKANA
17512067

PETA PERSOALAN PERANCANGAN



KERANGKA BERPIKIR



EKSPLORASI PEMECAHAN MASALAH

EKSPLORASI KONTEKS SITE

Pada site yang akan didesain di kawasan Pecinan Semarang juga dapat memarkirkan kendaraan di site tersebut selain di parkir lingkungan karena bangunan yang dibangun menggunakan lantai basement. Hal ini merupakan respon permasalahan dari perancangan bangunan yang dapat menampung kendaraan penunjang agar tidak menghambat sirkulasi dan aktifitas perdagangan di kawasan padat penduduk di lahan yang terbatas. Tujuan dari parkir lingkungan sebelumnya merupakan alternatif jika parkir kendaraan pada lantai basement tidak mencukupi kendaraan berukuran besar maupun ketersediaan ruang parkir. Sirkulasi kendaraan kedalam basement akan melewati jalan Pekojan menuju jalan Kalikuping kemudian menuju basement bangunan. Lalu arah keluar bangunan kearah jalan Kalikuping menuju jalan Pekojan untuk meninggalkan kawasan Pecinan Semarang.



EKSPLORASI KARAKTER ARSITEKTUR CINA

Kawasan Pecinan Semarang memiliki karakteristik yang khas pada fasadnya yaitu arsitektur Tiongkok dimana penduduknya mayoritas Tiongkok yang mendiami bangunan dengan bentuk RUKO (Rumah Toko) dan kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Bangunan khas Arsitektur Tiongkok sudah ditetapkan oleh pemerintah Kota Semarang menjadi Kawasan cagar budaya dan salah satu identitas kota Semarang. Keunikan arsitektur tradisional Tiongkok atau Cina adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama (Kupier, 2011). Setelah melakukan kajian tentang keunikan dan elemen-elemen arsitektur khas Pecinan. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji langsung kasus pada kawasan Pecinan yaitu karakteristik yang melekat pada fasad bangunan. Berikut beberapa fasad arsitektur khas Pecinan Semarang. Selain ciri khas tersebut yaitu pola tata letak bangunan yang mencerminkan keselarasan, adanya balkon sebagai ruang transisi, siku penyangga bagian atap pelana khas arsitektur Tiongkok (tou-kung), penggunaan warna pada bangunan umumnya merah, kuning, putih dan lain-lain.

NO	GAMBAR BANGUNAN PECINAN SEMARANG	KARAKTERISTIK ARSITEKTUR CINA
1		Pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan
2		Keberadaan panggung dan balkon digunakan sebagai ruang transisi. Detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat.
3		Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya.
4		Bentuk atap ngang shan ti (jenis atap gambar di samping) atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.
5		Penggunaan dinding masif dengan finishing cat yaitu warna cerah pada bangunan, material kayu pada balkon, struktur kolom dan balok yang tidak besar
6		Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela

EKSPLORASI ARSITEKTUR KONSERVASI

Kawasan Pecinan menjadi lebih sempit sehingga mempermudah dalam pengamatan dan analisis. Dari kawasan Pecinan diambil salah satu Koridor yaitu Jalan Petudungan. Pembatasan wilayah analisis berdasarkan faktor kedekatan karakter antar bangunan. Karakter bangunan pada sisi ini masih banyak yang belum dilakukan pembaruan fasad. Pembagian zona pada wilayah berdasarkan batasan jarak antar bangunan sehingga akan mempermudah analisis. deretan pertokoan di koridor jalan Petudungan merupakan obyek pada analisis kali ini. Obyek di teliti untuk mengetahui citra kawasan yang benar pada koridor ini. Koridor Jalan Petudungan berada di Kota Semarang ibukota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tepatnya berada pada Kecamatan Semarang Tengah. Koridor Jalan Petudungan berada dalam Kelurahan Jagalan. Secara geografis Koridor Jalan Petudungan berdekatan dengan Kawasan Heritage kota lama dan pasar Johar yang memiliki kaitan erat dengan sejarah Kota Semarang.



Fasad bangunan 1 memiliki pintu kayu dengan pagar kayu dan memiliki jendela pada atap yang sama dengan fasad bangunan 2,3 dan 4. Tetapi pada bangunan 2 memiliki pintu dan jendela yang terlihat jelas hanya mengalami pembaruan dengan adanya pintu besi hampir mirip dengan tampilan bangunan 3. Namun bangunan 3 pintunya berbentuk rangka yang berongga. Pada bangunan 4 fasad bangunan hampir berbeda sedikit karena tidak memiliki ventilasi diatas kusen pintu seperti bangunan 1 dan 2, akan tetapi bangunan terlihat memiliki pola yang sama dan serupa, sehingga karakter visual terlihat serama secara tampak bangunan. Fasad bangunan 5 terlihat sama dengan bangunan 6 dengan tidak adanya balkon, adanya siku penyangga atap (tou-kung), dan atap Ngang Shan dan bukaan jendela dan pintu kayu terlihat besar sehingga terlihat sama. Namun kondisi isik bangunan sudah agak lusuh. Pada bangunan bangunan 7 menggunakan balkon dengan railing besi pada fasadnya, namun pada bagian atap yang tidak terlihat seperti arsitektur Cina. Dari pengamatan observasi, fasad bangunan pada bangunan sedikit karena tidak memiliki ventilasi diatas kusen pintu seperti bangunan 1 dan 2, akan tetapi bangunan terlihat memiliki pola yang sama dan serupa, sehingga karakter visual terlihat serama secara tampak bangunan. Pada bangunan 9 sudah tidak lagi mencerminkan bangunan khas pecinan karena sudah diperbarui kearah modern seperti beberapa komponennya seperti railing besi yang lebih minimalis dan shading yang terbuat dari dak serupa, sehingga karakter visual terlihat seramasecara tampak bangunan.

EKSPLORASI ARSITEKTUR INFILL DESIGN

Konsep bangunan menggunakan pendekatan Arsitektur Infill design seperti kajian teori arsitektur yang dijelaskan yaitu pengisian bangunan dengan struktur baru di tengah kawasan bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan arsitektural yang tinggi, hal ini akan menciptakan lingkungan urban yang menarik dan menciptakan harmoni antara bangunan baru dengan bangunan kuno, namun dalam penerapannya harus berhati-hati agar tidak menimbulkan kekacauan. Berikut adalah beberapa Pendekatan arsitektur ini di kawasan heritage, di Kawasan Cagar Budaya terhadap konteks wilayah tersebut. Menurut (Brent C. Brolin, 1980), Arsitektur kontekstual dibagi menjadi beberapa yaitu:

INFILL DESIGN

KONTRAS	SELARAS	COMPATIBLE KONTRAS	COMPATIBLE SELARAS
Kontras menciptakan lingkungan urban yang menarik, namun dalam penerapannya harus berhati-hati agar tidak menimbulkan kekacauan. Sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, bahwasanya kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmoni, namun ia mengatakan bila terlalu banyak akan mengakibatkan efek kejutan yang timbul sebagai akibat kontras.	Bangunan baru lebih memperhatikan lingkungan dimana bangunan itu berada. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang dari pada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walaupun terlihat dominan.	Pada perancangan ini, perubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan.	Perancangan ini paling banyak digunakan dari ketiga pendekatan desain tersebut. Pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya.

PRESEDEN



1. SHOREDITCH HOTEL (KONTRAS) 2. LE GRAND LOUVRE (KONTRAS) 3. OLDHAM TOWN HALL (COMPATIBLE KONTRAS) 4. NEW WINGS AT THE ASIAN CIVILIZATIONS MUSEUM (COMPATIBLE KONTRAS)

LE GRAND LOUVRE (KONTRAS)

Preceden yang diambil sebagai acuan dalam figurative desain Gedung Pusat Kebudayaan adalah infill design kontras LE GRAND LOUVRE karena:

1. Arsitektur ekstensi baru tidak meniru masa lalu, melainkan mewakili arsitektur.
2. Cahaya adalah faktor utama bangunan.
3. Penggunaan material transparan yang berlawanan dengan penggunaan dinding masif pada bangunan lama di sekeliling Le Grand Louvre.
4. Material kontras (Kaca pada bangunan baru dan beton/dinding asid pada bangunan lama).
5. Tidak menggunakan banyak ornamen seperti bangunan lama di sekeliling Le Grand Louvre.
6. Bangunan baru tidak mendominasi (skala lebih kecil).
7. Menenggelamkan bangunan diatas permukaan.

KONTRAS

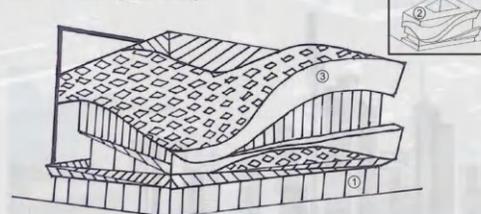
KARAKTER ARSITEKTUR CINA

1. Pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan.
2. Keberadaan panggung dan balkon digunakan sebagai ruang transisi. Detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat.
3. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap di depan (teras) merupakan bentuk khas dari arsitektur Cina. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-Kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya.
4. Bentuk atap ngang shan ti: atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.
5. Penggunaan dinding masif dengan finishing cat yang warna cerah pada bangunan, material kayu pada bukaan, struktur kolom dan balok yang tidak besar.
6. Penggunaan pintu jeruji besi sebagai lapisan dari bukaan pintu dan jendela dengan material kayu dibelakangnya. Penggunaan ventilasi di atas pintu dan jendela.

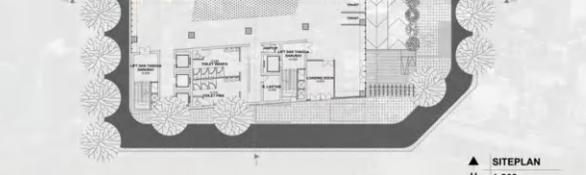
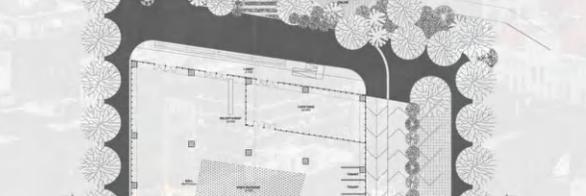
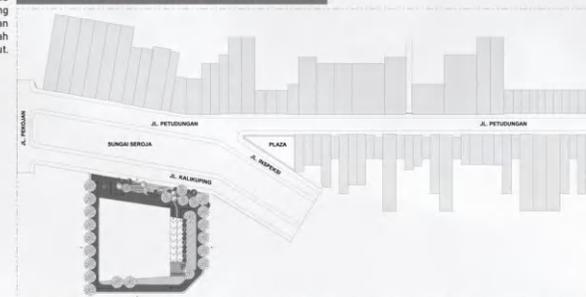
ANALISIS KONTRAS

NO	BANGUNAN LAMA PECINAN	GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN BERARHITEKTUR KONTRAS
1	Bentuk atap ngang shan ti: jenis atap gambar di samping atap pelana ditopang dinding pada tepinya dan sering di jumpai di kawasan Pecinan Semarang.	Menggunakan bentuk atap datar
2	Pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan.	Pola tata letak bangunan baru tidak akan memiliki bentuk selaras dengan bangunan lama, hal ini agar terciptanya lingkungan urban yang menarik.
3	Detail balkon biasanya menggunakan ornamen berbentuk tiruan bunga krisan, dan hiasan ornamen seperti hewan mitologi pada atap	Bangunan dengan akses yang lebih sederhana tanpa banyaknya ornamen (simple, modern)
4	Penggunaan dinding masif dengan finishing cat yang warna cerah pada bangunan, material kayu pada bukaan, struktur kolom dan balok yang tidak besar	Menggunakan dinding transparan dengan material kaca dan secondary skin berwarna gelap dengan material plat baja juga struktur kolom dan balok yang besar

Sketsa Gambar Figurative Rancangan



HASIL RANCANGAN



▲ SITEPLAN
U 1:200



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE

FINAL ARCHITECTURE
DESIGN STUDIO

LECTURER: Ir. HANDOYOTOMO, MSA

M. FAHREZA ARKANA
17512067



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

Pusat Kebudayaan Pecinan

Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Sarana Menyampaikan Nilai Sejarah dan Arsitektur Tionghoa Yang Menjadi Identitas Kawasan di Pecinan, Semarang

MUHAMMAD FAHREZA ARKANA
17512067



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE

